

Jaka Sumarandana

R. Soeparmo
Sudibjo Z. Hadisutjipto



JAKA SUMARANDANA

JAKA SUMARANDANA

Alih bahasa

R. SOEPARMO

Alih aksara

SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO



Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Cirebon, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

ISINIPUN

1. Dhangdhanggula	13
2. Sinom	31
3. Kinanthi	51
4. Dhangdhanggendis	70
5. Sinom	86
6. Dhanggula	97
7. Sinom	103
8. Kinanthi	108
9. Dhanggula	131
10. Sinom	161
11. Kinanthi	174
12. Dhangdhanggula	175

KATA PENDAHULUAN

Buku dengan judul JAKA SUMARANDANA ini aslinya ditulis dengan huruf Jawa Cirebon berbentuk tembang (syair sastra Jawa) dan tidak diterangkan siapa pengubahnya.

Di dalam mengubah cerita dalam bentuk tembang ini, gubahannya banyak sekali mengandung gaya atau permainan dengan kata-kata, atau tepatnya dengan konsonan yang diulang-ulang dalam beberapa kata dan di dalam Bahasa Jawa disebut dengan nama "purwa kanti", artinya satu konsonan atau lebih dalam kata-kata yang digunakan secara berturut-turut, sebagai hiasan sastra dalam gubahan. Sebagai misal dapat disebut "kojur kajat kajujure jejeg kajoran", suatu permainan konsonan k dan j yang sebenarnya tidak banyak artinya selain "kalau mau jujur", namun memberikan hiasan sastra dalam gubahannya. Contoh lain misalnya :

"gentuse kewuh kuwate kuwot kawulu-wulu tan kaweleh wlanganing", permainan konsonan k dan w, yang keseluruhannya hanya berarti tubuhnya kuat penuh bulu tak ada bandingnya." Dan gejala sastra "purwa kanti" diteruskan hampir di seluruh gubahan.

Sudah barang tentu hiasan sastra berbentuk "purwa-kanti" itu tidak dapat dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dengan bentuk yang sama. Namun bagaimanapun dalam alih bahasanya diusahakan jangan sampai menyimpang banyak dari makna serta isi, seperti tercantum dalam gubahan aslinya.

Isi buku ini merupakan suatu cerita atau lebih tepat suatu dongeng, penuh dengan khayalan dan makhluk-makhluk badan halus atau lelembut dengan segala mujijat dan kelebihannya daripada manusia biasa. Namun dalam sifat dan tabiatnya digambarkan sangat mirip dengan manusia biasa dengan segala sifat tabiat "kemanusiaannya."

Dan karena ceritanya mengenai badan halus atau lelembut, tak usah diperkirakan bilamana yang diceritakan itu mung-

kin tejadi, karena memang tidak pernah dan tidak akan terjadi di dunia manusia. Jadi hal yang terakhir ini tak usah menjadi persoalan bagi siapa pun.

Mungkin dongeng dalam bentuk "tembang" ini digubah semata-mata sebagai cerita "fiksi" belaka, tetapi mengandung suatu pesan dan dapat "didendangkan" di waktu senggang atau sebagai bacaan "macapat" secara bergilir sewaktu ada kumpulan antara para penggemar "tembang macapat", hingga pesan tersebut dapat lebih meresap.

Ceritanya sebenarnya sederhana saja, tidak berbelit-belit, hanya penuh dengan uraian secara puitis mengenai watak seseorang, keindahan alam, keseraman keadaan, kebagusan pakaian, keindahan wajah putri ayu, dan sebagainya.

Cerita dimulai dengan Kerajaan Siluman Setraganda, yang agak mirip dengan "Setra-ganda-mayit" dalam pewayangan, yang berarti "padang atau medan berbau mayat", dan merupakan kerajaan Dewi Durga, istri Batara Guru dalam pewayangan, namun disini yang menjadi raja ialah Sang Pramesti (juga nama lain dari Batara Guru) dengan permaisurinya Nyi Gede Setraganda.

Sang Raja mempunyai dua orang putri bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Kedua kakak beradik itu berwajah ayu, pandai bersolek, dan telah ingin mempunyai jodoh. Pada suatu percakapan, keduanya menagih janji ibunya untuk mencari suami, mengapa janji itu selalu ditunda-tunda. Dan Sang Ibu berkata, bahwa jodoh mereka sudah dipastikan, maka itu supaya mereka agak sabar. Sebab sebelum mereka bertemu dengan jodohnya, akan bertemu dulu dengan seorang jejaka, berasal dari Roban dan bernama Jaka Sumarandana.

Sementara itu di Roban memang terdapat seorang jejaka bernama Jaka Sumarandana yang sedang bertapa brata di hutan Roban. Dalam bertapa itu ia bermimpi berjumpa dengan dua putri siluman yang berkerajaan di Lautan Selatan (Segara Kidul), bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Segera Sang Jaka jatuh cinta kepada kedua putri itu, dan akhirnya mengambil keputusan untuk mencari dan melamar kedua

putri tersebut.

Dan berangkatlah Sang Jaka meninggalkan Roban. Diceritakan pula bahwa kedatangan Sang Jaka selalu dibarengi dengan adanya awan di langit dan angin yang bertuap sepoi-sepoi basa.

Kedatangannya di Setraganda mula-mula disambut kedua putri dengan rasa curiga. Namun setelah bertemu dengan ibunya,

Nyi Gede Setraganda, Jaka Sumarandana diterima dengan sangat baik dan ramah, bahkan diambil sebagai anak angkat oleh Nyi Gede dan dikakakkan kepada kedua putrinya, Dewi Lodaya dan Tunjungbang, tetapi tidak diterima sebagai menantu.

Pada suatu ketika, sewaktu mereka berempat bercakap-cakap, Nyi Gede Setraganda menjelaskan mengapa Jaka Sumarandana diterima sebagai anak Nyi Gede sendiri, namun tidak sebagai menantu, karena kedua putrinya itu telah dipastikan jodohnya, yaitu sesama badan halus dari Gunung Siluman, bernama Sukmandara dan Sukmandari.

Mendengar penjelasan itu Sang Jaka kurang puas rasa hatinya dan pergi ke taman sari. Di sana, untuk mencerahkan rasa rindu hatinya ia membuat gubahan kidung, ditulis di atas kulit bambu kuning, dan dikaitkan pada dahan pohon nagasari, dengan maksud agar dapat ditemui oleh kedua putri idamannya.

Sementara itu diceritakan kedua jejaka siluman dari Gunung Siluman, bernama Sukmandara dan Sukmandari, yang mengetahui pula bahwa bakal jodohnya dikatakan Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang dari Negara Setraganda di Lautan Selatan. Kedua satria siluman itu gagah perkasa lagi sangat sakti, dan ke mana pun bergerak, mereka selalu diiringi angin tawau dan hujan maha hebat, yang merusak segala yang diterjangnya. Setelah kakak beradik itu berunding, lalu bersepakat untuk bersama-sama pergi ke Setraganda dan meminang kedua raja putri yang cantik itu.

Di Setraganda, Dewi Lodaya dan Tunjungbang menyusul kakak angkatnya ke taman sari, dan menemukan gubahan kidung yang tercantel di dahan. Dan kini mereka mengetahui

benar bagaimana perasaan Sang Jaka terhadapnya, dan mereka sendiri pun menaruh cinta terhadap Sumarandana. Maka terjadilah perpaduan cinta asmara antara Sang Jaka dan kedua putri yang cantik itu.

Sementara itu Nyi Gede Setraganda, untuk memenuhi permintaan jodoh kedua putrinya, pergi bertapa brata untuk mendatangkan kedua satria siluman yang bakal menjadi suami kedua putrinya. Dan datanglah Sukmandara beserta Sukmandari di tempat pertapaan Nyi Gede. Mereka kemudian dibawa ke istana Setraganda dan akhirnya dikawinkan dengan kedua putrinya.

Dan Jaka Sumarandana, pada waktu kedatangan mereka itu, walaupun telah bercinta kasih dan memadu cinta, merasa insaf bahwa dirinya sebagai manusia memang tidak layak beristrikan "badan halus", dan pergilah Sang Jaka meninggalkan taman di Setraganda. Dan betapa pun pedih rasa hati, akhirnya kepedihan itu dapat dihilangkan dengan mukjijat seorang waranggana atau bidadari, dan bebaslah Sang Jaka Sumarandana dari segala kepedihan dan kedukaan hatinya.

Dan cerita ditutup dengan manfaat apa yang dapat dipetik dari dongeng lelembut ini.

1. DHANDHANGGULA

1. Kodal kaduk kadereng durunging
bisa basa basukining ujar
kojur kojat kajujure
jejeg kajoran retu
kateletehan tutuman ing
ora esak kasarang
sering anrang sirung
saranta ana dhemena
dhamang ing angrungu ing pasambataning
abaning kalindrisa.
2. Guladrahan tan wruh ngedhong-edhing
ngedheng angadliang olili tutular
ing sujana ing benere
ambanar ing luluput
lalaluya layak ing belih
pantesing kaprajaa
anjajakken bawur
bawaning asalewuran
luwanging wong kang kudu kodal kadeling
dinulur ing acabar.
3. Supaya andarungaken maring
kamangkaran ing ati bulana
tinernu kabenerane
tibanning ginaguyu
gawaya ing paksa umangkit
ambangkat ing pawarta
wetuning atutur
anenggeh kang kabyatitah
sira kang amadadya tuhu ana ing
kayangan Setraganda.
4. Andungkap lengkep tanpa kurang ing
kang asrama dhasaring sagara

ing Sagura guriyange
yah sang Pramesthiguru
koyuping apa kayora ing
intarena raharja
arjuning alungguh
leganing kinadanganan
angreh ing amuter sakehing dhedhemit
kabawah kaparentah.

5. Tangara kang wis olih lulusing
sinadyan ing sang Jaka Amawa
ing kaprabawan tekane
tungkus tangkas ing kewuh
tan kewran ing ngala arepit
limpat sakyeng sunyata
sakeng wisaya wus
a'was prayogyana sira
lir asanggraha len lokika kolab ing
lebuning jagad raya.
6. Tan reyon liyaning angarani
nityakken tekaning kawibawan
kamaduman darunane
leker nungkusa kukub-
aning ambaning ernawa wis
kagem ing kalih asta
saestu kakukup
kekeling tanpa wiwolah
walatra pamatara tutuning olih
luyuting pamarenta.
7. Menyal kodal kendeling sinakti
prasipta satuhuning gunanta
gentusing kewuh kuwate
kawot kawulu-wulu
tan kaweleh wiwilanganing
dibyaning kabudayan
yakti ora korup

kareping kang amamad
mandi panduming tuwuh tana mbandhingi
badharing'kawidagdan.

8. Dadya ing tanpa siring serenging
sarananing akundhangan dewa
daweg ing mangke wayahe
darbe kakalih sunu
seneng sanalika laganning
kang umulat lir penda
kaduking anemu
nayakaning kasawargan
sanggone esthi ingaran widadari
Supraba Tilitama.
9. Temening dadi sambat eluning
mangke mangkana mageng winastan
Dewi Lodhaya wastane
ingkang anem jujuluk
Raja Tunjungkbang kang mastani
pangelalaning kang war-
ta wetuning suhur
suwarnaning adi langka
lengkeping netya sun sundel menang amanis
Wones ing pasariran.
10. Ragi ing celak cela tan olih
palaning pantes ing saniskara
kabeh kapari polahe
ora iwang tiniru
teraping asilah saliring
riribaning wadana
dumuning ing luhung
lumrah endahing winuryan
yayah lir pendah ing sapadha pandusi
tulis gambar lepiyan.

11. Pinadhakena ing sasungkuning
langit langkara mangsa oliya
layaking ana empere
kawastara karuru
rarsing netya cangkilinging
cangkulang mara tangan
katenger ing semu
sumonggon kang linadakan
duk katekan tangara pambebedan
dyadi doning tan ningwang.
12. Tewasing binelanan ing pati
tumiba pantes Rara Tunjungbang
ambil angambul mubale
dhemen asih alulut
wontena kang kawengan pasthi
estu tinggal nagara
gereteh ing tuduh
kadereng ing winawuhan
wayaganing mari tan kena yen belih
muputing aparastra.
13. Atrah satatraping suwarnadi
ado manising kilang kelangan
kalong ing embun tibane
kasor kengser kasungkur
sungsating ora ambandhingi
angendahena rupa
sarempuging ayu
kaya ora na cinacad
cucud tumarimah-ing manis agurih
ora na kakurangan.
14. Korug ing gumaregeta keneng
ati sawawantoning ora na
bosen sadina-dinane
sinandhinga pinangku

pinangana raina wengi
pangidheping umulat
mulung ing pandarung
deres drunaning anilas
sedheting liring lir reh rinenggeng manis
netra bintit agalak.

15. Kagelung nging ora na winanci
pracina tan'cene ing acedha
candhala dalah wuwuhe
wiwidaning atuwuh
tutuwone tawa wantuning
tanjek kinaemanan
temahing panggunggung
gangganga sakedhap netra
kelangan ing ati amanasbarani
yen ora angarasa.
16. Kenaning dinalih laladaning
liringa rruksa kinedhepena
ing panalika langkane
ing kakuning kadulur
dalaning busana sakehing
kang rinasuk pantesan
saranta anemu
kuranga ora esakan
kabeh kang sinandhang dadi sumbaganing
angadi tyas winulat.
17. Mulaning dadi sambat eluning
kang padha kawengan ing pawarta
Dewi Lodhaya rupane
gandhang gandes ing tutuk
katunggon ing asema manis
wenes netya lir pendah
padhaning anemu
tatambanan lesu lupa

parantining lejar kajoran bawaning
waras segering badan.

18. Binadhe ora tinub sakehing
wawanton resepung kadoyanan
yakti ora na emohe
sadinane ping sewu
sumilih ing raina wengi
angadhanga kang sungkan
sakyehing andulu
dalaning binenggangena
ngantiya nilas tulusing ora asih
sengkaa menangana.
19. Ingkang menangana ingkang belih
ngelih angelak ora arepa
angrengko-rengko karepe
langkaraning ngalulut
laladanana ndarung akening
kang ening pangguranggam
gawe ing pangambul
ambiling ati kawayang
wayagah saungguh ing papantesaning
tibanning kinadaman.
20. Amandekaken panulatening
pangupuda dadalaning mawa
mawuhi kabeh kenane
kapati brangta wantu
watek tinub payuyunening
ing ngadhang kaduluran
tur adining semu
tansah maring kasumbagan
bageyaning anilas netya cucuding
akundhanggan banteran. '
21. Bantahing angulati kuranging
satindak jangka jokoting esak

kengser satitimbangane
tumbulung ora nemu
tumona ingkang angiribi
malah kadi rebutan
tan iwang tinangguh
tunggaling ora salaya
lan Rara Tunjungbang supaya kacek ing
lantap Dewi Lodhaya.

22. Angulatana ing sasungkuning
akasa sake sangkaning ora
mendhak ing sapapantare
pan dhalanging karuruh
rarasing pasariran kuning
kena ingucapena
pantaring dinulu
lukaring prada binabar
bebes angulatana sapapantaring
kaya mangsa oliya.
23. Oliya winayagah kanten ing
tungtung areneh mangsa renga
ingangge-angge bawane
pamawane kajangjur
anjajaken pangguramening
luwe liwat ageya
pinangan pinuluk
lulungguhan ning tan drana
nututena panadya kajoran dening
dinum ing kinabelan.
24. Bulana sapadang panginanging
agon ing marem ora na pisan
saking ijab-ijab kehe
pirang-pirang anggunung
genahing kapengen ning geulis
sinapa winawuhan

wayaganing tanggu
sisipa mangsa karaha
karoban prabawaning angilayeni
maring Dewi Lodhaya.

25. Kayaktening katomih temahing
pantes sing ora duwe isinan
ing panalika pasange
sang adining atuwuh
tumraping nggon rame anepi
sapadhaning kang ana
kadingalem wuwuh
ing tapakaning dumamah
dumelingsing laring anganggokaken ing
ati ora na pisan.
26. Pasanging amikukuhi tolih
ngendakken ingkang kumalasepa
sipi oli badheyane
bedharing Wirasantun
kewes ing nggon angin angining
angenakaken eman
ing asih alulut
lire samangko kang kocap
Nyi Gedheng Setraganda kalaning lagi
linggih len kang atmaja.
27. Atmaja kalihe liwat dening
nggening ababancanan ambriya
enggal ing jatukramane
binubuden kang ibu
bawa mukti kawibawaning
rasmining akaliyan
kalingganing atur
wanter malar sinambadan
denira sang Gedheng Setraganda maksih
pasang sinamadosan.

28. Amuwus Setraganda dhateng ing Dewi Lodhaya Rara Tunjungbang ujarisun sakabehe
ingkang uwis kawetu
ora nadya ing anggingsiri
upama besuk ora
ana kang tinemu
yaktining ababancana
kena isun ing pacetrakaning wisthi
saestuning wong ala.
29. Mulane masih sun samayani
reh pandelengisun masih rada
ado tekane marene
yadyan anaa tuwuh
saliyane kang angarepi
kaya ora agampar
pakenakinglaku
langka kararjan kajoran
kojuring jejeran dudu papasthening
kang saking Sangyang Rudra.
30. Adowa sadhidhik dhadhakaning
nilas tulusing kinadanganan
ing para dewata kabeh
iku ingkang sunduru
bara ingkang tunggon aolih
lulusing jatukrama
kumelet ing tulus
telasing asisiniyan
angnayo naya padha kapanduma ing
dumana ing pangeman.
31. Amratanana sapakenaning
anuju karo kinasihana
seneng salawas-lawase
sasangganing pamuluing

pangarasaya jaga wehing
cedha cindhala delap
pa ingkang amengku
mangkana maning ambriya
katon satitah dadi kasumbaganing
wadon kang pinilala.

32. Lalagan lega pangaji-aji
anjajakena asrah gulingan
ilanging pakarepane
parantining kinembul
lebar aja duwe karep ing
wanodya ingkang liyan
tan kolu kasurup
kaserang seringa sira
sarupa kanta katon aja na maning
wadon liyan sing sira.
33. Sarana aja pamantra mandi
mandene ora na patining war
tuwuha saking mangkene
mangkana ujarisun
mulaning anganti mulunging
dewa dawaning esak
kasok ing rahayu
kaya ta bangiwen sira
dalah ing mangke masih sun samayani
saking bangeting eman.
34. Kaya ta iki kang arep lagi
nekani Kayangan Setraganda
saking Roban pinangkane
yen ana guruuh kidul
kadeling lat tur mikatoni
aran Sumarandana
dinum ing katunggu
tatagan kapatibrata

wetuning anyandhang asmara kalaning
ing sajroning supena.

35. Kenaning sadya ing anduwensi
nityaken pakarepan kosiya
yakti tinemu dhemene
tumamaning kumudu
adreng ing andarungaken ing
impen kang ingulatan
luntaning pamberung
bara oliya ing liyan
saking sira Dewi Lodhaya kang denprih
kapapag kabaulan.
36. Bula ing ana segang sanggong
gumampang kapranan sihing ora
kuranga kangen-angene
kena prabawa wantu
wantahing apa pati urip
kudu ing winawuhan
wayagahing tuhu
katulatening pangarah
kapangaruhan dening sira sayekta
ara amanakawan.
37. Iku ta dudu ingkang pinasthi
teka ing pambedharing asmara
mari kalesan dheweke
wewekaning kapaung
ingapura parantining sih
kang ora kinadamang
de sang Bayu Guruh
rarasing binayangkara
karuwaning ora anekani saking
dudu ingkang dinuman.
38. Maratanana saparantining
pasewakan sangke menangana

ing atinisun mulunge
malah malah yen tuwuh
tewasing miutangaken ing
mung kena ing sakadang
ing wong sumadulur
dalaning pinracayanan
kena ing pamalara mulusing asih
ing sangkaning kumanak..

39. Panalika lakuning sairib
sarupa lawan Sumarandana
kena ing kabagusane
ingaranana tuhu
widyadara tumurun saking
Kayangan Bandarakta
wanter ing alungguh
lungiding natya katawang
tiwas yen ora nana dhemena asih
ing asaling pinangka.
40. Atmajanira Dewi Artati
titising sragala apangaran
jegu sajeg pangawruhe
Sumarandana tuwuh
kendhang saking sasana ngambrih
pati pantaring merang
pareka karungu
aja ing utara jalma
lagi ing suket godhong kuliyang aking
kang kasampar kedekan.
41. Kedaling akandel kaduhunging
kasongan kedekaning buntala
tulusing isin sangkane
nukma ing Gurukidul
dumama angayangan maring
Roban lebuning ora

na ingkang jinujug
jejeging uliyang simbar
saban ing mangsa kapat kapatya dadi
lalangenaning mangsa.

42. Sayakti kang dadi tinemuning
tengtreming pamedharing asmara
saking lor kulon tekane
ingkang sunu sang Prabu
Galuh kalaning Dewi Sangsri
kena ing pacengtrakan
sing syarga katurun
darunaning kalap garwa
mala kongsi lawase ing anduwensi
anak roro alanang.
43. Wuruju aran sang Sukmandari
kang tuwa mangaran Sukmandara
karo iku duduwene
ingkang tuwa amengku
amumponi medaning angin
kang anom iku wruhnya
ing medaning banyu
asrah mangarsa sileman
iku kang kinadамang de sang Pramesti
sestune jodhonira.
44. Besuk yen kala ing anekani
kena ing cinagaraken ana
prabawa turun tekane
ing pancawura lisus
suwening awor lan tibanning
udan gedhe akeh ka-
yu kang padha rubuh
rebah kasrang kabaratan
watek wetuning akundhangan dhedhemit
dhadhakaning kasaktyan.

45. Satuhu tan iwang amumponi
kayangan ing Arga asileman
malah dadi ing pantese
ing satindaking laku
langka ora keringan dening
gara gara wikara
karoban ing mendhung
tan mendhak mandi angenak-
aken ing pituruning udan lan angin
anilas ing widagda.
46. Dadi lalanang kang kasongan ing
langit langka kang amadhanana
ana sadhidhik pantare
papatutaning tanggu
tanggap tanggal ing baya pati
wawanton amuter rat
rit tan ginawe wuh
kuwat kolabing wirasat
rasuking kasogatan gentusing wani
wenang ingaranana.
47. Dadya papakuning rat korug ing
tinaha taniwang ing katawang
weweka akeh angkohe
kuku kakat angukup
kekeling akal kadulur ing
ora na kinulapan
parantining tuhu
tawa ing saliring ana
kaya pa isun n ora resepa olih
mamantu nganak-anak.
48. Yen ana pracandha wurahaning
udan ning ora mendha tumeka
ing Setraganda padhange
pasthi ing ora wurung

kawruhaning katon sayakti
tapak wayang-wayangan
wayaganing tangguh
tewasa linadenana
sapakarepaning wong arep arabi
angarepaken sira.

49. Atmaja kalih myarsa wuwusing
pitutur tuhu manah kalintang
pinracantenan sagunge
pangandikaning ibu
tan kabekting tampa bebaking
timbul tambuhing sabda
ing saderah durung
cidra cindhaking ageya
gumereh gareteh teteh tetelaning
warta minangkanana.
50. Yanten kang lagya winuwus malih
sira sang Jaka Sumarandana
dununing ati wantere
wantuning kapiluyu
layaking dadi kelingan ing
kangen kang ora mendha
mandining kalurung
lir wong kinonjana papa
amuput pati pantar bosen yen masih
urip kaparan lara.
51. Anglalara liliraning ambrih
senggang sanggene mangsa nemuwa
dhadhanganing sadhidhike
duduganing kalalu
kalalen ing padum pamilih
amalar ing kawengan
kalaning aturu
katon tinemu kalawan

Dewi Lodhaya datan iwang adadi
pupundhening ernawa.

52. Pamawane anglarugaken ing
kangen semangsa-mangsa anaa
katon katunggon tanggape
prabawa wantu-wantu
wantah langka ana alili
lilironing anamar
panamuring wudhung
kawayang andina-dina
andawakaken saparanti akahing
akundhangsan asmara.
53. Saranta i menangana toli
tilala gelunganing angajap
kaju ing tingkah kiyenge
kayenganing pandarung
kadereng darunaning ambrih
angambah ing dhadhangsan
tangaraning weruh
warasing kang linakonan
kena ingucapena ora anglirik
lara larug ing baya.
54. Wayagah agawe palayuning
laku lengkep agawe karana
karoban ing wiwitane
kapati brata metu
puseng pasang paseking belih
karuwan kang simadya
sang Jaka angungun
ngulati paraning tindak
kedek kadurung ing mendhung kalangening
komper ing babaratan.
55. Tan iwang dadi pas^mbataning
brangta ambawur wanter amawa

mesi ing langit langute
angembehi sumawur
suwe-suwe ilang kemper ing
angin-angin aning mang-
sa turuning laut
ing pangudyasmaranira
kang lagi kasandhangan ing brangta kingkin
kakungkungan asmara.

56. Mara mega anuduhena ing
kayangane kang sun sambat-sambat
manawa tinemu nggone
kawenganing angrungu
isun sadya arep tut buri
saparan paranira
mega ingsun milu
mbok apa baya dhamanga
wawu-wawuhan aja ngediraken ing
sumakeyan ninggal.
57. Gegela maring kumayangyanging
lir ngajap langening tawang tuwang
ing apa ana wekase
ingkang lagi sun tamu
katemahaning anglakoni
pati patut ing mangsa
kawartan angrungu
angulatana sajagad
jujuganing ora liwat amenangi
kasandhangan ing papa.
58. Muput ing babangkaraning olih
binadheningan mung ora liwat
anglakoni lara bae
lire kang kaya isun.
baya ta durung uwis saking
bocah dalah wis tuwa

katuwuhan kaduk
kodal akadereng amalar
pamuhunging kawilasan ingkang belih
mantra tinemu pisan.

59. Saranta rente katularan ing tanjek tanjaking kinagegelan ing pisan kala wetune jar kawarta kasuwur kasarang ing tinampik-tampik tapakaning tan layak layuning kasingu
saenggon mangsa payuwa
supaya amaksa andarungaken ing ati anom-anoman.

2. SINOM

1. Karasa wis ora bisa
pangulataning kang dadi
dalaning senggang sakedhap
kadhepan kaandhapan ing
badan binadhe toli
anaa sudi amupu
papantaring binuwang
bula pantes angambah ing
anamar amor ing Kayangan Tunjungbang.
2. Pan dhalanging panglangkara
karane adoh wekasing
kasasarana kang mawa
sengganging ati samendhing
ora nana endhaning
mendha pamuringing tambuh
kang tan barana maw&
muwuhi laraning ati
metu ora na menu kang mawa egar.
3. Angger-angger reking lara
ing panglarug laraganing
yen ora padha gawea
eling ingkang sun ulati
yen uga pangrasaning
ati kang katon karungu
kaya amor toliya
arupa kang sun kangen
pantes kaprabawan dening kang sun ajap.
4. Pratandhane silih apa
ora angenengaken ing
wetuning amenggah mengsa
maksaa sambat kang lagi
tinub kawibawan ing

langening Sagara Kidul
kodaling suka wirya
wayagah kaungguhaning
kamuktenira pan kabe wus kawruhan.

5. Lumaku ing kamangkara
panadyaning kumawani
angajap saking kadohan
weruha rasaning olih
kawengan amenangi
sudia mawuhi ingsun
aja tansah amawa
gawe lara tutuwoning
ati mangkana ing tyas yan angucapa.
6. Mangke sang Sumarandana
lagi diweg ing kalaning
karsa kendhang sing kayangan
Roban lesu ning Manawis
pupugas wasananing
anyandhang sedhenging tuwuh
katawan ing alara
lire apa pati urip
musna tanpa katingal tengering wiyang.
7. Ucapen Dewi Lodhaya
kalaning alinggih sami
layan Ken Dewi Tunjungbang
kang medhek meng cethi kalih
kembar istri wastani
pun Mega layan pun Mendhung
kalangkung kinasihan
tan kenging ginggang atebih
sadintene medhek wonten ing ngajengan.
8. Puputren ing Setraganda
ri sedheng ing mangke lagi
angenggaraken ing manah

pandayaning ambrih olih
lantaran memba maring
taman wasta Batulisung
mbekta ing kumarasan
rasuking adi langkaning
langkung ing sekaring wijayakusuma.

9. Sumarambah ing winulat
ing sakukuban bawaning
tilasing kinapitangan
tuwuh tinon lalangening
panjrahing sarwa sari
sarupaning kang dinulu
dinalan ing dinuman
dumeling liliraning wit
wasananing esak sapadhaning taman.
10. Temuning ganda mrik kongas
kengis ing arum awangi
ngebeki ing saunggyannya
anungku nekakaken ing
pananangi ngunguning
unang kenaning awuyung
kawayang sumandhinga
sedheng adreng darunaning
lire lara tan pegat nandhang samara.
11. Paran dalan ambrih kena
panglilipur puwaraning
senggang sanggong amawa
aweh ing panglilimpining
linalambon langening
arusing Sagara Kidul
kadeleng kaduluran
laraping ombak nempuhi
kikisike sak resik tampingan prang.
12. Pangronging guwa awera

warana kasongan dening-
sigrong panggenan angungang
ing tepi katempuh dening
wari walatrah dadi
dibya dening wis kasuhur
sumarambah lir penda
jawoh jawa rehning luwih
winulat lepitaping parang katawang.

13. Tuwuh ing kanyaka ya ta
wantering kang ingupadi
sapadhaning lir sinipat
sapantar tan na siwah ing
sawawanton wetuning
tan sala dhuhuring kayu
kaya awe panggrengga
ungguhing winawas saking
Nusa Batulisung tuduhing araras.
14. Araras reresing ombak
kapyarsa sambung mandraning
lir gereh ing mangsa kapat
pan nedheng nuju kalaning
terang padhang ing langit
languting asrama samun
sumemburing udaka
dumeling dumilang wening
winuwuhan adi dinum ing palaga.
15. Kasogatan ing unggynnya
angenakaken tibaning
timbul embuh ingkang ketang
katon ing saniskaraning
karoban ing tuwuhing
lalangen adining laut
langut leson katawang
tewang panuju nujuning
selat asilut singiuk silem talata.

16. Kasrambahana jaladara
deres kemper kasilir ing
angin angeneh tan iwang
awehing amawa toli
alantaran wetuning
pangangen-angen angungun
anggugah ing abrata
panjrahing watu pasangning
nyukulaken pangrasa kang ora-ora.
17. Karana Dewi Lodhaya
tambuh tibaning amuring
kalih sang Rara Tunjungbang
kaya kilayua maring
mega ingkang kasilir
pangrasaning tambuh-tambuh
muwus Dewi Lodhaya
kang rayi dipuntakeni
satemene atinira aja bobat.
18. Ing samangsa iki sira
aduwe pepengin belih
barang sire atinira ^
turen yah aja kelid
padha atawa belih
sira lan pepengenisun
matur Rara Tunjungbang
mengkin angulati dhingin
jing teka langka ingkang amawa keta.
19. Binten si kula sampuna
adarbe eca ing ati
pira si mung tutularan
sing dika kang mamarahi
angajak dhemen maring
lalangen ing Batulisung
metu kula kagawa

sangiwen boten dhang-edhing
benere si dika raka katempuhan.

20. Bonggan jing angajak-ajak
arep ora gelem wedi
embok ati dika ewah
mulane kula belani
kapiluyu tut buri
dhemen ing anawang mendhung
mendhaa ta sadhela
kudu kelangan ing ati
jing tekan dika kaniaya nunuman.
21. . Bula ta toli anaa
senggang awareg samendhing
sandenging lumuh oraa
andeleng yen ora uwis
asat ing mata aking
kamrih kingkingen katulup
turuning babaratan
Dewi Lodhaya mangsuli
ijab ing panglelewuhe lambenira.
- v 22. Mangsa tumolih iyaa
kaya ujarira dening
bobabe kabina-bina
angumbuk taumpang tindhiih
crebibating samendhing
aduwe pangandel isun
jing tekang anglolontrah
pati-pati rarambetung
ora karasa isun amuruk sira.
23. Heh sun sira kenang apa
lambene yen angarani
teka ora kaya kaya
bisa temen bocah iki
gumujeng ingkang rayi

jing dika ingkang amuruk
dika engkon dhemenan
teka ta samangko toli
ora ngaku pisan yen angajak-ajak.

- 24'. Ijab toli anininggal
tandhane sili raka sih
la kuh teka bisa merang
turan ora kedhang-kedhing
duwe dhemening ati
sangiwen si kula utun
wong tani bentil pisan
Dewi Lodhaya mangsuli
iya maningan dhedhemene kagawa.
25. Temene Rara Tunjungbang
atinira ngandel belih
lagi ibu angandika
"kalaning tutur wartaning
kang angayangan na ing
^ Roban panadyane iku
arep kasasar teka
marene marani bari
esak arane Jaka Sumarandana.
26. Bari Jeh awjor kala wan
mandraning guru aganti
kaya pa rupane baya
katekan ingkang angiring
ora sawanci-wanci
mung abaning guruh kidul
pantes rupane esak
prabawane anganyari
bari akeh ingkang dhemen kapotangan.
27. Tuwin anuju ing mangsa
kapat manasaken ati
gawe ing ora karasan

la ku je tan bari sengit
ngatone esak toli
sun kongkonaken anggebug
Rara Tunjungbang mojar
inggi dhingan kula sengit
pantes kuwen kang mamara ing sikara.

28. Karane adane ladak
jing ngendiraken yen uwis
duwe pawong sanak Roban
bari akeh ingkang asih
katekan mega amrih
ngalingi aja na weruh
rupane lumuh pisan
ana ta kang amenangi
ing pendhem jarat laruning guruh mandra.
29. Kadar wiwitane apa
mulane kalakon kongsi
kang aran Sumarandana
dhemen wawuh amor maring
dhedhemit buniyan ing
tawanging tuwanging mendhung
dhemen dene karasan
anut ing siliring angin
anglantrah ora karuhan kang den sedya.
30. Sira Ken Dewi Lodhaya
mangsuli pangandikaning
kang rayi Rara Tunungbang
iya sun alem bula sih
ana kang denajaki
ing panggonane angrantun
tuwuwing anglambayang
ya padatane wong endi
esak deneng ora dhemen ora barang.
31. Wong alaku aniluman

teka amanasbarani
barakut dhing sengit ewa
ora dhemen ora kedhing
amung supaya dening
garegeten atinisun
aja tewas kawartan
andawakaken panasing
ati metu ing sadawane kelingan.

32. Kelinganing tanpa wekas
karane yen ketang sedhih
karasa ing tanpa tewas
kenaa emon nduwensi
ing kacanthel kagaris
pawarta ingkang karungu
pun Megamendhung enggal
matur sarya awotsari
enggih dhingan boten sae wong ngandelan.
33. Enget sangiwen kaula
lagi maksih ragi alit
pun embok adodongengan
ming kula amituturi
yen ana kilat toli
ana kang katon den gupuh
parekana iku gah
becik pamawane sugih
bari salin rupa ala dadi esak.
34. ngGih ta kula katemahan
sangiwen lagi meningi
wonten talareping kilat
nunten muncul kados babi
sareng kula purugi
gupuh ajeng kula tubruk
jumedhet tegane tah
dados galedheg langkung ing
seru kabinten-binten nggene nggegetak.

35. Kaula kongsi melesat
kapendhem dhateng ing siti
awak kaula sasigar
meh sadhidhik malih mati
dalah teka ing mengkin
idep alis boten cukul
pantese kasababan
jing panase kados geni
kula miyarsa pitutur jengandika.
36. Agung mamaras kaula
kula si mastani tunggil
pantes saduluring gelap
tandhane punika gusti
yen katingal sareng ing
kalayan mandraning guruh
pema ijengandika
sampun purun amedheki
banggi nggetak tanpa laba kados kula.
37. Dewi Lodhaya Tunjungbang
miyarsa aturing cethi
eca gumujeng tur sarya
megos anglerek ing liring
wis aja muni-muni
lambenira tutur-tutur
Rara Tunjungbang mojar
dene pantes iku silih
sira kawengan ing mustikaning gelap.
38. Kala angandika nulya
mangkat tumedhak ing beji
karsane adi wastraya
sampuning palastha nuli
abebrisih wonten ing
gigilang kasongan andul
samya angadi rupa

rempuging tan ana wanci
apaceh muksaa yan kinedhepena.

39. Sira sang Dewi Lodhaya
akampuh gadhung rinukmi
audhet surati jenar
sinjang cindhe angin-angin
pinamasturan adi
wentis tilasing linulur
sengkang maniking toya
rinenggeng carang widuri
sinasarenan inten asri gumebyar.
40. Asusupe lilimasan
sarira bobo akuning
sesekar ragulo rakta
remane panjang awilis
nulus tinon adining
sekar kasaban cecenthung
keketebe micis wutah
pacak pantes apatatis
turuning athi-athi kadya sinipat.
41. Sapuking waja bramara
rerengganing mentas sisig
seseging bresih dumilang
dumeling natya panceding
aembeh gandhang manis
wenes ing caya tur mancur
lir wulan karainan
kena ing saupamaning
wuryataning pupur banten rerempugan.
42. Sira sang Rara Tunjungbang
asinjang pathola wilis
meles asri pinarada
akampuh jingga rinukmi
rinendanan mas adi

audhet surati wungu
sekar dalima wantah
sengkang manik wungu asri
binabakungan rerenggan pupukangan.

43. Tutungkul inten gumilar
malah wuwuh angembehi
adining natya katawang
tuwuwing sundel meneng ing
rupa rempuging becik
apaceh pacaking rambut
sosonggongan araras
lurusing cecenthung ngapit
pacak panceding keketeb lir sinipat,
44. Imba anyantaka layang
idep tumenggeng raspati
tingal lolok bintit galak
agelung tan ana wanci
pracedaning kaaksi
kasogan ayu anulus
telasing pangupama
tan ana kang ambandhingi
padhaning ragi celeking pasariran.
45. Saranta anemonana
ingkang kasongan ing langit
langka yen angemperana
ing sadhidhik dhadhakaning
atirua tingkahing
kaya ora wurung wurung
pasthi tumibang kala
kawelehing ora olih
empere sapoluhe Rara Tunjungbang.
46. Samangke kang pinadika
sakalih kalaning lagi
miaer-mider ing pantara

karsane arah amethik
sekaring nagasari
asrana manah pupungun
kapengenging tumingal
padhanging langit langutting
ima imama amawa embuh kaketang.

47. Sakalih yen angucapa
iku teka ladak sili
sikara kaliwat-liwat
agawe adohing ati
badhene durung uwis
pangrobedane angawur
bula duwea dosa
isun sira kasengiti
kenang apa mega isun takon dosa.
48. Dene ta kabina-bina
lumuh ngenengaken maring
lambe yen teka menenga
kaniaya temen silih
sira pakaken maning
heh sun baya durung tutug
tataganing sikara
dhemen badhene yen uwis
pambebedanng gawe ora karasan.
49. Sedheng ya sira lungaa
aja teka-teka maning
marena poma ya mega
beli ora sira tolih
kawur kagawang angin
iku puwas atinisun
jing bonggan salimaa
ora ngajak-ajak maring
isun sira kon ngrantun neng tawang tuwung.
50. Tuwuha ing pagunungan

nganggona ing jurang trebis
esak wis papantesira
sumadhi nang kene iki
angrantun katon saking
sagara "kaya kapaung
iya idhepang ujar
aja mberung isun sengit
mangkana Dewi Lodhaya yan angucap.

51. Dangu manahe ngandika
adan kasaru abaning
gereh mandra asauran
lor kidul aganti muni
tan meneng sasuwening
srang lantur kaya pitutur
pepenging lunga-lunga
saking soring Nagasari
sarana ing akundhang pangaribawa.
52. Wayahing meneng katingal
kang nukma ing guru ganti
tan tebah nggening madadya
sadanguning putri kalih
kaliwat kawaon ing
manah katemben andulu
dalah Sumarandana
lir mati sajroning urip
angrerepa ing manah age ngarasa.
53. Mangkana panyiptanira
Jaka Sumarandana wis
kaliwat sumanggonira
kawengan katemben saking
amenangi kang pinrih
weru rasane anemu
papantaring alara
kang ora nana mantraning
senggang samangko atemah palipurna.

54. Panadyaning kumayangyang
kaya ing ora menangi
nemu ingkang pinilala
malar pangrasane lagi
durung katekan masih
mung sengsengkaning kagayuh
' kaya anyagerena
yajan kalakona tolih
mubesa ing sajagat mangsa nemua.
55. Temahing amanakawan
kewuhan ing pandayaning
pambrihing amenangana
mulunging kawilasaning
kusumaning kang dadi
pupundhen sagara Kidul
koder keder ing saja
ing sajege amenangi
meneng andarung tan kangkat angandika.
56. Dupi angandika pinaksa
maksih gumeter keteri
gagarayesen ing manah
nemu ingkang denulati
luntaning pamaksa glis
alon kedaling pamuwus
ora duwe panyana
ingsun kongsi amenangi
weru kawengan gusti ing rupanira.
57. Saiki kawulanira
kaya ora mati maning
iya siji wis katekan
ing sapanadyaning ati
salawasing ngaurip
ora na liyan suntedhuh
mung nawa pirangbara

ing amenangana bari
kena apa rekisun kalawan sira.

58. Iya muga kawlasana
ora masakaken silih
ijab pirang-pirang wulan
enggonisun andayani
iya manawa kongsi
mendhak kabaulan weruh
rasaning winawuhan
Dewi Lodhaya tan angling
sarwi kesah angandika asmu merang.
59. Kadar si iki wong apa
marene barang gamil
lauh dening sumakeyan
lambene bisa anggathis
rerewes aridrawili
durung idhep durung weruh
teka ngajak rarasan
bari manasaken ati
teka sengit yen ora sun saurana.
60. Iya endah kono bilas
jing balegbegen kang kuping
pantese parenenira
nadyan rep anunukari
uwis mampusa maning
kang adoh aja karungu
coba ora lungaa
mengko sun ujar-ujari
bonggan sapa aduwe lambe aleman.
61. Ora dhemen ora barang
wong gawe sedhihing ati
beli ora temen sira
kena ing wawales maning
kasandhangan sedhihing

ati pirang-pirang gunung
Jaka Sumarandana
enggal amurugi bari
ngucap enda sok aja liyan sing sira.

62. Yen sira dunungan iya
teka urugana maning
ingkang kongsi pirang-pirang
angebekana ing langit
ora wigih nglabuhi
ing sabisa-bisanisun
anuku medanira
yen saliyane si belih
temen ora dunungan bobad-bobadan.
63. Yen ora sira andela
gusti ujarisun iki
wis ora bisa rarasan
mung sira pakaken maning
karepira ngolahi
ing badanisun sakujur
pon sun srahken gulingan
iya peh manawa toli
tuwuha ngandela denkongsi pracaya.
64. Bara saiki katekan
angrungu ing wangulaning
kang sengit kabina-bina
binadhe oraa toli
pangrasaning kabadrih
kaya dhamanga amawuh
pangidheping kendahan
baya kaya isun iki
ora ketang dentampik sapangadegan.
65. Parandene masih delap
juweting anulateni
iya manawa manawa

nganteni giliring angin
kang lagi sunlakoni
angangajap titising bun
bula ora nyanggaa
banggen kang anyanyampahi
sok kapuara temen isun angmalar.

66. Manawa uga katekan
ora iki besuk maning
kawengan dhadhanganira
sudi sunpanakawani
gelema mupu maring
ing akundhangan kasinguh
sangeting ora layak
binadhe ora tinubing
payuyunen tanjek anguliyang simbar.
67. Celuking ala suntemah
tumarima paniwanging
lengus angupadaya
wayahe gugonana ing
urip atemah pati
patut yen ora anemu
umamaning pandhalang
dalaning amikeketi
tibanning pangubayan ananggupana.
68. Tanpa na ingkang mikena
minangka pratandha dadi
angdoh olih ingaturan
nuwuhna kala mangsaning
bener kabanara ing
tapakan delapa imul
mugeng mungguh sinambat
ing welas kaweleh dening
susungkanen atine asambat iya.
69. Iya sun ananggupana

pira kadar mung samendhing
amung babasan rong kecap
ora kurang ora luwih
prandene milarangi
lumuh ujare kawetu
Dewi Lodhaya mojar
idhih dene amamardi
kaprena apa isun sira kon eman.

70. Dudu sanak dudu kadang
karane emoh mangsuli
tanpa laba katriwala
sapa kang sunuring-uring
angumbangana angin
tan age isun kapaung
bula ta karuhana
kubure kang denjeneki
jing kulon wetan lor kidul umahira.
71. Sapa ta ari duwea
cocongkah dhanganing ati
dadi sungkan nora jiyad
lambe yen menga amuni
menenga bae toli
mangsa dadi bungkem bisu
Jaka Sumarandana
langkung kumecer ing ati
miyarsa wangslane Dewi Lodhaya.
72. Tan kangkat angampohana
ing kapiderenging ambrih
ing kagepok kasenggola
lir penda saupamaning
alalakua maring
panas banget ngelak banyu
nyukulaken ing ora
na ingkang ketang katolih

kaya gea angrangkul angarasana.

73. Adan Gedheng Setraganda
dangu anjeneng sandhaping
sekar wijayakusuma
reh sampun uning sadyaning
ingkang anembe prapti
milane tumulya rawuh
kang putra pinurugan
darbe sesemanging galih
ingawe sakalih putra ingaturan.
74. Dewi Lodhaya Tunjungbang
aglis sareng aningali
ingkang ibu pinurungan
ageng mamarasing galih
wedos manawi toli
tulus dhinawuhan eru
karasa dhidhinginan
denipun katingal sami
anjeneng ing natar len Sumarandana.
75. **Kena yen ingucapena**
ing ora kangkat kuwating
tumindak sajangkah pecak
pancet pancatan tuwuhing
umbang-umbang sangkaning
kudon na iren lumaku
sira Dewi Lodhaya
kang rayi kinen rumihin
tan karsa kedhing akakanthen asta.

3. KINANTHI

1. Ing sasampunipun rawuh
ing ngajengan putra kalih
enggal tulya tinakenan
wau adangu kalaning
anjeneng kalayan raja
satriya kang nembe prapti.
2. Gedheng Setragabda muwus
sira karo aja dadi
mamarase atinira
mulane isun nekani
marene duwe sesemang
sadhidhik mbok durung ngarti.
3. Sira si uwis angrungu
bangiwen sunpituturi
ika mbok ora anyana
tanpa laba kalaiigsu ing
kareping ababaturan
anadya sun pipiringi.
4. Dan mangkat saking nggenipun
kering dening putra kalih
murugi Sumarandana
ingacaranan alinggih
dening Gedheng Setraganda
ing kubon Banjarcangiri.
5. Sampuning sami alungguh
tan pegat jinor wetuning
sabda sandining pikena
pinalar ujar mamanis
tilasing tinatakrama
sapanemuning abecik.
6. Pambacananing anulus

telas katalen telenging
asis sinogan ingeman
tan aumana yen belih
belah beliking pracaya
yakti amikena pasthi.

7. Tiniban ing sabda arum
darunane ingkang pinrih
iribing duwe pangarah
pareka aja nduweni
sabdaning panyana-nyana
kenaning alaki rabi.
8. Lebuning wong sumadulur
dalanan kang denulati
lantaran saking kamarman
amaha saking resep
galih gelaring kumanak
anekakaken saasih.
9. Aso ing sasumadulur
duloning aja na olih
talalah laganing eman
amandekena sakehing
basaja aja na kurang
duwe pracayaning ati.
10. Wanter sadyaning pinupuh
pinapadhan anangleri
budi badharing karasan
sakalih kalangkung pinrih
Dewi Lodhaya Tunjungbang
barenging sumanak ambrih.
11. Ambiling resep pangaku
ing angangkata tunggaling
akakadang andungkapa
tunggal sayayah len bibi

Ian Jaka Sumarandana
tan tiwas sami kenaning.

12. Kang ingarah-arah luput
lepat sing pambeka bangkit
ambangkat ing waged gelar
aken ing ujar mamanis
ing saniskara tan balak
baliking amikenani.
13. Adan Setraganda muwus
dhateng ingkang tinatami
poma ya Sumarandana
sira aja anduweni
ing kumemba kumapalang
ing panalangsaning ati.
14. Angaku embok ing isun
tekambah sangkaning dadi
adoh ing ora resepa
sepi ora anduweni
kapengen anganak-anak
ingkang maring sira gusti.
15. Apa maning isun iku
karasa laiping dhiri
ora duwe anak Ianang
ora na kang suntitipi
maring karo adhinira
tan bara watiring ati.
16. Saiki karasa isun
lewi pakenaking ati
amung dunungan ya poma
gelema sun susukeri
aja kurang ing pangraksa
wayahe wong duwe adhi.

17. Sanak wadon pasthi tuwuh
ya ta sadurunging laki
langka ing ora seringa
ing sinabaden nglanglangi
sang Jaka Sumarandana
mangu kendel datan angling.
18. Anikel lathi tumungkul
kewedan kaparah dening
wegeging manah kalintang
tan kangkating amangsuli
ing pangekaciptanira
lir karunaa ing linggih.
19. Tan kangkat wedaling wuwus
ngandika sajroning ati
baya ta wis ora kena
cecelakan ing ngaurip
kaya isun kasandhangan
lara katuwon ing ati.
20. Panadyane atinisun
marene arep arabi
ora ana ingkang ketang
lumaku ing baya pati
lantaran ora angema
kamalaratuning dhiri.
21. Iya ingkang kaya isun
badhene supaya dening
delap duwe pakarepan
nuruti pakarepaning
ati tandhane si apa
mung nemu kang mawa sedhiih.
22. Yen sun gugu atinisun
ing kawengan amenangi
samono uga lumayan

sun timbang kalawan belih
weruh ing rupane pisan
sun ajap raina wengi.

23. Angintarena pandarung
pandalamening pamilih
malah yen uwis sun etang
bangeting ati kasarik
alung aja weruh pisan
ana sudane sadhidhik
24. Saiki ingkang sun temu
jing uwis weruh rasaning
nyenyeping kilang kelangan
kasogan kehing papait
papaking aja wruh pisan
andilat platiking manis.
25. Saniskaraning kabutuh
tan betah kabintala ing
liyan kang sun priha welas
teka ing samangko iki
Ni Gedhe ing Setraganda
ing andayaning pepenging.
26. Ing pangidheping kalangsu
panalangsa sawadining
dinalanan sing pamarah
amurungena wadining
mangkana pangudyasmaraan
mila tan aglis mangsuli.
27. Adan muwus aris matur
Jaka Sumarandana mring
Nyi Gedhe ing Setraganda
kaula kalangkung dening
anuhun sih jengandika
dhawuhing amracanteni.

28. Kang dhateng kaula langkung
tan kangkating amangsuli
langkung ing kalingga murda
kacangcang pucuking weni
sota manah jengandika
anampar tiyang kasesi.
29. Nanging kaula kalangkung
langkung bodho bingung maksih
dereng ngartos pisan-pisan
pasanging basa basuki
rehipun nembe kaula
kasasar dhateng nagari.
30. Akatha kithal meng nuhun
pamrat pamengkuning galih
denipun lampah kaula
saking alit dalah mangkin
pegat riguliyang simbar
asaba enggen kang sepi.
31. Mung pinten banggi reh dhawuh
pracanten jengira saking
sotaning anganak-anak
dhateng kaula rentehi
tambaruk i jengandika
tiyasaa anglampahi.
32. Ing salamining tumuwuh
mugiya enget ing galin
pamejang ijengandika
sadya kaula lampahi
pinten banggi tiyasaa
Setraganda amangsuli.
33. Sukur bagja anakisun
angidhep pituturaning
embok ambriya becika

aja sumelang ing ati
anakisun Sumrandana
ing pangemanisun gusti.

34. Kaya nemu mas sagunung
gena sun berag ing ati
katon yen idhep ing ujar
wis ora kangkat mangsuli
nadhai ing berag bungah
ing ati kaliwat lewi.
35. Dadine nakisun payu
sungawa sing kene mulih
ing umah aja nang taman
gampang gusti balik maning
mapan iki duwenira
kang ingacaran nuruti.
36. Adan awiyang agupuh
puara turun bawaning
gara-gara amaruta
wetuning sindhung riwuting
prataya kayyan kyeh rebah
rubuh kaserang ing angin.
37. Yyanten kang lagya winuwus
kang akayangan ana ing
mangaran Arga Sileman
samangke jenek Wonten ing
nepi ing Sagara Nakan
meheng kalih len kang rayi.
38. Sampun angsal kawan tangsu
tan kasurup dhahar guling
gelaring duwe panadya
angajengaken ing putri
arane Dewi Lodhaya
Rara Tunjungbang kang pinrih.

39. Kenginga sakalihipun
kang pinangarah dadosing
kramanira kang awasta
Sukmandara Sukmandari
ri sedhenging aluwaran
rening sampun angsal wisik.
40. Satuhu tuduhing guru
karuhan tan balak pasthi
saestu kaalap garwa
gawe tan wigih mastani
karaos sampun kaasta
estuning jodho kang pasthi.
41. Pantar wantening angukup
kangkata kekel kelaring
rinojong ing para dewa
diweg ing kala samangkin
ngandika sang Sukmandara
dhateng ing sang Sukmandari.
42. Rayi pakarepanisun
kapengen lunga tumuli
ing Kayangan Setraganda
sumretek kudu gumelis
gelaring age weruha
bareng ing raina wengi.
43. Lan putri Sagara Kidul
kodal anuwuhaken ing
tan kanten bara kang mawa
layaking pantes inganti
ingkang rayi adan mojar
amangsuli awotsari.
44. Raka yen upaminipun
wonten sumelanging galih
sakinten leng ingantosan

sampun anerang kang mawi
boten sakeca ing manah
yadyan lamiya sadhidhik.

45. Yen atemaha rahayu
wayaganing sampun kongsi
wonten sandhungan ing dalan
dalurus laras tindaking
ing adarbe pakajengan
kajora kararjan singgih.
46. Sanggene sampun anuwuh
aken pamreguging galih
gelaring sae kaserang
sirung singlara saliring
lara tyasing pangularan
tayoh sampun nrang papali.
47. Kang raja mangsuli wuwus
iya sadya sun anteni
amung sadina rong dina
tan pisan aja na dadi
kumreweding lumaksana
bener ujarira rayi.
48. Upama kalakon weruh
rupane kang sun prih sudi
dedewaning Setraganda
ya sun laku mara rayi
eman welasa ing kakang
nunut bae maring adhi.
49. Pambrihen welas ing sisun
ingkang rayi awotsari
matur dhateng ingkang raka
wiyosing ping kalih kardi
kados ta anyanggemana
kalihipun pasthi kenging.

50. Mesem tur sarwi amuwus
pirabara iya rayi
kaduluran ujarira
wong tuwa kang denpiduli
sumilih si mongkonoa
isun gegel maring rayi.
51. Lara papa lan sadulur
aduwe mukti ning ati
upama sun dhewekana
tan age gegeling ati
menang-meneng jing wong tuwa
ingkang rayi matur aris.
52. Sakalangkung ing anuhun
boten kangkat anuhun sih
wilasa ijengandika
nanging ta kaula ajrih
yen angrurumuhunana
sumangga ingatut wingking.
53. Kalayan samalihipun
bok punika boten sudi
anampar dhateng kaula
ingkang raka amangsuli
ya ta dhemen ing wong tuwa
kono wong anom dentampik.
54. Dening sira anglelewuh
yen mangkono isun maning
sawas yen denpedeliya
teka mamarasi ati
la kuh rayi abanira
dentampika salah siji.
55. Jing sira sadulurisun
ora ana cole samendhing
binane anom lan tuwa

isun lawan sira rayi
mula ambrih katularan
ing tanjek denkadhemeni.

56. Minge eseme densamur
ingkang aran Sumandari
ing pangudyasmaranira
dene teka raka iki
tabeyate durung ilang
remen sok angandhap dhiri.
57. Wau ing sadangunipun
Sukmandara Sukmandari
sami ing apagujengan
tan lyan pinaraning galih
meng adining Setraganda
rinungrum saking atebih.
58. Sukmandara ris amuwus
wau dhateng ingkang rayi
kongsi ta bayah katekan
ing sapanadyaning ati
lir angajap tawang tewang
isun lawan sira iki.
59. Muga ta pupundhenisun
dhamanga ing amangsuli
kang sadya amanakawan
angawula karo adhi
amupua sambewara
kang kedeh aneletehi.
60. Adining Sagara Kidul
jero tur angliliwati
prandene ora sun etang
wus sun temah angleboni
adrenging kudu anerang
ing arungan erit sungil.

61. Sukmandari manahipun
sanget welase tan sipi
aningali ingkang raka
rening karaos pribadi
pan tunggil kadya mangkana
nanging maksih densangkribi.
62. Sukmandara aris muwus
wau dhateng ingkang rayi
pantese si atinira
ana dhanganne sadhidhik
lakar wong anom larisan
cagering denkatujoni.
63. Ingkang rayi aturipun
inggi raka pinten banggi
kadosa ijengandika
kang denarah pasthi kenging
malaring katamarukan
angyaktosena pandalih.
64. Anamar esem kawetu
Sukmandara atma angling
aris dhateng arinira
jing sok kawayang ing ati
lan abaning guruh mandra
kaya wonga angeling-eling.
65. Kaya semuning pituduh
enggonging kang sunkangeni
ing Kayangan Setraganda
sing kene benere endi
kapengen gelis kawengan
ing ratuning eman asih.
66. Samining bagus anulus
ingkang andewana kalih
lir putra ing Bandarakta

ingkang kocap ing kakawin
Citranggada Citrasena
kalanipun andon rasmi.

67. Wenesing sarira konus
wuryaning kirang aguling
remen ing abra tatapas
cayane ngembehi adi
mangke sedheng aluwaran
kalih sami nandhang kingkin.
68. Sangsaya kadangu-dangu
tyase kang kandhehan kingkin
sinamur datan kasamar
manahira Sukmandari
umatur dhateng kang raka
wiyosing anggegereehi.
69. Ing panjujuweting atur
punika yen asawawi
kalih karsa jengandika
leheng enggal andhatengi
ing Kayangan Setraganda
ingkang raka amangsuli.
70. Parandene sira mau
ing isun ambibisani
tegane iya kapadhan
kaya atinisun maning
ingkang rayi awotsekar
asmu nggujeng denira ngling.
71. Boten saking aprikudu
menggeh kaula pribadi
wiyosing kalangkung welas
kaula duk ameningi
kang asambat gereh mandra
kang raka mesem sarya ngling.

72. Iya maningan mung isun
 bae kang banget kasarik
 sumilih ingkang rarasan
 gah iya samangko iki
 sukmene wis anang kana
 mung raragane kang kari.
73. Mesem kang dinuk ing wuwus
 Sukmandari amangsuli
 dereng karaos kapendhak
 kalayan egaring galih
 sundhuh wedos ing titiyang
 yaktosing wekel atani.
74. Mila ajeng sisinau
 lumampah ing jurang trebis
 tut wingking ijengandika
 sawadosing ameningi
 ing langening gereh mandra
 kang raka gumujeng angling.
75. mBuh iya maningan sundhuh
 aleman angaku tani
 tan age papati awak
 ora wurung sungkan urip
 yen ora amangkonoa
 sira rep mungga dentampik.
76. Tur barang gawene iku
 ora rena ing sawiji
 kudu akeh pirang-pirang
 prandene analikuri
 mangan jawadah pasaran
 kolu ora na dentampik.
77. Karuwan kang kaya isun
 aduwe rasaning ati
 kabeh kawetu ing njaba

lan ta ingkang meneng lagi
atine asalewuran
lunga maring ngendi-endi.

78. Ingkang jinor ing panangguh
mesem datan amangsuli
wonten karaos ing manah
Sukmandara angling malih
pandayaning palingsiran
tur yaktine angluwihi.
79. Sun gawe upama banyu
yen jero angliliwati
meneng ora kumarasak
yen cethek abane muni
dadi gelis kawenangan
jing wong tuwa murang sangkrib.
80. Gumujeng sarya tumungkul
wau kang denpipiringi
Sukmandari matur enggal
boten kilap kang mastani
ladakipun katularan
manah kula sapuniki.
81. Ing sadangu-dangunipun
pagujengan lan kang rayi
lampah sarwi ing anawang
tawang ing kalangenaning
asrama samuning nusa
lambaran tan kambengan ing.
82. Akye nggon guwa watu su-
meru ajimbar awingit
sangeting yan kinacaryan
kang aneng ngarsa pasangsing
wrana mikena lir penda
kaduk ing pandruming esthi.

83. Estuning kangge pitungguk
anggegek ing wiwaraning
guwa grong majeng mangetan
tan doh don mangungang tepi
tempuhing ombak kambengan
ing pamlebuning marga rit.
84. Ri traping tranggana luyu
layak ing kinajriyan ing
anranging anrus sumengka
mangkana kasrambah dening
alumut4umut lumamad
amalatrani tinon lir.
85. Pramadani wilis lulus
laladan kang ingupadi
dibyaning dumling gumilar
prabaning sela candhini
nilas kumanyep ing wadhas
kados ing dupa niladi.
86. Don ingkang ingjroasiluk
siluk-siluk lepituning
parang pareking winulat
luwih aliwat lengkeping
unggyan pinajang pajangan
kajoring tan na mbandhingi
87. Wedhar pandedering tuwu
tewasing kaesakan ing
panawinging condhong liman
amratani wimba wari
rarasing tinon lir udan
dumeling ing parang curi.
- 88. Ri sedhenging doh kadulu**
pangungangning batu kali
kelaring anrik araras

reres panempuhing wari
dres mijil saking tampiyan
tampeking udaya wening.

89. Weninging sendhang satuhitunggaling tanpa bedaning kedhaping kresna winulat welahing sila saliring dhasaring asri katawang tan katawengan abresih.
90. Sinawung ilining etuk katon saking satungtunging parang asigrong gumulak mulek ing pangloding wari wurahan ing kamangkara karoban ing woh dres mili.
91. Liwating langen anglangu* ing sakukuban ambaning **Sagara Anakan ngenak** kakening adi langkaning lengkap lakuning tan mendha kaduk ing pasir awukir.
92. Wukir parangan atuwuh ngungang tepining udadi adohing ora gaweа langen araras reresing ati katunggon daridrah daluruh amilarani.
93. Yanten malih kang winuwus kang lagi sami alinggih sira Gedheng Setraganda kalaning pinedhek dening kang atmaja sakatiga tan kenging ginggang atebih.

94. Ing sadangu-dangunipun
anuturaken raosing
manahing binabancana
denira kang putra kalih
ing Jaka Sumarandana
ingkang lagi dentuturi.
95. Milaning pracanten dhawuh
rehipun sampun kadugi
kenging manahe sapantar
kados ing putra pribadi
tan adarbe kira-kira
boten ing kenging saasih.
96. Wasana adan amuwus
Gedheng Setraganda maring
sang Jaka Sumarandana
kang lagya dinuk ing gosthi
kapreh enak dayanira
ambrih gelis anekani.
97. Dene si pandelengisun
ora liyane saking
kang anang Arga Sileman
iku kang uwis pinasthi
yen jodhone adhinira
.supaya ewuh kang ati.
98. Angatonena kumudu
kumiying ing anduweni
pakarepan teka wirang
reh kita kabubuhan ing
wadon dadine sapira
matur kang jinor ing gosthi.
99. Ing pamindhaning balilu
upami yen andarbeni
wonten rawating katilas

dumama ing tiyang istri
miyosing tilar sapatya
botena ing andarbeni.

100. Ing pangandika satuwuh
tewasing kumidheng amrih
jaler kang anglalarana
kongsiya dhateng mariki
Gedheng Setraganda enggal
wiyosing sabda mangsuli.
101. Bener ujarira iku
yadyan atinirun gusti
ora salaya lan sira
salawase sun ulati
iya kaya ujarira
mulane ewuh ing ati.
102. Nanging sawadine isun
atitiwar ujar dhingin
mbok isun mbesuk katekan
lunga animpar anepi
ing Sela Mangempeng poma
adhinira isun titip.
103. Ora lawas sadyanisun
Jaka Sumarandana glis
inggih sumangga meng kula
kapengen wonten dhateng ing
taman panggenan kang arah
badhe kaula jeneki.
104. Kang amiyarsa ing atur
wanter nggening angliringi
lire kang sinamodanan
anawakaken kenaning
egaring manah kaladan
mamanising dhangdhanggendhis.

4. DHANDHANGGENDHIS

1. Tan ucapan kang sasmita linggi
yanten malih ingkang kabyatitah
tuwin kang asramang rane'
sang Lembukuning nungkus
tangkas tekanira atuwin
tan ginawe ing gatya
gatining kakukup
kuwating pangamandaka
dengki dungkaping amaragataken ing
warnining tyaseng baya.
2. Wayagh konggah kapadala ing
kadigayaning sakti tan kena
kongkulon ing sabawane
panasbaran anggregut
gregeting granda kakejoting
lathi lanbaran amyarsa
sa ing ujar luput
pugas gumragasing muntab
unteb banget tembana kayangan aring
aran Jurang Situman.
3. Lumangkung ing jurang jro atrebis
katrabas ing lyah alungkahungkah
lukaring rit wiwidahe
tembing katambing ring wuruya
tan doning tebeng kaambing
dening gajendra mahambara
dennya mandyus
akyeh anung bayaningkang
len silatala tela ulanya mesi
tama misan wisanya.
4. Mong mangka yeka kerep karag ing
amengpengaken umeng galaknya

trirodra nung panunggale
mungging guwa asingub
pangubaning singa umregil
agaling garawalan
parang Tong asiluk
sileba jro jurang bajrah
anjrah wiwara guwa aglis tunganing
wungkal ekol ingambah.

5. Kayanganing luyut panglayaping
lumut lumut lumrak kyeh tikang sah
padha panduling pringgane
geneng pinggiran niyung
kayanganing parangan curi
atiyantya durgama
gumulung ing kewuh
kawuryatan ing kakayan
kayomanan ing suket saket umingis
menges lyir rinancaban.
6. Cacabing watu sela-selaning
tatha-kathah tatan prih kathah ya
yakti tana bandhingane
angangelaken tuwuh
tumangkaring erit asungil
sungut sanget durbala
balik asrah masuh
sila saliring winulat
tangkol kolabing unggyan sang Lembukuning
kena ucapakena.
7. Madhalem daluning kapentang ing
Jurang Siluman lamon winaswas
•- kewes kang mungging unguhe
gumawang parang parung
rupek rumpil lepas lumaris
kapusaran ing marga

manggihing awingut
wiletan lantaraning kang
kalawe wiletaning memba marani
don tepining ernawa.

8. Tuwuwing lengis pasir awukir
dresing aras raras anrus paras
tang atrebis panrabase
anut selat asiluk
silep silem sela saliring
solokan tan katawang
kambengan ing gunung
gurnang gurnitaning karang
katampek ing ombak anglembak ing tepi
tempuh tampingan parang.
9. Parang tumawing agrong asingit
maguwa anjorog angetan
kapit ing sela selane
kadya pindhaning pandrum-
ing gajalas teles tilasing
mentas adiwarsaya
wisaya sayanduk
pandek wiwaraning guwa
ingkang tumanduk tan tumindaka dening
kampoh ing kapetengan.
10. Peteng ribet ribut datan polih
polahing pamilih tan papalah
malah kalaluh laline
anglod landenging kewuh
kolab kalanggar anggeraning
wiwida kawadaka
wadining alumung
langkunging soba sogatan
gentus ing kumanyep ing padhas pandhesing
trang lir ruru trenggana.

11. Tan na kang ora praba bukaning
anilas telas katrap ing kedhap
kandhiah ing samar semune
sumong sumorot mancur
curnaning ateja tanjeking
kajem lajum kancikan
pang nyangkuduning wus
pangupadi adining kang
selalur suluring pramata mesih
srana srma panggrengga.
12. Pangrengga saungguh gumolonging
aglar ngluraning adi ginugah
duk ing asimpar sepine
sapuk sapapak muput
papadan adedel dadaging
durbala lyir Kiskendha
juga yya dinunung
dinuinan ing uma anang
dhedhemit tan iwang tinemu pantesing
sigrong sengseng kasongan.
13. Lumunging parangan yom ngayomi
anilas tan lota wimba tirta
lumrah mratani wetune
tutruh apindha jawuh
ri tanggaling kapat kapit ing
lirang alengis kongas
kengis dibya tuwuh
lir pawai pingul amungal
angoling anglang angaling-alingi
madya guwa wiwara.
14. Rawayan wayaga siur aputih
tibran awekas kekes asrana
ning walikadhep kandhape
pelag ugyan alagu

mulaking we maweh sri kaksi
kasidaning kalangyan
kalenglengan taru
latah kyeh tatar pataya
kayyan tayuman kayomanan waneh lyir
lyaring piara repat.

15. Kapatya ri sedhenging atarik
traping kang kusumanya prasamya
manjrah sari sarupane
rempug pamugasing tu-
wuheng papang angrong anyandhing
ana rupa gopura
pura kadya watu
tuwin tang dhukut anjungkat
kadya kabusanan angenakaken ing
adi doning asrama.
16. Asrama sakukuban ambaning
bana binandhing padhaning nusa
mungseng asangke olihe
sanget wingit asingub
sungapan anjrah jujuganing
ombak gebyugan lumrah
lyir gereh kapitu
tungtung ing kikisik parang
pangrengga saungguhing unggyan kasog ing
singer sangar kayengan.
17. Durgama rusit wirasat tistis
gegah gagu nggonging sangar sangara
karoban ing prabawane
kinrasan ing lelembut
lelebing asundeng sandenging
sintru satuhu asang
sreng asru asingkur
kukuban jurang siluman

linayad layuning asamun atitis
tutug tengran asimpar.

18. Parnahing tanah kang amenangi
angedek-edekaning bancana
bancuh kacukulan kehe
keketing bana liwung
liwering alungkah langkeping
pinaran pangrabasa
paseking wit kewuh
wed jungklang tan kena ngungang
ngungak pangungkad pangkat sela umingis
kenging sing katriwadan.
19. Wadha widhig widayah yaktining
dinalan ing dhedhet dudut limengan
liwu ing loka Jangkane
yaga ungguhing ribut
kobed kobah len amarga wi-
letan ingkang ampuwan
truning barat lisus
sugalba gambira bajra
mangajenging myang kanan kering koruging
kasrang ing kadrubiksan.
20. Kayoman yoga juga maranti
tiyasa saolihning kolian
yagrah gogul mung gumlenter
gumlap bungeng abangun
banget nirteng mangangen sohing
tingkah tekap winulat
koleh ing atakut
caket ingjenjam jro ngungang
kongang kengel ing pasambat tan mayungi
tureng jurang kajoran.
21. Konjuking kodal kedhehana ring
jalada dres babas malimutan

lumarab rob ing bungase
sikanya sri kasaput
malimutan tan beda aksi
kang kocap ing Wiwaha
wayagah sumeru
ruruhan raras reres prawa
angwatu tungtung nratas asrang ngasrengi
tambing ambeng sumengka.

22. Sumengka-sengka undhakan nawing
lyir anawung anawang marmada
mandi manda lumangene
ngenakaken kalangun
ngulandara andarung kaksi
mintir menter katawang
traping weh pabuwuh
bawaning langen winaswas
mewes pamumu munggying rat karantan lyir
karyeki didaridra.
23. Digdyo drawa weh mesi mangsaning
bisa masamun samanta atrah
atrih gurniteng tempuhe
arus korug karungu
gambira magambar gempuring
acala Meru tulya
prabasyara semu
sumyaking anempuh karang
karanya amboga ta kasobitaning
tinona nir antara.
24. Tariking traping masang sedhenging
antar wantering adi winulat
tan lot ing don doh dununge
ngenakaken ing tangguh
gumragas tan gegegs gigising
aliwran manohara

robaya baya lun
lumrasah asru sumandha
panduking kasumbagan kabagiyaning
alas telas kantepan.

25. Tempuhing kongkad kolabing erit
tang rat riringga ngregu **lagawa**
agawe ulat kolabe
loba lebuning suhur
ing rat buniyan Lembukuning
kena yan ucapena
kalaning mangke duk
katekan siptaning dewa
daweg ing pangilaraning galih ambrih
enggal **andhatengana**.
26. Anungku siyang asambung latri
tri bagagegaggeg ing gata
gugup anggep panggepoke
kobes kabasa kasuh
sakaning kang tilas tulusing
prasasat kasusupan
sepining raharju
juwet jaware kaleban
lebuning pabubu babangga bengganging
kasantosan kongsulan.
27. Kongseb kasambat saban abaning
cela celuk cecelekan anrang
sering kasarang sirunge
riringga tan ginewuh
gawayu agawe gawoking
akeh saparipolah
malaluh ambesur
balasaring panasbaran
barakena kandheg saulah jantraning
yan duwe pakarepan.

28. Karep kerep karaban ambiling
pambalap pamleg pambekira sang
Lembukuning pakenane
krastha grah rarja laju
jumongkoting kana kenaning
tinggal esak kasogan
ring segut anggeregut
gaget amludag daladag
dedeling ing tyas gumreh gumaragasing
gogosan agea ga.
29. Age ing panadya pangajaking
kaju kojur kajelir kojatan
rereh ribribing gumrete
gumantawang tumangguh
tumanggap angambah pambiling
liliraning tandrana
dinum ing kaburuh
burak katerak kabrasat
basi basah basuki kasungku dening
ambeking lodrawesya.
30. Wasana wasitaning Pramesti
pramati wetuning dya widagda
dadi dalan tuladane
dinunungaken weruh
werat wirasat pangrasuking
pelah pilih anaa
bandhinganing tuwuh
tewasing kadrawasana
nemu kapiyandhem kapati brataning
kasmarana tan iwang.
31. Sawawantoning kang layak dadi
kojat kaprahita sabuwana
binadhe kurang pantese
sinog prabaning ayu

sangkanira sang Lembukuning
kenang pangawesyara
wiraga tan besur
kapesat apes sapisan
umulat mulaning andawa daweging
anandhang ing wigena.

32. Wigenaning abrangta akingkin
kakungkung dalidra kadadawan
dhawuh ing mangko kejote
tyas katrasan ing limut
lumaksana anranga maring
tisaya gni sagara
korug arga watu
tuhu tan wigih anerang
teraping pamilala tan anglilihi
laladan akundhangan.
33. Kandhih ing pamilah mamalaning
adreng kapidereng durung mendhak
panduking ati pamreme
pamrep pamaksa asru
asrana medahken saliring
ana manggeh sambada
pandeking sakumrut
kumrab umadeg wulu grah
gragalan galak golongan kagelunging
rupa sapanindakan.
34. Kaduk ing tan salaya ungguhing
murda doh angga-ungguh manusia
angseh ing dedeg dadage
dedel prakosa pengkuh
kapangku pangarep prajurit
kereng keras akantha
katoging anutug
teteg tatagan gorakya

sangkaning arah mangke mangkat tumuli
apangilaran ing dya.

35. Dadya akarsa tilar nagari
gareteh rentehing tana karsa
ambakta rencang jengkare
jongkoting krasa ewuh
karanya kawedal kodal irig
piyaturanira sang
patih wastanipun
sang Lembuawu kewedan
dalalah umatur wanter anjujuweti
pepel pupul pinalang.
36. Pinalangan panglaluning wani
adan sang Lembukuning amojar
heh kowen aja carewet
weweka angko aku
akeh kang dadi rerebeding
ati atinggal bala
angubet sing kewuh
kewala kawilang-wilang
welehana mulung pamulungan olih
recep paceking langka.
37. Langkara karobana ing becik
pamucuking garagal kanggonan
guna gananing cabar kyeh
angko mami mawilut
lumaku lumu kohen iring
riringga enggo pita
patuting tinemu
tumangkar kukuhing arja
tan polih tulya sang Lembuawu aglis
umatur awotsekar!
38. Heh sang Raja Lembukuning mugi

konjuk ing atur dasih kasogan
agung sesemang milane
aprikedheh atumut
tumanggeh atanggap ing sakit
kasrah kataning angga
inggih pon akatur
kontapa angilarana
liripun asring ing andhasthakaken ing
tumut sabayantaka.

39. Dan amuwus kang dinuk ing gosthi
heh kohen amrih kudu amaksa
masih durung anambate
kayanganku asuwung
sapa kang dadi jejeraning
kang angraksa asrama
samun ing satuhu
tungga grah gigil agelang
gulung gelengenan kang layak pantes ring
yan ing urip uripa.
40. Mangkana kang amyarsa sabdaning
bramatya panced ajrihira sang
Lembuawu panyiptane
jroning urip alampus
puaraning ajrih tan sipi
supe sakedhep netra
traping tan abayu
sumungkem aneng wentala
tulusing kampo adan sang Lembukuning
kendhang saking kayangan.
41. Gayu akasad delap pratiti
pratignyaning sang kilat arupa
rempuging dewata kabeh
kabubuhan ning anung
nekakken satindak lakuning

wetuning gara-gara
kumrusuk gumuruh
umreging kayan kaserang
pracandha tandhane sanghyang Lembukuning
kendhang saking sasana.

42. Ngumyang umyung meses angin-angin
nira bayu kumedres kadresan
sirneng kanan kayu kabeh
tub mananan kabeh rug
sempal papai kaparapal ing
sang anila pracandha
kapupuh puh kapuh
palupuy kampeh kapuyan
etu warah tang watek gathik gumuling
tulya wimbagni maya.
43. Mayenging satya kabrasat bresih
satya prasamya mregil ing guwa
gayyara guwa'nyata len \
ranya ri Yama tuhu
nikang kenasesesa dhemit
sarsaran mawurahan
sarjaning anusup
nesep ing asepi simpar
kasamper kasamper ing prabawa lewih
liwran sakyehing satya.
44. Katon widagda sang Lembukuning
ngen-angene ing mancali putra
mancali putri lakune
lukar lengkep kapagut
. tan pegat pambeking awingit
wedaling kasantikan
santer tetering wus
kewesing anerang baya
bayane sapantar ganal lawan repit
repat tan winigatya.

45. Sigege kang angulandara ring
brastha pratisthaning gara-gara
yanten kang kocap samangke
Jaka Sumrandana duk
ange ring angewi ana ing
taman ingkang awasta
Nusa Batulisung
bentar wentaring alara
lire tan kasurupan dhahar aguling
gelaring kanastapan.
46. Tempuhing pangulatan dayaning
yakti tan kasamar kasangkriban
tambuh tibane larane
cukuling tambuh-tambuh
katanbaran amilarani
mala sering amenggah
sanggonging angrantun
tumiba ing tawang tuwang
tuwuwing asambat ora bisa urip
kamomosen masiya.
47. Nandhang anglakoni ing laraning
ati metu embuh ingkang metang
kentiring sadya tajeme
tajaking kumalulut
kalingana ing pamareming
nenggeh sakedhap larap
laruging andarung
kadereng ing pangulatan
pangaladesa srana amarikothi
kontapa ing anampar.
48. Semuning ora olih kalaning
nyenggang baga bageyaning tansah
tinut tinutuh tutuge
titiging ora weru

rasaning kampiran parek ing
sudra sandeng kandhehan
tutuwon angumbuk
angambak ngambah ing sengka
sangkening anemu dadalaning olih
luwaring kapribawan.

49. Bawaning aewuh pamawaning
animpen tampuh tepaning lara
kalurung ing sadinane
dadine ora luput
pamupuning atinggal maring
pandum pamilih malah
bresih ilang kawur
kawalahan ing pamalar
mulunging dhamang amangsulana maring
kang ora bosen ngajap.
50. Ing pangajaping lara kaganti
luntaning duradi mapanaha
sedheng sandeng pandamene
pandalamening embuh
pambeking panggagaping lagi
tan legawa oraa
andeleng angrungu
angodalena pamalar
malah kurang ing siyang asambung latri
pangidheping katrangan.
51. Katrap ing apa ana katolih
tularing ajar kajor ing lara
kalurung liwat luwene
winatara tan surud
saradan doh lalabuhaning
anilas saniskara
karoban abawur
bawaning angela-ela

lali angelak kaya angelih warih
walatra ngamrih lara.

52. Panglalaraning amarikothi
kanthaning lir kinonjana papa
mupu sabarang tibane
tambuh tapakaning duk
kedek ing dumelap nuhoni
kalun ing pasambatan
wanter akasinguh
sangeting asangu sengka
sengkuda duwea panyana nyananing
anom bebelenderan.

5. SINOM

1. Mangkana yen angucapa
Jaka Sumarandana wis
tutug ing pangayo ala
kawelehing andayani
kenaa ingkang pinrih
parek angumbar pambawur
bawaning ambalasar
ing pangajaping kalantih
katon ing kawenangan duwe pangarah.
2. Pangrasaning kamangkara
ingkang lagi sunlakoni
lir dhemen ing tawang tuwang
ora na kang amangsuli
pira s\$raning amrih
amalar pangrasa kudu
kawengan kang sinadya
pangajaping kawlas asih
sisiping tan kena pasthi dadi lara.
3. Laraning anandhang brata
pantaring tanpa pinirik
pangrabasa ing kendahan
ado menangana maring
panggagaping pakolih
lali yen kala aturu
tuwuwing kasrambah
asmara pangrasa lagi
among ing kamangkaraning katriwandan.
4. Dawaning pangela-ela
kaya angenakaken ing
kang ora ora sinambat
sambuting kajenekan ing
kasandhangan kasarik

sarupane kang tinemu
apuara lir pendah
kaduk kabyatan wantuning
kangen semang samangsa ora ndelenga.

5. Mangkana pangudyasmara
nira kang kandhehan kingkin
dening ora nana pisan
pratandhaning anduwensi
asabaa niliki
ing taman andona adus
badhene katularan
payuyunen bartawali
kaliwating ambungkananing katiwang.
6. Kang kaya isun supaya
kudu duwe pungrasaning
kumawor ing kamangkara
matinya uripa maning
adoh dungkaping olah
panadyane atinisun
ora liwat anyandhang
lara tutuwoning ati
iya si maningan je den nggo atapa.
7. Tanpa laba yen toliya
anunularana maring
kawibawaning alangka
lengkeping amuter maring
tasik esak wis dadi
pupundhen Sagara Kidul
kodaling suka wirya
wayaganing mangsa toli
dhamanging anampar ing tanjek katiwang.
8. Tewasing amangsulana
maring kumaya-kayaning

ati wawantoning ora
layak kinayad ing ambrih
dhamanging aniliki
langka marganing katurun
nanaduradi mapa
kaya ujaringsun iki
wis kaliwat ing ambungkananing sengka.

9. Karasa wis ora bisa
among pangulandaraning
ati tambuh kang sinadya
bula na rawating olih
tengtrem katemahan ing
senggang sanggonging angrantun
tuwuha ing sajagad
yen masih kasandhangan ing
panedhenging ngajap kaya yan oliya.
10. Yakti ingkang katemahan
ing awan asambung wengi
angilangena kang mawa
ora karasaning ati
kaya yan ora olih
panglilipuring kalurung
larang langkaning masa
masiya kundhangan maring
asmara pangrasaning banget katrangan.
11. Tengraning manahira sang
Jaka Sumrandana dening
tan polih linilipura
milaning samangke lagi
amedharaken maring
pangraosing tyas pupungun
adamel guguritan
ing epring tambelang gadhing
kinidungan alagu Kalangambangan.

12. Ing sasampuning palastha
cinanthelaken ana ing
panging Wijayakusuma
sinamur samar ring ambrih
tan katon panadyaning
agawe supaya nemu
ing pring gadhing sinerat
sinamar ana angarti
katona bae ing tangan pangangguran.
13. Dangu Jaka Sumaranda-
na linggih kasongan dening
lumunging panging kajenar
anawang kalangenaning
ujung pegat-pegating
talata katon kasaput
mawuring jaladara
kemper kagawa ing angin
angenakaken langut langen winulat.
14. Malah ing sadangunira
tan supe kenegetan maring
kang pinaran kangen semang
mangke kalaning lagi
tan kiyat andhatengi
prabawa turuning lisus
pratandhaning awiyang
mayahing umangkat saking
prena Dewi Ladhaya Rara Tunjung oang.
15. Silaking lisus katingal
warnane kang andarbeni
prabawa wantuning pelag
pilih ing oliya tandhing
tandhane ora olih
adining suwarna ayu
kaya Dewi Ladhaya

Rara Tunjungbang utami
suhur sapolahé pantes tiniruwa.

16. Wayahe ewong kang padha
aulah angadi warni
wenang yen ingaranana
tan iwang angenakaken ing
pandalamening dadi
ing dadalaning kalurun?
lire ingkang kawengan
atinggal ing anak rabi
rebut acucuh kang kasambet ing unang.
17. Kena ing pangawesyara
tan mari yen ora uwis
tekang tutuging parastra
lir tatraping guna mandi
ora mendha panduking
esak kasoking angusut
kesel ingkang anadya
arep aduwe pamanci
si piolih liwat dening di pelag.
18. Kalane mangke sira sang
dyah suputrining amanis
sira Ken Dewi Lodhaya
Rara Tunjungbang duk lagi
lumampah amurugi
Sumrandana ing nggenipun
laganing awiraga
lagi ing- marga amethik
ragulo sakali sami.^sesekar.
19. Manahe Sumarandana
ningali mangke rawuhing
Dewi Lodhaya Tunjungbang
sanget ing kados amanggih
ingkang wis mati urip

maning pangrasaning epyuh
kapusaran ing tansah
sanget pangarep-areping
manah tinemu lawan Dewi Lodhaya.

20. Lan Rara Tunjungbang mila
saking tan kangkat naheni
amonging brangta kasmaran
ing pangrasane sajroning
urip kaya yen bali
maring pangrasaning kudu
sadinane lumuha
yen ora ngucap ngrasani
supaya sanget sinamar sinangkriban.
21. Prandene natyane nilas
pangaladesaning ambrih
riri rarasing kasmaran
sinrananan panglalanti
lantaran aja oliⁿ
ing pamaksaning andarung
andaranakaken pang-
gagaping manah kasarik
sering balak-balik ing ora dikena.
22. Kena yen ingaranana
angilangaken panduming
pamilihe sak kasogan
segut sagenaha dadi
dalaning anglakoni
lir wong kang keder kapaung
kaparag ing wigena
kena ing dhemen kapati
tiyasa sayakti tan kena sinamar.
23. Mangkana ing manahira
Sumarandana milaning
atingkir sing prenahira

linggih kang pinrih ing galih
kalampahana kongsi
enggal kawanguranipun
ing guguritanira
ingkang cinanthelaken ing
lumunging pang kembang Wijayakusuma.

24. Dewi Lodhaya Tunjungbang
sampuning rawu'wonten ing
wau ing panggenanira
Sumarandana alinggih
Dewi Lodhaya angling
ingkang rayi wuwusipun
dhateng Rara Tunjungbang
pratandhane laku silih
wong kang lumuh katemu kalawan kita.
25. Mau si sun deleng ana
barang sun parani toli
anglarut mampus anggabag
kadar wong apa iku thi
Rara Tunjungbang toli
enggal nambungi pamuwus
mangko sok katemua
sun tukari bonggan silih
jing ora nana embuh parane lunga.
26. Ngalem dene iku iya
si kuwen kuh teka sengit
bisa lakii sesetanan
yen ora teka tumuli
mengko sun kasrengeni
karep enda kono iku
Dewi Lodhaya mojar
mengko iya sun rewangi
isun angrasaya maring bocah-bocah.
27. Wau kang sami ngandika

kesah saking nggene kampir
ingkang sinadya ing manah
akarsa linggih wonten ing
kasongan pang lumunging
Wijayakusuma atub
upama lir amapag
turuning angin sumilir
angenakaken ing ati kumarasan.

28. Ing pangrasaning anawang
tan kawengan ing pangaksi
asrama samaning nusa
sangsaya ngembehi adi
dibyaning tasik asri
kasaput ing mendhung-mendhung
ora suwe amusna
ilang kagawa ing angin
ngenakaken ing padhanging tawang tewang.
29. Tuwuwing jlada doradya
kadeleng pegat-pegating
trebing ima ima kaya
yomana adining tulis
tulus lir parengganing
adining laut sinawung
kasawang kaya mora
padhanging bening langit
alangut langening padhanging sagara.
30. Sarupane iwak karang
sakabeh angungsi pinggir
rupane amanca warna
ana abang ana kuning
kena sawawantoning
kaya ingatur pasuguh
dhatem Rara Tunjungbang
Dewi Lodhaya kalaning
tambuh sangkaning kasandhangan asmara.

31. Dangu sami gugulingan
ing gigilang sela wilis
meles lir gedhah winulat
liwat adining suwarni
tan layak liyan saking
puputfen Sagara Kidul
ingkang anglinggihana
wis pantes cumreces dadi
kolab kawentar wantering adi pelag.
32. Sira Ken Dewi Lodhaya
ngandika dhateng kang rayi
iku silih dening esak
delengen gegel kang ati
pantese iku lagi
anedheng rupane bagus
sapapadhaning kembang
teka kapengen amethik
undhuhena sok ngadeg Rara Tunjungbang.
33. Kang kinen enggal lumampah
Rara Tunjungbang murugi
sekar Wijayakusuma
ingkang anadya pinethik
sareng pedhak ningali
pring gadhing ing luhuripun
aisi guguritan
enggal pinendhet tumuli
matur kula manggih nikiyen punapa.
34. Thi teka wedi nggurayang
mbok guguritaning belis
tandhane nggone dedalah
cumanthel ing epang aking
pantese iku belis
Roban tan dhemen kukubur
Dewi Lodhaya enggal

murugi dhateng kang rayi
andeleng marene gawanen sadhela.

35. Sampuning katur kaasta
dening Dewi Lodhaya glis
ngandika la ku tanbara
wedi mbok amilalati
jing teka aeng silih
pantes duwening lelembut
sun si ngarani iya
ora kaya-kaya maning
apa bane baya olih ing siluman.
36. Enya sun Rara Tunjungbang
tanggapana isun wedi
jing sira ingkang kawengan
mbok ming isun mawa toli
ing tangan mikarani
karane moh wuse ndumuk
pantes aweh ing sira
buniyaning enggon iki
amangsuli wuwus Ken Rara Tunjungbang.
37. Thi teka sing ora-ora
raka si mung gating bating
moh wawuh lawan siluman
ora wani ora kedhing
kula si angarani
sajane kang nulis iku
anggawekaken ndika
tandhane ndika kang ambrih
ing lunga kula den kon amethik kembang.
38. Yen kula masih ndhodhoka
tan age mangsa menangi
weruh nikuwen jing ndika
akon lunga sing ngariki
Dewi Lodhaya angling

lumuh kala temen iku
abane yen rarasan
wis menenga enya iki
guguritan wacanen Rara Tunjungbang.

39. Sasampuning tinampenan
denira kang rayi toli
enggal anulya winaca
syarane arum amanis
pilih kang ora toli
sakabeh dhemen angrungu
kaya yen ora iwang
angandhegena siliring
angin abane Dewi Rara Tunjungbang.

6. DHANDHANGGULA

1. Angegungena ing gumampanging
puara ado ingkang sinadya
tinemu katemahane
singlar saking panangguh
nutug ing saulah jantraning
sileman kang ngavangan
ing Sagara Kidul
kadeling kaduk ing sangar
sanguning tinemu apa pati apa urip
teraping pringgabaya.
2. Bayane yen toliya denlirik
lir anangga ing tangguh sanggupa
gup pengendaken sakehe
sakukubaning tuwuh
tuwasing asambat sambuting
ujar ngajar kajoran
jumuwet kajangjur
angajokaken ing papa
pamuputaning asarana renehing
atinggal turu pangan.
3. Pangatag katon katunggon dening
lamon masih durung akundhang
ing buniyan pangawake
kaya ora kalebu
lebaring pandaya ngulani
luning sambat pawarta
parantining ewuh
kang anadya among sanak
anut tut buri mandraning greha ganti
katon ingkang sinadya.
4. Panadyaning kang kamangkarani
toli kawengan sakedhep netra

katularana dhamange
yen mawuhana isun
kasub kasor kengsering dadi
tapak wayang-wayangan
wayaganing lumuh
lumayad layuning papa
amupu pamungpang paparan adohing
banyu dadi dharatan.

5. Antarakena ing salawasing
urip tumekeng pati watara
tangeh kadungkap olihe
anglonglonana sanggup
tan sumbat kasambungan dening
dunung dinum ing para
langit kang ginadhuh
ginawe apa maningan
ingana kagegelan kagelung dening
gelaring tan alayak
6. Layuning andong pamarataning
kantun panarima ing pangajap
kaju ing ambek mulane
mulunging apikukuh
kekeling katalawacan ing
pracinaning pambeda
padhaning abangun
bangeting pangela-ela
lali ing cengkah kasogataning olah
laladan linadenan.
7. Den endahena uwis pantesing
tempus ing kapusaraning lara
lire ing adoh apereke
keketing banaliwung
kawurya tan sarana awrit
bangga bagen jing iya

atinisun kudu
dumama ing tawang tuwang
tuwi karasa sengit sangeting ambrih
sinapa winawuhan.

8. P&nampar peper wartane uwis
dhangan tangara udan-udanan
mangsaning terang wayahe
ing wayaganing turun
rendheng mendha mandi panasing
srengenge lir katiga
tunggaling dalu rus
deres prabawaning langka
lumangke langkeh kang aduwe sadyaning
arep ing andunungan.
9. Mambu ambledhug wedhi pasisir
saranta renteh kasasarana
asering balik balake
biluk ing ora sanggup
saran arene sasangonning
sagenahing anulak
kang aduwe atur
katoning anggugah-gugah
gegelinga tinggal ing kayangan erit
karoban ing kumrasan.
10. Pangrasaning awibawa mukti
muter sakayangan ing Lodhaya
layak ing dadi katute
katularan aretuh
renta atine anduweni
sambating kaniaya
kaya ing anglalu
ing aduwea panyana
oran na rawat arep mangsuli maring
bawaning kamanusan.

11. Sungsat angangsokena pareking
akilayu layaking tiniwang
suwung ora na pantese
ing angladeni mawuh
awora ing mega mungguhing
isun pasthi atemah
ing tinundhung-tundhung
tan auman ing amalar
malering tumiba ing denuring-uring
arang amenangana.
12. Menangi lambening angumbangi
angodalena wanining cabar
ing kacamboran wateke
reh kumabisan isun
anusul lakuning dhedhemit
kaya anyagerena
cenehing kasinguj
isanggone mangsa pavuwa
'payuyunening tinubing getar pait
puwaka kawadhukan.
13. Puwaka ora na kang tinampik
gula bangawan weteng sagara
sarupane kolu bae
kang malang-malang putung
pantaring papanganan kang wis
tibang lemah lumayan
prandene sun puluk
ora ningkiri sapala
endi dalan kinapotangana dening
pupundhening sileman.
14. Alemaning rumaksa pasanging
antarakena ing pasawitan
wetuning ati kudune
kadudon kadalurung
larang langka wruh wasitaning

candhalaning canthula
tularing amberung
bara arep angrungua
pangaladesa dasi anunulari
kuranganing kabisan.

15. Bisa ndelaning warta wantuning
endi padhaning alumaksana
den wenten panalikane
ing tan kanten kawetu
kawatara swawantoning
wani waneh wanawah
katurunanamu
temening amindhakawan
kawudan ing pamilih malah malari
kang doh pinrih pdreka.
16. Parek ing asandhing bancananing
luwes luwanging ora na ketang
ketung ing lara laruge
liriganing kajangjur
anjajaken ing lara pati
papa ta ing tan daman
baya kaya isun
sering ing kapatibrata
bantahaning kang ora gelem mangsuli
prandene sun pilala.
17. Lalar gawe angagungaken ing
pangangka-angka bula toliya
anaa ing kayaktene
sapadhaning anglindur
wuryataa agawe ambrih
kadereng ing angajap
ingganya kasawur
sawawatoning andelan
delaping kang maksa angungseda maning

warta awur-awuran.

18. Wayahe kang kaya isun iki
jar durung andungkap ing alara
lire ing panggagampange
anggampengaken kewuh
kaweleh ing tindak lakuning
esak kasok ing ala
walatraning tangguh
tanggap ing cabar ambanar
bener ingkang duwe tembang kaduhunging
andelap kapracayan.

7. SINOM

1. Ing sasampuning palesta
wau ing pamaos gurit
sira Ken Dewi Lodhaya
Rara Tunjungbang langkung ing
lir wong kasambet dening
asmara tan mari lulut
laladaning tan kena
mari pangrasaning lali
kasandhangan pangrasaning manah uyang.
2. Yakti ing apa oraa
rereh pangrasa rasuking
brangta kandhehaning unang
ngenakaken pangrasaning
egaring panggeleking
manah supanten sinamur
pamupuning ambriya
ing natya sampun katawis
wiyosa darbe pangguligahing manah.
3. Merang yen kaweruhana
Ken Dewi Lodhaya dening
sira sang Rara Tunjungbang
punapa dene mbok toli
kawelesita maring
kang ibu mila kalangkung
sanget panamarira
sinenggeh yen wonten sami
manahira sang Dewi Rara Tunjungbang.
4. Danguning sami ngandika
wonten awrating dinugi
natyane Rara Tunjungbang
J kasamening andarbeni
asmara brangta kingkin

manahe lir kenang kucur
kuciwa amiyarsa
kang nadya nekakaken ing
pasambataning aduwe pakarepan.

5. Mangkana ing mananira
tan binten sakali sami
malah ing sadangunira
tansah ing dugi-di'nugi
sasampune wonten ing
rawating pangartosipun
tan salaya ing manah
dadosing kemba meranging
manah anemu tunggiling pakajengan.
6. Milaning rinasuk pisan
pinrih manuhe kasarik
sira sang Rara Tunjungbanj
banggih amlesitaken ing
warta watek kang pinrih
kekering aja kawetu
tataganing binasa
Dewi Lodhaya yaktining
ora tiwas kang ingarah pasthi kena.
7. Tandhane Rara Tunjungban?
sanget enggene kasarik
miyarsa ine pangandika-
ne ingkang raka langkung ing
wageda ngunggar maring
asmara genging kung lulut
kawilet ing prabawa
wantuning pmriya dadi
dalaning panggugahing ati abrangta.
8. Tangeh yen ingucapena
angsala kawekasaning
senggang ing sakedhap larap

kaparan ing brangta kingkin
kakukung asmaraning
prabawaning tambuh-tambuh
tan baraning amawa
muwuhi pangrasa dadi
dadalaning agawe ora karasan.

9. Sang Jaka Sumarandana
kang lagi winuwus malih
malah ing sadangum'ra
nilib ngantarakaken ing
kintening pamatawis
reh mangke sampun adangu
kados yen kaweningan
kang sinerat ing pring gadhing
denira sang Lodhaya Rara Tunjungbang.
10. Milane mangke atemah
Sumarandana murugi
ing nggene Rara Tunjungbang
Dewi Lodhaya alinggih
kala lagi lumaris
rarasing laku sinaru
abaning gereh mandra
lor kidul aganti muni
tan meneng pinaran tumraping prabawa.
11. Wau tatkala miyarsa
sira adining mamanis
Dewi Lodhaya Tunjungbang
bangeting panyana pasthi
tan ana anduweni
ing prabawa gereh kidul
liyaning Sumrandana
kang anekakaken maring
liyaning kang gereh mandra asauran.
12. Dewi Lodhaya Tunjungbang

pan sampun artgadi warni
rarasing natya katawang
tuwuwing abeberesih
salir kang denggo dadi
pantes kabeh kang rinasuk
sira Rara Tunjungbang
Dewi Lodaya ningali
ing rawuhira Jaka Sumarandana.

13. Sumyaring natya katingal
tulusing egaring galih
karanten sanget nggenira
ing anamar anangkribi
pinrih saniskaraning
owahing laga dinulu
maksiya kados saban
tinambuh aja angarti
mila Dewi Lodhaya enggal anapa.
14. Bageya sing ngendi sira
mulane teka nglungani
dureh ta isun sasanjan
toli alaku dhedhemit
pantes jogode keri
yen ora lungaa mampus
Rara Tunjungbang mojar
sumakeyan iku silih
sengit temen kadhe siraku wong apa.
15. Mulane teka mbuburak
dureh ta kita marani
pantes barabeyanira
kasukeren bari muring
lumuh parek samendhing
dadi panas ongkeb sumub
badhene awakira
Sumarandana mangsuli

jemak jing wenten dunungan enggih kesah.

16. Tan age mangsa puruna
yen dereng midhanget maring
pangajaning kang amawa
dhangan kula anglampahi
mbuh manda dene toli
iyaa kang wis den ungguh
yaktos mangsa wontena
darbe pracanten ing galih
lintang karaos kula nguliyang simbar.
17. Bara ing angsala dalan
kawenganing amenangi
ing panarwehing bandara
karanten manah langkung ing
egar pangraos kongsi
lir manggih emas sagunung
genahing tan alayak
linayad layuning ambrih
puruna lantaran kinanthi ing natya.

* * * *

8. KINANTHI

1. Dewi Lodhaya amuwus
mangsa kuranga babangkit
wetuning lambe rarasan
singa wong iku angarti
yen cukuling pangangguran
srek aja ora mangsuli.
2. Dadine sawetu-wetu
ingkang ora kedhang-kedhine
mung tatamba aja ora
anilasaken ing wedi
karane abane teka
pati-pati ra rambeting
3. Angucap kang embuh-embuh
angawar ngaran-arani
angangkah kang ora-ora
sembataing wedi bula si
isun asiyung cacarat
teka sira kagilani.
4. Saabaning wong kabutuh
betah agawe wetuning
palingsiraning rarasan
temene tur iku belih
yen moh sungkan iku iya
atine parek sadhidhik.
5. Tandhane dentinggal mapus
Rara Tunjungbang nauri
pantes denprih ambrih aja
suwe karasan ing ati
dhemena saba ing taman
isun si ya angarani.
6. Kaya ngalem dene iku

ora dhemen ora kedhing
yen ana wong sumakeyan
tan bara teka mbebethil
ya gagadhangane sira
besuk jeh sun popoyani.

7. Jing bonggan mimiti kudu
gawe tutuwoning ati
Ia kuh temen besuk iya
isun ora lali-lali
yen isun mulih ing umah
sira sun tukari maning.
8. Sali maha temen iku
padatane ambuncari
mbesuk isun ngarasaya
kabeh sun kon angumbangi
sun kon anjangkraki sira
Dewi Lodhaya nambungi.
9. Iya jing wong apa iku
kewat karancade dadi
dumeh ta bisa annkma
ing mandraning greha ganti
katon ambrihe katawang
agawe panasing ati.
10. Si kuwen pantes ginebug
benggan nyedhihaken bari
kari ing tangan ven ora
arep anggarut nyaKari
kabeh maring awakira
kang gemet aja ana kari.
11. Jaka Sumrandana muwus
enggih yen terus ing galih
upami panganggurana
lathi ndika ambendoni

mugi sampun kalampahan
paos ngeselaken lathi.

12. Lantaran wedaling tambuh
bula wontena regining
wiyosing sabda sapada
panduman akundhangan ing
seger waluyang badan
bina ing botena yakti.
13. Yaktos boten anglelewu
milaning aman yen kongsi
dhawuha ing tawang tuwang
tuwuuh ing tanpa wiyosing
boten cukul saking manah
enggen ndika ambendoni.
14. Milaning maras kalangkung
upami enggiya toli
ndika engge angangguran
ing lumuh menenging ambrih
wontena kang ingumbangan
tibanning panguring-uring.
15. Karanten sadangunipun
panedha kula ing galih
pinten bara yen yaktosa
sotaning sawawantoning
adarbe ing kawilasan
yen maksih kanggenan runtik.
16. Patitikaning panangguh
angunggar ing anggeraning
emana maratan ana
aja na kaliwat kari
karo ing duduka ndika
boten wigih anglabuhi.

17. Dewi Lodhaya amuwus
kaprebe abane silih
wong kasrengen yen oraa
metu cukul saking ati
mangsa bisaa rarasan
sok takona ngendi-endi.
18. Jamake wong ngendi iku
menganing lambe yen lebih
singa ati tumoli mangsa
cathus-cathus bisa muni
embuh ta yen lambenira
duwe madhuk duwe ati.
19. Yen wong jamak ora ngrungu
murah yen metua saking
cungur kuping cangkem mata
Rara Tunjungbang mangsuli
mandene pating karencang
badane sakabe pasthi.
20. Kawayang pating parentug
ana tangan ana sikil
angajak dhewek-dhewekan
yen padhaa duwe ati
la ku yen iya anaa
teka wedi amareki.
21. Jaka Sumrandana langkung
kamanisen ing Kyen Dewi
Lodhaya Rara Tunjungbang
sangeting pangrasa toli
kaya ge angarasana
saking tan 'drana ing galih.
22. Malah ing sadangunipun
tan polih rereh rarasing
wiyosing sabda mangsulan

lantaran amyarsa maring
penthusing tutuk amawa
anggaregetaken ati.

23. Katon sapapantese duk
angumbar bendraning Kring
lire sang Rara Tunjungbang
Dewi Lodhaya tinub ing
payuyunening pantesan
saranta ana pamanci.
24. Pracinaning ayu nulus
nelas kang kandhohan dening
remen prabawane mawa
ora ngenengaken ati
lumuh ora angusyaa
amangku raina wengi.
25. Mila Sumrandana langkung
remenrng manah kasarik
panggagaping kamangkra
yen kongsiya denwangsville
samangke nembe kawengan
dhamanging natya mawuhi.
26. Mila adarbe kakuwung
pangaladesaning ambrih
kongasa ing sapanadya
ning malak mandara kongsi
katolinyana ing sengka
ingkang lagi denlakoni
27. Milaning sinamur-samur
tansah ngilari pasangsing
kala mangsaning ambriya
angsaling amikenani
sampun enggal kaweningan
punika kang densangkribi.

28. Jaka Sumrandana muwus
kula ajeng nungsung warti
ing lampah ibu andika
ing samangke kadospundi
lami ing pangraos kula
teka dereng amekasi.
29. Kapengenmidhanget tutur
kula nggih ndika wartani
darapon eca ing manah
kula mungpung ameningi
ing jatukrama andika
Dewi Lodhaya mangsuli.
30. Embu isun ora weru
beda kaya nanaliktik
ora ngrungu ora barang
ing pawartane sadhidhik
bula ta lunga-lunga
teka isun dentakoni.
31. Yen isun ora sumaur
mbok ana kang angarani
ing isun kewat karancad
iku emohe kang ati
tanpa laba dendaliya
kaisunan kumadhiri.
32. Ragi sakedhap kalangsu
kalajenging andarbeni
katilar lumuhing natya
ing angucap angrasani
;asampuning kaweningan
pakangsaling angladosi
33. Yaktos kawekasanipun
tuwuha ing anangkretil
miyos pepeting pangarah
ingkang lagi andarbeni

panyangga-nyangga ing manah .
meneh sadanguning linggih.

34. Sumarandana tinangguh
darbe ing manah kasarik
dhateng sang Dewi Lodhaya
Rara Tunjungbang dinugi
mila sang Dewi Lodhaya
ambrih ing patakon nuli.
35. Bebenerane si isun
ingkang atatakon dhingin
patuta kang awe warta
pantes sira ingkang olih
amba jangkehe wong lanang
lulungan ming ngendi-endi.
36. Enak temen dene iku
atine ora nduwensi
arepa ngulisik obah
teka ta abane toli
ijab laku babalikan
wong wadon dentataconi.
37. Kaprehe oraa isun
duwe tutuwoning ati
karane aja nemaha
agawe dalaning ambrih
wetuning tangis jing sira
metu kudu amimiti.
38. Parandene gah angaku
welas jo eman samendhing
mbuh iya maningen eman
yen aja akundhang sengit
sang Jaka Sumarandana
gepeh denira mangsuli.
39. Ijab iku saking mau

dalih ingkang durung mari
satekaning umbang-umbang
bangga temen iku silih
baya dendalih punapa
ing manah kula puniki.

40. Supanten ing bodho bingung
boten saged anglampahi
ningalena pasuwitan
kang layak denpracanteni
supados dening dumelap
maksiya nuhoni urip.
41. Yajana eman anggunung
kang kados kaula yakti
boten liwat kasasaran
pamaido amastani
kumalera ing bandara
darunaning ambendoni.
42. Badhene jing sampun tuwuh
enggening cecelekaning
ing tanjeking umbang-umbang
bara menangana toli
kadeling wong andunungan
yen boten ndika kawlari.
43. Pangraosing manah langkung
anggen kula andayani
ing katemahan aenggal
ing ndika sami akrami
malah kula kalampahan
lagi nuju Gara Kasih.
44. Ing sasipeng kula ngutug-
aken ing dupa samedi
dalih kula katurunan
ing dewa kalangkung adi

dibya sang kilat arupa
rempug pamugasing dadi.

45. Wicanten ing kula dhawuh
sarta angasungaken ing
sekar saking kasawargan
kathahe amung kakalih
singa ingkang anganggeya
puniku anenggen pasthi.
46. Yen menggeh titiyang jalu
enggal enggene arab
punapa malih wanodya
yen n'ganggeya gelis laki
ing sawawangkiding dewa
yen boten kenging sawanci.
47. Kudu kang angsal puniku
sarate kang nunumpangi
bari boten kenging tebah
kedeh pagepokan kulit
sarana idhep ing ujar
ajer ing natyane manis.
48. Boten kenging wong marengut
semu andodo ngandohi
punika dewane ewah
embok toli boten mandi
aduning tatraping sarat
kudu ing anglogawani.
49. Saparentahe denturut
boten kenging nawalani
yajan denkena punapa
papali yen andarbeni
wangkot boten idhep ujar
layan saranane malih.
50. Kudu alungguh ing pupu

papangkon ngicalaken ing
sakathahing lara roga
ragi boten **kenging tebih**
,tebakng aliliyangan
ing bau bawaning ambrih.

51. Anunggil lawan kang asung
supaya dadosa toli
pamunah padhane kaya
wong rinuwat denadusi
samingin kawalatrana
sabandan aja na kari.
52. Ing ambekan manjing metu
malah ing denwantu-wantu
puniku ingkang pinangka
toya badhe angedusi
ing sawawalere ingkang
maring kula anuduhi.
53. Dewi Lodhaya amuwus
asmu sendhu denirang ling
sapa kang ananggap sira
babarang amemetangi
ora akeh nora barang
ora jiyada ngupahi.
54. Bula ta isun malaku
kapengen gelis alaki
angrasaya maring sira
teka anglarani ati
temen laku abanira
kaya wong sumengit-sengit.
55. Lumuhe parek lan isun
den daya gelis alaki
angling sang Rara Tunjungbang
ngapiasemaken ati

ana wong amadhukunan
tegane ing kene iki.

56. Abane wong tamouh-tambuh
tan bara agawe sedhi
umbanging wong anenedhak-
aken ing gelisa laki
dali-dalihane apa
jing lumu sun susukeri.
57. Ingkang dinuk ing pangambul
mesem sarya amangsuli
milanipun kalampahan
kaula ing asamadi
kongsi anedha ing dewa
inggih rumaos andasih.
58. Wiyosing welas kalangkung
mila kedeh andayani
enggale ing jatukrama
muput bawaning amukti
nulya ken Dewi Lodhaya
enggal denira mangsuli.
59. Yen iya welas ing isun
mulane si ora ambrih
amurungaken pawarta
ning Roban kang ambuncari
ujarira duwe dewa
mbok apa takona maning.
60. Sumrandana aturipun
boten kenging malih malih
ingkang anedhuh ing dewa
barang panadyaning galih
sok ugi angstokena
ingkang pedhek kenging tebih.
61. Barang sapanedhanipun

tan wande dipunduluri
amuwus Dewi Lodhaya
mbok dewane anyidrani
arep sira muga apa
yen ora temen sayakti.

62. Rara Tunjungbang tumungkul
anamar egaring galih
agawe renguning natya
apindhala laga aruntik
minge tur sarwi amucang
wiyosing wuwus amanis.
63. Yen ta angandela isun
ing wong kang lagi angramji
kang alaku sesetanan
malaku denpracayani
tewas apa kalakona
ngulati laraning ati.
64. Parandene si yen sanggup
amurungaken alaki
embuh si durung karuwan
Dewi Lodhaya nambungi
sumilih isun gah iya
sanggup ora lumuh belih.
65. Mangkana pangidhepi'pun
wau kang amor ing pambrih
kadi sampun kalampahan
ing amangku angarasi
amriyembada ing manah
supe duk kasambat gusti.
66. Adarbe manah pangukup
saking pracantening galih
reh ingkang pinangarahan
samangke meh andhatengi

lumuh enggaling akrama
pan ya mangkana kang denprih.

67. Ingkang jinor ing pitutur
manahe sakalih sami
Dewi Lodhaya Tunjungbang
sanget ing manah sinangkrik
lumuhing natya katawang
adarbe begaring galih.
68. Karane nadya anurut
rinaos pungpung amanggih
kalamangsaning kang mawa
wonten ing margining sangkrib
sangkaning icaling merang
ing sapangraosing istri.
69. Dewi Lodhaya amuwus
angewuhi temen iki
parentahing dewa apa
teka je sabagi-bagi
denpenging ngulisik obah
maling malingane silih.
70. Sumakeyane anggunung
dureh talah kang wis koni
kasuhur lamon kawasa
parentahing anglewihi
denekon apa kang ora
laku dening memedeni.
71. Tan bara bebeg angrungu
arep ora anglakoni
dene teka tanpa laba
toli anerang papali
bula si oraa dewa
iku jeh kang anuduhi
72. Anuta belihe isun

Sumarandana mangsuli
punapa karsa andika
ajeng anglampahi enggi
upama kula akena
miyos kados amamardi.

73. Milaning salaminipun
karaos ing manah ajrih
enggih saking boten layak
rening anampa raosing
tatraping usada beda
boten dhumawuh ing istri.
74. Binten kenging sanesipun
kang lumaksana nambani
punapa atur kaula
ingkang wau boten gingsir
Dewi Lodhaya angucap
endi sok toliya mandi.
75. Isun iya sadya nurut
nanging aja ora yakti
yen bobada laku sira
ora wurung sun umbangi
bonggan jing sira kang mawa
gawe pangandeling ati.
76. Jaka Sumrandana muwus
tandhane punika silih
sawawantoning tan layak
jar kirang amracanteni
sakathahe atur kula
Rara Tunjungbang mangsuli.
77. Sapa ora ngandel iku
dene bobad temen silih
sing mau gah isun iya
ambrih age-age uwis

Jaka Sumrandana ngucap
ndaweg ndika sami linggih.

- 78 Ing pangkon sakalihipun
kang kinen sakali aglis
Lodhaya Rara Tunjungbang
denira anglaksanani
mungga ing pupunira sang
Sumrandana denlinggihi.
79. Ing sasampunipun tuwuh
kadhatengan ing sagunging
beka bangkiting pandaya
yakti ing patis patitis
putus pantes tana iwang
mumponi ganal arepit.
80. Amuput pantes amupus
tewasing kang sarananing
daweg panggagating brangta
wanter wetuning katodhi
tedhasing kang kadrawasan
sawawantoning alewih.
81. Wicaksananing abaud
kabaulana kang pinrih
pinaran ing wisasmara
tan mara angilayoni
layaking yen linayada
aduning brangta akingkin.
82. Keketing pangkat kalarug
laraganing amumponi
saniskaraning katrapan
tempuh tapakaning asih
sosonggonging dama eman
ing panemuning kapati.
83. Patuting ora anemu

pamugasing asrana ing
tanjeking wong kaduluran
ing pandura sambadaning
dibya sangkaning kabyatan
batuwa tuwuwing lewih.

84. Widagda doning abangun
pamumunguning angudi
ngudaling asmara brangta
pantaring tan ana mirib
kaya Jaka Sumrandana
mikena ing amekasi.
85. Sipi kang ora alulut
kalolita panglanturing
lumuh ing pisah supaya
ing kasusupana dening
cela calathuning ora
nanaa padha kasarik.
86. Seranging prabawa bagus
bebesen ngulatana ing
sasungkuning jagad raya
tan reh yen kayomanan ing
pelag anglodring kaladan
panglandenging nirmala di.
87. Dibya aning sedha tuwuh
tan tuwang katawengan ing
pangaruh jero utama
ing sapatemoning dadi
dadalaning pasambatan
ing pambantering abecik.
88. Pamancataning amucuk
pacaking durung menangi
rupane Sumarandana
kena ing dinilah-dalih.

sapadha lan widyadara
tumurun saking sawargi.

89. Marganing mangke kaladuk
kedek ing sumyaring galih
ing sasampuning kawengan
tagkeping sawawantoning
sandi sudaning mikena
kang tan pegat milarani.
90. Jaka Sumrandana muwus
dene kongsi sarwa lali
ing sawewekasing dewa
baya kena apa iku
laku ing pangrasa kaya
lambeka den titindhihi.
91. Watu pirang-pirang pikul
kasusun tumpang atindhuh
supaya oliha maksa
ing wenganing lambe muni
embuh bener embuh ora
ing calathunisun iki.
92. Badhene kenang pangaru
ing prabawa ingkang mandi
bonggan kudu babangkaran
aduwe ing kumawani
amangku maring bandara
karane si sarwa kancing.
93. Temen boten anglelewuh
ing aba kula puniki
pantes enggih saking ndika
maring kula mrabawani
ijabing boten sapala
pangaruhe wong kakalih
94. Yen den paidoa iku

ing garayasening ati
ingkang boten kenging ical
cukuling katember saking
uning raosing kawengan
ing pedhek kados puniki.

95. Mawi ing keketeg timbul
sabadan amaratani
wantering manah kecalan
kados tan darbe pamilih
karanten poma andika
mugiya angawelasi.
96. Upami botena tuwuh
kula ndika sak akeni
tan age kalelebaran
kados boten saged urip
Dewi Lodhaya Tunjungbang
enggal denira mangsuli.
97. Bisa temen englelewuh
binadhe temen sayakti
iya toli pira bara
duwea pangaruh mandi
tibane kang maring sira
aja kena kenuculi.
98. Ngatuwoni temen iku
bari ta kaduli-duli
ngalem dene abanira
kaya anglindur angimpi
tangiya mbok kadadawan
aja masih turu lali.
99. Toli ta mawa teteru
mbuh deneng gegedhen silih
embuh si yen tutularan
sing sira kang amenehi

isun si jing kamangkara
ora duwe ora kedhing.

100. Bari ta abane iku
maring isun angarani
kaya setan wadon mawa
titindhihen lambe beli
bisa menga ararasan
bungkem kaya dentutupi.
101. Panyanane dene iku
atinisun belih sedhiih
tur sengit kabina-bina
Sumarandana mangsuli
nikiyen si sampun waras
kados lagi wingi uni.
102. Jing kula sampun angrungu
dhamanging lathi mangsuli
enggih dados seger waras
awak kula sapuniki
karanten **samangke ndika**
arah kula laksanani.
103. Tumunten jing sampun dangu
kang jinor ing sabdan ruti
adan nulya sinekaran
sareng dhawuhing susumping
ing sang Lodhaya Tunjungbang
sanget angembehi adi.
104. Dibya lir muksa sinawung
wuryata tan ambandhingi
adi suwarnaning pelag
silih ora na kang belih
ngame angrasa kedanan
ingkang padha amenangi.
105. Mala Sumrandana wau

sampuning pinangku kalih
Dewi Lodhaya Tunjungbang
tan benggang nggoning ngekepi
muwus Jaka Sumrandana
Tunjungbang dinuk ing gosthi.

106. Poma enggih mangke sampun
adarbe iri ing galih
jamak jing titiyang wreda
kang layak angarihini
boten kenging katunasan
dening kang kaparnah adhi.
107. Mengkin yen kula lumaku
anglaksanakaken maring
sapituduhaning dewa
Rara Tunjungbang mangsuli
sakarepe bilas enda
ora akon ora penging.
108. Dewi Lidhaya angguh
yen kang rayi asmu runtik
renteh ing syarane ganas
sareng nolih andhawuhi
granane Sumarandana
pangarasane kang keri.
109. Dewi Lodhaya amuwus
la ku ora suka radin
isun lagi minge teka
cungure ana nadhahi
esak dene wong aleman
ora dhemen ora kedhing.
110. Kongsi lara pipinisun
jing teka dipapasangi
cungure angadhang dalan
sengit temen isun silih

Jaka Sumrandana enggal
enggenira amangsuli.

111. Mangsa botena anuhun
bebendu kang kula pundhi
wau ing pangraos kula
wonten tebahe sadhidhik
ing awisaning dunungan
ingkang layak densangkreti.
112. Ing pangraos kula tuwuh
pituduhing Hyang Pramesti
estu dhinanganan enggal
andika kula sirami
ingkang pinangkaning toya
ambekan kula puniki.
113. Adan anulya rinangkul
ingarasan wanti-wanti
Dewi Lodhaya Tunjungbang
tan ana iri ing galih
werating sami satimbang
tebaking wageding istri.
114. Tiyasa yaktining kakung
ku mala sepa sipining
tiwas tawaning pangarah
pangaruh pangrobedaning
mandi panduking asmara
tan mari angilayoni.
115. Dewi Lodhaya amuwus
iku si abane sili
dene sayan wuwuh pisan
laku ngatuwoni ati
sumakeyan wong apraja
angumbar basa basuki.
116. Karane wedi sumaur

mangsuli ing wong kang lagi
kamidhemen ing babasan
metu kewuhaning ati
yen isun masih tompeya
tan bara taha kang ati.

117. Katon ngambekaken isun
apa maning ta kang lagi
atutur ujaring dewa
Rara Tunjungbang nambungi
iya jing teka aleman
palambeyane anggathis.
118. Pantes je pambrihe kudu
malaku denkatahanan
alaragane akona
teka sayan angganali
Dewi Lodhaya angucap
ayu padha basa ihaning.
119. Jaka Sumrandana muwus
babu dene anggunturi
yen kula boten basaa
wedi embok kenang sarik ,•
jamak jing wong manakawan
bandarane denbasani.
120. Upami yen boten tulus
jadi pakenaking ati
tan age mangsa waniya
nerang kang denkaewani
apa sarehing dunungan
ora wurung anglakoni.
121. Langkara oraa anut
tan age wedi mbok toli
anerangi ngumbang-umbang
angumbuh abaning amrih

kinatelingan amora
mamanising dhangdhanggendhis.

* * * * *

9. DHANDHANGGULA

1. Yanten kang lagya winuwus malih
sira Gedheng Setraganda kala
lagya aneruh lampaque
sapadhaning anekung
ing anekakaken pantaring
pati patut ora na
kang katon karungu
angumbar bawaning cegah
cagerena tan ana ingkang denlirik
lir padhaning kunarpa.
2. Pan tan ana liyaning kang pinrih
salamining tilar guling dhahar
meheng ing ambrih enggale
anekanana rawuh
ing batur patapan tempuhing
ambrih pageh wonastan
atraning jujuluk
Sela Mangempeng kaparan-
tining unggiana anepi aponyoti
tapisen tan amendhak.
3. Panduking warah wireh asingit
sanget sangar kasongan ing lirang
aniyung paran curine
anilas kumlasewuh
wed juk langka trabasan trebis
tinrimbaga anyangga
bagiyaning kewuh
wuryaning tan kena kambah
kambengan mangol angel durgama galin-
galintunganing sela.
4. Singluk-singluking durgama rusit
srana kasrambahan wungkal bajra

anjrih anjro wiwidane
adi doning asamun
sumeng ing sumengka lekaning
lengkep langkarakena
ingambah lalaku
kukuh kayangan durbala
baliking palingga logawaning dadi
dalan tan kena sinrang.

5. Sinrang ing paran saparantining
kaliliraning anilas tilos
tiliking kewuh kuwate
kawileting ngaluyu
layaking kayangan nayoni
kenaning kumarasan
sakehing lelembut
lumembak mamek kancana
ceneing tan kena ing andon arasmi
asmuning rit karoban.
6. Bawaning sungil singer asingit
singidaning sakyehing durbiksa
baksana tana liyare
liyunging durga kewuh
kawurya tan parang acuri
curuganing ernawa
awehing awantuh
wantu wantering kaparan
pangrabasaning arus anras nempuh ing
parang grong asiluman.
7. Lumayad sakyeng wiwida watи
wadaka duk kadungkap kedekan
kadulur ing rit sungile
singer sereng asingub
angupadi adoh adining
asrama ing samadya

ing arungan kidul
kodaling kadling katawang
tuwuwing karang bajra lumapis-lapis
angideri patapan.

8. Samangke Setraganda duk lagi
alunggu lagah ing aluwaran
ing sakehe panadyane
rening sampun atuwuh
kadhatengan siptaning wisthi
saestuning tanbalak
baliking tinemu
katemahaning pangarah
karane samangke sampun samantaning
arsaning adhayohan.
9. Yomana tan talangke ndhatengi
ing ugyan Sela Mangempeng mila
sang Setraganda wungune
angirabaken rambut
labeting kabladhugan siti
satuhu lir panguwal
ing suwar ingedhuk
kaduk ing agoring sabda
kaduging tana slaya tinon pandeking
netra rakta lir surya.
10. Nembe umijil tan beda kaksi
sisipa kaya ora angkara
kaya ing saupamane
mangkana syama kumrut
kumrabing wulu angibeki
angga manggih tan iwang
winangwang kadulu
dalaning angimponana
amutera bala sakyehing dhedhemit
kabawa kaparentah.

11. Tangeh yan ucapena kalaning mangke satedhaking gara-gara anekakaken turune angin jawoh aribut rebahing kakayan tinub ing tedhaking paricawura wurahan alisus sumahab ing jagad kaya kayomanan ing mendhung peteng lir wengi kawengan ing prabawa.
12. Wayahing tangkas teka katon ing tinon atapak wayang-wayangan ing Amadadya ngajenge Setraganda andulu duloning suwarna apekik menggeh pangkating natya panceding acucud cumandhak pandeking baya sira sang Sukmandara sang Sukmandari ri sedhenging sinapa.
13. Denira Setraganda kaduk ing arum ariri wimbaning sabda adaning aglis tinaken saking manira tambuh pakanira satriya pundi milaning katemahan mariki arawuh memba ing katur patapan punapa baya kang sinedya ing galih rehing tambet manira.
14. Yen ta botena damel kang gati kados dimapa angrawuhana kasasar ing nggen ewuhe wayaganing tan luput

puwanten anrang bancananing
kamasakataning ang-
ga ungguhing kewuh
eweding aprang apringga
panggagaping anggep panggepoking amrih
ambuncal ing raharja.

15. Arju ing ngalampah puaraning
tan linirik lire kang ingambah
ambutuhaken lakune
ing wong kang arep weruh
yen oraa kundhangan maring
dewa dawaning mangsa
kongsiya kalebu
lembaring pangupadaya
yaktining atintron panilasing toh
tan tulus ing panadya.
16. Anjajana pambela cedaning
anikep pambekaning pamaksa
mangsa wandeya wekase
linayading alayu
layak koder kapindhingan ing
animbulaken ing mar-
ga manggiya wilut
lungka kularang karaban
rempet rambating wungkal sambau mingis
menges lir rinancaban.
17. Renceping aciri caritaning
anitih titging durgatama
tumon ing mangke temahe
pakanira kalebu
liwat dening gawe gawoking
mulat mulunging panglang-
kara kongsi rawuh
mangkana pangucapira

Setraganda dhateng satriya kakalih
ingkang anembe prapta.

18. Tan antara kasiliban saking
sinamar ing panguninganira
Setraganda supayane
lagya akarsa nambuh
anambat ing ujar kajoring
kawaoning umulat
mulunging pitambuh
tebah ing pundi sasana
mulang ling sang Sukmandara Sukmandari
aglis sabda wangsulan.
19. Yen ndika sanget katambetan-ing
dhateng kaula ingkang asrama
Arga Sileman wastane
mila kaula tuwuh
kalampahan dhateng mariki
ing pandya kaula
ing salaminipun
kapengen amanakawan
dhateng putra andika sakalih mugi
adarbea wilasa.
20. Saking kumaya kayaning ambrih
amaksa ing kedheh sinampara
sotahing manah dhamange
mupu ing bodho bingung
supantening kapengen rabi
lebeting kaman^kara
kabedhaging napsu
supados linadosana
mung pinten banggi ingkang kaula pundhi
sih wilasa andika.
21. Karanten boten angetang maring
kang dados kamasakataning ang-

ga nggih saking geng raose
manah kaula kudu
anglampahi malak mandar ing
kawenganing dhadhamang-
e kaula suhun
pinten banggi yen kongsiya
karsa manahe kaula susukeri
badhe lulumayanan.

22. Yaktose manah kaula saking
rare tan andarbeni panyana
ing angilari sanese
kang kula pendeng langkung
meheng putrandika sakalih
kang kula ajap-ajap
ing rainten dalu
lulusa ing jatukrama
mugi sampun wonten ingkang andarbeni
sanes saking kaula.
23. Mila kaula boten anglirik
sakiting badan yajan ing pejah
sok ugi katemahane
sotah karsa amupu
Setraganda aglis mangsuli
heh bagja kamanyangan
yen sabda satuhu
sumilih rasa manira
boya kembra kumapalang ing ambri. i
mamantu nganak-anak.
24. Kalangkung dening resepung galih
boten ndarbeni panyana-nyana
aciri cidra wekase
yen ta boten satuhu
ing ujar manira puniki
pasthi nerang cetraka

ning Bathara Guru
dadine mengko ki anak
sakalih sami manira turi maring
Kayangan Setraganda.

25. Sira Sukamndara Sukmandari
amituruti sabdanira sang
Setraganda katemene
adan wiyang agupuh
mangkat saking nggening alinggih
laganing kendhang kundhang-
an prabawa nurun
rusaking kayan kyeh rebah
arubuh kabarubuh katub ing angin
angenakaken udan.
26. Ucapen Dewi Lodhaya sami
alinggih layan Rara Tunjungbang
kaparaning tyas pamleke
ing asmara kung lulut
tan kaletan panduking eling
kaelanganing kang ondhan-
nan sadhela lumuh
lan Jaka Sumarandana
ngenakaken sakapotanganing ati
tiwas ora asiya.
27. Sipi tiwasing ora atoli
kasarik ingkang duwe prabawa
ing guruh kidul mandrane
anilasaken tuwuh
ing ora kumarasan maring
sanggone kang sinaba
ambiling pangungun
kena ing asmara unang
tan angenangaken yen oraa uwis
tinemu babarengan.

28. Bara kena amariya dening
tatrap mandi jampining panulak
pan alangka tatambane
liring wong kenang kucur
ingkang wis anungsum andaging
ginawe apa yen no-
ra atemah lulut
milane manahira sang
Dewi Lodhaya Rara Tunjungbang sami
akundhangsan asmara.
29. Dewi Lodhaya amuwus aris
ataken maring Rara Tunjungbang
atinira kaparehe
ora ndeleng angrungu
pawartane kang anduweni
prabawa guruh mandra
ing kidul anglantur
Ken Dewi Rara Tunjungbang
matur thi kula si boten kedhang-kedhing
wikan boten uninga
30. Sampun kudu yen parek sadhidhik
teka suker yen dentinggal sungkan
sengit temen pangaruhe
wong apa baya iku
sok agawe keseling ati
badhene durung puwas
angedoh angaruh
andiraken sumakeyan
enggih dhingan yen ketang sengiting ati
moh duwe kapotagan.
31. Ing si kuwen ling teka ngewuhi
srebibating'ilag yen duwea
sakaken samendhing dene
ora getiin angungan

ora kudu nadya ing ati
kena arep sun buwang
satengahing laut
wedi kampiran amawa
kapotangan maras tulutu mbok toli
ora kena tiniwang.

32. Jing tanpa laba dadiya toli
kacanthel kagaris kapracayan
la ku dene katonsone
pantes kaya kapaung
jing saparti eman ing angin
bula ora nyiluman
alaku lelembut
enggih ta bonggane raka
Dewi Lodhaya mangsuli muwus aris
mulane ngambat-ambat.
33. Wong kang ora weru ora kedhing
bula tala isun among sanak
lan guruh mandra langene
pon ora temu lawung
teka ewuh laku kang ati
lambanisun mengaa
rarasan sumaur
ujarisun maring sira
wuruk kedhing iya mangko sun wangsuli
sakehe abanira.
34. Jing tan bara mbebegaken ati
metu ora bisa ararasan
bula kampiran wartane
iya mbesuk yen isun
kawengan katekan menangi
kabeh fiangangkanira
jeh arep sun tutur
sira Ken Rara Tunjungbang

matur pema sampun ndika tutur enggih
sakabeh aba kula.

35. Andon mbesuk kula popolihi
bonggan jing wau ndika ngandika
sambat ora wruh wartane
kaya wong ora wawuh
amrih ilang ora kagaris
mesakaken maningen
pangemane kawur
tumiba ing tawang tuwang
umbanging wong ora na kang kandheg kampir
teka tan bara welas.
36. Ken Dewi Lodhaya amangsuli
ai iku dene babalikan
sakeh abane lambene
rarasan apa isun
teka talah sira ngarani
amrih ilang anawang
ing langen ing guruh
turan kang mongkono sira
sasuwene kongsi kesel anauri
maring panggamilira.
37. Kongsi ora bisa anadhahi
saking embuh ijab pirang-pirang
ora karuwan itunge
ora kacongkah niru
yen atura panglingsiraning
ingkang kelangan ing la-
ngening Batulisung
yen ta jeh baya pareka
saking kene age-age sun parani
anutur ujarira.
38. Rara Tunjungbang mesem tur sarwi

megos raka si teka aleman
iku ta ari tahane
denprih ewa ing isun
mbok punapa bareng nduwensi
padha sadhidhik sewang
ing langening mendhung
sampun makmak kadrawakan
kula dene arep ora ndika wehi
maksa enjuk mbok apa.

39. Teka ora isin ora kedhing
andharesel lah ing mburi ndika
Dewi Lodhaya wuwuse
bocah pa sira iku
ora duwe isin samendhing
cangkeme yen rarasan
sok sawetu-wetu
angumbar kang ora-ora
ngalem dene Rara Tunjungbang mangsuli
bonggan jing ndika maha.
40. Meneng bae dene kula enggih
titirone wong sangguni ika
ambisu ora na bane
sok ndika badhe bendu
tandhane si ndika mimiti
ingkang ngajak rarasan
nutur tambuh-tambuh
Dewi Lodhaya ngandika
iya ningan tambuh-tambuh iku silih
binadhe je oraa.
41. Ngurung awake dentinggal dening
angen-angene aguladrahan
iya mongkono orae
kaya yen ora luput
ing pambadhenisun saiki

atmane asasanjan
maring Batulisung
amuwus Rara Tunjungbang
enggih mangsa adoh lan kang angarani
jing pantese kapadhan.

42. Danguning sami imbalan angling
kasaru ri tekaping prabawa
awantu-wantu tedhake
pandek mendhung asingub
sumahab angibeki langit
teja mendhung makilat
mawangkawa kuwung
kawangwang wimbaning tuban
ardya dresta mamres gurniteng tempuhing
sagara kolu kombak.
43. Kombuk kobah bayu bajra manrik
anrak nrabasa kayan kyeh rebah
kobah pratala bleduge
tulya alatu4atu
bubar katawuran sananing
kenas angenes kenas
umregil anglayu
munggying jurang jro asimpar
kaparan kaprawasa kawahananing
wanter truhning prabawa.
44. Wantu widagdaning sujanma di
dibya kabyatan myating kataman
tamaut patang pantare
prapning jagad kapilu
lumayan layu yomana lir
larap panglalar kadya
tang. maweh panguwuh
wuryata gatra songkawa
watgata gatita atasusirnaning

gara-gara wikara.

45. Karanten Dewi Lodhaya kalih
Rara Tunjungbang sareng tumingal
dhateng prabawa tedhake
anyageraken rawuh
ingkang ibu luwaran saking
unggyan batur patapan
pan sampun rumuhun
pitungkas sang Setraganda
yen wenten piturun udan lawan angin
kang sinadya mikena.
46. Kenaning kang sinadya nekani
dhateng ing Kayangan Setraganda
adan ing mangke wayahe
katingal ingkang ibu
tan tebah len satriya kalih
madadya sangajengira
ing sang srining ayu
Dewi Lodhaya Tunjungbang
enggal tumedhak saking nggene alinggih
kang ibu pinurugan.
47. Anamur sumyaring manah kengis
kasusupan ing oneng kawayang
manda apa lelewane
kang anadya anglalu
apapati awak kedaling
lambe banget aleman
sanggupe satuhu
anadya amanakawan
maring raka baya alah wis angarti
yen ibu kang tan suka.
48. Tandhane lawas andoh aningkir
ngungkuraken wong kang kudu semang
bula ora betah aneng

onggonging tanpa batur
anang taman tamaha dadi
rumaksaa kratala
paranti nanapu
yen ta ora kalakona
pantes temen ujare mralayu mati
korugan pringga jurang.

49. Parimananing dyadi anilib
anglebaraken natya kemengen
atma tumanduk tindake
gawe lagata lamun
wimbaning sih pipisah lami
oneng tan sinayutan
wadosing apupul
anglingga pada nayaka
ning sileman sestu sudarma sang putri
Bikseka Setraganda.
50. Lantunganing treh mukti binangkit
angagetaken tembe winulat
anglot pangudyasmarane
baya ta anakisun
anggegeki anguni-uni
inante kinistawa
layaking saungguh
pitambuh ing babakalan
sipi apa yen oraa kapadhan sih
ujar aning panarka.
51. Bagya ta nini nipuna saking
sigug pagenahing kakurangan
winursita sainggeke
amatek yoga lulut
kaletaning rawat minuji
jarwa ujaring biyang
bayane angrungu

sembira lawan yomana
meneh sakareng manengga weka kalih
mangrenge sabda manta.

52. Adan kang ibu amuwus malih
ayya kabetambuh iku sapa
sapala olih-olihe
lawas isun anekung
atingkiri bawa amukti
matek tadhah tandhingan
saha saka lulut
dumadaking kaduluran
aja semang iku jodhonira pasthi
kinantha kucumbingan.
53. Ingkang dinuk pinondho ing becik
pecaking sumun pangaksamanda
kinekembar papanganten
kinedhapna alungguh
ing compok sasuruping karti
tinut menggelung wedra
katemben mamantu
tustha endhaning mohita
tapak yasaning anekung pinten lagi
wirya anggamanira.
54. Kang dinuking panambrama yakti
tan kober ambrih kiwuling dama
asaur tindak intare
atarateyan tuwuh
kaug papatangin ambauni
tambas tekap tan kocap
ing sana sinawung
samarga kaliyan asta
kyehning opya dhedhemitmanglebut alit
yungyunen duk umulat.

55. Tidhem sakareng rumancara lir
panyewehing jagad manohara
bisan alaksa saktine
sapa wruh sapa tambuh
ika ta sang amurbeng bumi
tan len Bikseka Denta
Nyi Gedheng jinungjung
anjangkah murba drubiksa
dhik tulya lot mawa meweh sukaryaning
ambayangkara weka.
56. Aninggang dyaja tabehan atri
banget sumingkar saking abawa
kamanusan niskarane
tan kewran pindha jemur
sumahabing bana ngarasti
triloka atandhingan
saweganing ungguh
lawan dyaja Bandarakta
duk amrepe nata Niwata kang dadi
gegedheging buwana.
57. Gurnang gurnita gelap makothi
laksan ibekan tulyandakara
utpatayapati mangde
tekyan apindha jemur
bur buasya saksat giniling
gumulung kulilingan
lir atandhing eru
rurah teher sing anandha
ri radya jumurung srah kayomananing
sang Adi Pariminta.
58. Iku ta dhinapur pikenaning
atinggang bawaning kamanusan
sinadya len pakolehe
apaceh datan samun

panggeluring gereh aganti
kaya angrerehena
ing lisus kapusus
ngeses pamenggahing jagad
kaya smuning kagawokan aningali
kyating budya wirawa.

59. Tan ucapan luntaning artati
antaraning kadulur binisah
ambangkat kasantosane
yanten lyan kang winuwus
dhapuring kang sedhiih akingkin
tan lyan sang Sumrandana
daranning kalulut
kaletan meru dahana
dimapama weh dhangan ujar ngingisik
kontap aning pangajap.
60. Pamaksaning awet maksih urip
sarana delap tinubing papa
bula ora wekasane
layak tinundhung-tundhung
apracina ningkir anepi
anepak kamangkara
wikara kaluruh
pangrerepaning bancana
ceneh cinacampah parandene maksih
maksa angela-ela.
61. Alining kawalatran sauni
pinapaceh pacak cumanthaka
kalawan guruh mandrane
tinegeran pangguguh
pasambating anangi-nangi
nenggeh sambating yayah
yomana kapupuh
kapules minangka denta

ing durgama mila mangke amrih kothi
jenek wonten ing taman.

62. Amanting yoga gawe pratili
pajarena ateken mohita
tanpana ji sopanane
angarepaken tangguh
pamaksaning ina angkis
tinawan panggayaga
puara kabutuh
ambetahaken sadarga
marganing anglampu kapusaran dening
oneng tanpa tuduhan.
63. Bari kasa kasogan ing wingit
sanget kena ing benda angarang
karurungan pangriringe
sanes saking angamun
pangamening uman sakawit
kawoting parimana
baya kang sinuhun
angsehen guna pambeda
mandining tan besur agawe edan
papa pindha wilapa.
64. Kang sun pindha suwarnaning adi
andarungaken cabar kasmaran
sipi rereh pamawase
ing rupa ala muput
jroning carmin camana mesi
sipi tiwas amawa
tarimaning kambuh
kaburi ning saniskara
pambawuring suwarna pelag alindri
dyidya nayaking rat.
65. Tan pakantuk ondhan kandhehaning
edan angame andama-dama

sun kawulani pandohe
ora boda anuhun
tempuh wangen wewenganing sih
wastra lukar karantan
sigeg ing pangugu
ratenging amanakawan
kawaon ing sudra tan kober kawleg ing
dama angela-ela.

66. Embeh tan tahan pira saraning
ambetahaken semang kedekan
anungku wekas asore
wira sakti anuhun
anaheni rundaka silir
singlar saking panyetha
kanthaning denayup
nanging dadi bubuwangan
bula ora katemahan anglakoni
piyatu anang taman.
67. Parentahira kang sun lakoni
kilusuh leseh angarsa-arsa
ateken warsa wekase
anging anawang mendhung
kakinengen angен ariris
angres angrasa-rasa
kaya awakisun
sumarira ing bawana
wiyang tan rumeben katemper ing angin
buyar tanpa tuduhan.
68. Ketang asoring badan tanpaji
angajarena adhem kauban ing rajasandul kandele
kalalahan panangguh
anggeraning ron pan nedhenging
sehen asari sekar

diwasa rumasuk
sesek gampanging atanggap
tangginasing pinapati ambek asih
pinupu kinawlasan.

69. Sadanguning alinggin wonten ing gigilang kasongan ing rajasa juga len panakawane awasta pun Pangrungrum rinerepa ginawa ningkir anepak kasantosan kalepit ing ungguh angga cinacak kapesan kapules ing unang anahen kung ragi raga leseh kasmaran.
70. Irika sang Sumrandana angling kalingane mega ngemu udan ora kanten katempere dening utara lisus kasisipan kang angarani remen anawang-nawang ing kandeling mendhung ora mendha katanehan anukma sengka anyana koripaning sudra angarsa pada.
71. Apa ta len kalepit ing riris resepung wong karasa kauban dening warsa ngres tibane bula toli kujumus parandene banget kapati ora mantra angeman ing badan sasurup lebur karem ing dyahana sok uga kosap patik murda kalingling anuhun padanira.

72. Adan asaur gatos wimbaning
 atur katunon wanter tan layak
 pun Pangrungrum pangartose
 mila atemah konus
 supamining keden andasih
 binten ta dereng kalam-
 pahan nurut sanggup
 arerehaning kadaman
 sangat kedeh darbe pracanten ing galih
 ing dyahdi kinadaman.
73. Dumadak benjang supe pinilih
 leheng pundi sami tan umana
 pinrih papa saendenge
 bonggan jing amemecuk
 pecak menggeh kaula jawi
 rehe kinadang-kadang
 sami listu ayu
 adan kang dinuk ing syara
 surasaning ketang wijilaning gosthi
 baya ta lagi apa.
74. Bandaranisun karo kang lagi
 tinub kabyuhan ing kawibawan
 dimapa ana elinge
 maring wong akilusuh
 lawas awir wedi kikirik
 angajap siyanira
 aning si Pangrungrum
 kaponto tan wruh ing dalan
 dangdanane jih ngajak aniwang becik
 sawadine ngagema.
75. Atemah gujeng kang dinuk ing ling
 kelangan ing ati ujarira
 tinemua raketane
 kaya kang wis angukup

gawe papa maring wong mukti
amung si kabukira
dawa anglalantur
kaya wong pantes pinala
salawasing prajaka amung paranti
ginawe pasambatan.

76. Pun Pangrungrum gepeh amangsul
seweng saking kinten katambetan
yen punika langkung siye
supanten ing panangguh
kambengan ing winarga kalih
winardos dening rena
kang dinuk ing atur
tangeh endhaning kasmaran
datan besur amriyembaeng gali
kawleg ing kawiyogan.
77. Amarung raras rikang tekaping
codaka kalih saking Tunjungbang
ambangkat adan ature
ya kang listu satuhu
satemening amarantani
embeh prabaning taman
unteb kang tinemu
amatek yodha kendahan
awantu kabaran kami tan pinanggih
gusti pun Gratangarang.
78. Kalih pun Tenungbarat tinuding
ginggang ginereksa pangajengan
pinitungkas dik jengkare
anjungkat jleg apanduk
rawuh gatra kang pindha lingir
dhatem Radyan Tunjungbang
bagya ge sumuhun
umiring patik tinuta

leberaning akula rupa angrinipi
tan lyan meheng jengira.

79. Adan amangsul sabda aririh
kang dinuk ing atur kartawara
ing apa cabar tinalen
lawan ujar panggunggung
denwayagah inaning dasih
amemep tibra makundhang
kadhepan ing ewuh
tegep atanggap pasambat
adan wisata saha codaka kalih
len tangtening tri wandan.
80. Tan open wiyangira sang kadi
trenggana ruruh tilem kambengan
ing maruta makin ta len
asra samirana smu
kapitunten lir angipasi
ing jatmaka tanehan
sang angsana wuyung
wiyang saking pakirkiran
rasa-rasa sajangka gawe oreming
taman wau tinilar.
81. Ucapen pan nalikaning bangkit
angagetaken padhaning yoga
angelar guna kasakten
kaduk kaju angukup
kogal kagem ing asta keri
wenang ngadeg durdyasa
saha sapinunjung
dening dhedhemit buniyan
kinawasa katoging angudaneni
saderenging pinajar.
82. Apangarah anundhung lan aris

korusaning ambek panggagampang
kaduluran panadyane
anjgaraken tangguh
tangginasing agawe becik
mila sang Sumrandana
dinayan tinundhung
kesahe saking Tunjungbang
wus dinuga agawe malang semangi
meka binayangkara.

83. Rnedhek wonten wijil ping kalih
irika Nyi Gedheng Setraganda
pinten lamine ing mangke
tansah anawang mantu
patitise ing putra kalih
aja watek prasura
ing tindak salingkuh
langkara binaekena
barang kang dadi besan mungguhing laki
salayak singlarena.
84. Sadanguning putra mantu kalih
sami alinggih jajar satata
tanpa cocol kacelike
tansah ingamu-amu
panantanging wibawa mukti
pinambrih ambabana
kang tan wonten tuwuh
ing padhaning nayopada
patakoning mratuwa ing mantu kalih
wijil aning wacana.
85. Ingkang dinunung telenging ati
kajumanira menggehing wedra
yen wontena pakewede
ing manah badhe konus
nusahaken kiranging mukti

yaktos sanggemanira
enggala kapupu
amunah manah dukita
datan sanget gunturing marma gumati
abangun pariminta.

86. Adan umatur kang dinuk ing ling
kalingga murda angleb ing buja-
kramaning marma tan panten
ametek bretya kotuk
katitik ing pangaji-aji
anjarwakaken warah
ring tan adalinud
nistu reh nirna nirmala
malele yaktos dados kaliliraning
patik pun Sukmandara.
87. Aganti wuwus sang Sukmandari
rumasuk lumrah ketembing angga
arma gumatos dhawuhe
ing yodha kang sinawung
pinapaceh putus tumitis
anut tepe tapakan
tingkah kang sinuhun
anampa sabda pasambat
sambuting atoh jiwa walesaning sih
amatek kriyamanta.
88. Adan amuwus ratnaning puri
wangsl ing jaler kalampahan
amanggih istri tur lare
kang pangandika ibu
kacepetan kinarya bakti
atut wijiling warah
sambulihing kakung
banggi punapa kapyarsa
cepenging amuhung ing titiyang tani

tuna tinub ing cabar.

89. Pangalapaning wadon sayakti
adan amuwus Rara Tunjungbang
mbok ana kalampahane
nganggengena pangungguh
kongkulon ing wanda tinampik
wawantoning wanodya
sakaro karuru
kanggonan ambek candhala
kacelik ing tutuk ngenakaken ati
anggering ora bisa.
90. Adan amuwus kang ibu dening
kadunung ing kedai kadalahan
loking akeh sambuliye
ing laki bisa bangun
wewenganing agawe becik
anemu saupama
anggeraning ungguh
kinulan nadya tandraka
wit awatek kulina ora boseni
jinurung pinralemba.
91. Tinengenaring andura westhi
angasre watek manta waspada
manda adoha temahae
kambengan ing panguwung
kapengeng ing angastha lanti
aulah pangintipan
kasilib ing dangu
angudaneni pratisya
sinusunan ing pangamer asamadi
medaning anta suksma.
92. Adan atandeh dayaning kengis
sakonjuking anjarwa apajar

anyaru lampah tekape
patik yongka ingutus
kantenaning rawuh ingiring
bari ta kang amindha
waranggana nurun
kampeh wonten wiyos tiga
tangginas ing sobawa jengkar umiring
atilar palenggehan.

93. Gepeh wimbaning wacana riri
sapatingalaning kang anadya
atampi sabda sandenge
marenuya wong bagus
banget kangen si biyang dening
lawase ta kewarsa
ora ning tinemu
tamahaning apipisah
basukining mangsa iki sun prih kongsi
teka maring unggynya.
94. Ugyan amene minangka lewih
kang wus lawas isun apipisah
sapira kawekasane
dening bagya anulus
kalis saking bancana sungil
angel kinendalena
ana apa mau
pangartinira sun undang
kendhanging wau codaka sasampuning
sang asrama winulat.
95. Linggih tan tebah len sang mahadi
adan sabdaning wimba wangslan
enget gantosing sinarwe
saestuning susunggun
kembehaning linuding manis
anrus murda satmata

nistawa sumuhun
tustha anglepit kanisthan
kanthaning kangeng tumampa leberaning
wirya anampar papa.

96. Pateh inunah inaning dasih
andasa warsi sudra tutular
lering asor kasasare
kaselapan atuwuh
panyananing kena aningkir
saking layaking urak
sanggone angrantun
tan wun amatek kainan
kasurup ing sambewara neletehi
angrurusebi jana.
97. Kang jinor ing palembana angling
lumangka doh saking sasawungan
yen oraa panggawene
angga listu tinuwuh
pinapaceh kotuk katitik
tineteck tan sarupa
pangintipaning wruh
amapagi ing paningal
angelangi ceda datana pinanggih
lulusa jatukrama.
98. Pracayaningsun ing sira gusti
kiyai poma aja kapalang
ing akadang saendenge
wruhanira wong bagus
adhinira karo wis laki
nanging durung samanya
tan lyan kang sun tangguh
temena duwe pangeman
nanging sira tan wande pangulataning
sarana kinadaman.

99. Wignyaning anamaraken bangkit
kaget ategep tanggaping beka
ora bakal panundhunge
sanggem kaula katur
yan tan pantuk patik amundhi
jiyading pangilaran
leheng banggi sampun
gesang gatraning wangsuman
gatosing akadang kabarengan dening
dhemen ulah srinata.

10. SINOM

1. Tileming raga songkawa
wau duk amyarsaken ling-
ira Gedheng Setraganda
aganal kedaling gosthi
medal kandeling asih
lumaksana ing anundhung
maraeng Sumrandana
mandining alampah dhemit
datan kewran wetning amandaya.
2. Dinayan saking atebah
punasthekaken basuki
rahajenging kasantosan
sok kenasa sang apekik
papaking amakolih
asandi daya anundhung
andhingini pangangkang
kang tebeng kenas lumaris
sipi tiwas ora atewas ngagema.
3. Meng pandhakawan sajuga
rerencangira sang kadi
waranggana kang lumampah
tumedhun saking wiyati
anjaja sarwa sari
estuning bagus anulus
sang Jaka Sumrandana
widagda akundhang wingit
enget-enget ing panukmeng daryanira.
4. Ing sawisisun katekan
temahane ingkang lagi
gawe dalan kasantosan
salayaking pinapati
dahat angrurusebi

ora na paraning tuwuh
ing wong ingurak-urak
sok masiya wet aurip
ora wurung nunukeri srining taman.

5. Lunta ngambah wanawasa
anut jurang iring-iring
bawana rumpil springga
tunganing bajra umingis
wungkal galintunganing
magagindur gamang liyung
gumulung yan kedekan
ing burwyen arsa amregil
strengganing imawan tan kewran ingambah.
6. Kagyat duk wau umulat
ing gatra apindhya lingir
ing pandaruning lumampan
atut ing parang acuri
tangbis puncaking ukir
prapteng jurang jenging gunung
mandra karenge syaranya
nyuda kapandeking awrit
lyah tulya majro kapaliyenging jurang.
7. tansa nginambah parangan
grong grong predhungnya umiring
amurang rejeng dinanan
dinunung wregul umregil
mangeh mangungak wingit
sujika jurang apengung
liwuwing ngunggul katongtwan
lepitaping dungus kengis
tilem prabaning raditya katawengan.
8. Emben durgama imawan
lebih ing jro lepitaping
parang grong grong asiluman

tan mantra wratmaka mangkin
durgama gra arumpit
rapet pagutan apeluk
panging taru kaletan
watu watek gong atrebis
maweh meweh yoming kaywanan puletan.

9. Singait tan mantra kawuryan
ing anung angresing trebis
atistis munya sauran
tunggereret pareng atri
len griting pang sanggani
kungkang syaranya tumelung
ing rong pareng sauran
bungasing parang tumawing
kasaputan pandhan jalma apundhingan.
10. Ngodhadhoh apindha oga
kengis-ing wastra tinubing
aliawar tan rakasa
aub kasrambahana dening
rawayan panedhenging
diwasa dhukut angrem bun
mrak ingkang srang kumelab
wuryaning katub ing angin
angembehi adi anglangut winulat.
11. Tanpa kaletan pangajap
kang tebeng raryan lumaris
kasongan kayan mangungang
tanpa na yoga pinanggih
meheng kalih riringgit
rare wasta pun Pangrungrum
atut wuntat tan tebah
tembe mangke angraosi
kampeh amyarsa aturing panakawan.
12. Leng sami wangslu ing taman

malar antuka marganing
angongasaken sasambat
ing titiyang kinamarmin
careming kang akrami
dan kang sinewaka muwus
benere ujarira
yen isun masiya denprih
kawartaa maring jungut pasiraman.

13. Isun kalakon denurak
iya saking melelehi
aweta jenek ing taman
mbak katemah nunulari
maring murtining adi
masingan mbok mawa runtuh
kalising sarya kangsa
tan sun dohana tumuli
dadi sumelanging wong binayangkara.
14. Danguning imba wacana
anangso ngres sak kasarik
tanpa na rereh kawayang
nguni pangudyasmaraning
sang kadi cucur anglik
lan ah angarah umulun
apan datanpa na lyan
anglod ngajap sintarasmi
tanseng lesu mangres saliring winulat.
15. Abangun pangela-ela
kalunta angliring paksi
ing isyadrawa maduma
madana manising liring
tan awiyang yan dadi
sangkaning urip andarung
tibra mangajap tawang
tuwang rarase atiling
katalika talutuh lya tamu yana.

16. Angaling ambrih ing tanggap
ing kapat patraking riris
padhaning amuja brata
ora bina tinemuning
aweta masi urip
datan kogug aning maeru
pati ing pringga jurang
kongkulan wungkal gumuling
kalepating papa apandha wilapa.
17. Tan wande ing pangulatan
manawi kalakon kongsi
isun wruhing warnanira
aja semang anduwени
ing ambek apupuji
ing pasamayan asanggup
balik ta wuwuhana
mbesuk yen tinemu maning
adining rengu ladak cangkulangira.
18. Cagerena ing amawa
keder intaring lumaris
ing ajer lejaring natya
tan kena sun ucap maning
kala wiyosing runtik
ana ingkang sira pundhut
isun tuwuh langgana
saleder aminangkani
lan tan ora pilih lawuhing luluyan.
19. Mara gusti dayanana
si kakang ambrih pakolih
lali ing kendahanira
supaya ora adadi
langgana pinapati
amudhokaken tinundhung
gusti prabawanira

agawe edaning dasih
andasa ginasa genah sambat sira.

20. Aja runtik sapa tinggal
ing papa aminangkani
ing saparentahing rena
ingkang lagi sun lakoni
darunaning anilib
ing pangandheging kilayu
lumuh yen amuranga
eman kadununging tani
lathinira pangusyaning syah asmara.
21. Daya ing syamangsa-mangsa
asih ing syaminiran ing
kasya manawa ingaran
awin mangso umayaagn
nikang bancana sungil
lumeng esem sang rena duk
madik ing apitungkas
makon puji kaarti ling
tumulunging katriwandaning akrama.
22. Ayang ngiseni juga sa-
na sunu tanpa senening
nirca eng pati mangkana
candhakira sang apekik
mila gepeh lumaris
angaras pada anglangut
amor ing kalangenan
ing aldaka kedekan ing
sumengka anrang inggripaning acala.
23. Dados sudra sapa sambat
dalidrah anamur wingit
sadaya pangudyasmara-
nira kawerat ing tulis
menggeh tambelang gadhing

adan tampi pun Pangrungrum
ri sampuning palastha
mojar sang bagus linewih
iya isun atut ing saujarira.

24. Balinisun maring taman
sisilih Tambelang-gadhang
kering dening lakunira
sira lungaa tumuli
anadya sun anteni
mbok ana kang sira temu
yogya api oraa
dhemita laku anilib
pacuwan kawanguran ing lakunira.
25. Amara catur bujangga
mas geng krura dhashta mingis
lidhah tinub ing ratna grah
liwraning lidhah kumitir
ing guguritan iki
dhalangena mungguh tutuk
supaya kapendhaka
dening kang sun prih ing tulis
mulung ing lungayan ing karsa amaca.
26. Apaceh aoning atampa
pitungkasira sang kadi
tal madu kuning wilasa
tulya suwarna amanis
jaiting netra lindri
tanpa tandhingan ing musuh
tulus tulyatmaja sang
Maharesi Wintaragi
tanpa na rago panjering kawidagdan.
27. Sedheng diwasa lumampah
tebah saking doh kaaksi
tanpa na ara ta bawa

manusa megeh rarya lit
mawor patraking riris
kasaputan awun-awun
silep tan katingalan
panjoring lebak kacuri
bajro jurang parung arupit ingambah.

28. Datan kewran ing sopana
kasrambaham ing janma di
wantuning katamarukan
tula-tula ing binangkit
amurang marga rusit
karoban bawa dinulur
satindaking codaka
sinangaja anrang awrit
danananing de sang Jaka Sumrandana.
29. Tularing pan yogiswara
warata kena sandenging
urip anirnakken baya
bayane tan winigati
gatekena ing wingit
engetena ing pangestu
estu sang Sumrandana
amor ing bendra linewih
winastanan kadulur ing kawidagdan.
30. Sangsaya kaduk katawang
megehing rare tinuding
jiniyad dados codaka
angemban wirana gadhing
gadhhang kinarya lanti
tan besur sinuhun-suhun
asosong durga mawan
pun Pangrungrum anglampahi
kinarya duta rasmi angarsapada.
31. Mandining pangela-ela
tan besur linud ing manis

tangeh dadi kauningan
rarasing kabyatan ing sih
sajuga tanpa tandhing
tinubing wada kayungyun
pun Pangrungrum duk kala
araryan kampeh lumaris
sajawining unggyan taman sasagaran.

32. Dan yeka adi wasraya
sujika jinana runtik
angambul atemah gresah
sang suputrining mamanis
wau angawe cethi
pun Canthuka wastanipun
muwus Rara Tunjungbang
baya nganti apa maning
suwening acawis kaya den temaha.
33. Isun teka sumbalingga
lumaku dhewek gah bangkit
yajan ora den atera
malingane wong apingit
anyedhihaken ati
pira kadar arep adus
sabda amancaglana
mila mangkana sang putri
sasampuning atrah miyarsa pawarta.
34. Mesem tumungkul kang raka
sawiyosing angres banggi
ing laga tanpa rereyan
ngantos pepeking acawis
supados sing asangkrib
wau ing sadangunipun
sang suputri Lodhaya
kawistara nunggil kapti
enggala rawuh linggih wonten ing taman.

35. Kasaru sapraptanira
wau kang enggal tinuding
umatur sampun samapta
syandana atap pasaji
tiyang saos angiring
jejel malah sambung bau
meheng tan sinukanan
panadyaning atut wingking
sadaweging cethi kang pinracantenan.
36. Amuwus Rara Tunjungbang
bula tala isun iki
maliyan adus ing taman
teka ta arep deniring
dure ana wong kari
ewon kang padha rep milu
rupaning wong aleman
sawadining anyenyethil
malingane wong ngangatonaken semang.
37. Sedhenging diwasa kenas
datan kawarna ing margi
meh prapta ingkang sinadya
mila ingkang raka klih
dinaya sadhamanging
raja panganten tan tumut
uning prantose saban
saderenging nambut syami
yen kala kesah mring taman tanpa rencang.
38. Meheng kalih ingkang raka
sajuga cethi umiring
meheng kang pinracantenan
winastanan pun Kapingit
lantip ginawe sandi
sipi tiwasing anemu
sembir anuju karsa

mila dahat denkasihi
kasurup ing repit ginawe sopana.

39. Adan mangke kawarnaa
pun Pangrungrum lumebet ing
taman anjujug bujangga
masgeng krura dhastra mingid
tebeng kala tinuding
kinon andokon ing tutuk
bujangga mungguh kanan
ingkang sinogan ing gurit
malar enggala mulung lungayaning dyah.
40. Sang dyah kang pinangarahan
angasta tambelang gadhing
ora tiwas ing panadya
pun Pangrungrum dinuk ing ling
pitungkas anjejegi
sinamaraken ing tutuk
matek yoga kasnetan
ing anamarang anilib
sasampuning kalampahan adan kesah.
41. Sumadya wangslul ing unggyan
ning bandara denlalari
kaliliran ing pamaswas
awasing durga galindrin
anandana rumampil
marapal wraksa gugmulung
gumulung ing jujurang
atumpang tepung atindhuh
lir undhaking wraksa rebah kasulayah.
42. Dadya meses aliawar
tulya ngobahena bumi
anempuh ron mawalikan
ibekan bledug lumindhuh
lir sumaputing wengi

tulyatma utara lisus
sendhung riwut prataya
puh punggel gurnita atri
pang tang belah bentar kayu kumalasar.

43. Dan yeka lunta lumampah
trut marga lambunging ukir
siti sumare sumengka
wadaka duk kedekan ing
rare alit ajulig
wau duk katingal rawuh
adining sinewaka
gepeh denny amangsiti
pinecut ing liring enggal ingandikan.
44. Suwe sun anteni sira
kamisawaten ing ati
ambetahaken pipisah
kaya anaa sun tolih
kasatmataning asih
singa sundeleng sunrungu
katon ing rupanira
sasuwenisun anganti
sarwi murdaning panakawan ingusap.
45. Adan wau kang ingusap
sumungkem ing pada kalih
saaturing reh dinuta
tan katariweng ing tampi
yomana satmataning
tempuhing ajat malawuh
kawaoning amendhak
ujare kang amenangi
sang lintua kandhangan rare widagda.
46. Mau ing sawurinira
kaya arep suntututi
bener ing saujarira

ing panglunganisun iki
ginawe pirenaning
kang lagi wibawa nutug
tangginasing anyempad
dadi dalaning abecik
ing akrama temuning putri lan putra.

47. Tatraping kayogiswara
ing apa ora kapati
wedinisun yen masiya
ya saking isun momori
adining sarya rukmi
atemah trenyuh awangun
cuwaning adipangga
mas geng kang sun rajawardi
angadhepaken mandira lungguh wetan.

11. KINANTHI

1. Pacuwan ana kang nurun
poma aja wani-wani
ing Wawacan Sumrandana
mbok padha kena ing sirik
Sultan Sena ora suka
upama ana kang ngesir.
2. Sanggih kula boten purun
wedos mbok kenging ing sirik
supantening tinimbalan
dening pun Lebak wiyosing
timbalan mugi singlara
ing tulah kalavan sirik.
3. Kaula kalangkung nuhun-
aken palamarta gusti
dhateng ing gusti kang sirna
mugiya mala martani
Kang Sinuhun ing Pakung dyan
dhateng satedhak-tedhaking.

12. DHANDHANGGULA

1. Yen ta angajarena pakoli
kaloli-tah tanpa na wekasan
kaweleh barang karepe
apa duduning weruh
ing abaning kokila muni
parandene amaksa
kudu giginau
tiru abaning sujana
wasananing ora kongsi anyepeti
tindaking kalakuwan.
2. Amung si pamaksaning amambrih
kapengen bisa tatarateyan
aja lumaku sandenge
tansah kasandhung sandhung
susulusur nggugurayangi
iya manawa ana
sadhidhik kang nemu
ratan ning aja kampiran
dening wedhi karikil wasana toli
kapilu dening hawa.
3. Pan bobodhoning abawa sakti
pangenering ala kang amawa
esak ijab kawignyane
salasabanning tangguh
tangginasa gawe celaning
parandene pangrasa
kamulyan tinemu
ora wruh yen kacodheran
ingkang esak kalipu kalindhiih dening
silibing tanpa nyata.
4. Ando ora kagampar kagaris
gagarayasen dening cocoban

andina mreti tekane
bawaning sampang-sampung
ora kober ing anyanthoii
amung sakedhap larap
bisa na kawengku
kaya ta bisa tumindak
andalahaken dalamakaning sikil
gegedhen ngaku bisa.

5. Wasana duwe pangrasa kongsi
anyukupi ing sabarang tindak
ijab laku pumaksane
tur maksih santrang-santrung
salasaban tanpa pakolih
kang tuwuh pait getar
ing pangrasa madu
panyana wruh ing dadalan
ingkang suker dalan pangrasaning becik
pon tuwuh panasaran.
6. Prandene teka paksa kumini
weweruha nyerang dalan padhang
bula ora sadinane
sering kena ing kucur
bula ora denpapasangi
setan dhemen kakala
yen wus olih kiwul
kaweleh manusa jalma
maring setan iblise berag pakolih
masang guna wisaya.
7. Bula ta ora uwis pinasthi
dening kang amurba jagad traya
ingkang dadi sesengite
aja kongsi lumaku
ing masiya oraa dadi
ing badan kenang saya
temen nora dinum

ing bawaning kasantosan
parandene kudu dhemen anjum maring
pambegalaning lanat

8. Mala wus ora sun ucap malih
gembanganing kuping lawan mata
andina-dina panore
ora kena tinutup
anangkretilah jantraning
bawaning kamanusan
mbuh dening sumengguh
babangkaran ngaku bisa
binadhe si oraa kundhangan dening
manut ing pangrancana.

JAKA SUMARANDANA

Alih bahasa

R. SOEPARMO

179

DAFTAR ISI

Kata pendahuluan9
1. Jaka Sumarandana mimpi bertemu dengan Dewi Lodaya183
2. Jaka Sumarandana beijumpa dengan Dewi Lodaya tetapi lamarannya ditolak.....	.201
3. Sukmandara dan Sukmandari berangkat ke Setraganda222
4. Keadaan di Jurang Siluman242
5. Jaka Sumarandana menulis syair di dalam taman258
6. Isi kidung Sumarandana269
7. Sumarandana bertemu dengan Dewi Lodaya dan Tun-jungbang di dalam taman.....	.275
8. Pertemuan di dalam taman280
9. Nyi Gede Setraganda membawa Sukmandara dan Sukmandari ke Taman Sari.....	.304
10. Jaka Sumarandana pergi dari Taman Sari335
11. Penutup350

JAKA SUMARANDANA MIMPI BERTEMU DENGAN DEWI LODAYA

1. Karena terdorong oleh suatu keinginan,
walaupun belum dapat menguasai bahasa
yang sebaik-baiknya untuk mengungkapkan
sesuatu secara jelas dan tertata rapi,
serta menceritakan suatu yang sebenarnya
secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan,
dengan demikian mungkin banyak kekurangan
serta kekeliruan yang dihasilkan dalam tulisan ini.
Namun ada keinginan serta kegemaran
untuk mengetahui apa yang didengar
dan dikatakan orang yang seharusnya tahu.
2. Dan walaupun belum mengetahui seluk-beluknya,
karena selalu berharap memperoleh sesuatu
dari para orang pandai yang mengetahui hal-hal
yang sebenarnya, orang-orang yang tak mungkin
lagi dapat membuat kesalahan-kesalahan,
dan layak serta pantas untuk dipercaya,
akhirnya terwujudlah gubahan dalam tulisan ini.
Mungkin segala sesuatunya masih agak baur,
karena masih banyak yang simpang-siur,
akan tetapi terdorong oleh keinginan
untuk mengungkapkan sesuatu, terjadilah tulisan ini.
3. Dengan harapan, kalau diperhatikan sungguh-sungguh,
mungkin terdapat pula kebenaran yang ada di dalamnya.
Walaupun mungkin juga, apa yang dimuat dalam tulisan ini
akan menjadi tertawaan belaka bagi mereka
yang lebih pandai dan berpengetahuan lebih tinggi.
Mereka menertawakan mengapa seseorang sampai berani
mengutarakan hal-hal yang demikian itu.
Maka dikisahkanlah sebagai permulaan kata
dalam cerita ini, ialah yang sedang menjadi raja
dan menguasai kahyangan Setraganda.

4. Dia membawahi dan menguasai seluruh makhluk yang bertempat tinggal di dasar samudera, dan istananya terdapat di Sagara.
Raja itu adalah Sang Pramesti Guru, seorang raja yang tersohor sampai di mana-mana, tersohor kekuasaan serta kekayaannya.
Dan sebagai raja di Sagara yang luas itu, dia juga membawahi serta menguasai seluruh makhluk yang berupa badan halus; mereka itu semuanya di bawah perintahnya.
5. Dan papati yang ditugasi memerintah semuanya itu, bernama Sang Patih Jaka Amawa, seorang raja yang besar kewibawaannya, serta besar pula pengaruh kekuasaannya.
Dia dapat selalu dengan tangkasnya mengatasi segala bahaya dan kesukaran, serta kerumitan; dan pandai pula melihat segala kenyataan.
Dia pandai pula melihat mana yang jelek, dan mana yang baik dan seyogyanya dilakukan.
Dia seakan-akan telah pandai menguasai segala-galanya yang ada di jagad raya ini.
6. Tak salah kalau orang mengatakan bahwa kesemuanya itulah yang membawa kewibawaan, dan Sang Raja dapat menguasai serta memerintah negaranya yang sangat luas dan besar itu.
Dapat dikatakan, seluruh luas samudera sudah tercakup di kedua belah tangannya; dan benar-benar dikuasai oleh Sang Raja, tidak ada yang sampai berani menentangnya.
Seluruh rakyat sangat patuh kepadanya, semua orang menuruti apa yang digariskan oleh pemerintahnya.
7. Ditambah pula, Sang Raja itu sangat sakti, baik dalam kata-kata maupun tindakannya.
Dia adalah seorang raja besar yang sebenarnya,

dapat menanggulangi segala mara bahaya,
dan ini telah banyak sekali terbukti.
Tidak dapat dihitung lagi berapa kali banyaknya,
Sang Raja memperlihatkan keunggulan sifatnya.
Jika ada orang yang sampai mencela Sang Raja
dalam tindakan serta kebijaksanaannya,
jelas orang itu keliru dalam penilaianya.
Tiada orang yang dapat membandingi keunggulan sifatnya,
atau pun ketinggian budi pekerti serta kebijaksanaannya.

8. Sebagai karunia Dewa Yang Maha Agung,
kini Sang Raja telah mempunyai
dua orang putri yang parasnya cantik molek.
Bukan main senang rasa hati Sang Raja
dan siapa saja yang melihat wajah cantik
kedua putri itu, semuanya akan merasa kagum.
Seakan-akan mereka itu dua orang bidadari
yang baru diturunkan dari kahyangan.
Dan wajah kedua putri itu tak ubahnya
seperti Bidadari Supraba dan Wilutama.
9. Kedua putri tersebut sangat dimanjakan,
dan namanya pun selalu disebut-sebut orang,
sebagai lambang keayuan serta kecantikan.
Putri yang tua bernama Dewi Lodaya,
dan yang muda namanya Dewi Tunjungbang.
Kecantikan mereka telah tersebar ke mana-mana;
dan diberitakan bahwa tak ada putri lain
yang dapat menyamai kecantikan kedua putri itu.
Memang benar-benar cantik wajah mereka,
segala-galanya serba cantik dan molek.
10. Pandangan matanya tajam, namun manis,
dan bentuk tubuhnya pun serba menarik hati.
Tiada cacat sedikit pun terdapat pada mereka,
semuanya serba pantas, dan menawan segala gerak-geriknya.
Tidak ada orang yang dapat meniru atau menyamai

segala solah bawa dan solah tingkah mereka.
Melihat wajah mereka yang cantik manis,
sikap serta bentuk tubuh mereka yang serba pantas,
seakan-akan yang terlihat di hadapan mata itu,
suatu lukisan indah tiada bandingannya.

11. Walaupun dicari bandingannya di mana saja
di seluruh kolong langit ini tak akan ditemukan
putri yang dapat menyamai apalagi mengungguli
kecantikan kedua putri ayu tersebut;
bahkan yang mirip pun sukar dicarinya.
Pandangan mata Sang Putri yang tajam itu
juga menandakan bahwa mereka keras hati.
Dan lebih-lebih hal itu akan kelihatan jelas
bagi mereka yang sedang kena marah Sang Putri.
Jika ada pertanda mereka akan mendapat gangguan,
tak segan-segan mereka berani mempertahankan diri.
12. Bila perlu bahkan akan dibela dengan kematian
dan itu terutama yang menjadi sifat mereka,
terutama bagi Sang Putri yang muda Tunjungbang.
Namun di samping itu Sang Putri ayu juga
lekas terkena oleh pengaruh cinta kasih mesra.
Andaikata ada yang berkenan sangat di hatinya,
Sang Putri Ayu kiranya tak akan segan-segan
meninggalkan negara mengikuti kekasihnya.
Itu hanya karena terdorong oleh rasa hati
yang bergejolak tak dapat ditahan lagi.
13. Walaupun akhirnya apa saja yang terjadi,
akan kehilangan segala keenakan atau kemudahan
dalam kehidupan, tertimpa malapetaka,
menderita segala kekalahan dan kepapaan,
Sang Putri tidak akan mundur sedikit pun.
Akan tetapi walaupun demikian, Sang Putri
juga tak pernah lupa menjaga kecantikan wajahnya,
agar tetap cantik dan molek tiada cacatnya,

agar segala-galanya yang telah ayu dan manis,
tak ada kekurangannya sedikit pun juga

14. Tiada bosan-bosannya kedua putri tersebut,
setiap hari selalu berusaha memperindah diri.
Mereka pun ingin tetap cantik menarik,
ingin pula dapat selalu didekati kekasihnya,
ingin dipangku dan dimanja-manjakan.
Dan ingin pula melihat dan merasakan
dirinya di elu-elu oleh yang sangat dicintai,
itu pulalah yang menjadi idam-idaman mereka.
Karena angan-angan dan keinginan itulah
pandangan mata mereka walaupun sangat manis,
seringkah menjadi menyempit tajam dan galak.
15. Wajah diperindah, rambut digelung rapi menarik
setiap waktu, tak ada henti-hentinya,
suatu pertanda bahwa mereka tak menginginkan
dirinya sampai kelihatan tidak terpelihara,
sampai kelihatan jelek dan tidak menarik.
Apabila sampai demikian, sudah tentu
mereka akan kehilangan segala-galanya.
Dan dalam sekejap mata pula segala harapan
serta keinginan akan hilang musna pula,
tiada lagi yang dapat diidam-idamkan.
16. Maka itu, karena angan-angan mereka
dirasakan dapat hilang dalam sekejap mata,
maka selalu diusahakan untuk tetap cantik sepanjang masa.
Dan hasilnya, semua macam pakaian dari perhiasan,
yang dikenakan pada badannya, semuanya
menjadi serba pantas tak ada cacatnya
barang sedikit pun; dan segala yang dikenakan,
tidak ada kekurangannya apa pun juga.
Segala macam pakaian yang dikenakan,
bahkan menambah semaraknya keindahan,
dan menambah keasriannya, bila dipandang.

- 17 Dan karena itu, nama kedua Sang Putri akhirnya menjadi sambatan atau sebutan, di mana saja warta kecantikan telah sampai. Wajah Sang Dewi Lodaya serba manis dan ayu, ditambah keramahannya bila sedang bicara. Matanya bening, penglihatannya tajam, dan yang memandang sudah tak ada ubahnya seperti sedang menemukan obat yang sangat mujarab, lupa akan lesu-lemah yang dirasakan dalam badan, hingga tubuh terasa girang dan gembira, menjadi sembuh dan segar berkat pengaruh Sang Putri.
18. Diceritakan bahwa kedua Sang Putri itu, tidak ada henti-hentinya mengenakan pakaian yang indah-indah yang menarik dan disukai. Setiap harinya, setiap malamnya, berkali-kali, seribu kali mereka berganti pakaian. Sekali dipakai, sering tidak dikehendaki lagi, jadi para abdi menunggu-nunggu mendapat pakaian yang bekas dipakai dan yang tak disukai lagi. Semua yang melihatnya, mengharapkan mendapat jalan untuk segera memperolehnya.
19. Sementara kedua Sang Putri itu juga berupaya mencari jalan untuk selalu menambah kecantikannya. Maksudnya agar siapa saja yang bertemu, akan makin tambah rasa kasih sayangnya. Namun maksud tersebut selalu ditutup-tutup di antara kedua putri bersaudara itu. Maksud mereka disembunyikan di belakang pura-pura berbuat kebaikan dan kebajikan. Akan tetapi usaha untuk saling menyaangi itu bagaimanapun kelihatan pada pandangan mata.
- 20 Kedua putri itu terus saling mengamati
- 21 kekurangan-kekurangan yang ada pada saudaranya.

Segala polah tingkah saudaranya diamati dengan sangat telitinya; akan tetapi tidak ada sesuatu yang dapat ditemukan, dan dapat dijadikan alasan untuk bersaing. Bahkan mereka seakan-akan saling berebutan untuk berbuat baik terhadap yang lain. Dan Dewi Tunjungbang tidak dapat menemukan sesuatu untuk dapat mengungguli Sang Dewi Lodaya.

22. Memperhatikan segala sesuatunya pada mereka itu, tidak ada yang dapat dikatakan yang seorang lebih unggul daripada yang lain atau sebaliknya. Kedua-duanya memang cantik manis lagi molek. Tubuh keduanya ramping menawan hati yang melihatnya. Pekulitan kedua-duanya kuning bersih; jika dilihat kedua-duanya sama cantiknya, kelihatan ayu kuning seperti prada dibeberkan. Keduanya sama elok dipandang mata, sama moleknya, tak dapat dikatakan mana yang lebih cantik.
23. Pun apabila dipandang serta diperhatikan cara kedua putri itu bersolek dan berpakaian, sulit dikatakan mana yang lebih bagus. Pakaian mereka serba pantas, serba apik, serba tertata rapi, enak menarik dipandang mata. Melihat keindahan itu, seperti orang lapar melihat makanan lezat, cepat-cepat ingin menghampiri, mengambil, dan menikmatinya. Namun keduanya ayu, apik, cantik, molek, dan keelokan itu sukar untuk dibagi-bagi.
24. Dan semua kecantikan itu tidak dapat pula dinikmati dalam sekejap atau semuanya sekaligus; itu karena sedemikian banyaknya kemolekan yang ada, hingga bertimbun bertumpuk-tumpuk menggunung. Yang jelas ialah, siapa pun yang melihatnya, ingin segera disapa dan berkenalan dengan Sang Ayu.

Dan kalau sudah berkenalan, tak urung
siapa pun akan tak kuat bertahan diri,
karena ia akan tertimpa pengaruh besar
yang dipancarkan oleh Sang Dewi Lodaya.

25. Dan bagi siapa yang tidak mempunyai malu,
tertimpa oleh perbawa itu sudah sepantasnya
sewaktu melihat bagaimana elok-indahnya
tubuh yang ada di hadapan matanya itu.
Tempat yang ramai terasa olehnya menjadi sepi,
segala-galanya yang ada seperti tambah menarik,
seakan-akan ingin segera dikecap dan dimakan
agar dengan sepas-puasnya dapat menikmatinya.
Namun ingin menikmati yang ada itu, agaknya
tidak ada yang hingga masuk ke dalam hati.
26. Yang diinginkan hanya besarnya mendapat nikmat,
tanpa mempertimbangkan apa yang kemudian
diperoleh dari segala perbuatannya,
yaitu akibat dari perbuatan tanpa menghiraukan
kepantasan tempat maupun keadaan
yang diterapkan dalam memadukan
cinta kasih yang berkobar dalam hatinya.
Kini yang dikisahkan berpindah kepada
Nyi Gede Setraganda sewaktu sedang
duduk-duduk bersama para putrinya.
27. Kedua putri Nyi Gede itu mempunyai
keinginan sangat besar, agar dalam waktu
yang sesingkat-singkatnya dapat lekas bersuami.
Untuk itu maka ibunya didesak-desak,
dengan mengatakan bahwa segala kemuktian
serta segala kewibawaan mereka, tak lain
adalah memperoleh jodoh secara resmi
dan selekasnya bagi mereka berdua.
Dan mereka berdua menambahkan kata-kata
agak keras mengapa Sang Gede Setraganda

selalu menunda-nunda kesanggupannya.

28. Berkatalah Nyi Gede Setraganda dengan melipur kedua putrinya, Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, "Dengarkan anak-anakku, semua kata-kataku yang pernah kuucapkan mengenai hal itu, tidak ada maksudku akan mengelaknya. Dan andaikata di kemudian hari ternyata bahwa kata-kataku itu tidak terlaksana, memang benar hal itu akan menjadi bencana. Dan aku karenanya akan terkena kutuk dari yang Maha Kuasa, karena aku ini benar-benar merupakan orang jahat, tak menepati janji.
29. Sebabnya janjiku itu masih kutunda-tunda, karena menurut pandanganku, sekarang ini yang akan menjadi jodohnu di kemudian hari, masih agak jauh dan belum datang ke mari. Walaupun ada orang yang datang ke mari, tetapi orang itu belum dipastikan menjadi jodoh, kiranya kedatangannya itu sia-sia belaka. Dia tidak akan dapat mempersuntingmu, mungkin bahkan akan mengalami malapetaka, karena belum menjadi kepastian Sanghyang Rudra.
30. Dan meskipun waktunya masih agak jauh, kalau sudah diizinkan oleh para dewa, tentu hal itu akan membawa kebahagiaan. Itulah yang kuinginkan dan kucari-cari. Sebab bila kalian diluluskan para dewa, meskipun masih harus menunggu saatnya, calon jodoh yang akan datang kemudian itu, datang dengan segala ketulusan hatinya. Dan calon jodoh kalian itu dapat hidup dengan segala kasih sayangnya terhadapmu.
31. Dan kalian pun akan dapat menumpahkan kasih sayangmu kepadanya, dan akhirnya

kebahagiaanlah yang kau peroleh selama-lamanya.
Sebaliknya, jika kalian tidak dapat mencerahkan
kasih sayangmu terhadap suami yang jujur,
dan hanya mengingat diri pribadinya sendiri,
malapetakalah yang akan menimpa diri kalian.
Maka itu berusahalah dengan seluruh hatimu.
agar bagi siapa saja yang akan melihatnya,
kalian ini adalah wanita yang dapat dicontoh.

32. Hormatilah sang suami dengan segala kelapangan hati,
dan tumpahkan seluruh cinta kasihmu kepadanya,
hingga tidak akan timbul di dalam hatinya
keinginan-keinginan yang bukan-bukan.
Jangan sampai suami itu mempunyai hasrat
menginginkan wanita yang lain
dengan cinta kasih yang kau tumpahkan kepadanya.
Supaya dia tidak akan sampai hati
untuk meninggalkanmu berhubung dengan
segala kasih sayang yang kau tumpahkan,
dan tak ada wanita lain dari padamu.
33. Dan sekali-kali jangan menggunakan mantra
yang mujarab untuk mengasihi suamimu,
karena hal demikian itu akan balik membalaikan;
maka itu gunakanlah kasih sayang yang wajar.
Demikianlah anakku, nasehat dari ibumu.
Maka itu tunggulah restu dari para dewa,
walaupun masih harus menunggu agak sebentar;
sebab itu semata-mata demi kebahagiaanmu.
Itulah sebabnya mengapa ibumu ini
masih menunda-nunda janjinya, tak lain
hanya karena cintanya terhadap kalian.
34. Dalam waktu yang tidak lama lagi,
akan ada yang datang di Kahyangan Setraganda ini.
Orang yang akan datang itu berasal dari Roban,
datangnya dengan pertanda guruh dari selatan.

Baru setelah guruh reda, ia akan kelihatan;
dan orang yang datang itu namanya Sumarandana.
Sebelum ini dia sedang bertapa brata,
memang itulah selama ini kegemarannya.
Dia menghentikan tata bratanya yang telah lama,
karena ia dirundung cinta asmara
yang dialaminya di dalam mimpi.

5. Kemudian ia mempunyai keinginan besar,
untuk mencari yang dijumpai dalam mimpi itu
ia ingin mencari impiannya itu hingga bertemu,
dan kalau telah bertemu, sudah barang tentu
yang diimpikan itu akan terlaksana seluruhnya.
Itulah yang menjadi keinginannya dan juga
mengapa ia lalu mengembara ke mana-mana,
dan akhirnya nanti sampai di kahyangan ini.
Yang dicari itu tak lain ialah Dewi Lodaya,
yaitu wanita yang dijumpai dalam mimpi.
36. Karena itu ia ingin mencari putri impiannya
ke mana saja ia dapat menemukannya.
Sangatlah ia ingin melaksanakan yang menjadi
angan-angannya, yang dijumpai dalam mimpi.
Karena ia telah terpengaruh oleh mimpinya
sedemikian sangatnya, maka ia tak lagi menghiraukan
mati hidupnya asal saja dapat berjumpa
dan berkenalan dengan putri dalam mimpinya.
Bila kemudian dapat berjumpa dengan putri itu,
ia ingin menyerahkan jiwa raganya dan mengabdi.
37. Namun itu bukanlah yang telah dipastikan;
dan sewaktu cinta asmaranya dibeberkan,
saat itu juga hilang lenyaplah cinta kasihnya.
Dan karena memang bukan kehendaknya,
akhirnya dimaafkan pula atas cintanya
yang tidak direlakan dan direstui seluruhnya
oleh dewa pelindungnya, Sang Bayu Guruh.

Sebab hal itu tidak selaras dengan segala sesuatu yang telah dipastikan dan tak akan terlaksana, karena bukan yang menjadi bagian dalam hidupnya.

38. Hal itu agar diketahui oleh semuanya; dan semua yang sedang menghadap agar dapat memahami sepenuhnya. Namun rasa halus di dalam hatiku, bahkan tumbuh suatu keinginan besar, ialah walaupun yang diinginkan tak terlaksana, agar tetap memandang kami sebagai keluarga, seperti halnya orang-orang yang bersaudara. Itulah jalannya untuk saling mempercayai, dan tetap saling menyayangi sebagai saudara.
39. Apabila orang yang dimaksud itu datang, rupanya sangat tampan, namanya Sumarandana. Wajahnya sangat tampan dan kelihatan seakan-akan seorang dewa atau bidadara yang sedang turun dari kahyangan, dari Kahyangan Bandarakta turun ke bumi. Segera ia duduk dengan sangat hormatnya, dan dari pandangan matanya jelas kelihatan bahwa yang datang itu sejak keberangkatannya dari tempat asal telah mengharapkan cinta kasih.
40. Yang datang itu sebenarnya adalah seorang putra Dewi Artati, penjelmaan serigala sakti, yang kemudian karena kesaktiannya, dapat pula menjelma ke dalam tubuh Sumarandana. Kesaktiannya telah tersohor ke mana-mana, tak ada yang tidak mengetahui hal itu; semua telah mendengar tentang kehebatannya. Janganlah makhluk yang berupa manusia, bahkan rumput gersang dan daun kering pun, telah mendengar hal itu semuanya.
41. Karena suatu hasrat besar yang timbul

dan ingin dilaksanakan di dunia ini,
namun sebenarnya malu akan asalnya,
maka lalu menjelma pada Gurukidul
dan akhirnya membuat kahyangannya
di Roban, yang sebetulnya tidak ada
tempat tertentu yang menjadi tujuannya.
Pembuatan kahyangan di Roban itu
dilakukan setiap masa keempat dan itulah
masa yang sangat disenangi untuk bersuka ria.

42. Sebenarnya yang menjadi tempat penemuan
ketentraman pembabaran cinta asmara kalian itu,
berasal dari arah barat laut,
yaitu dari putra Sang Prabu Galuh,
ketika Sang Dewi Sangsri terkena marah
dari para dewa yang bertakhta di kahyangan,
dan dihukum harus turun dari sorga.
Itu karena ia telah diambil sebagai istri
oleh seorang manusia dan dari perkawinan itu
ia bahkan telah mempunyai dua orang putra.
43. Putra yang tertua bernama Sukmandara,
dan yang muda diberi nama Sukmandari.
Itulah nama kedua orang putranya;
yang tertua diberi kekuasaan untuk memerintah
dan menguasai segala penjuru gerak angin,
dan yang muda tugasnya untuk menguasai
seluruh wilayah air dan segala isinya.
Dan oleh Sang Pramesti yang menguasai jagad,
telah ditentukan bahwa mereka berdua
kelak akan mernperistrikan makhluk siluman.
44. Dan di kemudian hari, bila mereka itu datang,
kedatangannya akan selalu didahului
dengan berhembusnya angin taufan besar
yang sangat dahsyat dan dibarengi
dengan jatuhnya hujan besar, yang keduanya

akan mengakibatkan tumbangnya pepohonan,
hingga rusak terberantak terkena tiupan
angin prahara dan hujan lebat yang turun.
Itulah pertanda kesaktian mereka dan merupakan
sifat tabiat dedemit, badan halus, bila datang.

45. Mereka benar-benar menguasai dunianya,
yaitu kahyangan di Gunung Siluman.
Bahkan sudah menjadi kelayakan mereka,
bahwa setiap gerak lakunya ke mana saja,
selalu diiringi dengan angin dan hujan besar,
didahului oleh mendung tebal di langit.
Dan hembusan angin taufan yang dahsyat,
dibarengi dengan hujan yang maha hebat itu
selalu menimbulkan bencana bagi manusia,
dan bekasnya dapat disaksikan di mana-mana.
46. Sebagai "jejantan" yang berkuasa di langit
dan hampir tidak ada yang dapat menyamai,
serta hanya sedikit yang agak menandinginya,
dengan keberanian yang sangat tangguh,
dan bila perlu memang tidak akan takut mati,
mereka merasa seakan-akan dapat memutar jagad.
Ditambah lagi bahwa mereka tak pernah takut
dan merasa kuat serta dapat mengetahui
segala yang akan terjadi di dunia ini,
maka mereka lalu bertindak secara berani,
karena merasa berwewenang berbuat demikian.
47. Mereka merasa menjadi paku atau pusat kekuatan
baik yang ada di atas bumi maupun yang di angkasa.
Karena itu mereka dihinggapi watak sombong,
bersifat kaku, angkuh, merasa paling pandai,
tidak ada yang dapat menandingi kekuatannya.
Semua orang dan segala-galanya yang ada
harus tunduk kepada kekuasaannya.
Dan karena kekuasaan dan keberaniannya itulah,

maka Nyi Gede Setraganda ingin sekali mengambil mereka itu sebagai menantunya."

48. Kata Nyi Gede kepada kedua putrinya,
"Jadi kalau ada pertanda hujan lebat tak ada henti-hentinya turun dari langit, tetapi di daerah Setraganda sini terang cuaca, pasti itu pertanda akan kedatangan mereka, dan mereka itu akan kelihatan bayangannya, dengan bentuk tubuhnya yang gagah dan tangguh kuat. Maka itu bila datang kemari, layanlah mereka itu dengan sopan dan sebaik-baiknya. Turutilah yang menjadi keinginan orang yang ingin beristri dan menginginkan dirimu."
49. Kedua putri itu setelah mendengar kata-kata dan nasehat-nasehat yang diberikan sang ibu, hati mereka merasa tergugah, dan segala nasehat serta petuah dari ibunya dengan sangat asyiknya lalu diperbincangkan antara mereka berdua. Timbul keinginan dalam hati mereka, karena hal-hal yang diutarakan ibunya itu belum terjadi, agar semua yang diceritakan itu segera dapat menjadi kenyataan yang sebenarnya, suatu kenyataan yang jelas seperti dikatakan.
50. Kini lain lagi yang dikisahkan di sini; tak lain ialah Sang Jaka Sumarandana. Rasa hatinya sangat kuat terdorong oleh rasa cinta asmara yang sedang disandangnya. Setiap waktu, setiap detik ia selalu teringat dan rasa rindu yang tak ada henti-hentinya menguasai seluruh hati sanubarinya. Karena besarnya rasa rindu yang menguasai jiwanya, ia kelihatan seperti orang yang sedang sakit parah, yang merasa lebih baik mati saja dari pada tetap hidup tetapi menderita lara demikian.

51. Merasa jiwa raganya sudah menderita sangat,
tidak akan lagi dapat sembuh, pulih seluruhnya,
seperti yang sudah-sudah; ia sudah terlanjur
lupa akan hal-hal dalam kenyataan sebenarnya.
Ia lupa akan kepastiannya sebagai makhluk,
akan bagian yang telah dipilihkan baginya,
karena jiwanya sedang dipenuhi angan-angan.
Ia hanya terbawa oleh impiannya,
ketika sedang tidur dan bertemu dengan
Sang Dewi Lodaya yang menjadi penguasa dan pujaan
segala badan halus.
52. Impian indah namun yang membuat berlanjut-lanjut,
rasa rindu cinta asmara tak ada habisnya.
Setiap saat bayangan Sang Putri itu kelihatan
di pelupuk matanya dan bayangan indah
di hadapan mata itu membuatnya makin rindu.
Tak ada hal-hal ataupun orang-orang lain,
yang dapat digunakan sebagai gantinya,
guna melipur rasa hati yang diamuk rindu.
Hanya bayangan Sang Putri yang setiap hari,
setiap saat tergambar jelas di depan matanya.
53. Dan hal yang demikian berlarut-larut itu,
hanya memperpanjang rasa rindu karena asmara.
Sementara itu di dalam hatinya timbul
perasaan dan keinginan untuk bertindak.
Ia seperti didorong untuk melanjutkan perjalanan,
suatu perjalanan yang melalui hutan-hutan.
Dan seakan-akan ia mengetahui dengan jelas
bahwa dengan perjalanan ini ia akan sembuh
dari penderitaan asmara yang sedang dialami,
asalkan ia tidak memandang bahaya yang mungkin terjadi.
54. Perjalanan itulah yang membuat hilangnya rasa rindu,
dan merupakan sarana untuk dapat mencapai
segala sesuatu yang menjadi tujuannya.

Dan dalam perjalanan di tengah hutan,
ia mulai bertapa brata dengan khusuknya,
dan mengetahui jelas apa yang menjadi tujuannya.
Dan sesudah itu Sang Jaka sendiri menjadi heran,
melihat langkah kakinya tetap mengarah
seperti ter dorong menuju ke mendung tebal
yang ada di langit di sebelah barat.

55. Sambil berjalan Sang Jaka selalu menyebut-nyebut nama Sang Putri yang menyebabkan dia dirundung cinta asmara yang sedemikian hebatnya.
Lama-kelamaan mendung tebal tadi kelihatan makin hilang tersebar di langit dan akhirnya turun seperti masuk ke laut. Pun angin yang tadinya mulai bertiup keras, kini mulai mereda dengan hilangnya mendung. Maka berkatalah yang sedang dirundung asmara di dalam hatinya sambil masih terus melangkah.
56. "Hai awan, hai mendung, tunjukkanlah kepadaku, di mana letak kahyangan yang kusebut-sebut. Kalau mengetahui di mana tempatnya, atau mendengar di mana letaknya, aku akan mengikutimu ke mana pun engkau pergi untuk menemukan tempat itu. Hai awan, hai mendung, aku mengikutimu! Apakah engkau tidak tahu aku mengikuti? Janganlah, hai awan, engkau menjadi sompong, dan karena kecepatanmu mau meninggalkan aku!"
57. Aku ini seperti mohon belas kasihan dan apakah hal itu ada hasilnya? Yang hingga sekarang kuperoleh hanyalah segala kesusahan dan kesedihan dalam hati. Pantas andaikata aku ini sampai mati dalam pencaharian yang kuimpikan dan kuidamkan ke seluruh pelosok di dunia ini.

Tak tahu tempat mana yang harus dituju
dan mana yang harus dilewati dalam pencarian ini;
dan akhirnya hanya menderita papa dan lara.

58. Dicari ke mana-mana di mana tempatnya,
dicari pula arah dan jalan mana harus dilalui,
namun yang ditemui hanya kesengsaraan;
tak ada orang menderita seperti aku ini.
Kiranya penderitaanku ini belum habis;
dari masih kanak-kanak hingga dewasa
seperti sekarang ini aku selalu didorong-dorong
oleh keinginan yang sering tak tertemu nalar.
Di mana-mana keinginan itu dicarinya,
tidak ada sekali pun yang dapat ditemukan.
59. Selama ini yang kualami dan kutemui
agaknya hanya kegagalan demi kegagalan.
Dan akhirnya pada suatu waktu
aku akan menjadi orang yang tersohor di mana-mana
bahwa aku ini adalah orang yang selalu ditolak.
Bertempat di mana pun tidak akan pantas
kemudian menjadi layu dibuang-buang,
dan di tempat mana pun aku tak akan laku.
Akan tetapi entah bagaimana aku tetap
ingin meneruskan hasrat hati yang masih muda ini."

2. JAKA SUMARANDANA BERJUMPA DENGAN DEWI LODAYA TETAPI LAMARANNYA DITOLAK.

Sang Jaka Sumarandana merasa tak mampu lagi
untuk mencari-cari jalan yang agak lapang,
guna menemukan yang sedang dicari-cari.
Ia merasa bahwa yang dihadapi di waktu mendatang,
hanyalah kepapaan dan kesengsaraan belaka.
Ia berharap di dalam hatinya, kiranya ada orang
yang sudi memungut orang terlantar seperti dia sekarang.
Timbul pula pertanyaan di dalam hatinya,
apakah kiranya pantas bercampur dengan makhluk
yang menghuni Kahyangan Setraganda.

2. Namun kemudian dipikir bahwa hal itu
akan menyebabkan ia tak mungkin mencapai
apa yang dicari-cari selama ini,
dan makin jauh dari apa yang dituju.
"Namun walaupun dengan demikian aku agak tersesat,
mungkin aku dapat menemukan sekedar kelegaan hati,
karena hingga kini tidak ada sesuatu
yang dapat menurunkan hasrat dalam hatiku
dan semuanya hanya menambah derita dalam hati,
tak ada sedikit pun yang dapat melipur lara.
3. Setiap kali derita lara itu timbul kembali,
dan berlangsung hingga berlarut-larut.
Semuanya yang kulihat membuatku
ingat kembali kepada yang kucari-cari.
Tak ada suatu pun yang dapat menjadi pelipur lara,
yang dapat menjadi penenang dalam kerinduan.
Dan rasanya di dalam hati bahkan
seperti aku telah berkumpul dengan yang kurindukan.
Itu semuanya adalah pengaruh dari yang kuhasratkan.
4. Pertandanya, mengapa aku tidak berusaha
menenangkan rasa hati yang sedang risau,

tidak membendung keluarnya musuh dan bahkan
memaksa diri bersambat-sambat minta tolong
kepada yang sedang terlimpahi kewibawaan
dan sedang bersenang-senang di Lautan Selatan.
Sebab bersenang-senang, bersuka, bergembira ria
sesuai dengan keadaan kaya raya mereka itu,
bukankah semua orang telah mengetahuinya?

5. Melangkah ke arah yang hampir mustahil dapat tercapai,
mengharapkan dari kejauhan, itu semuanya
karena ingin tahu bagaimana rasanya
mendapat kewenangan dan mengalaminya;
dengan segala harapan agar Sang Putri
sudi berkenalan dengan aku yang hina ini.
Jangan selalu membuat hatiku ini sedih,
demikianlah kata hatiku kalau dapat mengucapkan."
6. Dan kini Sang Jaka Sumarandana,
yang sedang merasa risau di dalam hati,
memutuskan untuk pergi dari kahyangan
Roban dan masuk ke kahyangan Manawis,
dengan tekad, walaupun tubuhnya nanti
akhirnya sampai menderita dan menjadi sakit,
ataupun hingga menemui ajalnya,
mati-hidupnya akan diserahkan seluruhnya,
meskipun sampai musnah tak kelihatan bekas manusia.
7. Terkisahlah sekarang Sang Dewi Lodaya,
sewaktu sedang berduduk-duduk santai
bersama adiknya, Ken Dewi Tunjungbang,
Yang menghadap kedua putri itu hanya
dua orang abdi wanita kembar, yang seorang
bernama Mega dan yang lain namanya Mendung.
Mereka itu keduanya merupakan abdi kesayangan,
tidak boleh jauh-jauh dari gustinya,
dan setiap hari selalu ada di hadapan Sang Gusti.
8. Kedua putri kahyangan Setraganda itu

kini sedang duduk bersantai-santai di taman
untuk menggembirakan hati mereka.
Maksudnya agar duduk dengan santai itu
dapat membuat hati mereka merasa senang.
Dan pergilah mereka ke taman yang disebut
Taman Batulisung, sebuah taman yang sungguh indah.
Kedua putri itu mengenakan pakaian serba indah,
lebih indah dari keindahan bunga Wijayakusuma.

9. Keindahan itu seakan-akan menyebar merata
kepada segala yang dilihat di taman itu.
Semua yang terlihat di dalam taman sari
menimbulkan rasa keindahan, apalagi
yang telah diperindah oleh bekas tangan ahli.
Semuanya tertata dengan sangat asrinya,
diberi jalan-jalan dan dibagi-bagi dengan rapi.
Kemerisiknya daun-daun di pepohonan,
membuat taman sari menjadi lebih asri lagi.
10. Bertemunya bau harum yang tersebar di taman
membuat seluruh taman berbau harum wangi,
memenuhi seluruh taman sampai di sudut-sudut.
Bau-bau yang serba harum, serba wangi seperti itu,
membuat suasana di dalam taman sari
sangat laras bagi mereka yang sedang dirundung
cinta asmara dan ingin duduk berdampingan,
dengan gelora hati yang berhasrat besar
yang tiada hentinya tertimpa asmara.
11. Terdapat jalan yang sengaja dibuat bagus
untuk dapat melipur dan menghibur hati,
lepas dari segala kesusahan dan keresahan,
dan dapat memberikan pandangan indah,
pandangan permainan arus gelombang
di Lautan Selatan yang tak jauh dari taman.
Memang benar-benar indah datang-perginya
ombak Lautan Selatan, yang sewaktu datang

terdampar di pantai atau terhempas di batu karang.

12. Di antara batu-batu karang di tepi laut itu terdapat gua-gua lebar tetapi curam, karena terbentuk dari hampasan keras air samudra. Pinggiran gua terus-menerus diterjang ombak air laut yang dahsyat siang dan malam, hingga gua pun makin dalam dan makin curam. Pemandangan alam seperti itu telah tersohor hebat mempesona, tetapi juga indah dilihat; dan airnya bepercikan seperti hujan dari langit.
13. Di atas batu-batu karang itu penuh dengan pepohonan sepanjang mata dapat memandang. Semak-semak belukar tumbuh di mana-mana, bahkan banyak di atas batu-batu itu, kelihatan pohon yang tinggi-tinggi tumbuh dengan rindangnya, seakan-akan menjadi perhiasan. Kesemuanya itu merupakan panorama alam yang dahsyat tetapi indah dipandang; terutama kalau dilihat dari Nusa Batulisung.
14. Benar-benar hebat namun juga sangat indah mendengar deburan ombak yang sambung-menyambung, tak ubah seperti deru prahara di masa keempat. Waktu itu cuaca sedang cerah, langit pun kelihatan terang, tak banyak awan yang menutupi kebiruan serta kebersihan angkasa. Angin sedang bertiup sepoi-sepoi basa, gemerisik lembut mengenai dedaunan hijau, menambah lagi asrinya suasana alam.
15. Ditambah lagi desiran angin yang berhembus lembut mengenai tubuh hingga terasa segar, yang menimbulkan gairah rasa kenyamanan. Sungguh sangat menyenangkan perasaan hati, bersenang-senang dan bergembira-ria, menikmati keindahan laut yang luas,

yang lebar terbentang tiada batasnya.
Hanya jauh di seberang sana, di kaki langit,
laut luas berjumpa dengan sang cakrawala.

16. Awan yang tak banyak kelihatan di angkasa,
terkena hembusan angin kelihatan bergerak,
berderet-deret dan berdampingan menurut
angin yang membawa awan itu ke arah tiupannya.
Pemandangan di langit yang indah menarik itu
membuat timbulnya angan-angan dalam hati;
angan-angan yang membuat orang termenung-menung,
khayalan yang membangkitkan rasa asmara,
dan bahkan rasa hati yang bukan-bukan.
17. Pada waktu itu Sang Dewi Lodaya sedang marah,
kepada adiknya, yaitu Sang Dewi Tunjungbang,
namun tak tahu apa sebenarnya yang menjadi sebab.
Seakan-akan Sang Dewi Lodaya ingin ikut
dengan awan tipis yang dihembus angin lembut.
Namun itu pula rasanya tidak menentu;
maka berkatalah Sang Dewi Lodaya kepada adiknya,
"Adikku, aku ingin bertanya sesuatu kepadamu.
18. Jawablah pertanyaanku ini dengan sejujurnya.
Pada waktu ini aku tahu bahwa hatimu
sedang mempunyai suatu keinginan besar.
Marilah, katakan keinginan itu kepadaku
dengan sebaik-baiknya, jangan ada yang terlewat.
Aku ingin tahu apakah keinginanmu itu
sama atau berlainan dengan yang sedang kuinginkan."
Menjawablah Sang Dewi Tunjungbang perlahan-lahan,
"Nanti dulu, kakanda, pertanyaan kakanda itu
kurasakan agak aneh kedengarannya.
19. Bukankah aku sudah dengan segala senang hati
mau mengikuti anda bersenang-senang di tempat ini?
Saya hanya menuruti ajakan anda ke mari,
untuk bersenang-senang, menggembirakan hati

di Batulisung, tempat yang indah permai ini.
Jika anda kini merasa marah di dalam hati,
adikmu ini sama sekali tidak tahu-menahu.
Jadi kalau ada yang menyebabkan kemarahan kakanda,
itu adalah soal dan tanggung jawab anda sendiri.

20. Tadinya saya hanya diajak kakanda ke mari,
untuk tidak mau, tentu saja saya takut,
jangan-jangan kakanda menjadi marah kepadaku.
Maka itu saya lalu ikut menuruti ajakan anda,
dan mengikuti kakanda sampai di sini ini.
Sebab saya pun senang memandang awan di langit
yang kalau sedang tidak kelihatan di angkasa,
aku merasa kehilangan sesuatu di dalam hati.
Dan kini kami telah tiba di tempat indah ini.
21. Jadi mengapa kakanda kelihatan marah
kepada adikmu ini; apakah kiranya yang menyebabkan?
Saya benar-benar tidak tahu mengapa kakanda
kelihatan sedemikian marahnya kepada adikmu ini.
Saya juga sampai merasa sangat keheran-heranan,
mengapa anda tak lepas-lepasnya memandang aku ini.
Apakah adikmu ini telah membuat kesalahan;
suatu kesalahan yang tak dapat dimaafkan?"
Sang Dewi Lodaya lalu menjawab agak keras,
"Aku tak senang akan ucapan bibirmu itu.
22. Jika engkau sedang mengucapkan sesuatu,
seakan-akan kata-katamu itu tidak kauatur.
Ucapanmu sering seperti asal keluar saja,
dan menjadi tumpang tindih tidak terarah.
Jadi aku lalu mempunyai anggapan terhadapmu,
bahwa engkau ini hanya semaumu saja,
mau bicara dengan seenaknya sendiri,
dan sama sekali tidak pemah merasa,
bahwa akulah yang selalu mengajarmu.
23. Dan mengapa, hai adikku, katakanlah kepadaku,

kalau bibirmu itu mengucapkan kata-kata,
keluarnya hanya menurut seenak hatimu.
Pintar benar anak ini mengada-ada saja!"
Tertawalah Sang Dewi Tunjungbang, sambil berkata,
"Semuanya itu, bukankah kakanda yang mengajarkan?
Andalah yang menyuruh saya untuk bersenang,
tetapi sekarang, anda ini tidak mengaku
sama sekali bahwa andalah yang mengajak.

24. Sekarang kakanda bahkan memungkirinya;
tandanya kasih anda kepadaku tadi itu,
kini bahkan berbalik menjadi kemarahan.
Bukankah aku ini tidak mengetahui apa-apa,
dan yang menjadi kesenangan hatiku ini
hanya sebagai abdi yang bertingkat rendah,
seperti halnya dengan orang tani kecil."
Sang Dewi Lodaya menjawab agak keras,
"Lain kali keinginanmu itu jangan kaubawa-bawa.
25. Kiranya, adikku Rara Tunjungbang, engkau ini
di dalam hatimu sangat percaya sekali,
ketika ibu mengatakan kepada kami berdua
bahwa di hari-hari mendatang ini,
yang sedang berkahyangan dan bertapa brata
di Roban akan menghentikan tata bratanya
dan dalam perjalannya dia akan tersesat
sampai di tempat kediaman kita ini.
Dan orang itu namanya ialah Jaka Sumarandana.
26. Dia akan datang ke tempat ini karena ingin
bercampur dengan kami atas perintah gurunya.
Aku ingin melihat bagaimana kiranya
wujud dan wajah orang yang akan ke mari itu,
dan bagaimana rasanya kedatangan orang
yang sewaktu datang selalu diiringi
oleh bunyi guntur menggeludug dari selatan.
Sudah sepantasnya rupa orang itu tampan,

gagah, dan perbawanya pun tentunya besar.
Dan sudah barang tentu banyak yang ingin mendekatinya.

27. Dan berbarengan dengan tibanya masa keempat ini,
suasana kedatangannya membuat hatiku panas,
membuat aku tidak betah tinggal di rumah,
menyebabkan aku menjadi benci kepadanya.
Kalau dia nanti memperlihatkan diri,
akan kusuruh orang memukul dia habis-habisan."
Kata Dewi Tunjungbang menyambung kata-kata kakaknya,
"Sayajuga merasa benci kepada orang itu,
pantasnya dia itu akan datang mengganggu kita.
28. Sebab sudah pasti orang itu sombong dan tinggi hati,
sudah tentu mengandalkan bahwa dia itu
mempunyai sanak saudara dan kerabat di Roban.
Dan dia mengira, banyak orang yang menyayanginya,
kedatangan awan putih yang menyembunyikan rupanya,
supaya jangan sampai ada yang dapat melihatnya.
Tetapi mengapa rupanya itu disembunyikan di belakang meni
dung,
jangan sampai dapat kelihatan orang, dan disembunyikan
seperti dikubur dalam gemuruhnya guntur?
29. Bagaimana asal mulanya, mengapa orang
yang bernama Sumarandana itu berkeinginan
untuk berkenalan dan bergaul bercampur
dengan orang buni-bunian dan makhluk halus,
dan datang kelihatan sebagai awan mendung?
Mengapa orang itu merasa senang dan Krasan
mengikuti arah hembusan angin taufan,
dan terus-menerus mengembara tiada hentinya,
ke mana-mana tak tentu yang menjadi tujuannya?"
30. Dan Sang Dewi Lodaya mendengar kata-kata itu,
lalu menjawab adiknya, Sang Dewi Tunjungbang,
"Ya, adikku Tunjungbang, aku merasa senang,
bahwa masih ada yang dapat kuajak bicara.

Mungkin dia juga akan merasa senang sekali,
kalau ada yang mau diajak mengembara
ke mana saja orang itu akan berkelana.
Sebab biasanya, siapa orangnya yang tidak senang
diikuti oleh orang yang sangat disayangi?

31. Namun orang yang datang dengan bersembunyi itu,
benar membuat hatiku menjadi panas;
membuat hatiku menjadi benci dan iri sekali.
Aku tidak suka padanya sedikit pun juga;
aku hanya ter dorong oleh rasa hatiku yang sebal.
Akan tetapi jangan sampai berita yang kuterima itu,
memanjang-manjang rasa panas dalam hatiku,
dan jangan sampai pula peristiwa yang akan terjadi,
berkepanjangan hingga berlarut dalam ingatanku.
32. Janganlah sampai teringat dan meninggalkan bekas,
karena kalau peristiwa itu, walaupun sedih,
tetapi terasa tidak meninggalkan bekas,
semuanya itu akan hanya terkenang-kenang,
tidak mempunyai peninggalan yang nyata-nyata,
hanya seperti berita yang didengar belaka."
Dan kedua abdi Mega dan Mendung yang menghadap,
segera menyambung dengan hormatnya,
"Memang benar, tidak baik orang itu lekas percaya.
33. Hamba ingat akan diri hamba sendiri,
ketika hamba berdua masih anak-anak kecil,
ibu hamba selalu mendongeng kepada hamba,
dan dengan mendongeng itu sekaligus menasehati,
bila ada kilat menyambar dari langit,
dan kemudian ada sesuatu yang kelihatan,
dekatilah segera yang tampak itu dan tangkaplah.
Itu pertanda yang baik dan membawa kekayaan,
apa lagi kalau yang kelihatan itu ujudnya jelek.
34. Dan hamba berdua, ketika pada suatu waktu
sedang melihat ada kilatan petir dari langit,

dan kemudian kilatan itu beralih rupa
muncul tampak sebagai seekor babi hutan,
segera babi hutan hamba dekati pelan-pelan,
dan secepat kilat ujud itu hamba tubruk.
Namun terjadilah bunyi yang mengguntur hebat,
dan babi hutan itu menjelma menjadi petir
yang menggeledek dengan bunyi yang dahsyat.

35. Hamba hingga terpental sampai jauh,
terbenam seperti terkubur dalam tanah.
Dan badan hamba yang separo tak dapat
merasakan apa-apa seperti sebentar lagi sudah akan mati.
Untung hamba masih dapat sembuh dari bencana itu,
tetapi hingga waktu sekarang, sampai hari ini,
bulu mata dan alis hamba tidak mau tumbuh;
kiranya karena terkena panas yang seperti api itu.
Dan sekarang hamba mendengar kata-kata gustiku tadi.
36. Jadi hamba lalu merasa sangat khawatir.
Menurut hamba, yang paduka katakan tadi itu,
adalah sejenis guntur dan merupakan saudara petir,
itulah tanda-tandanya, ya gustiku Sang Ayu!
Bila kelihatan berbarengan dengan guruhan
yang menggeledek seperti guntur yang dahsyat,
sekali-kali paduka jangan sampai berani
mendekati apa yang kemudian kelihatan,
sebab tak urung dia akan menggertak hebat
seperti halnya dengan hamba pada waktu itu."
37. Sang Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang,
ketika mendengar kata-kata abdinya itu,
hanya tertawa gelak-gelak sambil melirik
ke arah kedua abdinya, katanya,
"Sudah, sudahlah bibi, tak usah bibi
meneruskan kata-katamu yang mustahil itu."
Kata Sang Dewi Tunjungbang menambahkan,
"Jadi bibi, sudah pantaslah kedua bibi ini,
mempunyai nama sebagai permata sang petir."

38. Sambil berkata demikian itu Sang Dewi turun lalu bangkit dari tempat duduknya, masuk ke dalam gedung di tengah-tengah taman, dengan maksud untuk berganti pakaian. Dan setelah tiba di dalam gedung yang indah itu, kemudian mereka membersihkan diri di dalam kamar yang indah permai penuh wewangian; dan di sutilah mereka berdua menghias wajah. Setelah selesai berhias, kedua putri itu sedemikian cantiknya, hingga kalau mata dikedipkan, seolah-olah mereka lenyap tak kelihatan lagi.
39. Sang Dewi Lodaya mengenakan kain kampuh hijau indah dengan segala hiasannya yang bagus; memakai kain peningsat pinggang berbatik kuning; kain yang dipakai dari cinde tipis menerawang, yang dipenuhi dengan hiasan yang indah-elok. Betis Sang Dewi kuning jernih bekas dilulur, dan memakai subang bermata bening gemerlap seperti air jernih terkena sinar matahari; dan ditambah dengan hiasan intan biduri, sinarnya terang berkilau-kilauan.
40. Sang Dewi juga memakai cincin bersegi-segi indah, warna pekulitannya kuning bersih bekas bobokan, rambutnya ikal panjang bila terurai, dan disuntingi bunga mawar semerbak harum. Sangat indah wajah Sang Dewi bagi siapa saja yang melihatnya dan mereka akan kagum di dalam hati. Bunga yang disisipkan sebagai hiasan di atas telinga, diatur agak bertebaran; dan lengkung rambut di depan telinga seperti sudah digariskan.
41. Giginya pun mengkilap seperti sayap kumbang, berwarna hitam kelam karena baru disisig, namun kelihatan bersih dan berkilauan. Matanya pun dihias dan dipercantik,

hingga pandangannya yang tajam menjadi manis,
bersinar lembut akan tetapi terang,
seperti sinar bulan di waktu pagi agak siang.
Ini juga berkat bedak halus yang dikenakan tipis
pada muka Sang Dewi, hingga menambah cantiknya.

42. Adapun Sang Dewi Tunjungbang, putri yang muda,
mengenakan kain patola berwarna hijau,
warnanya sangat elok, dan kebagusannya
ditambah lagi dengan hiasan prada yang dibubuhkan.
Memakai kain kampuh jingga berbunga-bunga,
dan pinggirannya direnda dengan emas indah.
Kain peningsat pinggangnya berbatik ungu,
berkepala bunga delima yang sangat indah.
Mengenakan subang bermata ratna ungu yang indah,
dan masih ditambah perhiasan indah-indah yang lain.
43. Mata utama atau mata tunggulnya tersebar,
namun bahkan menambah keindahan
serta kemanisan pandangan matanya yang bersinar.
Semuanya itu menimbulkan kesan yang tenang,
menambah wajahnya menjadi lebih cantik.
Dan cara menata rambutnya yang secara elok,
selaras dengan rias mukanya, serta lurusnya
rambut yang menjulur ke bawah di depan telinga,
kesemuanya menambah kelembutan wajah Sang Dewi.
44. Alisnya kelihatan melayang agak melengkung,
bulu matanya melengkung rapi ke atas,
dan pandangan matanya kelihatan agak galak.
Gelungannya pun selalu diatur indah dan rapi,
kelihatan sangat bagus dan menambah keayuan
Sang Dewi Tunjungbang dalam menata busana.
Ditambah keayuannya yang tulus dan mulus,
hampir kehabisan kata sebagai perumpamaan.
Tak ada pula yang dapat membandingi keindahan
bentuk tubuh Sang Dewi yang benar-benar molek itu.

45. Bahkan di antara bidadari yang ada di langit pun,
tidak banyak ditemukan yang dapat membandingi
kecantikan dan keayuan Sang Dewi Tunjungbang,
bahkan yang mirip pun langka dapat ditemukan.
Tidak ada yang dapat meniru keluwesan
serta solah bawa dan tingkahnya, dan kalau ada
yang berusaha menirunya, tak urung akan
mengalami kekecewaan karena tak mampu
berbuat yang mirip seperti Dewi Tunjungbang.
46. Kini yang diceritakan ialah kedua Sang Dewi,
yang kedua-duanya sedang berputar-putar
di dalam taman dengan maksud untuk memetik
bunga nagasari kesayangan mereka berdua.
Di dalam hati kedua putri itu sangat ingin
melihat di langit yang cerah terang benderang itu,
adanya awan yang makin menjadi mendung,
entah dari mana saja awan itu.
Itulah yang mereka harap-harapkan dalam hati.
47. Kalau kedua putri itu mengucapkan sesuatu,
kata-katanya keluar dengan nada saling menyindir.
Dan kata-kata sindiran itu makin membuat
hati mereka sangat tersinggung dan menyebabkan
rasa dalam hati makin saling menjauhi.
Kata mereka dalam hati masing-masing
"Kiranya godaan yang menimpa hati ini
masih belum hilang dan kata-kata yang keluar
masih ngawur tak keruan yang diucapkan.
Apakah aku ini mempunyai dosa terhadap saudaraku,
sampai aku ini dibenci sedemikian ini?"
48. Mengapa, oh awan, aku ini menanyakan dosa?
Mengapa aku ini setiap kali tidak dapat
menenangkan dan menghentikan bibir ini mengucap?
Dan mengapa kalau mengucap yang keluar
hanya kata-kata yang saling menyakitkan hati?

Ya, mau diapakan lagi, barangkali aku ini
belum sampai pada akhir saling membenci!
Keadaan yang demikian ini akhirnya tak urung
hanya akan membuat orang tidak merasa krasan.

49. Dan sementara itu, ya awan, yang kuharap-harap,
pergilah jauh-jauh, jangan sampai kembali lagi.
Pergilah dari sini, ya awan, pergilah jauh-jauh,
tanpa menolih-nolih ke tempat ini lagi;
pergilah terbawa tiupan angin jauh dari sini.
Baru kalau engkau sudah pergi, hatiku yang resah ini,
akan menjadi tenang dan puas, karena engkau
tidak lagi akan mengajak-ajak aku
ikut mengembara di angkasa luas.
50. Pergilah engkau awan, ke pegunungan,
tempatilah jurang dan curah yang terjal-terjal.
Tidak sepantasnya engkau itu tinggal berdiam
di tempat ini dan selalu kelihatan jelas
di langit di atas samudera bebas luas.
Dengarkanlah kata-kataku ini, ya awan,
jangan terlanjur-lanjur kelihatan dari sini.
Jika demikian aku benci kepadamu,"
demikianlah kata Dewi Lodaya dalam hati.
51. Lama hati Sang Dewi berkata-kata sendiri,
ketika dengan tiba-tiba saja ada suara
yang berganti-ganti tiada henti-hentinya,
terdengar dari arah selatan dan arah utara.
Suara tersebut lama tak berhenti-henti,
dan kedengarannya seperti memberikan nasehat,
supaya kedua putri itu jangan pergi-pergi
dari bawah pohon nagasari tempat mereka berdiri,
karena ada sesuatu yang akan segera terjadi.
52. Setelah suara itu berhenti, maka tampaklah
yang sedang menjelma berganti rupa dan berdiri
tidak jauh dari tempat kejadiannya.

Sementara itu kedua putri yang masih berdiri di bawah pohon nagasari, sangat keheran-herenan melihat peristiwa yang baru saja terjadi itu. Dan bahkan Jaka Sumarandana kelihatan seperti sudah mati di dalam hidup, dan di dalam hati ia minta belas kasihan supaya dapat merasa tenang dalam keadaan itu.

53. Sebab dalam cipta rasa hatinya,
Sang Jaka Sumarandana kini telah sampai
di tempat yang dituju dan dicari-cari selama ini.
Dia sudah melihat apa yang diinginkan,
dan mengetahui bagaimana rasa hatinya
kini telah bertemu dengan yang menyebabkan rindu hati,
dan selama ini tak ada yang dapat menjadi usada,
serta terus-menerus membuat hatinya menderita.
Dan kini semua penderitaan itu telah paripurna.
54. Kini ia telah menemukan yang dicari-cari,
yang tadinya dirasakan seakan-akan tidak dapat
ditemukan, namun kini telah menjadi kenyataan.
Bahkan perasaannya, belum pula yang dicari itu,
kini masih belum didapat dan ditemukan.
Itu karena sedemikian tergesa-gesanya ia ingin mencapai,
hingga rasanya, walaupun sudah ditemukan,
ia masih merasa, di mana pun dicarinya
di seluruh dunia ini, tak akan dapat dijumpai.
55. Setelah menyadari bahwa ia telah bertemu
dengan yang selama ini dicari dan ingin mengabdikan diri,
ia masih belum tahu juga bagaimana caranya,
untuk dapat memperoleh belas kasihan
serta berkenan di hati yang kini dipuja-puja
dan berkuasa memerintah seluruh Laut Selatan.
Ia merasa sangat ragu-ragu di dalam hatinya,
dan selama itu hanya diam, tidak mampu
mengucapkan kata barang sepatah pun.

56. Dan ketika ia memaksa dirinya untuk berkata,
suaranya masih jelas kedengaran menggetar,
karena hatinya belum merasa tenang sepenuhnya,
kini telah menemukan yang dicari-cari selama ini.
Namun rasa gemetar dapat dipaksa agak tenang,
dan perlahan-lahanlah kata yang keluar dari mulutnya
Katanya, "Sama sekali hambamu ini tidak mengira,
masih akan dapat mengalami pertemuan ini,
dapat berjumpa dan melihat wajah gustiku.
57. Kini abdimu yang hina ini benar-benar merasa
seperti tidak akan mati lagi, sebab ada satu hal,
yang pada waktu ini sudah dapat hamba capai,
yaitu yang selalu menjadi idaman hati
selama hamba hidup di dunia yang fana ini.
Tak ada lain hanyalah ingin mengabdi
dan berteduh di bawah naungan gustiku;
lebih-lebih bila hamba diperkenankan
dapat mengalami yang menjadi keinginan hamba
terhadap paduka gustiku Sang Ayu.
58. Mudah-mudahan hamba memperoleh belas kasih,
dan tidak luput dari yang selalu hamba cita-citakan,
telah berbulan-bulan lamanya hamba
berusaha agar dapat bertemu dengan yang hamba cari.
Karena hamba ingin sekali dapat melihat,
dan mengalami bagaimana rasanya
berjumpa dan dikenali yang selalu diidamkan."
Dewi Lodaya hanya diam, tak berkata sepatah pun,
sambil berkeluh ia berkata dengan nada marah.
59. "Ah, orang apa kiranya yang di depanku ini?
Datang ke mari hanya berkata yang bukan-bukan.
Mengucapkan sesuatu asal bibirnya
dapat berkata, dan kata-katanya keluar
seenak hatinya saja, terus mengalir keluar
dari mulutnya tiada henti-hentinya.

Barangkali dia ini belum tahu siapa aku,
sampai berani mengajak berbincang-bincang,
dengan membuat hatiku menjadi sesak.
Terlalu benci aku kalau tidak kujawab.

60. Biarkan kata-kataku kau Dengarkan dengan jelas,
sampai memenuhi dan meluap dari telinga.
Pantasnya anda datang sampai ke mari ini,
walaupun ingin memperoleh sesuatu dariku,
sudahlah, lebih baik anda mampus saja di sini.
Maka itu pergilah jauh-jauh jangan sampai mendengar;
dan kalau anda tidak pergi dari tempat ini,
nanti anda akan kumaki-maki dengan hebat,
entah siapa yang mempunyai bibir lebih pandai bicara.
61. Aku sama sekali tidak sayang kepada anda;
anda ini hanya membuat hatiku sedih.
Jikalau anda tidak jujur sampai dalam hati,
kemudian akan mendapat balasannya;
anda akan mengalami kesedihan hati
yang bergunung-gunung besar dan banyaknya."
Sang Jaka Sumarandana segera mendekat
sambil berkata, "Hamba telah berkata pada diri sendiri,
tidak ada yang lain kecuali paduka pribadi.
62. Andaikan kata paduka mengiyakan
permohonan hamba yang hamba ajukan tadi,
maka berapa pun banyaknya permintaan paduka,
walaupun sampai memenuhi langit,
hamba tidak akan mundur dan berusaha
sekuat tenaga, sepanjang kemampuan hamba,
untuk dapat memenuhi permintaan paduka.
Asal selain hamba harus menemui ajal,
apa pun akan hamba laksanakan sebaik-baiknya,
karena hamba benar ingin mengabdi kepada paduka.
63. Andaikata paduka tidak percaya
akan kata-kata yang hamba ucapkan tadi,

hamba tak akan dapat berkata lain lagi,
tinggal terserah kepada paduka putri,
apa yang menjadi kehendak paduka kini.
Dan seluruh jiwa raga hamba sekarang
hamba serahkan kepada paduka Sang Putri.
Barangkali ini akan dapat menimbulkan
kepercayaan pada Sang Dewi terhadap diri hamba.

64. Walaupun hamba tadi telah mendengar jawaban paduka atas permohonan hamba, suatu jawaban yang menolak mentah-mentah, bahkan jawaban yang menghinai diri hamba ini, rasa hati hamba tidak merasa terhina sedikit pun. Segalanya hamba terima dengan lapang hati, bahkan hal itu menambah pengetahuan hamba akan diri hamba pribadi pada waktu ini; meskipun hamba sekarang masih paduka tampik.
65. Akan tetapi -walaupun demikian hamba tetap tabah dan tetap menekuni permohonan hamba. Barangkali saja kemudian, dengan ketekunan itu, yang hamba alami sekarang, akan berubah dan dapat memperoleh giliran angin baik. Hamba tetap mengharapkan menetesnya embun pagi yang segar dari paduka Sang Putri Ayu. Bagaimana pun beratnya persyaratan yang dikenakan, hamba tak akan mengingkari karena lamaran hamba ini jujur.
66. Hamba hanya dapat mengharapkan dengan sangat, lamaran hamba ini akan dapat diterima, bila tidak sekarang, mungkin juga kemudian. Itu seluruhnya terserah bilamana paduka berkenan, kapan paduka sudi menerima pengabdian hamba; kapan paduka sudi memungut hambamu yang hina dina ini menjadi abdi paduka. Walaupun dipandang sangat tidak pantas, di kemudian hari akan terbukti hal itu tidak demikian.

67. Mula-mula dipandang jelek dan tidak pantas,
namun hal itu akan hamba terima dengan lapang hati,
sebab bila hamba menerima dengan amarah,
hamba yang ingin hidup bahagia, akhirnya bahkan mati.
Jika demikian, memang sudah sepantasnya
hamba tidak menemui kebahagiaan dan kesejahteraan,
tidak menemukan jalan untuk dapat memenuhi
persyaratan yang dikenakan oleh Sang Putri.
68. Tidak akan ada yang dapat diperoleh sebagai
pertanda atas kejujuran rasa hati hamba ini.
Hamba akan makin jauh dari tujuan hamba,
akan tetapi hamba tetap berharap-harap,
pada suatu waktu datanglah kebenaran;
kebenaran yang akan hamba terima dengan tangan terbuka.
Akan tercapailah yang hamba idam-idamkan,
karena belas kasih yang dijatuhkan kepada hamba,
dan hati Sang Dewi juga merasa kasih sayang.
69. Maka itu hamba mohon kepada Sang Dewi,
berapakah beratnya memberi jawaban
atas permohonan hamba kepada Sang Putri.
Walaupun jawaban itu hanya satu dua kata saja,
tak kurang dan tak lebih, cukuplah bagi hamba."
Dengan rasa sangat segan-segan dalam hati,
akhirnya Sang Dewi Lodaya berkata agak marah,
"Ai, ai, anda ini benar-benar tak punya malu,
dengan alasan apa aku kausuruh berkasi \ sayang!
70. Anda bukan saudara, bukan keluarga,
pun bukan sanak dan kerabat diriku ini.
Sebabnya aku tidak mau memberi jawaban
atas permohonanmu yang datang tiba-tiba itu,
karena tak tahulah siapa yang kumarahi ini.
Tiba-tiba saja datang berbarengan dengan angin,
hingga aku tak tahu dari mana asal-usulnya
dan di mana kuburnya di kemudian hari.

seperti saudara kandung, seayah dan seibu;
dengan demikian mereka telah menjadi sekeluarga.
Dan Jaka Sumarandana dengan demikian
akan pula sama-sama menjadi satu.

12. Namun yang diinginkan sebenarnya tak tercapai;
sampai lalut karena timbulnya penyimpangan
yang dengan kata-kata sopan dan manis
dapat membelokkannya ke arah tujuan lain.
Arah tujuan yang tidak dapat balik lagi
oleh yang berkenaan dalam persoalan itu.
13. Berkatalah Nyi Gede Setraganda dengan manis
kepada sang jejaka yang sedang bertamu,
"Ya, anakku, Jaka Sumarandana
janganlah anda sampai mempunyai
rasa kecewa dalam persoalan ini,
hingga anda sampai merasa sedih dan renjana.
14. Akuilah aku ini sebagai ibu kandungmu,
karena anda ini entah dari mana asalnya,
mungkin dari tempat jauh yang tak menyenangkan,
mungkin anda merasa sepi karena tak ada
yang ingin mengaku sebagai anaknya
terhadap dirimu ini, Sumarandana.
15. Apa lagi aku ini masih sangat merasa
sesuatu kekurangan pada diriku sendiri,
yaitu bahwa aku tak mempunyai anak laki-laki,
tidak ada orang yang dapat kutitipi kehidupan
kedua anakku ini, Lodaya dan Tunjungbang.
Itulah yang antara lain menjadi kekhawatiranku.
16. Dan sekarang benar-benar terasa dalam hatiku,
bahwa andalah orangnya yang menjadi putraku,
pada siapa aku menitipkan kedua putriku ini.
Kuharap mudah-mudahan putraku bersedia,
dan sama sekali tidak akan melalaikan
kewajiban seorang kakak terhadap para adiknya.

17. Persaudaraan dengan anakku berdua ini pasti akan tumbuh dengan sebaik-baiknya. Dan sebagai saudara laki-laki tentu saja sering mengawasi kedua saudaranya yang muda." Sang Jaka Sumarandana mendengar kata-kata itu, hanya termangu-mangu diam tak dapat berkata.
18. Dia hanya dapat menggigit bibirnya dan menundukkan kepalanya dan merasa bingung karena keinginan hatinya terhalang, hingga tidak dapat memberikan jawaban apa pun. Di dalam cipta rasa hatinya seakan-akan ia seperti menangis sambil duduk di tempat itu.
19. Ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun; ia hanya berkata di dalam hati sanubarinya, "Apakah ini sudah menjadi nasib dalam hidupku, untuk mengalami malapetaka dan kesedihan hati, seperti yang sedang kualami sekarang ini? Untuk menderita rasa pedih hati seperti ini?
20. Maksud yang terkandung dalam hatiku datang ke mari ini ialah untuk mendapatkan jodoh. Aku telah mengembara sampai di sini dengan tidak menghiraukan bahaya maut; akan tetapi yang kuperoleh di tempat ini hanya kemelaratan diri semata-mata.
21. Apakah orang seperti aku ini selanjutnya supaya tidak mempunyai kehendak lagi serta keinginan yang terasa di dalam hati? Sebab dengan keinginan yang terasa dalam hatiku, kini yang kuperoleh tidak lain hanya mengalami kesedihan hati semata-mata.
22. Kalau rasa dan dorongan hatiku itu kuturuti, dalam angan-angan aku akan mengalami bahagia. Kalau hal itu kutimbang-timbang dalam pikiran,

rasanya kebaikan pula yang akan kuperoleh,
apalagi setelah melihat wajah yang kuidamkan,
dan selalu kuharapkan siang dan malam.

22. Bahkan untuk jangan sampai terlanjur-lanjur dalam mengadakan pemilihan yang bukan-bukan, pernah kuperhitungkan dan kupikirkan masak-masak, apakah dengan hasrat hati yang demikian besarnya, tidak lebih baik untuk tidak melihat saja; barangkali dengan demikian akan sedikit mengurangi kesedihan.
24. Dan sekarang yang kudapat dan kutemui, setelah mengetahui betapa manis rasanya mencicipi kilang gula yang diidam-idamkan, kini aku kehilangan semuanya dan tertimpa segala kepahitan yang terdapat di dunia ini. Jadi akhirnya memang lebih baik jangan melihat saja, dan menjilat mencicipi percikan yang manis.
25. Karena sedemikian besar hasrat hatiku, tak akan tahan aku tersisih oleh orang lain mengenai dewi yang kumohon belas kasihnya. Dan sekarang, dengan tiba-tiba saja ibunya, Nyi Gede Setraganda datang menemuiku, dan mengatakan secara sopan penolakannya.
26. Dengan merasakan dan mengetahui penolakan itu, seluruh hatiku merasa pedih dan nelangsa, walaupun dikatakan dengan kata-kata sopan dan halus, namun itu adalah tetap penolakan." Demikianlah kata-kata di dalam hatinya, maka itu ia tidak lepas dapat menjawab.
27. Kemudian Sang Jaka Sumarandana berkata dengan tutur perlahan-lahan dan lirih kepada Nyi Gede Setraganda agak tersendat-sendat, "Ya, hamba hanya dapat menghaturkan terima kasih hamba yang sebesar-besarnya

kepada paduka atas kata-kata paduka tadi.

28. Kata-kata yang telah disampaikan kepada hamba itu sedemikian hingga hamba tidak mampu segera mencari kata-kata untuk menjawabnya. Kata-kata tadi sangat berharga bagi hamba dan akan selalu hamba junjung setinggi-tingginya. Paduka telah berkenan di dalam hati mengangkat anak terhadap orang yang serendah ini.
29. Akan tetapi hamba ini adalah seorang yang masih sangat bodoh sekali dan masih belum mengetahui sama sekali hal-hal mengenai segala tatacara serta tatakrama, mengenai bahasa yang baik, karena hamba ini datang ke negara ini dapat dikatakan tersesat.
30. Masih banyak kekurangan hamba dan untuk itu hamba mohon dimaafkan sebesar-besarnya. Adapun kehidupan hamba ini sejak kecil sampai pada hari ini selalu mengembara, terpisah dari hidup keramaian manusia, dan selalu tinggal di tempat yang sepi-sepi.
31. Mengenai kata-kata paduka yang menyatakan paduka kini berkenan di dalam hati untuk memungut hamba sebagai putra paduka, hal itu sangat hamba hargai. Dan mudah-mudahan saja kebaikan paduka itu, dapat hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya.
32. Selama hambamu ini masih diperkenankan hidup, mudah-mudahan hamba akan selalu ingat, apa yang telah paduka petuhakan kepada hamba. Dan semuanya itu hamba maksud akan hamba jalani syukur bila dapat terlaksana seluruhnya." Maka menjawablah Nyi Gede Setraganda.
33. "Syukur bila demikian pendapatmu, ya anakku.

Engkau tentu juga menyadari bahwa semua nasehat
ibumu ini demi kebaikan semuanya.

Janganlah engkau merasa khawatir dalam hati,
apalagi sangsi, ya anakku Sumarandana,
akan kasih sayang ibumu ini terhadapmu.

34. Aku merasa menemukan emas segunung besarnya,
dan aku juga begitu girang di dalam hati,
mengetahui anakku ini tahu akan ujar orang.
Aku tak dapat menemukan kata-kata gembira
untuk menyatakan betapa besar rasa girang
yang sedemikian berlebihan di dalam hatiku.
35. Maka itu, ya anakku Sumarandana,
marilah kita semua pulang kembali ke rumah,
jangan tetap ada di taman ini saja.
Gampang nanti kembali ke mari lagi,
karena taman ini memang juga menjadi milikmu."
Dan yang diminta pulang segera menuruti.
36. Tak lama kemudian turunlah hujan lebat
dibarengi berhemusnya angin prahara,
taufan yang dahsyat, merupakan gara-gara hebat.
Diterjang oleh hujan lebat dan hemusan angin taufan,
banyak sekali pepohonan yang roboh, tumbang,
porak-peranda bergelimpangan di mana-mana.
37. Kini yang diceritakan ialah mereka yang
berkahyangan, bertempat tinggal di gunung,
yaitu yang disebut dengan nama Gunung Siluman,
Kini penghuni Gunung Siluman itu
sedang bertapa brata di Segara Anakan,
berdua bersama dengan adiknya.
38. Mereka bertapa sudah empat bulan lamanya,
dan selama itu mereka tak pernah kemasukan
makanan maupun minuman barang sedikit pun.
Mereka bertapa brata dengan tujuan

untuk dapat memperistri putri Setraganda
yang bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang.

39. Yang diinginkan ialah kedua kakak beradik itu agar dapat menjadi suami, memperistrikan kedua putri ayu di Setraganda tersebut.
Yang tua dari kedua kakak beradik itu bernama Sukmandara, dan yang muda Sukmandari.
Kini mereka sedang menghabisi tata bratanya, karena telah memperoleh petunjuk seperlunya.
40. Menurut petunjuk guru yang sakti itu, keinginan mereka sudah pasti akan terlaksana, tidak akan dapat meleset sedikit pun.
Yang mereka inginkan akan menjadi istri mereka, itu sudah pasti dan akan menjadi kenyataan.
Mereka berdua merasa pasti seakan-akan jodoh mereka kini telah tergenggam di tangan.
41. Karena hebatnya mereka bertapa brata, maka akhirnya mereka mampu memperoleh restu dari para dewa di Kahyangan.
Kini mereka sedang menghentikan tapanya, maka kata yang bernama Sukmandara kepada adiknya yang bernama Sukmandari.
42. "Adikku, Sukmandari, menurut pendapatku, sekarang kita lebih baik segera pergi dari sini dan langsung menuju ke Kahyangan Setraganda. Sebab aku ingin lekas dapat melihat putri yang selama ini menjadi idam-idamanku selalu, dan selalu terlihat di kelopak mata, siang maupun malam.
43. Aku ingin segera melihat dan menikmati kecantikan Sang Putri di Lautan Selatan, yang mampu untuk menggairahkan jiwaku, untuk mengobarkan bara dalam hatiku; memang pantas untuk ditunggu-tunggunya."

Adiknya kemudian berkata dengan hormatnya.

44. "Kakanda Sukmandara, andaikata terdapat kekhawatiran dalam rasa hati kakanda, tetapi lebih baik hal itu ditunggu dahulu, Jangan sampai anda menuruti bara dalam hati, itu akan tidak baik dan tidak enak jadinya, dan tidak enak pula dirasakan di dalam hati.
45. Jadi walaupun akhirnya agak lebih lama sedikit, supaya akhirnya kesejahteraanlah yang didapat. Jangan sampai ada halangan dan rintangan yang akan dijumpai di tengah jalan. Agar jalan yang akan kita tempuh nanti lurus, dan yang mempunyai keinginan akhirnya dapat menemui kesejahteraan dalam hidupnya.
46. Di tengah jalan nanti jangan sampai menimbulkan kekecewaan serta kemarahan hati orang. Semuanya yang kita jalani nanti agar tetap baik, tetap tertata, jangan sampai teraduk-aduk. Sebab jika menyebabkan hati orang merasa sakit, itu artinya sudah melanggar larangan.
47. Kakaknya menjawab dengan kata-kata, "Baiklah, adikku, aku bersedia menunggu, akan tetapi hanya sehari dua hari lamanya. Dan jangan sampai ada yang menjadi rintangan dalam perjalanan yang akan kita tempuh nanti. Benar kata-katamu tadi, ya, adikku!"
48. Andaikan anda nanti sampai dapat melihat rupa putri ayu yang kuidam-idamkan selalu, yaitu yang merupakan Dewi pujaan di Setraganda, aku berharap sangat kepada anda sebagai adikku, berbelas kasihlah terhadap kakakmu ini; aku hanya menurut saja kepada adikku.
49. Sekali lagi, belas kasihanilah kakakmu ini."

Dan sang adik menyambut kata-kata kakaknya yang ditujukan kepadanya dengan sangat hormat.
"Ya, kakanda, tak usah anda merasa khawatir,
adikmu ini sudah tentu menyanggupi;
bahwa kedua putri itu nanti pasti kena."

50. Tersenyumlah kakaknya sambil berkata,
"Terima kasih, ya adikku, kata-katamu itu
benar-benar keluar dari persaudaraan akrab.
Kakakmu yang lebih tua dan kausanggupi ini,
dengan demikian menyerahkan dan mempercayakan
segala-galanya kepada anda sebagai adikku.
51. Anda telah mengatakan sanggup menderita
bersama-sama dengan saudara; itu menandakan
bahwa adikku ini sangat luhur budinya.
Andaikata hal itu akan kulakukan sendiri,
mungkin keinginan hati tak lekas terlaksana;
jadi lebih baik yang mudalah yang melakukannya."
52. Dan adiknya lalu menyahut dengan manis,
'"Ya, kakanda, beribu terima kasih kepada anda,
atas kepercayaan yang dilimpahkan kepadaku.
Namun bagaimanapun adikmu yang muda ini
merasa takut untuk mendahului kakanda.
Maka itu kakanda kipersilakan mengikuti adinda ini.
53. Selain itu, kalau kita bersama-sama berdua,
andaikata adinda ini nantinya ditolak,
masih ada kakanda yang akan dapat menolong."
Kakaknya lalu menjawab sambil tersenyum,
"Kata-katamu itu hanya karena hormatmu
kepada orang yang lebih tua, mana ada orang
yang semuda dan setampan anda ini akan ditampik?"
54. Apakah pada adinda ada perasaan bimbang?
Bila demikian, apalagi kakanda yang tua ini,
tentu tidak akan terpilih sama sekali.

Anda ini hanya menakut-nakuti hati saja;
andaikata nanti sampai ada yang ditampik
biarlah tampikan hanya bagi salah seorang saja.

55. Karena anda itu adalah saudaraku,
tidak adalah barang sedikit perbedaannya,
selain hanya beda muda dan tua,
di antara adikku dan aku sendiri.
Maka itu apabila ada salah seorang antara kita
yang ditampik, biarlah masih ketularan kasih sayang.
56. Sang adik yang bernama Sukmandari itu,
ingin tersenyum, namun senyumannya ditahan.
Katanya di dalam hati, "Kakakku ini,
sejak dulu hingga sekarang, sifatnya yang satu itu
belum pula mau hilang-hilang, tetap menempel,
yaitu sifatnya yang suka merendahkan diri."
57. Dan walaupun selama dalam perjalanan Sukmandara dan Suk-
mandari berbincang-bincang,
dan tak lupa berkelakar satu sama lain,
tetapi tak lepas di dalam hati masing-masing,
bahwa yang dituju dan selalu didambakan,
hanyalah kedua putri hiasan Setraganda;
dari jauh keduanya sudah dielu-eluh dan dirayu.
58. Kata Sukmandara dengan tutur manis
kepada adiknya, Sukmandara, "Adikku,
apakah kita berdua ini sebetulnya tidak hanya
berkhayal-khayal saja di dalam hati,
hanya mengharapkan yang ada di awang-awang
dengan lamunan kita berdua sekarang ini?"
59. "Oh, Sang Putri ayu yang selalu kupuja-puja,
berkenanlah anda menanggapi keinginan
hambamu yang hendak mengabdi kepadamu.
Yang ingin mengabdi bersama adikku sekarang,
mudah-mudahan dapat diterima dengan lapang hati,

pengabdian kami berdua yang kakak beradik ini.

60. Oh, putri yang menjadi hiasan Lautan Selatan yang dalamnya sangat hebat tiada taranya. Walaupun demikian, kedalaman yang hebat itu tak menjadi halangan bagi kami, kami tempuh, dan kini kami telah masuk ke dalamnya. Itu hanya karena hasrat besar dalam hati.
61. Kesulitan apa pun yang kami jumpai di jalan, kami bersedia mengarungi dan mengatasi." Di dalam hati Sukmandari sangat kasihan terhadap kakaknya yang dirundung rindu itu. Sebab dia sendiri juga merasakan yang sama, hanya rasa rindunya masih dapat ditahan.
62. Kata Sukmandara dengan tutur lemah lembut kepada adiknya, Sukmandari, "Ya, adikku, sudah sepantasnya adikku ini nantinya, karena masih muda dan tentu tak ditolak dapat agak melapangkan hatimu barang sedikit, membantu kakanda untuk mencapai yang dituju."
63. Sukmandari menyahut dengan kata manis, "Ya, kakanda, adikmu ini percaya sepenuhnya, bahwa yang kakanda tuju dan kakanda inginkan, pasti akan tercapai, itu aku tidak sangsi. Maka itu, ya kakakku, janganlah bimbang, saksikanlah sendiri kenyataannya nanti.
64. Dengan menyembunyikan senyum simpulnya, Sukmandara lalu berkata dengan tutur manis kepada adiknya yang selalu membesarkan hatinya, "Ya, adikku Sukmandari, yang sering terbayang dalam hatiku ini, dibarengi dengan bunyi guruh, seolah-olah seperti suara orang berteriak-teriak.
65. Seakan-akan gejolak hati itu memberikan

petunjuk juga kepada yang kurindukan.
Katakanlah adikku, Kahyangan Setraganda itu
dari sini di manakah arah letaknya?
Aku ingin sekali lekas dapat berjumpa
dengan putri ayu yang sangat kukasihsayangi."

66. Kedua pemuda yang sedang dalam perjalanan itu,
keduanya berwajah bagus, tampan, dan mulus.
Tak ada ubahnya seperti putra Raja Bandarakta,
yang dikisahkan dalam cerita lama
mengenai Citragada dan Citrasena,
ketika mereka dahulu mencari cinta asmara.
67. Tubuh mereka berdua tegap, gagah, sentosa,
hanya mukanya kelihatan kurang tidur,
karena mereka itu selalu gemar bertapa;
namun cahaya mukanya tetap kelihatan bersinar.
Kini mereka sedang dalam perjalanan,
dan keduanya sedang dirundung cinta asmara.
68. Makin lama rasa rindu di dalam hati
makin meluap-luap di seluruh tubuh mereka.
Namun rasa hati yang rindu itu dilipur,
walaupun tidak disembunyikan adanya.
Dan berkatalah Sukmandari dengan tutur manis
yang ditujukan kepada kakaknya, Sukmandara.
69. "Kakanda, adikmu ini ingin mengatakan sesuatu,
itu apabila kata-katakan ini sesuai
dengan yang dikehendaki kakanda, Sukmandara.
Kita berdua ini kurasa lebih baik
cepat-cepat sampai di Kahyangan Setraganda."
Dan kakaknya menjawab dengan agak heran.
70. "Ya, adikku, demikianlah yang sebaiknya.
Namun anda tadi mengapa menahan-nahan;
akhirnya rasa rindu di dalam hatimu
sama saja dengan yang kurasakan dalam hatiku."

Dan adiknya menjawab dengan kata-kata hormat,
namun terucapkan dengan agak tertawa.

71. "Ya, kakanda, bagi pribadi saya sendiri,
bukanlah agar lekas-lekas harus sampai.
Saya katakan demikian itu tadi, kakanda,
karena saya benar-benar kasihan sekali
kepada kakanda, ketika melihat anda
yang selalu menyebut-nyebut nama dan agar
lekas dapat berjumpa dengan yang disebut-sebut itu."
72. Kakaknya bersenyum sambil berkata,
"Ya benar, adikku, hanya kakakmu saja
yang merasakan sangat rindu dalam hati,
itu terserah saja kepada yang mengatakan.
Memang benar, pada waktu ini, pada saat ini,
sukmaku sudah tidak ada di sini lagi.
73. Jiwaku sudah ada di sana, hanya tinggal
ragakulah yang masih tinggal di sini."
Tersenyumlah sang adik, Sukmandari,
sambil berkata, "Ya, kakanda, saya sendiri
agaknya belum terasa sudah berjumpa
dengan yang menjadikan gejolak rindu hatiku.
74. Kiranya masih merasa takut kepada orang,
jadi akhirnya hanya rajin bertani saja,
Maka itu ingin belajar mengadakan perjalanan
menempuh jurang-jurang yang dalam dan terjal,
mengikuti kakanda ke mana saja perginya,
supaya dapat memperoleh pengalaman yang berharga."
75. Kakaknya tertawa gelak-gelak sambil berkata,
"E, e, adikku ini sekarang bahkan menjadi manja,
mengaku seorang tani yang belum berpengalaman,
dan belum mengetahui tentang kehidupan.
Kalau memang begitu, apakah anda ini
mengharap-harapkan agar nanti ditampik?"

76. Apa lagi pekerjaan yang dilakukan itu,
tidak hanya satu saja; yang diinginkan
harus banyak dan harus dikerjakan sehari-harinya.
Dan karena pekerjaan yang banyak itu,
makan juadah jualan pasar pun
tak segan-segan, tidak ada yang ditampik.
77. Sudah keruan orang yang seperti aku ini,
orang yang mempunyai perasaan di dalam hati.
Semua yang dirasakan terungkapkan keluar,
dan yang masih terkandung di dalam hati,
juga tidak dapat diam, melainkan berseliweran
pergi ke mana-mana tak keruan tujuannya."
78. Yang diajak bicara oleh kakaknya,
hanya tersenyum, tidak menjawab apa-apa;
ada sesuatu yang terasa di dalam hatinya,
Sukmandara berkata lagi kepada adiknya,
"Pura-pura adikku ini sebagai orang yang bodoh,
tetapi sebenarnya kepandaianya bukan main.
79. Dapat adikku Sukmandari ini kuumpamakan
sebagai air yang dalamnya bukan kepalang.
Sifatnya dan kelihatannya dari atas tenang saja,
tidak beriak dan tidak berbunyi gemicik.
Kalau air itu dangkal, biasanya berbunyi,
lekas ketahuan adanya di tempat itu.
Jadi aku ini orang tua yang tak tahu diri."
80. Tertawalah sambil menundukkan kepala,
adiknya yang diumpamakan air dalam itu.
Akan tetapi Sukmandari segera menyahut,
"Tidak salahlah yang mengatakan demikian itu.
Namun agaknya hati saya pada waktu ini
menjadi ketularan yang dirasakan kakanda."
81. Selama mereka berdua dalam perjalanan,
dengan tertawa berkelakar antara kakak beradik,

mereka sambil melihat-lihat dan memperhatikan keadaan alam di sekitarnya yang indah telah sepi.
Sunyi tak kelihatan ada penghuninya;
yang kelihatan hanya hamparan yang luas.

82. Kini mereka tiba di tempat yang ada guanya,
gua batu yang kelihatan sangat angker.
Dan di hadapan gua batu itu terdapat
perdu semak-semak yang kalau diperhatikan,
bentuk-bentuknya sangat mirip dengan
binatang gajah yang sedang mendekam di tempat itu.
83. Seakan-akan semak-semak yang mempunyai
bentuk gajah itu menambah keangkerannya.
Gua batu itu mulut rongganya menghadap
ke arah timur dan tidak jauh terletak
di pinggir laut tempat terdamparnya ombak
dengan air yang masuk di sela-sela batu.
84. Bunyi ombak yang memecah di batu-batu,
mendebur-debur keras sangat menakutkan.
Akan tetapi di tempat-tempat yang airnya
agak tenang, terbentanglah tumbuhan lumut,
luas melebar di permukaan air laut,
merata dan kelihatan seperti permadani.
85. Permadani berwarna hijau yang terbentang luas,
bahkan bentangan lumut hijau itu menjalar
ke mana-mana; sampai di sela-sela batu pun
lumut itu merambat hingga ke atas batu,
dan rambatan lumut ke atas itu kalau dilihat
dari jauh seperti api dupa yang sedang menyala.
86. Dan makin ke dalam lagi keadaannya
makin berlikuk-likuk; dan tikungan-tikungan
batu karang itu jika dilihat dari dekat,
menjadi lebih lengkap lagi tetumbuhannya.
Seakan-akan tetumbuhan itu sengaja dipasang

di tempat itu sebagai pajangan atau hiasan yang keindahannya tak ada taranya.

87. Tetumbuhan dapat tumbuh dengan subur di tempat itu, karena mendapat siraman dari tempat yang seperti belalai gajah, dan airnya memancar ke mana-mana. Semuanya kelihatan asri dan seperti hujan yang berjatuhan di atas batu karang.
88. Dari jauh kelihatan jelas batu-batu kali berjajaran mengungkang di tepi tebing, seperti ditata dan diatur dengan rapinya. Dan di antara batu-batu itu kelihatan air bergemericik dan bergerojogan indah dengan airnya yang jernih terjun mengalir deras.
89. Di bawahnya terdapat sumber air besar, dengan airnya yang sangat bening, sebening kaca, dan kalau dilihat dari atas permukaan air, segala-galanya yang ada di dasar sumber, tampak jelas serta sangat indahnya; semuanya kelihatan bersih menarik.
90. Di tempat lain lagi terdapat mata air yang mengalirkan airnya di sela-sela batu. Dan dipandang dari atas batu yang dilalui, arus airnya tampak berlikuk, berliku, dengan bunyinya yang bergemericik terdengar di mana-mana dengan sangat menawan hati.
91. Setelah melalui pandangan indah yang memikat itu, kini yang sedang dalam perjalanan tiba di tepi Segara Anakan yang kelihatan terbentang luas. Walaupun pemandangannya sangat indah, perjalanan mereka tidak terhenti atau pun terhambat, dan kemudian sampailah mereka di gunung pasir.

92. Gunung pasir itu juga penuh dengan tetumbuhan,
dan letaknya tidak jauh di pinggir laut.
Juga pemandangan di tepi laut yang menarik itu,
tidak membuat yang sedang dalam perjalanan
menjadi berhenti untuk menikmatinya.
Hati mereka sudah sangat terdorong hasrat,
agar cepat-cepat sampai di tempat yang dituju.
93. Kini cerita kembali kepada yang sedang
berduduk-duduk berempat dengan santainya,
yaitu Nyi Gede Setraganda yang dihadap
oleh ketiga putra-putrinya, ialah
Jaka Sumarandana, Dewi Lodaya, dan Dewi Tunjungbang.
Mereka selalu berdekatan, tak dapat berpisah jauh.
94. Selama duduk-duduk di tempat nyaman itu,
Nyi Gede Setraganda mengutarakan rasa hatinya
mengenai kedua putrinya yang sebenarnya
dicintai oleh Sang Jaka Sumarandana.
Dan hal itulah yang dengan jelas diuraikan
kepada Sang Jaka, agar tak ada salah pengertian.
95. Sebabnya Nyi Gede Setraganda berkata terus terang,
kepada Sumarandana tentang hal tersebut,
itu karena Sang Jaka kini sudah dianggap
sebagai putra Nyi Gede Setraganda pribadi.
Jadi tidak ada salahnyalah kalau soalnya
diterangkan secara jelas tanpa tedeng aling-aling.
96. Maka berkatalah Nyi Gede Setraganda
kepada putra angkatnya, Jaka Sumarandana,
yang sedang duduk bersama kedua saudaranya,
"Ya, anakku, Jaka Sumarandana, Dengarkanlah,
ibu ingin berbicara terus terang kepadamu,
supaya segala-galanya dapat kita rasakan dengan enak,
dan keinginan kita dapat lekas terlaksana.
97. Menurut penglihatan dan pengetahuanku,

mereka yang ada di Gunung Siluman itulah,
dan tidak lain daripada mereka itu,
yang sudah dipastikan kelak akan
menjadi suami kedua adikmu itu.
Dan hal itu janganlah menyebabkan kecewa hatimu.

98. Tidak usah dirisaukan dan diresahkan,
apalagi mengandung dendam, engkau mempunyai
keinginan sampai tidak dapat tercapai;
dan itu jangan sampai membuat hatimu malu.
Dan karena kami ini bertiga hanya orang wanita,
apalah daya kami menghadapi hal ini?"
99. Menjawablah yang diajak bicara dengan suara lirih,
"Ya, ibuku, andaikata hamba ini merasa malu,
dan tidak mau menuruti kata-kata paduka,
hal itu tidak akan hamba jatuhkan kepada wanita;
dan kalau sampai hamba meninggalkan
prasetia, tidak akan itu kepada yang bersangkutan.
100. Kalau hamba boleh mengatakan, balas
dendam itu jelas hanya akan hamba tujuhan
kepada orang pria, bila mereka itu
kemudian akan sampai datang di sini."
Dan Nyi Gede Setraganda dengan tergesa-gesa
menyahut perkataan Jaka Sumarandana.
101. Katanya, "Betul kata-katamu itu, anakku.
Walaupun hatiku pribadi, rasanya juga
tidak berbeda dengan rasa hatimu itu.
Selama kulihat dan kuperhatikan,
memang seperti yang kaukatakan tadi.
Maka itu agak bingung sekarang rasa hatiku.
102. Akan tetapi aku sebelumnya ingin mengatakan
suatu rahasia kepadamu lebih dahulu.
Andaikata aku nanti sampai harus
pergi menjauhi tempat ini dan menyepi

di Sela Magempeng, tak lain aku hanya
ingin menitipkan kedua adikmu itu kepadamu.

103. Maksudku juga tidak akan lama ada di sana."
Berkatalah Jaka Sumarandana dengan hormat,
"Baiklah, itu semuanya terserah kepada ibu.
Hanya sekarang hamba ingin pergi ke taman
lebih dahulu; hamba ingin pergi ke tempat
yang hamba maksud kemudian hamba diam."
104. Yang mendengar kata-kata Sumarandana itu,
memandang Sang Jaka dengan sinar mata tajam,
karena tahu Sang Jaka hanya berpura-pura,
untuk menyembunyikan rasa hatinya
yang tersinggung atau yang merasa kecewa,
karena hasrat hatinya tidak tercapai.

4. KEADAAN DI JURANG SILUMAN

1. Sekian dahulu yang pamit pergi ke taman.
Kini berganti yang akan dikisahkan,
yaitu seorang raja siluman yang bernama
Sang Raja Lembukuning, seorang raja perkasa,
tangkas dalam segala gerak-geriknya,
sifatnya keras tak ada bandingnya.
Banyak kesaktian yang telah dicakup,
tetapi berwatak sompong dan tinggi hati.
Tabiatnya lekas merasa dendam terhadap
siapa pun yang pernah menyinggung hatinya.
2. Sifat dan sikap tekabur itu karena
ia merasa sangat sakti, tidak boleh
dan tidak mau diungguli makhluk lain.
Hatinya lekas menjadi panas, lekas marah,
dan kemarahannya itu jelas terlihat
pada pandangan muka dan getar bibirnya,
segera ia mendengar ucapan yang salah.
Kemarahan dalam hatinya itu segera timbul,
bila ada sedikit saja yang tak berkenan dalam hati.
Sang Raja tersebut berkahyangan di Jurang Siluman.
3. Jurang Siluman merupakan jurang dalam,
dengan tebing-tebingnya yang curam dan terjal.
Tebing terjal itu diterabas sungai pula
dengan airnya yang mengalir deras berliku-liku.
Dan sungai itulah tempat para wadya siluman
bermandi-mandian sepanjang hari,
walaupun di situ sangat banyak terdapat
binatang-binatang yang sangat berbahaya;
banyak pula terdapat ular-ular
yang bisanya mudah mendatangkan baha maut.
4. Di dalam Jurang Siluman itu juga terdapat
makhluk-makhluk lain yang sangat buas.

Bahkan jurang itu sering pula didatangi dan didiami makhluk-makhluk seperti raksasa dan yang sejenis. Mereka tinggal di gua-gua yang teduh dan gelap yang sering pula menjadi tempat berteduh binatang buas, seperti singa, harimau, dan lain sebagainya. Binatang-binatang yang galak dan buas sangat banyak terdapat di Jurang Siluman. Tempatnya tersebar di mana-mana, karena itu jurang tersebut jarang dilalui manusia.

5. Jurang Siluman juga menjadi semacam kahyangan pula bagi tetumbuhan seperti lumut yang tumbuh subur di tempat yang teduh, di bawah naungan dedaunan yang rindang dan condong merunduk menjadikan tempatnya agak gelap. Juga menjadi tempat persembunyian para pencuri yang mlarikan diri menghindari bahaya penangkapan, dengan bersembunyi di bawah pepohonan rindang atau di antara rerumputan yang tumbuh tinggi dan tumbuh subur di antara pepohonan.
6. Di sela-sela bebatuan yang tajam-tajam dan banyak sekali terdapat di jurang itu, pasti tidak ada bandingannya untuk bersembunyi, tetapi menyukarkan tetumbuhan dapat subur, Tumbuh-tumbuhan di tempat semacam itu sukar dapat menjadi rindang, akan tetapi pucuk-pucuknya yang tajam menjulang, tidak membuat musuh mudah menyerah. Maka semuanya yang dilihat dalam jurang itu, bagi Raja Lembukuning merupakan benteng pertahanan.
7. Lebih ke dalam lagi di Jurang Siluman, kalau dilihat dan hendak dijalani, tempatnya lebih sulit dan membahayakan. Di situ banyak sekali terdapat duri-durian yang tajam tersebar di mana-mana dan jalannya

sempit serta sangat sulit dilalui.
Bila tersesat jalan dan tak tahu lagi
harus meneruskan ke arah mana yang dituju,
sering yang kepayahan itu lalu seperti melihat air,
dan cepat lari menuju ke air dalam penglihatannya.

8. Kemudian dengan adanya gunung dan gurun pasir,
dan kelihatan luas sejauh mata memandang,
tak jauh orang dapat menerabasnya.
Lagi pula parit-parit serta galian-galian
yang berliku-liku letaknya, tetapi tak kelihatan,
membuat orang tak jauh dapat menerobos.
Ditambah pula, dihalang-halangi gunung
beserta batu karang yang tersebar melalu-lintang,
ditahan oleh geloranya gelombang laut,
yang terdampar hingga di pinggiran batu karang,
membuat jurang Siluman tak mudah dilalui.
9. Batu-batu karang tajam yang membentuk gua angker,
dan menjorok menghadap ke arah timur,
serta diapit di sela-sela bebatuan besar,
menambah keadaan menjadi lebih gawat lagi.
Ombak air terhempas di batu-batu,
sampai tidak jauh hampir pada mulut gua,
dan meninggalkan bekas-bekas yang basah.
Dan diteduhi oleh daun pepohonan rindang
yang tumbuh di tempat itu, membuat suasana
makin gelap, seram, dan menakutkan.
10. Seluruh lingkungan kelihatan gelap,
tidak ada yang terang sedikit pun, dan benda-benda
yang ada di sekitar tempat itu sukar dapat dilihat.
Bahkan salah-salah kalau tak awas dapat keterjang
dan menambah bahaya yang dapat menimpa.
Dapat terantuk pada batu-batu tajam,
dan sudah jelas akan membahayakan diri.
Maka yang sebaiknya ialah selekas mungkin

melalui tempat angker yang membahayakan itu,
dan mencari tempat terang yang tak menyeramkan,

11. Tidak banyak orang yang sampai berani
melalui tempat yang angker dan seram itu;
semuanya merasa khawatir tertimpa bahaya.
Lebih senang orang mencari tempat yang terang,
tempat yang benderang gemerlap atau yang
indah berwarna-warni seperti warna pelangi.
Tempat demikian itulah yang menarik hati,
yang selalu dicari-cari oleh semua manusia.
Dan selain itu juga dicari banyak intan permata
sebagai perhiasan tubuh yang serba indah.
12. Perhiasan tubuh yang dapat menandakan
golongan yang memakai, tetapi juga yang dapat
membangkitkan rasa keindahan yang murni.
Kembali kepada suasana angker dan seram
di tempat tadi, yang di mana-mana terasa
sepi serta senyapnya, dapatlah tempat itu
dibandingkan dengan keseraman Gua Kiskenda,
gua angker tempat bertakhtanya Maesasura
dan adiknya bernama Lembusura
dalam cerita zaman dahulu kala.
13. Dan tempat angker tersebut juga dihuni
oleh para dedemit dan lain-lain badan halus.
Di tempat-tempat yang teduh dan lembab,
banyak terdapat tetesan-tetesan seperti air
yang jatuhnya merata seperti jatuhnya hujan.
Dan dedahanan yang patah dan terayun-ayun
terkena tiupan angin yang bertiup lemah,
membuatnya bergerak-gerak seakan-akan
mau menghalangi orang lalu di tempat itu
dan merupakan penutup lubang gua.
14. Ada pula kelihatan seperti jalur putih,
kelihatan jauh di bagian bawah jurang

yang jalannya seperti berakhir jauh di sana.
Jalur putih itu sebenarnya adalah air sungai,
yang beriak-riak terhampar terkena batu,
dan sangat indah dilihat dari kejauhan.
Di pinggir arus air sungai yang terlihat itu,
tumbuh pula banyak pepohonan di mana-mana,
yang meneduhi tempat-tempat di sekitarnya,
seperti sayap induk burung melindungi anak-anaknya.

15. Semuanya itu kelihatan asri menarik,
dan tidak ketinggalan bunga-bunga yang mekar
indah tersebar luas di mana-mana.
Tidak jauh dari tempat bebatuan karang
yang terdapat di dekat tetumbuhan tadi,
kelihatan ada bangunan yang bentuknya
seperti gapura dan istana seperti dari batu.
Di tengah-tengah tetumbuhan di kelilingnya
dengan mencuat menjulang ke atas,
bangunan itu seperti mengenakan pakaian yang bagus.
16. Tempat bangunan berbentuk gapura beserta
istananya seperti dari batu tadi cukup luas.
Dapat dibandingkan seperti seratus pulau
di tengah-tengah laut pepohonan.
Tempat itu kelihatan sangat angker dan seram,
dan dengan sungai yang mengalir tak jauh
dari situ, terlihat juga seperti muara
yang setiap saat mengalami gempuran gelombang
dengan bunyinya yang gemuruh menggeludug,
seperti gelombang yang terhempas di batu karang.
17. Yang kelihatan seperti hiasan alam itu,
tetapi yang sebenarnya seram, angker, dan sunyi,
pantas sekali tempat itu dihuni
oleh para lelembut dan lain-lain badan halus.
Mereka akan kerasan tinggal di tempat seperti itu,
karena selain sepi sunyi, juga jarang sekali

didatangi oleh manusia yang sedang mengembara.
Memang yang menjadi penghuni tempat seperti itu,
yaitu yang ada di daerah Jurang Siluman,
juga hanya para siluman, makhluk-makhluk
yang tidak dapat dilihat mata manusia.

18. Letak daerah yang sangat menakutkan itu,
ada di lembah yang juga disebut Jurang Siluman.
Seperti telah diberitakan, tempat tersebut
benar-benar menyeramkan, hampir tak ada
orang berani melewati daerah angker itu.
Kecuali kelihatan angker dan sangat menyeramkan,
juga pepohonan dan bebatuan yang ada
di tempat itu, menambah takutnya manusia
mendatanginya; takut-takut bila sampai
terkena bahaya atau malapetaka yang hebat.
19. Lagi pula di daerah itu terdapat tempat-tempat
yang sangat gelap, kadang-kadang sedemikian gelapnya,
hingga benda yang ada di depan hidung
tidak dapat kelihatan sama sekali.
Ditambah lagi bahwa di daerah seram itu
sering terjadi prahara, yaitu menghembusnya
angin taufan yang dahsyat dibarengi dengan
hujan yang jatuh sangat deras dan hebatnya.
Hembusan angin sering berputar-putar
ke kiri dan ke kanan, dan terberantaklah
segala sesuatu yang diterjang dalam perjalannya.
20. Apabila hujan prahara seperti itu
sedang mengamuk di lembah Jurang Siluman,
banyak sekali pepohonan yang menjadi tumbang,
semua yang ada di tempat itu banyak yang rusak,
banyak sekali yang terberantak tersebar ke mana-mana.
Akan tetapi kemudian banyak lagi pohon
yang tumbuh subur mengganti yang sudah tumbang,
dan yang melihat kejadian-kejadian itu

banyak yang menjadi takut memasuki jurang
karena berpikir tak ada yang melindunginya.

21. Berhembusnya angin taufan dahsyat
dan dibarengi dengan hujan yang lebat hebat,
turun dengan derasnya seperti dituangkan,
kesemuanya itu sebenarnya asri dilihat,
namun mendatangkan malapetaka bagi manusia.
Dan peristiwa-peristiwa alam seperti itu
tidak berbeda seperti yang dikisahkan
dalam cerita Wiwaha, dari daerah Semeru.
Peristiwa alam yang menimpa daerah ini,
sesuai dengan kejadian-kejadian di lembah Siluman.
22. Maka itu bila ada orang yang ingin melalui
daerah itu, selalu dipertimbang-timbangkan
lebih dahulu, bahaya apa yang dapat menimpanya,
kalau ingin mengembara ditempat itu,
jangan sampai terlanjur-lanjur berkelana
tanpa tujuan di tempat seram angker seperti itu.
Perbuatan demikian hanya akan menambah
besarnya bahaya yang dapat menimpanya.
Karenanya harus dapat mengira-ira
apa yang akan dijumpai di perjalanan
dan bagaimana kiranya untuk mengatasinya.
23. Bahkan banyak orang yang sakti, kalau
sedang menjelajahi tempat angker seperti itu,
akhirnya menjadi agak jera mendengar bahaya
yang dapat dialami dalam perjalanan.
Yang sedang menjelajahi daerah seperti itu,
akan merasa gembira kalau akhirnya
ia melihat nyala api dari kejauhan,
ataupun mendengar damparan ombak
yang bergembira ria menempuh karang,
karena timbul harapan akan berjumpa manusia.
24. Segala-galanya yang ada di tempat seram itu,

kalau diperhatikan dengan segala ketenangan,
sebetulnya tertata dan teratur dengan baik,
apalagi kalau dilihat dari kejauhan.
Semuanya kelihatan tertata dengan teratur,
tidak ada sesuatu yang bersebaran tak teratur,
yang berseliweran hanya menghalang-halangi.
Dan apa yang ada di tempat itu seakan-akan
diletakkan dengan sengaja menurut aturan tertentu,
dan itu berlaku sampai hutannya habis.

25. Tempat-tempat di luar hutan pun kelihatannya seperti ada yang menata dan mengatur letaknya; ada yang seperti dihiasi dan menyebabkan pemandangan menjadi luas dan teratur.
Tempat itulah sebenarnya yang dihuni oleh para buni-bunian serta lelembut, dengan rajanya yang bernama Lembukuning. Diceritakan bahwa waktu itu Sang Raja sedang mendapat petunjuk dari para dewa, dan kini ia sangat mengharap-harapkan agar yang ditunjukkan itu segera terlaksana.
26. Dia menunggu-nunggu siang dan malam dengan duduk berdiam diri seperti bertapa, namun rasa hatinya selalu gugup dan resah, pikirannya menjadi agak kusut kusai, karena yang diharap-harapkan belum tercapai. Ia merasa di dalam hati dan pikirannya, seperti telah ditinggalkan sendirian oleh segala kebahagiaan dan segala kesejahteraan, merasa telah terpelosok dalam perangkap dengan segala kebanggaan dan kesentosaannya.
27. Kata-kata yang diucapkan hanya merupakan sambat-sambat minta tolong dan minta kasihan; dan kata-kata tersebut sering diucapkan, tanpa memperhatikan mereka yang menghadap.

Karenanya, hal itu sangat mengherankan
semua yang mendengar kata-kata sesambat
dan melihat perilaku Sang Raja yang aneh itu.
Bahkan kini tingkah lakunya itu menjadi
terlanjur-lanjur tak dapat ditahan lagi.
Memang demikianlah sifat Sang Raja itu,
kalau sudah mempunyai suatu keinginan.

28. Kalau mempunyai keinginan, maunya
supaya semuanya lekas terlaksana.
Demikianlah yang telah menjadi sifat
dan watak Sang Raja Lembukuning tersebut.
Segala sesuatu selalu didorong oleh keinginan
supaya dapat terlaksana secara cepat.
Segala-galanya harus lekas dikerjakan;
kalau tidak, marahnya meluap-luap,
membubung tinggi, hanya karena sesuatu
tidak lekas dikerjakan atau lekas terlaksana.
29. Maksudnya supaya semua berjalan cepat,
semuanya diajak agar bekerja cepat.
Pekerjaan yang dilakukan dengan tenang,
tetapi dipandangnya sebagai lambat atau lamban,
selalu menimbulkan kemarahannya.
Pekerjaan yang ditugaskan kepada siapapun,
kalau tidak dilakukan segera atau dikerjakan
secara cepat, tentu menimbulkan kemarahannya.
Ia tidak kenal kata basa-basi, semuanya
harus langsung, lugas, tegas, tak ubah seperti
watak dan sifat Sanghyang Lodrawisesa.
30. Akhirnya karena petunjuk Sanghyang Pramesti,
ia lalu bertapa brata untuk memperoleh
kesaktian yang lebih tinggi daripada yang telah ada;
supaya dapat menjadi teladan bagi semua,
agar mendapat ilmu dan pengetahuan yang tinggi,
dapat mengetahui segala-galanya yang ada,

juga peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.
Supaya menjadi makhluk dewa yang terpilih,
tidak ada yang dapat membandinginya.
Maka untuk dapat mencapai kesemuanya itu,
tapa bratanya makin ditekuni dan dimantapi.

31. Dia menginginkan juga agar apa yang diperbuat,
diketahui dan tersohor di seluruh jagad raya.
Akan tetapi hal-hal yang dikehendaki
oleh Sang Raja Lembukuning yang sedang bertapa itu,
banyak yang sebenarnya tidak pantas,
hanya ter dorong oleh nafsunya yang besar.
Jadi bagaimanapun bertapanya itu merupakan
suatu perbuatan yang sangat keterlaluan,
maka itu ia harus mengalami sekali lemah;
dan dalam kelemahan itu ia harus menderita.
32. Dan yang diderita itu adalah jatuh cinta,
dirundung rasa rindu yang berlarut-larut.
Rasa rindu dendam yang diderita itu,
kalau terus dirasa-rasakan dalam hati,
akan terus berlangsung di dalam tubuhnya,
seperti lautan api yang menyala-nyala.
Ditimbun dengan batu bertumpuk setinggi gunung,
nyala api asmaranya itu tak akan padam.
Apa pun yang dipakai untuk mengobati,
tidak ada satu yang dapat menyembuhkan.
33. Semua upaya terkalahkan oleh nafsu,
keinginan, hasrat hati yang belum surut.
Hasrat hatinya itu kalau dipaksa-paksa
untuk dipadamkan, bahkan makin menghebat
dan dapat memadamkan segala hasrat yang baik.
Bila sudah dalam keadaan demikian itu,
tidak ada yang dapat menahan sedikit pun.
Segala gerak-gerik dan perilaku Sang Raja
serba kasar dan galak, bulunya berdiri,

dan segala perbuatannya sangat tergesa-gesa

34. Bila sudah demikian, dia tak lagi memperhatikan, tata cara maupun tata krama terhadap orang lain, hanya mengandalkan keberanian dan keperkasaannya. Dan sebagai pemuka seluruh prajuritnya, dia harus berani memperlihatkan keunggulannya, harus bersifat keras, dan mantap serta kuat dalam segala perkataan dan perbuatannya. Dan kini, dalam keadaan yang agak kalut itu, Sang Raja ingin segera pergi berangkat mencari yang menyebabkan rindu hatinya.
35. Dia bermaksud meninggalkan negaranya, dan dalam kepergiannya itu, ia tak mau membawa seorang pun di antara para abdinya. Pikirannya, yang diajak hanya akan menyusahkan segala usahanya untuk menemukan keinginannya. Patih Sang Raja yang bernama Lembuawu, mohon dengan sangat agar Sang Raja bagaimanapun, membawa pengiring, setidak-tidaknya seorang yang dapat dipercayai dalam perjalanan; namun permohonan patih itu tak dituruti.
36. Permohonan patih itu ditolak, karena Sang Raja mengandalkan keberaniannya, Berkatalah Lembukuning kepada patihnya, "Hai, Lembuawu, patih jangan banyak cerewet, pengiring yang kau sarankan, hanya akan menyulitkan aku dalam perjalanan ini. Banyak yang akan menjadi kesulitan bagiku, akan tetapi untuk mengatasinya, aku tidak perlu membawa wadya bala barang seorang pun; dia bahkan akan menjadi penghalang bagiku.
37. Aku tahu, dalam perjalanan sekarang ini, aku tak akan mengalami banyak hal yang baik. Banyak akan kutemui kesukaran dan hambatan,

dan untuk melancarkan perjalananku ini,
maka aku tidak ingin diiringkan siapa pun
yang hanya bertindak sebagai semacam hiasan,
supaya kelihatan pantas bagi seorang raja."
Mendengar kehendak rajanya yang kukuh
dan tak dapat dialihkan lagi, maka berkatalah
Patih Lembuawu dengan hormat kepada rajanya.

38. "Aduh, Sang Raja gustiku, agar paduka
mengetahui mengapa hambamu ini sangat
terdorong untuk mengikuti perjalanan paduka,
tak lain karena hati hamba merasa khawatir.
Maka itu hamba merasa harus ikut pergi,
agar dapat membantu seperlunya, dan pula
dapat membela apabila diperlukan.
Dapat merawat mana kala paduka sakit,
pendek kata, hamba hanya ingin membantu
Sang Raja dalam segala hal yang diperlukan."
39. Berkatalah Sang Raja Lembukuning kepada patihnya,
"Mengapa patih ini mau memaksa-maksa aku
untuk ikut dalam perjalanan ini?
Apakah benar-benar tidak kau pikirkan,
kalau engkau ikut aku dalam perjalanan ini,
negaraku akan kosong, dan siapa orangnya
yang dapat kuandalkan untuk menungguinya?
Siapa yang akan kupercayai untuk menjaga
dan mempertahankan negaraku ini?
Negara ini akan menjadi kosong dan tidak ada
yang akan mengantikan aku dalam memerintahnya.
40. Mendengar kata-kata yang pedas dari rajanya itu.
Patih Lembuawu menjadi sangat takut,
rasa di dalam hatinya seperti sudah mati
di dalam keadaan masih hidup di depan rajanya.
Ia benar-benar merasa takut yang bukan kepalang,
dan dalam sekejap ia lupa akan dirinya,

dan tubuhnya terasa seperti tak ada kekuatannya sedikit pun.
Dia hanya dapat bersembah kepada rajanya,
hingga mukanya hampir menyentuh tanah.
Kemudian Sang Raja Lembukuning dengan cepat
meninggalkan kahyangannya, mulai dengan perjalanannya.

41. Sang Raja dengan sangat cepat menempuh perjalanannya,
bahkan dapat dikatakan secepat kilat.
Segala kesaktiannya yang diperoleh dari para dewa,
mengikuti Sang Raja dalam perjalanan itu,
hingga ke mana pun Sang Lembukuning melangkah,
timbullah gara-gara dengan bunyinya yang hebat,
berkemerusuk, bergemuruh seperti guntur
sedang menerjang pepohonan di hutan raya.
Itulah pertanda bahwa Sang Raja Lembukuning
sedang dalam perjalanan meninggalkan istananya.
42. Angin ribut bertiup menghembus pepohonan
dengan hebat serta dahsyatnya, sehingga
pepohonan yang keterjang tumbang bergelesahan,
berserakan roboh di mana-mana di atas tanah.
Yang tidak tumbang, dahan-dahan besarnya,
banyak yang sempal atau patah berantakan,
seperti diterjang musuh yang tak belas kasihan.
Seluruh isi hutan menjadi rusak porak peranda,
tak ada barang satu pun yang masih utuh,
kemudian benturannya panas seperti api.
43. Tidak ketinggalan hewan-hewan penghuni hutan,
semuanya ribut dengan sangat ketakutan.
Yang masih sempat, lalu berlarian tunggang-langgang
bersembunyi ke dalam gua yang dianggap aman,
atau menyusup-nyusup ke segala penjuru
mencari tempat sepi untuk menyelamatkan diri.
Banyak yang tersampar dan terdampar jauh;
semuanya itu karena pengaruh hebat perjalanan
raja Siluman yang sedang berlaju dengan sangat cepat,

- hingga semua marga satwa yang ada di hutan,
bersebaran, berlarian, tak karuan yang dituju.
44. Sang Raja Lembukuning memang sangat sakti;
dia dapat pula beralih rupa dengan bentuk
apa pun sesuai dengan yang dikehendakinya.
Di dalam perjalanan, apabila ia menemui
hambatan atau pun rintangan yang menghalanginya,
segera halangan itu diserbu secara berani,
dengan segala kesaktian serta keperkasaannya.
Tak segan-segan ia mengeluarkan kesaktian
dengan hebatnya agar halangan segera dapat diatasi.
Segala rintangan dibrantas dengan sangat buasnya.
45. Sekian dahulu yang sedang dalam perjalanan
dan menimbulkan segala gara-gara serta kerusakan.
Kini diceritakan kembali sang pemuda
bernama Jaka Sumarandana yang mohon izin
kepada Nyi Gede Setraganda untuk pergi dahulu
ke taman yang disebut Nusa Batulisung.
Dia benar-benar sedang menderita prihatin,
sedang merasakan kepedihan sangat di dalam hati,
hingga tidak dapat makan maupun tidur,
dan itu karena duka lara yang sedang merundungnya.
46. Dirasa-rasakan, kesedihan dalam hatinya itu,
bahkan makin terasa, hampir tak tertahan lagi.
Akan tetapi entah apa yang sebenarnya
diprihatinkan hatinya itu, apa sebenarnya
yang menyakitkan hatinya merasa pedih.
Mau dilipur-lipur seakan-akan tidak tahu,
rasa hatinya bahkan menjadi lebih menderita.
Akhirnya karena tak tahu apa yang kini
harus diperbuat untuk meringankan penderitaan,
ia hanya mengaduh tak dapat hidup lagi,
ia ingin agar lekas menemui ajalnya saja.
47. Mengapa ia selalu menderita lara, hatinya sedih,

tak tahu apa sebabnya dan apa yang harus dilakukan.
Namun kesemuanya terasa sakit, pedih, tak tertahan,
terasa menusuk-nusuk dengan sangat tajamnya.
Tak pernah ada sesuatu yang dapat membuat
hatinya merasa puas, walau sekejap pun.
Segala kesedihan dan karemukan hatinya
terus berlangsung berlarut-larut tiada henti.
Itulah yang selama ini dialami dalam hidup,
selalu nasib jelek yang menimpa dirinya.

48. Agaknya tidak akan tiba kalanya nasib jelek itu
menjauh dari dirinya yang malang barang sejenak.
Kiranya yang menjadi bagiannya hanya
diikuti ke mana-mana oleh kemalangan,
tidak ada henti-hentinya, dan di mana
akhirnya nanti, ia pun tidak mengetahuinya.
Hatinya selalu merasa terlantar, terabaikan,
seperti nasib seorang sudra yang papa dan rendah,
yang penderitaannya makin bertumpuk, bertambah,
tak tahu di mana letak dan arah jalan keluarnya.
49. Karena Sang Jaka Sumarandana hatinya bingung
dan tidak tahu dengan cara bagaimana
ia dapat menyembunyikan rasa lara dalam hatinya,
agar makin hari jangan makin terlanjur-lanjur,
maka akhirnya ia hanya dapat memutuskan
untuk pasrah atau terserah saja kepada nasib,
kepada pandum atau bagian pemberian yang agaknya
sudah ditentukan menjadi kepastian baginya.
Itu dengan pertimbangan agar pikirannya tidak kabur,
dan dapat memberikan jawaban kepada hatinya
yang tak bosan-bosannya mengharap-harap.
50. Yang diharap-harapkan agar mati saja,
diganti dengan rasa hati yang pasrah dan tenang,
apa pun yang akan terjadi, walaupun akhirnya
juga belum dapat diketahui sama sekali.

Sebab itu semuanya baru anggapan dan rabaan belaka,
belum dibuktikan dengan cara pendengaran
maupun penglihatan, dan juga secara penalaran.
Bahkan memperoleh keterangan yang diperlukan
pun belum, walau telah diusahakan siang dan malam;
namun rasa pasrah menyerah itu akan dicobanya.

51. Diterapkan pada rasa hati yang sedang lara,
barangkali ada kemungkinan dapat mempengaruhi
pikiran untuk meringankan penderitaan
yang selama ini terus-menerus menimpa diri,
dan tidak pernah ada surut-surutnya.
Mungkin saja itu dapat menjadi sarana
menjauhkan derita jangan sampai sangat membekas
dan bercampur dengan kebauran rasa hati.
Derita itu mungkin karena selalu mendambakan sesuatu,
hingga lupa akan segala-galanya, lupa haus,
lupa minum, lupa makan, dan yang diajap
semata-mata agar hatinya tertimpa lara.
52. Dan pengajap dan pengharapan tertimpa lara itu,
akhirnya memang derita yang dialami.
Namun kalau pasrah dan menyerah terhadap
apa pun yang menimpa dirinya, walaupun
tidak tahu yang akan terjadi di kemudian hari,
kalau hal itu dilakukan dengan tekun,
kiranya tidak akan ada aduhan dan keluhan lagi.
Sebab dengan hasrat besar untuk menekuninya,
akan besar juga bakal yang diperolehnya,
dan akhirnya mempunyai perkiraan serta
pertimbangan apa yang harus dilakukan seorang yang masih
muda.

5. JAKA SUMARANDANA MENULIS SYAIR DI DALAM TAMAN

1. Demikianlah rasa dan ketetapan hati
Sang Jaka Sumarandana, andaikata rasa hati itu
diungkapkan dengan kata-kata sewajarnya.
Sekarang yang menjadi hasrat dalam hatinya,
supaya yang diinginkan dapat terlaksana,
tidak lagi dengan hati yang bercampur baur,
karena rasa hati tadinya memang selalu resah dan bimbang,
terbawa oleh pengharapan yang tak menentu.
Namun kini sudah jelas arah yang dituju.
2. Kata hati Jaka Sumarandana selanjutnya,
"Menurut rasa hatiku, segala sesuatu
yang sedang kulakukan sekarang ini, tak ubah
seperti aku ini berangan-angan di awang-awang,
akan tetapi tidak ada yang mau menanggapi.
Sekarang apakah sarananya dan bagaimana caranya,
supaya keinginan yang masih tetap di hatiku ini,
dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.
Dengan hanya mengharapkan belas kasihan saja,
tak akan dapat tercapai, dan hanya mendatangkan derita.
3. Itulah sakit dan deritanya, kalau hati
sedang dirundung cinta asmara tak ada taranya.
Rasa sedih merasuk di seluruh tubuh,
dengan cemas-cemas mengharap-harap agar
yang dihasratkan dalam hati dapat tercapai.
Rasa asmara yang pedih hanya dapat dihilangkan
kalau yang menderita sedang dalam tidur,
akan tetapi segera bangun, akan timbul lagi
dan lebih hebat, menguasai seluruh jiwa dan raga.
4. Karena kepedihan asmara itu berlarut-larut,
akhirnya yang menderita hanya dapat mengaduh

dan mengeluh dengan ucapan yang bukan-bukan,
Mengaduhnya karena cinta asmara tidak sampai,
dan segala sesuatu yang dilihat dan ditemukan,
kelihatan seperti yang kekasih yang memanggil.
Itu hanya karena rasa hati yang sangat rindu,
rindu kepada yang ditumpahi cinta asmaranya,
karena telah lama tidak melihatnya."

5. Demikianlah kata-kata di dalam hati
yang sedang rindu dirundung cinta asmara.
Katanya lagi di dalam hatinya yang rindu itu,
"Ai, ai, mengapa hingga saat ini sama sekali
tidak ada pertanda bahwa yang kukasih
akan datang kemari menengok aku di sini?
Kalau aku pergi mandi di dalam taman ini,
jangan-jangan nanti aku akan ketularan
air bratawali yang pahitnya bukan buatan.
6. Orang seperti aku ini kiranya sangat perlu
mempunyai tenggang rasa yang sebesar-besarnya,
yang setiap kali, setiap saat harus diterapkan
pada diri sendiri, jangan sampai menjadi lupa diri.
Baik mati maupun hidup, agaknya masih jauh
aku dapat memperoleh yang menjadi hasrat hatiku.
Daripada menderita berlarut-larut lama
tak ada kesudahannya, lebih baik
aku pergi dari sini untuk bertapa brata.
7. Dengan bertapa brata tanpa pamrih sama sekali,
mungkin aku bahkan dapat menambah
kewibawaan orang yang sangat kukasihsayangi,
sebagai kelengkapan atas keluhuran
serta kemolekan Sang Dewi cantik manis
yang kini telah menjadi pujaan di Laut Selatan.
Dan karena kulakukan dengan segala rela hati,
tidak mungkin hal itu mengakibatkan yang jelek
dan kemudian menimpa pada diriku ini.

8. Sebab tidak akan pujaanku itu menanggapi yang menjadi keinginan dan hasrat dalam hatiku. Kiranya tidak layak maupun pantas hal itu tetap kucantumkan sebagai keinginan hati. Lebih baik aku tahu akan diriku sendiri, karena mustahil kiranya cinta Sang Dewi akan dilimpahkan kepada diriku ini. Dan ucapanku telah cinta kasih kepadanya, agaknya sudah keterlaluan dan hanya terdorong oleh hasrat hati yang berlebih-lebihan.
9. Kini aku sudah tidak mampu lagi membina dan mengawasi pengembalaan hatiku, yang aku tidak tahu lagi apa yang dituju. Mudah-mudahan saja kalau kurawat dengan baik, aku akan memperoleh ketentraman seperlunya, di waktu-waktu senggang dalam pengembalaanku. Dan moga-moga ketentraman hati itu dapat tumbuh merata di seluruh dunia, yang hingga kini masih selalu dideritanya. Itu tak lain hanya karena hasrat hati yang berlebihan, seakan-akan cepat tercapai bila dikejar-kejar.
10. Sudah barang tentu akhirnya yang harus dilakukan, baik di waktu siang maupun di waktu malam, ialah berusaha untuk menghilangkan keinginan hati yang berlebih-lebihan, ataupun kekecewaan rasa di dalam hati, kalau yang diinginkan tidak dapat tercapai. Diusahakan rasa sedih dalam hati dapat dilipur, dan kalau berhasil, kiranya hati tidak akan merasa sedih lagi karena derita asmara yang tadinya bergelora dalam hati sanubari."
11. Namun derita dalam hati Jaka Sumarandana, tidak terlipur maupun terhibur seluruhnya dengan kata-kata dan upaya demikian tadi.

Maka itu Sang Jaka sekarang berusaha
untuk menenangkan gejolak dalam hatinya,
dengan membuat kidung-kidung berbentuk syair,
yang dituliskan pada kulit bambu kuning.
Sambil membuat kidung berbentuk syair itu Sang Jaka
menyanyikannya dengan lagu Kalangambangan.

12. Setelah kidung bersyair itu selesai digubah,
kulit bambu kuning yang ditulisi itu,
lalu dicantelkan pada dahan pohon
berbunga indah yang disebut Wijayakusuma.
Cara menempatkannya agak tersembunyi,
maksudnya supaya tidak kelihatan jelas
dan yang akan menemukan tulisan syair
pada kulit bambu kuning yang disembunyikan itu,
mengerti bahwa itu dengan sengaja ditulis
dari diperuntukkan bagi yang bersangkutan.
13. Lama Sang Jaka Sumaradana duduk-duduk
di tempat teduh di bawah dedaunan bambu kuning,
yang tumbuh rindang dan memberikan tempat teduh yang
nyaman.
Sambil berduduk-duduk, ia senang sekali
mengamati-amati daun-daun bambu kuning
yang ujungnya membentuk sela-sela kecil
dan kelihatan seperti bermain-main girang,
bila sedang ditiup angin yang berhembus lembut,
Bergerak-gerak seperti angin terbawa angin,
dan yang dilihat itu menimbulkan rasa rindu.
14. Bahkan selama ia berteduh sambil memperhatikan
gerak-gerik daun bambu terkena angin itu,
ia tak lupa pula dan selalu teringat pada
yang selama ini menimbulkan rindu dalam hati.
Sedang Sang Jaka duduk merenung itu,
tiba-tiba terasa dengan keras bertiupnya
angin lisus atau angin putaran, suatu pertanda
bahwa Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang

kini sedang dalam perjalanan mendatang.

15. Dengan hilangnya angin lisus, tampaklah dua wajah ayu yang mempunyai perbawa angin apabila sedang dalam perjalanan mendatang. Wajah kedua putri itu benar-benar cantik, tidak ada yang dapat menandingi kemolekannya, hingga kini belum ada putri berwajah ayu seperti Sang Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Sikapnya anggun dan segala solah bawanya serba manis dan pantas kalau ditiru.
16. Kedua putri itu usianya memang sedang pantas-pantasnya untuk menghias dan mempercantik diri. Memang pantas apabila mereka berdua itu, dikatakan selalu menjadi buah tutur serta selalu dipujij-puji kecantikannya, di mana saja jalan yang dilalui mereka itu, Bahkan banyak yang pernah melihatnya, lalu meninggalkan istri serta anak-anaknya, berebutan untuk mengikuti, bahkan ada yang pingsan.
17. Mereka yang mengikuti itu seperti kena tenung, belum sembah rasa kegila-gilaannya, kalau belum sampai menemui ajalnya. Mereka seperti terkena guna-guna mujarab, pengaruhnya tidak ada surut-surutnya; tak ada henti-hentinya maupun puas-puasnya mereka itu menyatakan kekagumannya. Namun pujian dan pujaan yang demikian itu, membuat yang bersangkutan berkesal hati, karena biasanya lalu mengganggu perjalanan.
18. Kini Sang Putri berdua, Sang Dewi Lodaya dengan adiknya, yaitu Sang Dewi Tunjungbang, sedang berjalan menuju ke taman dengan maksud untuk menemui Sang Jaka Sumarandana, yang tadinya mohon izin untuk pergi ke tempat itu.

Di tengah perjalanan menuju ke taman sari,
untuk menyenangkan hati, mereka tak lupa pula,
memetik bunga-bunga yang ada di pinggir jalan,
seperti bunga mawar dan lain-lain yang indah-indah.

19. Sang Jaka Sumarandana, ketika melihat kedatangan kedua putri yang dipuja-puja, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang, rasa hatinya seperti menemukan yang telah mati, kini hidup kembali dan ada di hadapannya. Perasaannya menjadi terharu kembali, sebab pusat rasa hatinya masih selalu sangat mengharap-harap dapat bertemu lagi dengan putri pujaannya, Sang Dewi Lodaya.
20. Juga Sang Dewi Tunjungbang, maka itu karena tidak kuasa menahan hatinya yang masih tepat dirundung cinta asmara, dalam perasaan di dalam hatinya, seperti bangkit kembali hidupnya. Dan menurut perasaannya, tak tahan sehari pun, kalau dia tidak mengucapkan nama Sang Dewi ayu yang dipuja-pujanya selama ini. Akan tetapi rasa hati itu disembunyikan jangan sampai kelihatan oleh yang bersangkutan.
21. Walaupun demikian, rasa rindu itu membekas juga, pada pandangan matanya yang sangat lembut, karena pengaruh asmara yang melandanya. Dan Sang Jaka Sumarandana berusaha keras agar rasa hatinya itu jangan sampai kelihatan jelas pada mukanya, karena ia tidak ingin rasa haru dan rindunya itu terlanjur-lanjur, yang akan menyebabkan hatinya akan terluka, bolak-balik merasa rindu namun tak tercapai.
22. Akan dikatakan nanti bahwa untuk menghilangkan bekas-bekas keinginannya yang tidak terpenuhi,

kini malahan jelas kelihatan bagaimana
rasa hatinya yang hasratnya tak sampai itu.
Jadi kelihatan seperti orang yang sangat terpengaruh
dan tak dapat mengendalikan rasa hatinya,
Terkena sesuatu yang menimpanya serta
tertimpa rasa cinta asmara yang dalam,
lalu lekas terpengaruh dan tak dapat menyembunyikan.

23. Maka Sang Jaka Sumarandana duduknya
lalu agak menyingkir dari tempatnya semula.
Dalam hati ia sangat berharap-harap
agar kidung yang telah ditulis berbentuk syair
pada kulit bambu kuning dan yang tadinya
dicantelkan pada dahan pohon Wijayakusuma,
dapat segera ditemukan dan diketahui
oleh kedua Sang Dewi pujaannya itu.
Itulah yang kini sangat diharap-harapkan.
24. Kedua putri, Sang Dewi Lodaya dan Tunjungbang,
setelah keduanya sampai di tempat Sang Jaka duduk,
segera menghampirinya dengan perlahan-lahan.
Sang Dewi Lodaya berpaling kepada adiknya,
dan berkata kepada Dewi Tunjungbang.
"Adikku Tunjungbang, inilah pertandanya,
bahwa orang itu tidak mau kita dekati,
dan tidak mau bertemu dengan kita ini,
apakah gerangan yang menjadi sebabnya?"
25. Tadi kulihat dia ada di tempat ini,
akan tetapi ketika aku mendekatinya,
tiba-tiba ia malahan menyingkir menjauhi.
Orang macam apakah dia itu sebenarnya?"
Dan Sang Dewi Tunjungbang segera menyahut
kata-kata kakaknya. Sang Dewi Lodaya,
"Ya, kakakku Lodaya, aku pun tak tahu,
Akan tetapi kalau saya nanti bertemu,
benar-benar dia akan saya marahi habis-habisan.

Hanya sekarang dia tidak ada lagi di sini,
entah ke mana pergiya orang itu.

26. Saya puji juga bahwa orang satu itu ternyata juga dapat bersikap angkuh dan benci; dapat berbuat dan berlaku seperti setan. Kalau dia tidak lekas datang ke mari sekarang, akan tahu rasa, jika kumarahi nanti. Apa maksudnya menjauhi kita sekarang ini?" Pan Sang Dewi Lodaya menyambung, "Baiklah, adikku, nanti anda akan kutemani, memarahi kakak kita yang sompong ini."
27. Kedua putri yang sedang bercakap-cakap itu, kemudian pergi dari tempat mereka sekarang, dan kini maksudnya untuk berduduk-duduk di tempat yang enak teduh di bawah dedaunan pohon Wijayakusuma yang bertumbuh rindang, Tempat itu benar-benar enak, teduh, nyaman, apalagi apabila bertiup angin sepoi-sepoi basa, yang seakan-akan bermain di rambut dan di badan, Enak sekujunya membuat orang segan meninggalkannya.
28. Melihat kesemuanya itu mula-mula memang tidak demikian mempesona hati, namun lama-kelamaan terasalah kenyamanan dan keindahan yang ada di sekeliling tempat itu. Mula-mula semuanya itu tak banyak terasa karena langit sedang diliputi awan tebal. Akan tetapi ketika tak lama kemudian mendung itu menjadi hilang terbawa angin, semuanya kelihatan asri terang benderang.
29. Timbulnya warna biru di langit atas, yang sudah banyak kelihatan di sela-sela awan yang putih tipis, awan tersebut terlihat seperti tulisan indah yang menjadi perhiasan permai di laut biru yang terbentang luas.

Bukan main indahnya panorama alam itu!
Kalau dipandang, terangnya langit berwarna biru itu
meluas sejauh birunya air samudra
yang terbentang luas hingga di cakrawala.

30. Di batu-batu karang di dalam air samudra itu
hingga di pinggir terdapat berbagai macam dan jenis ikan,
dengan warna serta bentuk yang beraneka ragam.
Ada yang berwarna merah, ada pula yang kuning,
dan warna-warna yang lain yang sangat indahnya.
Gerak-gerik ikan itu kelihatan seperti diatur,
seakan-akan menyajikan hidangan yang menawan
bagi Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang
yang pada waktu itu sungguh tidak mengetahui
dari mana asalnya sampai mereka dirundung asmara.
31. Lama ikan-ikan yang indah-indah warnanya itu,
berputar-putar dan berseliweran ke mana-mana
di sela-sela batu karang berwarna hijau.
Airnya bersih bening kelihatan seperti kaca
dan pemandangan dalam air yang indah menarik itu,
memang tak selayaknya kalau dihidangkan
selain kepada kedua putri Lautan Selatan;
putri-putri ayu yang telah sangat tersohor
mengenai kecantikan dan keindahan busananya.
32. Berkatalah Sang Dewi Lodaya kepada adiknya,
Sang Dewi Tunjungbang, "Lihatlah itu, Tunjungbang,
lihatlah bunga-bunga yang sangat bagus itu!
Bunga-bunga itu warnanya menarik sekali,
banyak sekali yang sedang mekar dengan bagusnya,
Pantasnya kini sedang musim bunga mekar,
sebab kelihatan di mana-mana banyak bunga berkembang.
Tetapi yang itu kelihatan benar-benar indah,
lebih indah dari macam-macam bunga yang lain.
33. Aku ingin memetik bunga yang menawan itu,
marilah Tunjungbang, tolonglah aku!"

Yang disuruh lalu cepat-cepat melangkah,
dan Dewi Tunjungbang berjalan ke arah
pohon Wijayakusuma yang bunganya sedang mekar.
Ketika Sang Putri mau memetik bunga yang dimaksud,
sewaktu sudah dekat, maka terlihatlah
di atasnya kulit bambu kuning berisikan tulisan
kidung berbentuk syair yang tercantelkan di dahan.

34. Benda itu segera diambil dan dibawa kepada kakaknya,
katanya, "Kakakku, ini benda dengan tulisan apa?
Saya takut untuk memegangnya, jangan-jangan
tulisan itu adalah syair buatan iblis,
sebab tadinya dikaitkan pada dahan kering.
Pantasnya itu memang buatan iblis dari Roban,
para iblis yang tidak mau dikubur dalam tanah."
Sang Dewi Lodaya cepat-cepat mendekati adiknya
katanya, "Coba lihat, bawalah benda itu ke mari."
35. Setelah diberikan, tulisan pada bambu kuning itu
segera diterima dan diamati; katanya,
"Nah, melihat tulisan ini, aku juga menjadi takut.
Jangan-jangan syair ini nanti memberi walat,
dapat mendatangkan kutuk, sedang tempatnya pun aneh.
Pantas kalau tulisan ini milik badan halus;
dan menurut perkiraanku memang demikian.
Apa kiranya maksud siluman itu menaruh
syairnya di tempat yang sangat aneh ini?"
36. Ini Tunjungbang, terimalah tulisan ini ke nbali,
kalau perlu tanggapilah, aku menjadi takut.
Dan engkaulah juga yang menemukannya;
kalau benda ini kupegang lama-lama di tanganku,
aku takut, jangan-jangan membawa celaka;
maka itu aku tidak mau menyentuhnya lama-lama.
Sepantasnya benda yang kauberikan kepadaku ini,
memang milik buni-bunian yang tinggal di tempat ini."
Dan berkatalah Sang Dewa Tunjungbang kepada kakaknya,

37. "Ah, kakak ini ada-ada saja, berkata yang tidak-tidak.
Kusangka itu hanya alasan kakak belaka,
karena tidak mau berkenalan dengan siluman;
itu apakah karena tidak mau atau tidak berani.
Menurut anggapan saja, sebenarnya tulisan ini,
oleh penggubah kidungnya ditujukan kepada kakak.
Tandanya kakaklah yang menyuruh saya pergi
untuk memetik bunga yang anda maksud itu;
jadi saya ini bukankah hanya suruhan saja.
38. Andaikata saya tadi tetap duduk di sini
dan tidak berangkat untuk memetik bunga itu,
sudah tentu saya juga tidak melihat benda itu,
dan kakaklah yang menyuruh aku pergi ke sana."
Kata Sang Dewi Lodaya kepada adiknya, "Adikku,
pandai benar engkau mencari-cari alasan,
dan pintar benar engkau sekarang berbicara.
Sudah diamlah, terimalah benda ini segera,
dan bacalah syair itu, Tunjungbang.
39. Setelah tulisan pada bambu kuning diterima,
Sang Dewi Tunjungbang segera mulai membaca
syair yang tertulis di atasnya dengan suaranya
yang manis, lembut, jelas, dan enak mengalun.
Semua yang akan mendengar suara seperti itu,
tidak akan tidak tertawan rasa hatinya,
dan terus ingin mendengarkan suara empuk itu.
Sebab mendengarkan suara Sang Putri yang lembut,
manis, namun jelas serta menawan hati itu,
tak ubah seperti tertiuang angin lembut
yang menyentuh tubuh sewaktu sedang kegerahan.

6. ISI KIDUNG SUMARANDANA

1. "Dengan kepercayaan sepenuhnya bahwa yang menjadi maksud dan yang dituju itu akan dapat terlaksana tidak terlalu sulit, namun akhirnya yang ditemukan di sini banyak yang menyimpang dari yang diperkirakan. Dengan memperhatikan segala peri laku serta watak para siluman yang berkahyangan di Lautan Selatan, di Segara Kidul ini, ternyata segala sesuatunya sangat angker. Dan yang akan ditemukan pun sukar untuk diketahui; entah mati entah hidup, itu tergantung dari mara bahaya yang akan dijumpai."
2. Agaknya, apabila dilihat dan diamat-amati, seperti mempunyai tanggung jawab agar sanggup bertahan dan dapat mempertahankan segala-galanya yang ada pada dirinya sendiri. Dan kalau tidak sanggup ataupun tidak mampu, akhirnya hanya dapat sambat-sambat minta tolong, menghadapi kata-kata yang ditujukan kepadanya. Kata-kata yang kedengaran seperti nasehat, namun maknanya rumit dan terlanjur-lanjur, yang pada akhirnya hanya menambah derita, walaupun hanya tinggal makan dan tidur belaka.
3. Menurut kata-kata yang disampaikan, kelihatannya seperti mendapat perlindungan dan kasih sayang, namun sebenarnya masih belum dapat diterima di dalam dunia siluman atau buni-bunian. Kebaikan serta kelapangan hati memang dapat mencakup mengalunnya kata-kata permohonan, akan tetapi masih pula dirasakan kurang enak terhadap yang ingin mencari persaudaraan, yang ingin mengikuti dari belakang, ingin mengabdi. Dan sikapnya berganti dan menjadi berbeda,

ketika diketahui apa yang sebetulnya diinginkan

4. Maksud dan keinginan yang dituju
kemudian diketahui dalam waktu singkat.
Maka segera dengan jelas dikatakan kepadaku,
bahwa kalau yang menjadi keinginanku itu
diperkenankan hingga dapat berdampingan,
hal itu akan merendahkan derajat kedua pihak.
Hanya akan merupakan bayang-bayangan;
tetapi tidak ada yang mau menanggung laranya.
Karena memang sangat sulit memadukan,
ataupun mengganti air untuk menjadi daratan.
5. Jadi sebaiknya untuk selanjutnya,
dan untuk selama-lamanya, agar tetap
ada jaraknya antara kedua belah pihak.
Hidup maupun mati itu tak mungkin
untuk diketahui bahkan diperkirakan sebelumnya.
Yang dapat diperbuat dan diusahakan hanya
tidak mengelak yang telah menjadi bagiannya,
baik di bumi atau di langit yang telah diberikan.
Apa gunanya lagi untuk memaksa-maksa kodrat;
hal itu kelihatannya sangat tidak layak.
6. Sebab segala-galanya yang sudah dibagi rata,
semuanya tinggal diterimanya saja.
Dan semua keinginan itu hanya ter dorong nafsu,
maka itu agar semuanya tetap mantap,
serta dapat berlangsung dengan kekal abadi,
walaupun terdapat perbedaan-perbedaan
di antara sesama makhluk yang telah diciptakan,
alangkah baiknya kalau selalu didambakan
agar dapat melupakan segala pertikaian,
dan akhirnya yang diperoleh hanya hidup damai.
7. Mungkin bagaimanapun sudah layak bagiku
untuk selalu mengalami pusat kepapaan.
Artinya, baik jauh maupun dekat, jatuhnya

mala petaka itu harus dapat diterima selalu dengan perasaan hati yang tidak berat.
Mungkin juga sudah menjadi bagian nasibku,
bahwa hatiku ini harus selalu melayang-layang
di awang-awang tinggi untuk mengalami perasaan
dibenci, pula perasaan yang pedih menyakitkan,
karena hasrat hati sangat besar berlebihan,
untuk dapat berkenalan dan disapa yang diingini.

8. Namun kabar berita yang telah kuterima,
kini telah kelihatan ada tanda-tandanya
akan tibanya saat cuaca menjadi terang.
Kehilatannya telah mulai terasa bahwa musim hujan
menjadi agak reda, dan mulai bersinarlah
cahaya matahari dengan terang benderang,
seperti halnya pada waktu musim kemarau.
Namun pada suatu malam turunlah hujan lebat,
dan walaupun pengaruhnya tidak besar,
masih dapat membasahi yang mempunyai hasrat
yang ingin mengabdi dan hidup bersama.
9. Dan hujan itu hanya membuat pasir di pantai
menjadi bertaburan tinggi sebagai debu.
Berterangan ke mana-mana, tersasar-sasar,
tak tentu arahnya yang akan dituju,
dan tak sanggup kembali pada arahnya semula.
Akhirnya bahkan dengan jelas menolak
permohonan yang ditujukan kepadanya.
Kehilahan, permohonan yang diajukan itu
membangun-bangunkan suatu perasaan,
seakan-akan harus meninggalkan kahyangannya.
10. Sebab kini dirasakan dirinya sudah sejahtera berwibawa,
mampu untuk menguasai seluruh Kahyangan Lodaya.
Dan sudah selayaknya, kala harus meninggalkan,
tentu hatinya merasa sayang dan tak rela,
menjadi sangat kecewa dan mengaduh-mengeluh,

bersambat-sambal karena merasa teraniaya.
Seperti ingin bunuh diri, karena tak disangka
akan kecewa dan menderita tiada taranya.
Dan karena itu lalu tidak ada niat
menanggapinya, karena pemohonnya manusia.

11. Itu dipandang sebagai hal yang tidak layak
dan hanya akan menimbulkan segala kesusahan;
merupakan hal yang kosong dan tidak pantas
melayani serta hidup bersama manusia;
itu adalah hal yang tak dapat dilaksanakan.
Dan kalau ada hal-hal sedikit saja yang tak menyenangkan,
pasti aku akan diusir-usir, ditundung-tundung,
sebagai orang yang tidak tahu diri, dan akhirnya
hanya menimbulkan kemarahan tiada habisnya,
dan aku akan tak dapat berkata apa-apa.
12. Sudah jelas aku tidak akan dapat meredakan
apalagi mengalahkan kata-kata yang diucapkan.
Andaikata berani menyanggah kata-katanya,
segera juga akan dicabarkan tanpa daya.
Itu sudah menjadi watak dan tabiatnya;
jadi mengapa aku harus menyusul dan meniru
kehidupan serta perilaku para dedemit, para siluman?
Seperti hal itu akan menyegarkan kehidupan saya saja!
Lagi pula, sebagai manusia, mustahil aku ini
akan diterima untuk hidup bersama dengan siluman.
13. Akhirnya hanya rasa getir dan pahit saja
yang akan kualami, walaupun tak ada yang ditampik.
Segala-galanya dimaui, leher kali bengawan,
perut laut, semuanya ditelan mentah-mentah.
Yang menghalang-halangi, semuanya dipatahkan;
dan biasanya seperti yang sudah-sudah, makanannya
apa saja dapat dikunyah dan ditelan,
yang sudah jatuh di tanah pun masih lumayan.
Walaupun demikian aku ingin memiliki,

dan tetap mencari-cari, mana jalan yang sebaiknya untuk mencapai putri pujaan para siluman.

14. Seperti orang manja aku tetap berusaha bagaimana caranya aku diterima pengabdianku. Sebab yang menjadi hasrat hati ini, keluarnya tak dapat ditahan-tahan lagi, mendesak, mendorong dengan terlanjur-lanjur. Tidak tahu akan batas-batas yang baik, hampir tak dapat membedakan mana yang jelek, akhirnya hanya mau lari lepas dari kungkungan. Barangkali ingin mendengarkan tanggapan atau celaan mengenai ketidakmampuan ini.
15. Maka dengan demikian aku dapat mengetahui sifat dan tabiat tangga yang kuajak berjalan. Dan kalau ada kalanya hal itu sampai terungkapkan dengan tidak dapat ditahan, akan terlihatlah sifat tabiat yang sebenarnya. Dan dengan mengetahui hal-hal tersebut, dapat pulalah kuketahui bagaimana nanti keturunanku di waktu yang akan datang. Jadi dengan demikian juga jelas pilihanku, bahkan yang jauh dibuat agar menjadi dekat.
16. Dekat juga dalam mengalami segala bencana, bila menderita lapar sama-sama dialami, dengan tidak memperhitungkan atau menyalahkan, siapa yang tadinya menyebabkan derita. Sakit, mati, papa dan lara, dialami bersama, tidak menghitung-hitung kepentingan pribadi, dan karena dekat, segala sesuatunya tentu akan diderita maupun dinikmati bersama. Akan tetapi bagiku ini mungkin lebih baik pergi bertapa, sebagai jawaban terhadap yang tak mau menanggapi. Walaupun demikian jawaban itu masih tetap kunanti-nanti.

17. Benar-benar tidak baik selalu mengagungkan hasrat dan keinginan hati dengan mengharap-harap agar yang diharapkan itu lekas terlaksana.
Itu sama saja dengan orang bicara dalam tidur, supaya segala sesuatu yang diangan-angankan, didorong oleh hasrat yang besar dan sangat berlebihan, lekas dapat menjadi suatu kenyataan, namun akhirnya malahan menjadi baur. Dan semuanya yang menjadi andalan, gagal, dan yang dipaksakan pada dirinya, menjadi acak-acakan.
18. Mungkin sekarang inilah waktunya bagiku, mumpung belum terlanjur tertimpa bencana, artinya, untuk dengan cara yang masih mudah menghindari kesulitan ataupun bencana, mumpung belum tertelanjangi oleh tingkah laku sendiri, belum terlanjur terperosok dalam perbuatan jelek, jadi masih cukup tangguh menghadapi bahaya, serta cukup tanggap terhadap yang akan menimpa. Jadi benarlah kata-kata yang menggubah kidung ini, agar tetap mempunyai harga diri dan kepercayaan.

7. SUMARANDANA BERTEMU DENGAN DEWI LODAYA DAN TUNJUNGBANG DI DALAM TAMAN

1. Setelah kidung berbentuk syair seluruhnya selesai dibaca, maka kedua putri itu, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang sangat terkesan hatinya, merasa terharu, dan hanya diam tak dapat berkata sepatah pun. Mereka seperti jatuh pingsan tertimpa asmara yang tak ada putus-putusnya dan tak kunjung padam. Rasanya sudah lupa akan segala-galanya, karena seluruh rasa hatinya dirundung cinta asmara.
2. Rasa hati yang bergejolak menggelora, merasuknya dirasakan dengan sedalam-dalamnya, dan rasa kasih yang menyebabkan cinta asmara itu mengakibatkan rasa hati menjadi gembira. Namun rasa hati yang dirundung rindu itu sedapat-dapatnya disembunyikan jangan sampai dapat ketahuan oleh orang lain atau kentara dari luar. Hanya pandangan sinar matanya menandakan perasaan apa yang sedang berkecamuk di dalam hati.
3. Malu rasanya kalau perasaan Sang Dewi Lodaya itu sampai ketahuan oleh adiknya sendiri, yaitu Sang Dewi Tunjungbang, apalagi diketahui oleh ibunya, Nyi Gede Setraganda. Takut-takut kalau ibunya menjadi sangat marah jika sampai mengetahui yang terkandung dalam hatinya. Maka itu rasa cinta di dalam hatinya dengan sangat rapat disembunyikan baik-baik; akan tetapi Sang Putri merasa takut juga, jangan-jangan rasa hati Tunjungbang demikian juga.
4. Selama mereka berdua bercakap-cakap, dari pandangan mata Sang Dewi Tunjungbang, ternyata terpancar juga sinar yang menandakan

bahwa Sang Dewi pun mempunyai perasaan sama; rasa cinta asmara yang sedang merundung dirinya. Hatinya terasa bergejolak karena menggeloranya rasa cinta yang sedang mengamuk dalam jiwanya. Namun Dewi Tunjungbang merasa malu juga untuk mengungkapkan yang dirasakan dalam hati, maka itu perasaannya juga disembunyikan.

5. Rasa rindu cinta asmara di dalam hati kedua putri itu tiada beda sedikit pun. Bahkan selama mereka berdua bercakap-cakap, masing-masing selalu menduga-duga dalam hati, apa yang dirasakan dalam hati saudaranya. Akan tetapi setelah ada saling pengertian di antara mereka berdua, tak ada perbedaan lagi di dalam hati mereka dan gelora hati menjadi reda. Hati mereka telah menemukan kehendak yang sama.
6. Karena itu rasa gejolak hati diresapkan sepenuhnya, supaya hati mereka menjadi tenang dan tentram. Dan Sang Dewi Tunjungbang sungguh-sungguh berusaha menjauhkan rasa keinginannya, dan berupaya mengekang rasa jangan sampai terungkapkan. Maka itu dia bicara dengan tutur yang mantap dan berani. Dan sementara itu Sang Dewi Lodaya juga tidak sangsi lagi bahwa yang diinginkan bagaimanapun pasti akan tercapai.
7. Dan karena itu pula, Sang Dewi Tunjungbang dapat dengan segala ketenangan dalam hatinya, mendengarkan kata-kata nasehat kakaknya yang mengatakan agar dapat mengekang diri bila sedang terkena cinta asmara dan sedang mengalami kasih cinta dari seorang pria. Jangan sampai kena terikat perbawa atau pengaruh, dan kemudian berusaha agar dapat menjadi contoh teladan dalam menimbulkan asmara.

8. Namun segala sesuatu yang diucapkan itu,
sama sekali tidak mendapat tanggapan pengertian.
Di sela-sela perkataan yang diucapkan jelas terdengar
bahwa yang mengucapkan juga sedang terserang
rasa cinta kasih, sedang dirundung asmara.
Terdengar di dalam kata-katanya bahwa ia
sendiri juga terkungkung oleh rasa cinta,
tetapi seolah-olah tidak tahu atau mau
mengakui perbawa atau pengaruh cinta itu.
9. Karena dirasakan kata-kata kakaknya itu
tidak keluar dari hati, ia kemudian merasa
tidak kerasan lagi ada di tempat itu.
Sementara itu Sang Jaka Sumarandana
yang kini diceritakan lagi, dan sedang bersembunyi,
menurut perkiraannya pasti sudah lama
syair yang ditulis di atas kulit bambu kuning
dan dicantelkan pada dahan Wijayakusuma,
-diketahui oleh kedua putri Lodaya dan Tunjungbang.
10. Maka itu kini Sang Jaka Sumarandana
mendekati tempat Sang Dewi Lodaya dan adiknya,
Sang Dewi Tunjungbang, yang sedang duduk bercakap-
cakap.
Ketika sedang berjalan mendekati mereka,
derap jalannya dibarengi dengan bunyi lembut
dari utara dan selatan dengan bergantian,
dan bunyi itu tidak berhenti bergantian,
sebelum yang datang mendekat itu tiba
di hadapan kedua Sang Putri yang sedang duduk.
11. Dan ketika kedua sang ayu, Dewi Lodaya
dan adiknya, Dewi Tunjungbang, mendengar
bunyi lembut dari utara dan selatan itu,
mereka sudah menduga siapa yang akan datang itu.
Sebab tidak ada orang yang mempunyai perbawa
dapat menyebabkan bunyi lembut dari selatan

selain Sang Jaka Sumarandana, yang juga dapat mendatangkan bunyi lembut yang datangnya dari arah lain dan bunyinya bersahut-sahutan.

12. Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang sementara itu telah pula merias wajahnya; sinar pandangan matanya kelihatan bening dan bersih, pandangan matanya terang dan tajam. Busana yang dikenakan indah dan rapi, membuat segalanya menjadi serba pantas. Kedua putri itu, Dewi Lodaya dan Tunjungbang, melihat Sang Jaka Sumarandana datang, dan berjalan mendekati tempat mereka duduk.
13. Sinar matanya memperlihatkan kebersihan hati yang tulus dan kegirangan yang wajar. Keduanya berusaha sekuat-kuatnya untuk menyembunyikan perasaan hati yang rindu, supaya dari gerak-gerik dan solah bawanya juga tidak kelihatan perubahan yang ada pada mereka, supaya masih kelihatan seperti biasanya. Agar yang disembunyikan tidak diketahui, maka Sang Dewi Lodaya cepat-cepat menyapa.
14. "Selamat datang, kakanda, dari mana gerangan kakanda datang menghampiri kedua adiknya? Tadi kakanda kami susul ke mari, namun, aduhai, kakanda bahkan lalu pergi dari sini dan bersembunyi entah di mana tempatnya. Agaknya tergesa-gesa, sebab ada yang ketinggalan, andaikata kakanda tidak pergi bersembunyi, barangkali kakanda sekarang sudah tiada" Menyahutlah Dewi Tunjungbang dengan kata-kata,
15. "Lagak benar kakanda ini, bersikap sompong, dalam pandanganmu kami ini orang apa? Mengapa pakai bersembunyi-semboyni, ketika kami datang ke mari untuk menemui.

Pantas kalau dikatakan orang takabur,
didatangi malahan pergi, sambil marah lagi.
Pendeknya kakanda tidak mau kami datang,
tidak mau kami dekati, sebab nantinya
badan akan menjadi panas kegerahan, bukan?"

16. Sumarandana menjawab, "Sudah selayaknya yang ada di rumah akan pergi menjauh. Tentu dia tidak akan lekas bersedia kembali, kalau belum mendengar berita mengenai permohonannya dapat diterima dengan senang hati. Apa pun aku bersedia untuk melakukannya. Tetapi entah apa yang telah terjadi, sampai-sampai hal itu disampaikan kepadaku demikian. Tentu aku lalu mempunyai prakarsa dalam hati, hingga akhirnya aku merasa melayang-layang di angkasa.
17. Akhirnya aku mendapat jalan untuk memperoleh kasih sayang dari yang ingin kuabdikan diriku; untuk mendapat balas kasih dari padanya. Dan kalau usaha berhasil baik, alangkah besar dan girang rasa hatiku, dapat dikatakan aku seperti menemukan emas sebesar gunung. Akan tetapi untuk jelas dan pantasnya, hasrat hati itu supaya ditanggapi dengan jelas dan bersedia menampakkannya secara terang dengan perantaraan sinar pandangan mata.

8 PERTEMUAN DI DALAM TAMAN

1. Berkatalah Sang Dewi Lodaya menanggapinya
"Memang tak akan kekurangan suatu alasan pun,
untuk mengungkapkan perasaan dengan ucapan bibir.
Setiap orang pun mengerti bahwa rasa hati
seseorang, bila telah diungkapkan dengan jelas,
mengharapkan tanggapan, jangan sampai tidak dijawab.
2. Jadinya apa yang diungkapkan asal keluar saja,
terucapkan yang bukan-bukan, yang tak berkenan.
Semuanya itu hanya merupakan suatu upaya,
jangan sampai ketakutannya itu membekas.
Karena itu, segala sesuatu yang diucapkan
menjadi sangat baur, tak banyak mengenai soalnya.
3. Yang diucapkan adalah hal-hal yang tak menentu,
kata-katanya ngawur dengan menyebut-nyebut,
dan menginginkan hal yang bukan-bukan.
Mengeluh serta mengaduh dengan rasa takut,
bahwa aku ini mempunyai gigi taring yang tajam,
hingga yang berkepentingan menjadi sangat jera.
4. Segala ucapan orang yang sedang berkeinginan,
banyak atau selalu membuat ungkapan
yang menyatakan rasa terkandung dalam hati,
Padahal semuanya itu sebenarnya tak perlu;
kalau memang tidak mau menjauhi,
sudah tentu hatinya mau mendekat barang sedikit.
5. Tetapi kenyataannya bahkan pergi entah ke mana."
Sang Dewi Tunjungbang kemudian menyahut,
"Pantas selalu berusaha agar perasaan itu
jangan sampai kerasan tinggal di dalam hatinya;
yang disukai hanya mengembara di dalam taman.
Karenanya aku benar-benar tak suka hal yang demikian itu.
6. Aku mengatakan sikap demikian itu pongah;

yaitu sikap yang sungkan dan tak mengacuhkan itu,
adalah sikap yang menandakan ketinggian hati,
sikap yang congkak, hingga menyakitkan hati.
Sikap yang kupandang angkuh seperti itu,
bukanlah yang kuharap-harapkan, bila aku
di kemudian hari harus ikut kepada anda.

7. Sikap yang kudambakan ialah yang ramah
dan membuat kasih sayang hati tetap tumbuh.
Jika tetap bersikap angkuh seperti sekarang,
aku tidak akan dapat melupakannya,
dan nanti kalau kembali pulang ke rumah,
sudah tentu anda akan kumarahi lagi.
8. Aduh, keterlaluan benar sikap anda ini,
biasanya, aku tahu, tidak demikianlah.
Akan tetapi kalau tetap seperti ini,
nanti aku akan benar-benar berusaha
dan semua orang akan kusuruh memarahi
serta memusuhi anda yang bersikap congkak ini.
9. Dan Sang Dewi Lodaya menyambung dengan kata-kata,
"Benar itu, sebenarnya bagaimanakah anda ini,
mengapa bersikap begitu sangat keterlaluan?
Apakah karena anda ini merasa unggul dan sakti,
apakah mentang-mentang karena dapat menjelma,
beralih rupa, berganti-ganti apa saja yang dikehendaki,
supaya menjadi orang yang sangat terpandang,
tetapi hanya menyebabkan hati ini menjadi panas?
10. Anda ini pantasnya harus kami pukuli,
karena membuat hati kami menjadi sedih;
dan tangan ini rasanya sudah tak tertahan lagi
untuk menggaruki dan mencakari badan anda,
merata di seluruh tubuh anda yang menggemaskan itu,
hingga menjadi memar tak ada yang ketinggalan.
11. Berkatalah Sang Jaka Sumarandana perlahan,

"Ya, Sang Dewi, kata-kata anda berdua itu
dapat kuterima langsung di dalam hati.
Namun apakah salahnya, bila ucapan-ucapan
yang keluar dari bibir anda untuk memarahi diriku,
dihentikan saja, dan jangan sampai ucapan itu
membuat bibir anda menjadi capai dan lelah.

12. Sebab semua yang telah anda ucapkan itu,
tidak ada yang berharga, tak ada nilainya sedikit pun.
Ucapan-ucapan anda itu setiap kata bahkan
membuat badanku menjadi sembah dan segar,
karena aku tahu dengan setahu-tahunya,
bahwa segala ucapan itu tidaklah yang sebenarnya.
13. Perkataan-perkataan tadi bukanlah amarah
yang tulus timbul dari dalam hati sanubari.
Maka itu sangatlah disayangkan bila anda
sampai mengucapkan kata-kata khayalan,
yang hanya melayang di awang-awang terang,
akan tetapi kata-kata memarahi diriku itu,
tidak timbul dari isi yang dikandung dalam hati.
14. Karena itu pula, aku menjadi sangat khawatir,
andaikata hanya untuk mengisi waktu senggang,
anda berdua lalu tak mau menghentikan
kata-kata yang keluar meluncur dari bibir anda,
dan hanya supaya ada seseorang yang dapat
dijatuhi kata-kata kemarahan tersebut.
15. Sudah barang tentu selama percakapan ini,
yang menjadi permohonan di dalam hatiku,
dan mudah-mudahan hal itu dikabulkan,
agar atas keberanian atau kesalahanku tadi,
aku dapat dimaafkan sebesar-besarnya,
jika dalam hati Sang Putri benar-benar
masih terkandung kemarahan terhadap diriku.
16. Jikalau menurut anggapan kedua Sang Putri,

perkataanku tadi melanggar nilai-nilai kesopanan
dan masih ada yang tak berkenan di dalam hati,
tentu abdimu ini hanya dapat menunggu kemarahan,
serta tidak akan segan-segan menerimanya dengan tabah hati,
bersedia membela kepentingan kedua Sang Putri.

17. Maka berkatalah Sang Dewi Lodaya dengan nada tak percaya, "Ai, ai, bagaimana anda ini dapat mengatakan, kata-kata kami tadi diucapkan tidak keluar dari rasa hati? Tidak mungkin seseorang mengucapkan kata-kata, tetapi tidak dikeluarkan sebagai rasa hatinya.
18. Bukankah sudah menjadi kebiasaan orang, jikalau mengeluarkan kata-kata dari bibirnya, yang diucapkan itu keluar pula dari hatinya? Mana orang dapat cetas-cetus dapat berbicara, asal keluar sebagai bunyi dari bibirnya saja? Entahlah jika bibir yang mengucapkan itu mempunyai lambung dan mempunyai hati sendiri.
19. Kalau orang biasa, tidaklah secara murah dan sebarang mengeluarkan suatu ungkapan dengan seenaknya saja asal keluar dari hidung, dari telinga, dari mulut, dan dari matanya." Dan Sang Dewi Tunjungbang menyambung, "Kalau demikian, aku yakin seyakin-yakinnya, bahwa orang begitu itu, seluruh tubuhnya pasti terberontak tak dapat dipastikan.
20. Kelihatan semuanya dapat bergerak-gerak, ada tangan, ada kaki, dan ada anggota tubuh yang lain, yang mengajak bergerak sendiri-sendiri. Dan kalau semuanya itu mempunyai hati masing-masing, tentu tidak ada satu orang pun, yang berani mendekati, semuanya menjadi takut."
21. Sang Jaka Sumarandana mendengar kata-kata itu,

merasa sangat manis tertarik terhadap keduanya,
Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang.
Rasa hatinya yang rindu, seakan-akan
ingin dapat segera memeluk dan menciumi
kedua putri ayu yang ada di hadapannya;
itu terdorong oleh cinta kasihnya dalam hati.

22. Bahkan selama mereka bercakap-cakap,
rasa hatinya tak pernah dapat menjadi tenang.
Keluarnya kata-kata sebagai jawaban
kedua Sang Putri, kata-kata yang diucapkan
dari bibir mereka dan bernada menyindir itu,
bahkan membuat rasa hangat dalam hati.
23. Kedua putri itu kelihatan ayu dan pantas,
apalagi ketika mengucapkan kata memarahi,
akan tetapi dengan lirikan dan pandangan mata
yang manis serta menawan hati, semuanya itu
hanya dapat keluar dari Sang Dewi Lodaya
beserta adiknya, Sang Dewi Tunjungbang:
24. Walaupun semuanya itu ingin disembunyikan,
ditutup-tutup jangan sampai kelihatan orang lain,
bagi yang mencintai, ulah yang demikian itu,
sama sekali tidak tambah menenangkan hati.
Dan yang diinginkan tidak ada lain daripada
dapat terus memangkunya, siang maupun malam.
25. Maka Sang Jaka Sumarandana merasa senang
dan sangat gembira sekali di dalam hatinya.
Tadinya ia sangat mengharap-harap supaya
yang dirasakan dalam hati akan ditanggapi.
Dan sekarang barulah diketahui tanggapan itu,
ditambah dengan sinar pandangan mata yang melegakan.
26. Dengan demikian Sang Jaka merasa mempunyai
harapan besar keinginannya akan terlaksana.
Bahkan diharap-harapkan pula dalam hati,

supaya keinginannya itu dapat terlaksana
dalam waktu yang tidak terlalu lama.
Walaupun demikian, harapan itu disembunyikan,
jangan sampai terlalu jelas terlihat dari luar.

27. Karenanya, harapan dan rasa hatinya itu
disembunyi-semبunyikan sebaik-baiknya,
dan dia selalu menghindari saat-saat
ada kemungkinan dapat mencapai keinginannya.
Itu supaya keinginannya tidak lekas diketahui,
dan itulah pula yang ditutupi dan ditahan-tahan.
28. Kata Sang Jaka Sumarandana kepada Sang Putri,
"Aku, abdimu ini, juga ingin mendapat berita
mengenai perjalanan yang ditempuh Ibunda Suri,
dan bagaimana sekarang kabar beritanya
Menurut perasaanku, perjalanan itu sudah lama,
akan tetapi hingga sekarang beliau belum kembali.
29. Aku sangat ingin mendengar beritanya;
maka itu ingin aku mendapat kabar-beritanya
dari beliau berdua supaya merasa enak dalam hati.
Dan mumpung aku masih akan dapat berkenalan
dengan para calon suami anda berdua ini.
Dan Sang Dewi Lodaya menjawab dengan agak kesal.
30. "Tak tahuhlah beritanya, aku benar tidak tahu,
perjalanan itu berbeda dengan yang lain-lain.
Sampai sekarang aku juga tidak pernah mendengar
beritanya barang sedikit pun tentang hal itu.
Bukan aku yang bepergian, tetapi mengapa
aku yang ditanyai kabar perjalanan tersebut.
31. Kalau aku tidak menjawab pertanyaan itu,
nanti ada yang mengatakan bahwa aku ini
sangat congkak, angkuh, dan tidak mau tahu;
itulah juga yang kuemohi, tak kumaui.
Dan dengan demikian akan dikatakan,

aku ini tinggi diri dan berwatak sompong."

32. Belum lama berkata-kata demikian itu,
dari sinar pandangan matanya sudah kelihatan,
bahwa Sang Putri merasa enggan dalam hati
untuk membicarakan soal perjalanan tadi.
Hal itu juga dapat diketahui Sang Jaka
dari cara menjawab pertanyaannya.
33. Dan akhirnya benar-benar diharapkan
agar timbul suatu pemecahan untuk dapat
keluar dari buntunya yang diinginkan,
serta masih tetap mempunyai harapan besar
yang dapat menopang keinginan dalam hati.
Itulah yang timbul selama mereka berduduk-duduk,
sambil mempercakapkan perjalanan Sang Ibu.
34. Selama itu Sang Jaka Sumarandana menduga
bahwa adiknya, Sang Dewi Tunjungbang mempunyai
rasa kurang senang terhadap Sang Dewi Lodaya;
timbul rasa iri atau pun curiga terhadap kakaknya.
Namun Sang Dewi Lodaya lalu melanjutkan
perkataannya kepada Sang Jaka Sumarandana.
35. "Sebenarnya, ya kakaku, akulah yang harus
bertanya lebih dulu tentang perjalanan itu.
Sebab sudah sepantasnya yang memberikan kabar itu,
adalah kakanda, sebagai orang laki-laki
yang panjang langkahnya dan cepat jalannya,
serta dapat bepergian ke mana-mana.
36. Keenakan benar anda bertanya kepada saya,
yang hatinya tidak mempunyai keberanian.
Walaupun ingin bergerak atau bepergian,
apa nanti yang dikatakan orang.
Nah, mengapa sekarang justru kebalikannya,
dan orang perempuanlah yang ditanyai.

37. Mestinya tentu bukan saya ini, seorang wanita,
yang mempunyai gagasan untuk bepergian,
supaya jangan sampai menemui kesulitan
dalam perjalanan, hingga dapat menyebabkan
kesusahan dan rintih tangis yang kusayangi.
Jadi memang sebaiknya andalah, seorang pria,
yang berjalan dan mencari berita itu.
38. Meskipun demikian anda enggan mengaku
sedikit pun, mempunyai belas kasihan
serta kasih sayang kepada adikmu ini,
kalau tidak kudorong secara agak kasar."
Dan cepat-cepat Sang Jaka Sumarandana
menyahut kata-kata Sang Dewi Lodaya.
39. "Dengarkan adikku, hal itu disebabkan
karena aku belum pulih kembali dan
sembuh dalam hati dari kata-kata pahit
yang telah disampaikan kepadaku waktu itu
Apakah aku harus berbangga dengan kata-kata itu,
dan bagaimana dianggap rasa hatiku ini?
40. Mungkin aku ini dianggap orang yang bodoh, bingung,
tak tahu apa-apa, dan tak dapat memperlihatkan
bahwa aku mampu melakukan pengabdianku
dengan baik dan layak untuk dapat dipercaya,
dan bahkan tak mempunyai rasa malu barang sedikit,
kalau hingga kini aku ini masih dalam keadaan hidup.
41. Walaupun dibelaskasihani setinggi gunung,
orang seperti aku ini sudah barang tentu
tidak akan luput dari segala kesalahan
serta dikatakan tidak dapat dipercaya
dalam pengabdiannya kepada Sang Gusti.
Dan akhirnya hanya menimbulkan kemarahan belaka.
42. Keadaan demikian itu kemudian hanya
akan menumbuhkan celaan dan kemarahan

dan menimbulkan segala macam umpatan.
Maka itu sebaiknya aku ini supaya lekas
dapat mengalami penemuan ajal kalau tidak lekas
mendapat belas kasih dari yang kucintai.

43. Rasa dalam hatiku ini, aku telah berupaya
sekuat tenaga untuk mengendalikannya,
agar pada akhirnya kalian berdua
lekas-lekas dapat memperoleh jodoh yang baik.
Bahkan untuk itu aku sampai-sampai
melakukan penyepian ketika hari Selasa Kliwon.
44. Pada malam hari sewaktu aku sedang menyalakan
api dupa dan dengan khusuk duduk bersemedi,
tiba-tiba ada seorang dewa turun ke bumi,
dengan segala kemegahan serta keindahannya,
yang kelihatan berkilatan dan gemerlapan,
dan sehilangnya kilat lalu berganti rupa
menjadi seorang dewa dengan perkasanya.
45. Bersabdalah Sang Dewa tersebut kepadaku,
sambil memberikan bunga berasal dari sorga,
yang jumlahnya hanya dua kuntum saja,
dengan kata-kata bahwa siapa saja
yang menyunting bunga itu, kelak kemudian
pasti akan menemui kebahagiaannya.
46. Apabila yang menyunting itu seorang pria,
dia akan lekas menemukanistrinya,
dan apabila yang menyunting itu seorang wanita,
dia pun akan cepat menemukan jodohnya.
Dan menurut yang dipesankan Sang Dewa tersebut,
bunga itu tidak boleh disunting sebarang.
47. Orang yang akan memperoleh bunga dari dewa itu,
syaratnya kalau sedang menyuntingnya,
bunga tersebut tidak boleh renggang dari badan,
harus selalu bersentuhan dengan kulit tubuhnya.

Selain itu yang bersangkutan harus tahu
dan sadar akan kata-kata yang diucapkan,
dan pandangan matanya harus selalu manis.

48. Tidak boleh yang berkenaan itu orang yang cemberut,
kelihatan mukanya selalu murung dan menjauhi.
Dengan demikian Sang Dewa akan berubah pikiran,
dan sarana dengan bunga itu tidak lagi mujarab.
Persyaratan yang dikenakan itu seluruhnya
harus selalu diterapkan serta dilakukan tertib.
49. Apa pun yang diperintahkan harus dituruti,
tidak boleh menyimpang barang sedikit pun.
Jadi juga dalam keadaan bagaimanapun,
larangan jangan menurut maunya sendiri saja,
dan ketentuan harus selalu tahu serta sadar
akan yang diucapkan, tetap berlaku tanpa kecuali.
50. Masih ada satu syarat lagi yang dikenakan,
yaitu harus duduk di atas pangkuhan
orang yang memberikan kedua bunga tersebut.
Maksudnya agar dapat menghilangkan
segala rasa sakit yang sedang diderita tubuh,
dan selain itu kalau duduk tidak boleh berjauhan.
51. Artinya, tidak boleh jauh-jauh dari yang memberikan,
supaya dapat memperoleh perbawa serta berkahnya,
terutama supaya dapat manunggal dengan pemberinya.
Caranya sama saja seperti orang yang diruwat,
bebas dari segala malapetaka yang dapat menimpa,
dan harus dimandikan dengan air suci
seluruh tubuhnya,tak ada yang ketinggalan.
52. Keluar masuknya nafas harus benar diatur;
bahkan dipesankan dengan sungguh-sungguh
bahwa air suci yang akan digunakan untuk mandi,
ada persyaratannya pula yang dikenakan.

Aku dipesan oleh Sang Dewa yang memberikan bunga,
agar akulah yang menunjukkan air yang dimaksud."

53. Mendengar kata-kata Jaka Sumarandana itu,
berkatalah Sang Dewi Lodaya dengan agak marah,
"Siapa yang menyuruh anda ini mengamen?
Tidak ada yang memanggil, tiba-tiba saja
sudah menggelarkan pertunjukannya.
Sudah tentu tak ada yang akan memberi upah.
54. Andaikan aku ini berusaha, berupaya,
ingin supaya lekas mendapat jodoh,
dan yang kuharapkan adalah anda pribadi,
mengapa perbuatan dan kata-kata anda itu,
demikian menyakitkan hati, seolah-olah
anda itu seorang yang sedang benci-bencinya.
55. Tidak mau duduk berdekatan dengan aku,
supaya aku ini lekas mendapat suami."
Berkatalah Dewi Tunjungbang menyahut,
"Kata-kata anda itu benar-benar pahit
kalau dirasakan di dalam hatiku ini.
Orang pakai pergi kepada dukun segala,
sampai hati benar anda ini terhadap kami.
56. Kata-katanya seperti orang tak mau tahu,
akhirnya hanya membuat hati menjadi sedih.
Mengatakan, memintakan orang supaya lekas
memperoleh jodoh, kiranya saja apa
gerangan yang menjadi dalih atau alasannya!
Itulah suatu pertanda bahwa yang memintakan
itu enggan sekali kalau sampai kukotori."
57. Yang dituduh dan dimaki-maki hanya
tersenyum sambil menjawab perlahan-lahan.
"Tenanglah, adik-adikku, sebabnya aku sampai
bertapa dan bersemedi di tempat yang sepi,
dan sampai memohon-mohon kepada dewa,

itu semuanya tak lain hanya karena rasa sayangku kepada anda berdua sebagai orang yang mengabdi.

58. Sebabnya ialah karena kasih sayang yang sangat: maka itu aku merasa wajib berupaya agar kedua adikku lekas menemukan jodoh, akhirnya dapat hidup dengan sejahtera dan bahagia." Mendengar kata-kata Sumarandana itu, Sang Dewi Lodoya cepat-cepat menanggapinya.
59. "Kakakku sayang, kalau anda benar-benar belas kasihan ataupun kasih sayang kepadaku, dengan tidak akan mengurungkan ataupun tidak percaya akan berita yang datangnya dari Roban yang mengatakan bahwa anda ini mempunyai dewa yang unggul, maka tanyakanlah hal itu sekali lagi."
60. Jawab Jaka Sumarandana, "Ketahuilah, hal demikian itu tidak boleh ditanyakan untuk kedua kalinya, itu sudah menjadi kepastian para dewa, tak dapat diubah-ubah. Semua yang menjadi keinginan dalam hati, jika diusahakan dengan segala kesungguhan hati, yang jauh pun dapat menjadi dekat, dapat diraih.
61. Segala sesuatu yang dimohon kepadanya, pasti akan dapat dikabulkannya." Dan Dewi Lodoya lalu berkata agak menyindir, "Barangkali saja dewanya itu mengingkari, apa yang pernah dikatakan, kalau keinginan hati, tidak tulus dan jujur hingga di lubuk hati."
62. Sang Dewi Tunjungbang menundukkan kepala, untuk menyembunyikan rasa senang hatinya; dan membuat pandangan mata pura-pura marah, dengan lagak seperti orang yang benar sedang marah. Akan tetapi kemarahan pura-pura itu

dibarengi dengan tutur kata yang manis.

63. "Kalau saja aku mau mempercayai orang yang sedang berkata tidak keruan arahnya, dan sedang berbuat seperti kesurupan setan, tetapi untuk apa dia itu kupercaya! Dan apakah dapat terlaksana aku dapat mengawasi serta mengobati rasa sakit dalam hati?"
64. Akan tetapi kalau orang itu memang sanggup membatalkan bakal perjodohanku itu, entahlah bagaimana, sebab hal itu belum tentu." Dan Sang Dewi Lodaya menyambung dengan kata, "Bagiku terserah sajalah, sanggup atau tidak itu terserah kepada keadaannya nanti."
65. Mendengar tanggapan kedua putri ayu itu, yang mempunyai keinginan di dalam hati, seakan-akan keinginannya itu sudah terlaksana, telah memeluk di pangkuannya dan menciumi yang menyebabkan rasa rindu dan cinta asmaranya. Hatinya merasa sangat bahagia dan lupa bahwa ia sedang dimintai tolong oleh kekasihnya.
66. Ia mempunyai rasa hati yang penuh harapan, itu karena kata hatinya yang gembira, karena yang sedang sangat didamba-dambakan, kini hampir dapat diraih dan terlaksana, karena mereka berdua tidak bersedia untuk lekas-lekas mendapat suami.
67. Dan sekarang yang diceritakan ialah rasa hati kedua putri yang sedang menjadi hasrat hati Sang Jaka. Rasa hati kedua putri, yaitu Sang Dewi Lodaya dan adiknya Sang Dewi Tunjungbang, tetap disembunyikan; penolakan akan lekas kawin hanya terlihat pada pandangan matanya saja, namun hal itu sudah menggembirakan hati Sang Jaka.

68. Karena itu ia bermaksud untuk menurut,
rasanya mumpung sedang menemukan saat
yang sebaik-baiknya dalam usahanya
menempuh jalan untuk mencapai cita-citanya.
Mungkin hal itu dapat menyebabkan
hilangnya rasa tak senang bagi rasa seorang wanita.
69. Kata Sang Dewi Lodaya dengan agak bimbang,
"Aduh, membingungkan benar hal ini bagiku;
apakah yang menjadi perintah dari dewa itu.
Sampai dikatakan tak dapat diubah-ubah
karena telah ditentukan yang demikian itu.
Apakah gerangan akibatnya kalau menyimpang?"
70. Mentang-mentang mempunyai kekuasaan tinggi,
dan kemasyhurannya telah tersebar ke mana-mana,
tersohor bahwa sangat besar kekuasaannya,
dan melebihi semua kekuasaan yang ada,
sampai-sampai memerintahkan sesuatu
yang tidak-tidak dan membuat orang menjadi takut.
71. Tak urung menjadi sangat enggan mendengarnya.
Akan tetapi kalau mau tidak dijalankan,
lalu bagaimana, karena dengan demikian
perbuatan itu akan jelas melanggar larangan.
Andaikata bukan dewa yang memberi petunjuk itu,
sudah tentu aku berani melanggarnya.
72. Barangkali lebih baik aku mengikuti saja."
Sang Jaka Sumarandana menjawab manis,
"Apakah sekarang yang menjadi kehendak anda,
apakah anda memang akan melakukan juga
andaikata abdimu ini akan menyuruh anda
keluar seperti makhluk yang menakutkan?
73. Maka itu selama ini selalu ada rasa takut
yang berkecamuk di dalam hati sanubari ini.

Itu karena terasa sangatlah tidak layak
untuk menyampaikan keinginan hati,
yang hasratnya diungkapkan kepada seseorang
yang harusnya disampaikan kepada istrinya.

74. Apakah orang lain yang dalam perjalanan
dapat memberikan usada yang dibutuhkan itu,
akan beranggapan dapat, dan apa yang kukatakan ini,
adalah ucapan yang tidak akan berubah?"
Dan Sang Dewi Lodaya berkata perlahan-lahan,
"Mudah-mudahan usada itu mujarab.
75. Aku juga bersedia dan bermaksud untuk menurut
akan tetapi janganlah sampai tidak jujur.
Andaikata perbuatan anda sampai menyimpang,
tak urung aku akan marah dan menyumpahi,
karena andalah yang telah mengecewakan
kepercayaan hati yang telah kutumpahkan."
76. Sang Jaka Sumarandana berkata dengan tenang,
"Itu menandakan bahwa maksud anda masih berbeda,
dan itu adalah hal yang sebenarnya kurang layak
anda masih kurang mempercayai segala suatu
yang telah kuucapkan di hadapan anda tadi."
Dan Dewi Tunjungbang menjawab agak membantah.
77. Katanya, "Siapa katanya yang tidak percaya itu.
Mengapa perkataanmu sekarang ini berbeda benar
dengan yang sudah-sudah; tadinya aku ini
diminta supaya cepat-cepat mau percaya."
Kata Sang Jaka Sumarandana untuk menenangkan,
"Mari, adik-adikku, mari kita duduk-duduk dulu.
78. Ingat, keduanya harus duduk di pangkuanku,
dan keduanya harus duduk bersama-sama.
Dan Sang Dewi Lodaya serta Sang Dewi Tunjungbang,
kemudian melaksanakan yang dikatakan
oleh Sang Jaka Sumarandana, di mana duduknya.

Keduanya duduk berbarengan di pangkuhan
Jaka Sumarandana, satu di kiri, yang lain di kanan.

79. Dalam keadaan yang serba dekat dan serba rapat seperti itu, sudah tidak mengherankan bahwa pada mereka bertiga yang masih muda, timbul hasrat besar dalam rasa hati mereka. Dan hasrat hati yang menggelora itu, akhirnya menguasai seluruh tubuh mereka, agar yang diinginkan segera dapat terlaksana.
80. Dan mereka bertiga telah menyerah kalah terhadap bergejolaknya cinta asmara. Segala-galanya seakan-akan sudah terasa mati; demikian kerasnya rasa hati menguasainya. Dengan demikian mereka hanya diamuk rasa asmara yang telah melanda seluruh jiwa.
81. Segala kebijaksanaan hanya diarahkan supaya yang diinginkan itu lekas terlaksana. Ketiganya telah terlanjur dirundung asmara; kalau asmaranya tidak datang mendekat, lekas-lekas lalu dikejar dan didatangi, dan makin rapat mereka memadu cinta asmara.
82. Rapatnya mereka memadu cinta asmara, menjalar meliputi seluruh jiwa dan raga. Seakan-akan dalam memadukan cinta itu, terpatrilah bekas temunya cinta kasih. Dan rasanya akan sangat sayang sekali, kalau kerapatan mereka sampai renggang barang sedikit.
83. Kini keadaannya di antara ketiga insan yang masih muda yang sedang memadu asmara, sudah bukan lagi sikap orang yang bersaudara. Memang mereka bertiga kini menginginkan bukan hanya itu saja, melainkan keakraban dan kemesraan yang jauh lebih dari itu.

84. Pandai benar mereka saling menimbulkan rasa cinta kasih, dan semuanya berusaha supaya cinta kasih itu berkobar dengan hebatnya. Namun di antara mereka tidak ada yang dapat menandingi Jaka Sumarandana; ialah yang menguasai oleh brata asmara.
85. Siapa yang tidak akan rekat melekat, kalau sudah terlanjur dikuasai rasa cinta; pasti tidak akan mau pisah sebentar pun, agar tidak sampai tersusipi celah-celah; dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang mempunyai rasa kecewa maupun rasa menyesal.
86. Namun betapa pun rapat dan mesranya hubungan mereka, pengaruh atau perbawa baik masih terdapat pada diri pribadi mereka; rasa hati nurani yang mengatakan dengan jelas bahwa harus selalu eling akan keadaan jagad raya. Bahwa segala-segalanya itu tetap mendapat pengayoman, supaya akhirnya tidak sampai menderita sengsara.
87. Perasaan itulah, walaupun tadinya telah kelihatan seperti mati, kini timbul kembali karena pengaruh hati sanubari dalam jiwa yang utama. Dan timbulnya serta bertemunya bisikan hati yang suci itu merupakan jalan untuk memohon agar jangan sampai tersesat, dan yang ditempuh hanya segala sesuatu yang baik-baik belaka.
88. Pemaduan cinta kasih antara mereka bertiga belum sampai pada ujung puncaknya, namun agaknya Sang Jaka Sumarandana, tiba-tiba lalu menjadi eling dan sadar, seakan-akan mendapat peringatan dari dewa atau bidadara yang turun dari sorga.
89. Karenanya, ia sekarang merasa terlanjur,

terbawa oleh rasa hati yang menyenangkan.
Dan setelah ia mengetahui dan menyadari,
apa yang telah diperbuat dalam keterlanjuran itu,
ia sadar pula bahwa akibatnya kemudian
dapat selalu terkena malapetaka.

90. Maka kata Sang Jaka Sumarandana dalam hati,
"Aduh, mengapa aku sampai lupa begini
akan pesan dewa yang telah disampaikan?
Apa gerangan yang menyebabkan ini semua?
Rasa tubuhku, pun rasa dalam hatiku,
lemah seakan-akan ditindih barang berat.
91. Seperti tertindih dengan batu berpikul-pikul,
yang ditumpuk tumpang-tindih di atas badanku,
seolah-olah untuk memaksa aku sekarang
membuka bibirku dan mengucapkan sesuatu.
Entah benar entah tidak kata-kataku
yang kuucapkan ini, entahlah, aku tidak tahu."
92. Katanya, "Aduh, adik-adikku ya gustiku,
maafkan kakakmu ataukah abdimu ini!
Agaknya aku telah terkena pengaruh hebat
atau perbawa maupun mantra yang sakti,
sampai-sampai abdimu ini berani
memeluk gustiku berdua di atas pangkuan;
itu adalah suatu hal yang sangat tak pantas.
93. Benar-benar tidak sombong atau bohong
kata-kata yang saya ucapkan tadi itu.
Pantasnya pengaruh atau perbawa yang mengenai
diriku itu berasal dari anda berdua,
Sebab pengaruh atau perbawa dari orang dua,
tentu lebih besar daripada seorang belaka.
94. Andaikata anda berdua tidak mau percaya
akan ucapan rasa hatiku yang kuungkapkan,
hal yang tidak boleh dilupakan atau dihilangkan

ialah timbulnya birahi yang baru kurasakan,
setelah abdimu ini sedemikian dekatnya,
dapat duduk bersama dengan kedua gustiku.

95. Dan rasa birahi itu akhirnya tersembul
dan tersebar merata di seluruh tubuh.
Karena hebatnya yang dirasakan dalam hati,
seakan-akan telah kehilangan pertimbangan,
dan sudah tak mempunyai pilihan lain lagi.
Maka dengan keadaan yang demikian itu,
sudilah kiranya gustiku memaafkan abdinya ini.
96. Namun andaikata rasa birahi tadi tidak timbul
pada gustiku berdua dan pada abdimu ini,
dan tidak cepat-cepat meluas merata di badan,
saya tak segan-segan untuk mengakui,
seolah-olah abdimu ini tidak dapat hidup.
Dan Sang Dewi Tunjungbang cepat-cepat menjawab.
97. "Pandai benar anda ini berbuat-buat,
berkata yang bukan-bukan, sampai-sampai
dapat mengatakan bahwa kami berdua ini
mempunyai pengaruh besar dan sakti,
yang dikenakan kepada anda sedemikian
hingga anda terikat erat tak dapat melepaskan diri.
98. Itu hanya hal yang dibesar-besarkan saja,
dan sangat berlebih-lebihan untuk memuji.
Dan kata-kata yang anda ucapkan tadi,
seperti ucapan orang sedang bercakap-cakap dalam mimpi.
Hai, ayo, bangunlah, jangan sampai berkepanjangan,
jangan terus tidur dan lupa akan segala-galanya.
99. Kami anda katakan mempunyai perbawa besar,
itu mungkin hanya khayalan anda saja.
Atau tak tahulah, kalau kami ketularan
dari anda dan anda yang memberikannya.
Kami ini bukankah orang yang biasa saja,
dan tidak mempunyai ini atau itu?

100. Sedangkan anda, kakakku yang kusayangi,
kepadaku mengatakan bahwa aku ini
seperti setan perempuan yang dikaruniai
bibir yang dengan sangat mahir dapat dipergunakan;
dapat membuka terus untuk membicarakan orang,
dan dapat bungkam seperti ditutup rapat.
101. Anda kira karena yang demikian itu
hatiku tidak mempunyai perasaan sedih,
atau perasaan benci yang tak terkira-kirakan!"
Jawab Sumarandana dengan kata-kata manis,
"Kata-kata anda itu jelas menandakan,
bahwa anda sudah sembuh seperti sedia kala.
102. Sebab abdimu ini sudah mendengar,
betapa cekatannya bibir Sang Ayu itu menjawab,
sudah menyebabkan aku menjadi sembuh segar,
dan seluruh tubuhku sekarang ini
karenanya sudah mampu melaksanakan
apa saja yang gustiku perintahkan kepada hamba."
103. Lama mereka bercakap-cakap berkelakar,
sindir-menyindir, ramai sekali guraunya.
Tetapi kemudian mereka ingat akan waktu
dan kini menganggap sudah saatnya
untuk mengganti busana, merias diri.
Dan Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang
benar-benar putri yang pandai berbusana indah.
104. Setelah selesai berbusana dan merias diri,
kalau dipandang sangatlah mempesonakan,
sangat cantik indah tiada bandingannya.
Segala-galanya kelihatan serba adi dan asri,
tidak ada yang dapat dibuat sebagai bandingan.
Dan yang melihat akan merasa kegila-gilaan.
105. Maka itu, setelah selesai berbusana dan berias,
kedua putri dipangku lagi oleh Sumarandana,

Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang,
tidak ada yang mau renggang sedikit pun,
mereka merangkul dan mendekap Sang Jaka.
Berkatalah Jaka Sumarandana dengan manis,
"Adik sayangku, Tunjungbang, dengarkanlah!"

106. Aku minta agar adinda Tunjungbang sekarang
jangan sampai mempunyai rasa iri dalam hati.
Sudah pantasnya orang yang lebih tua,
dialah yang selayaknya mendahului.
Yang lebih tua tidak boleh kelangkahan
oleh adiknya yang lebih muda, ya adikku!
107. Sekarang perkenakanlah aku berangkat,
untuk melaksanakan yang telah menjadi perintah
dan petunjuk dari para dewa yang kuasa."
Sang Dewi Tunjungbang menjawab dengan kecewa,
"Terserahlah semuanya kepada anda pribadi,
aku tidak menyuruh juga tidak melarang."
108. Sang Dewi Lodaya mendengar kata-kata
itu, mengira bahwa adiknya agak marah,
terdengar dari suaranya yang agak gemas.
Ketika dia menengok ke arah adiknya,
hidung Sang Jaka Sumarandana tepat mengenai,
pipi Sang Dewi dan tepat menciumnya.
109. Sang Dewi Lodaya berkata agak marah tetapi manis,
"Apa-apaan ini! Aku tidak suka ah, begini!
Aku sedang menolih ke arah adikku,
tiba-tiba saja hidungnya sudah siap di situ.
E, e, seperti kelakuan orang manja saja,
dan aku tidak suka sedikit pun ciuman
yang diberikan dengan cara begitu itu.
110. Ai, ai, sampai terasa sakit pipiku ini;
sedang menolih, mengapa dipasangi hidung
yang malang-malang menghadang di tengah jalan;

benci benar aku akan perbuatan seperti itu."
Sang Jaka Sumarandana mendengar kata marah itu,
cepat-cepat memberi jawaban yang lembut.

111. "Maaf, beribu maaf, kalau abdimu ini
telah menyebabkan gustinya menjadi marah.
Tadi itu menurut perasaan saya jaraknya
masih cukup jauh antara pipi dan hidung.
Tahu-tahu ketika anda menengok, jarak itu
seperti menjadi lebih dekat dan terjadilah itu.
112. Akan tetapi dengan itu, menurut perasaanku
terdapatlah petunjuk dari Hyang Pramesti,
bahwa saatnya telah tiba dan direstui
oleh Sang Dewa, anda kumandikan sekarang.
Dan yang akan menjadi air mandinya,
tak lain ialah napasku yang keluar deras ini.
113. Kedua Sang Dewi segera didekap dan dirangkul,
serta diciumi bertubi-tubi, tiada hentinya.
Dewi Lodaya maupun Dewi Tunjungbang.
tidak ada yang merasa iri di dalam hati.
Kalau ditimbang beratnya memang seimbang,
artinya berat dalam kepandaian sebagai kekasih.
114. Dan yang laki-laki pun pandai berolah asmara,
tahu akan segala seluk-beluk dan rahasia
pemaduan cinta asmara dan tidak tanggung-tanggung
untuk melaksanakannya secara menyeluruh.
Gemar mandi berkecimpung dalam menerapkan cinta
dan tak bosan-bosannya untuk melaksanakan.
115. Sang Dewi Lodaya berkata, "Ai, ai, itu kata-katanya
mengapa terus mengalir tak henti-hentinya.
Makin lama makin tambah ramai saja,
itu kalau dirasakan, agak tak enak di hati.
Mentang-mentang orang berasal dari istana,
mau memamerkan bahasanva yang bagus."

116. Karena takut untuk menjawab, khususnya
menjawab tanggapan orang yang sedang senang-senangnya,
menggunakan bahasa kiasan, agak sungkanlah
rasa di dalam hati Sang Jaka Sumarandana,
katanya dalam hati, "Kalau aku tak menjawab,
tak urung akan sangat kecewa hatinya.
117. Kelihatannya aku menyombongkan diri,
apa lagi yang sedang berbahasa menurut
yang dikatakan dan ditujukan oleh para dewa."
Sang Dewi Tunjungbang menyambung, "Benar itu,
dia itu benar-benar orang sangat manja,
bibirnya serta tutur katanya tak ada hentinya.
118. Pantas kalau yang diinginkan orang manja itu
harus selalu diturut karena tak dapat ditahan.
Kiranya tidak baik kalau ia menyuruh,
akan tetapi yang diminta enggan melakukan."
Cata Sang Dewi Lodaya mengajak,
'Ayo, ayo, mari kita berbahasa lagi."
119. Sang Jaka Sumarandana menjawab cepat,
"Aduh, aduh, mengapa cepat seperti guruuh.
Akan tetapi kalau aku tidak ikut berbahasa,
takut-takut nanti akan kena marah besar.
Sudah biasa orang yang senang mengabdi itu,
gustinya harus dilayani dengan sebaik-baiknya.
120. Kalau sampai tidak jujur dan tak berkenan,
hal itu akan menyebabkan tak puas dalam hati.
Sudah barang tentu ia tidak akan berani
meminta keterangan tentang yang diirikan
mengapa sampai dihinggapi rasa demikian itu,
dan tak urung yang diminta juga dilakukan.
121. Mustahil kalau yang disuruh itu tak menurut,
sebab rasanya memang takut, kalau-kalau
kemudian soalnya menjadi berlarut-larut,

bertumpuk-tumpuk kata-kata perintahnya,
agar yang dikehendaki atau yang diinginkan itu,
bagaimana pun akan segera dapat terlaksana.

9. NYI GEDE SETRAGANDA MEMBAWA SUKMANDARA DAN SUKMANDARI KE TAMAN SARI.

1. Kini yang akan dikisahkan lagi ialah
Nyi Gede Setraganda yang sedang bepergian.
Dalam pada itu ia lalu bertapa brata,
bersemedi dengan sangat khusuk serta teguhnya,
memohon kepada dewa Yang Maha Kuasa,
agar maksudnya dapat lekas terlaksana.
Sedemikian tekunnya Nyi Gede bersemedi,
hingga kelihatannya seperti tak bernyawa lagi.
Ada bunyi tidak didengar, ada rupa tak dilihat,
pandangan hatinya hanya terpusat pada diri pribadi,
terpusatkan kepada maksud yang ingin dicapai.
2. Tidak ada hal-hal lain yang diinginkan;
dan selama bertapa dengan khusuk bersemedi
Nyi Gede tak pernah makan maupun tidur.
Memusatkan segala perhatiannya, supaya
yang diinginkan lekas dapat terlaksana.
Agar yang dimohon lekas datang menemuinya,
yaitu yang bernama Sang Sela Mengempeng.
Dan sebelum yang dimohon itu datang kepadanya,
bertapa serta bersemedinya tak mengurang sedikit pun.
3. Tempat Nyi Gede Setraganda tapa bersemedi,
adalah suatu tempat yang sangat angker,
tempat sepi sunyi yang sangat menyeramkan.
Menusuk hidung bau belerang yang dicium,
dan di sekelilingnya terdapat batu-batu karang
yang menjulur dengan ujung-ujungnya yang sangat tajam.
Sungguh tempat yang tak mudah dilalui orang,
dan biasanya memang langka orang lalu di tempat itu.
Akan tetapi tempat yang penuh dengan batu-batu
yang menonjol bergelantungan itu sekaligus
merupakan tempat perlindungan bagi yang sedang menyepi.

4. Batu-batu yang berlikuk-likuk bertonjolan,
dengan di banyak tempat terdapat batu api,
yang menyeramkan hingga jauh ke dalam,
memang bagus juga tampaknya, namun
segala-galanya terasa sepi, sunyi, senyap.
Ditambah lagi bahwa hampir tak pernah
ada orang yang berlalu di tempat itu,
pantas kalau tempat angker dan sunyi itu
merupakan kahyangan para siluman, para badan halus,
dan menjadi jalan yang tak dapat diserang orang.
5. Mungkin pernah tempat sepi itu mendapat serangan;
itu tampak dari bekas-bekas yang masih terlihat.
Namun tempat tersebut agaknya cukup kuat
untuk menanggulangi serangan musuh,
dan kini memang sangat layak kalau menjadi
kahyangan yang dihuni oleh para lelembut,
oleh segala rupa buni-bunian dan badan halus.
Walaupun tampaknya indah gemerlap
bila terkena cahaya mata hari, tempat itu
kiranya tak dapat digunakan sebagai tempat pesiar,
karena sering juga digenangi dengan air pasang.
6. Karena sepi, angker, dan menyeramkan sekali,
tempat itu juga menjadi persembunyian
segala macam binatang yang galak-galak,
atau bahkan tempat bersembunyi orang jahat,
yang mlarikan diri untuk menghindari mara bahaya.
Sebab di situ ia merasa dapat perlindungan di antara
batu-batu karang yang tajam dan ombak air laut
yang karena keras dan kuatnya menerjang karang,
lalu membentuk gua-gua yang dalam
dan baik sekali untuk tempat persembunyian.
7. Kesemuanya itu seperti penuh dengan rahasia,
dan kalau melihat segala-segalanya serba angker,
serba sunyi, dan serba sulit untuk dilalui,

maka tempat itu benar jauh dari menyenangkan untuk dijadikan tempat pemukiman manusia.

Apa lagi kalau melihat di sebelah selatan banyak sekali terdapat batu-batu api yang berlapis-lapis mengelilingi tempat bertapa.

8. Kini Nyi Gede Setraganda sedang bertapa brata di tempat tersebut dan sedang duduk bersemedi agar segala hasrat hatinya lekas dapat terlaksana. Besar harapannya, karena telah diperoleh pertanda akan datangnya Dewa Yang Agung. Sudah tentu yang menjadi keinginan hatinya itu akan dikabulkan oleh para dewa dan akhirnya yang diidamkan selalu, dapat lekas terlaksana. Dan sekarang Nyi Gede telah bersiap-siap diri untuk menyongsong kedatangan bakal tamunya.
9. Tak lama kemudian datanglah dewa agung yang diharap-harapkan, yaitu Sang Sela Mengempeng. Maka itu Nyi Gede Setraganda lalu bangun dari semedinya dengan mengibaskan rambutnya karena tadinya penuh dengan taburan debu dan benar-benar kelihatan sangat kumal, seperti gundukan tanah galian yang telah dikeduk. Suaranya terdengar parau serak-serak, namun matanya masih bersinar-sinar kemilau seperti sinar matahari, demikianlah keadaan Nyi Gede.
10. Dan yang baru menghentikan semedinya itu, kelihatan tak ubah seperti penjelmaan angkara murka. Sebab seluruh badan yang baru saja berhenti semedi itu penuh dengan bulu yang memenuhi seluruh tubuh. Badan, kaki, tangan, semuanya berbulu lebat, dan bila dipandang, memang sangat menyeramkan. Benar-benar sudah sepantasnya kalau Nyi Gede itu mempunyai wadya bala segala macam dedemit, dan menguasai serta memerintah semua badan halus.

11. Terlalu banyak jika semuanya diceritakan,
hanya dikatakan bahwa kedatangan tamu itu
disertai dengan gara-gara yang hebat dahsyat,
mendatangkan bertiupnya angin taufan besar
dan jatuhnya hujan lebat seperti tertumpahkan.
Angin taufan yang berhembus dahsyat menyebabkan
segala pepohonan yang diterjang menjadi tumbang.
Tumbang berantakan karena mengamuknya
angin putaran atau angin lisus yang berputar-putar
menjebolkan segala sesuatu yang berdiri di tanah.
12. Kelihatannya hampir seluruh jagad raya
diliputi mendung tebal hingga semuanya gelap,
tampak seperti malam, itulah perbwanya.
Setelah semuanya menjadi terang benderang kembali,
maka terlihatlah suatu bayangan yang timbul
di hadapan mukanya; dan ketika
Nyi Gede Setraganda melihat dan mengamatinya,
tampaklah di hadapan matanya dua rupa
yang tampan, bagus, dan kelihatan gagah perkasa.
Pandangan mata mereka tajam namun ramah;
dan yang melihatnya sudah dapat mengira-ira
bahwa yang datang di hadapannya itu adalah
Sang Sukmandara dengan adiknya, Sang Sukmandari.
13. Dan segera ia melihat kedua Satria bagus itu
berdiri di hadapannya, Nyi Gede Setraganda
lalu menyapa dengan kata-kata lembut dan manis.
"Ya, satria bagus, karena belum mengetahui,
saya ingin bertanya, anda berdua yang datang ini
satria berasal dari mana dan siapa namanya,
serta untuk keperluan apa sampai anda berdua
datang ke mari dan beralih rupa sebagai pembantu pertapaan?
Apa kiranya yang menjadi tujuan anda berdua?
Semuanya saya tanyakan kepada anda karena
saya belum mengetahui maksud datang ke mari.

14. Jikalau soalnya tidak penting dan mendesak,
tentu anda berdua tak akan datang ke mari,
dan tersesat sampai di tempat yang sulit ini,
hingga tentunya tubuh serta kaki dan tangan anda
tak luput akan menderita atau terluka.
Anda berdua tentu mempunyai maksud tertentu,
dan membawa hal yang penting hingga menempuh
segala kesulitan datang ke mari, menerabas
batu-batu karang yang tajam dan meninggalkan
segala kemudahan serta kenyamanan di negara.
15. Anda berdua telah mengadakan perjalanan
dengan tidak mempertimbangkan kesukaran
yang mungkin akan dialami dalam perjalanan.
Tentu hal itu dilakukan, bukan hanya
karena ingin tahu, kalau tidak diperintahkan
oleh dewa yang berkuasa di segala masa.
Jika tak demikian, pasti anda berdua ini
tak akan sampai masuk ke daerah yang sulit ini.
Tentu anda ini mencari sesuatu yang diinginkan
sebab kalau tidak, sudah pasti akan takut
kalau-kalau akan tertimpa malapetaka.
16. Kalau tidak untuk maksud yang sangat penting,
dan anda memaksa diri menempuh jalan ke mari,
tak urung anda berdua akan menemui pralaya
dan sudah layaknya di tengah perjalanan
anda akan banyak menjumpai mara bahaya.
Baru melihat batu-batu karang yang tajam
dan menjulur serta menjorok ke segala arah,
kalau tidak mempunyai maksud yang penting,
anda berdua tentu sudah merasa sangat takut
akan berjejal-jejalnya batu-batu tajam
yang sangat berbahaya dan kelihatan seperti
pisau-pisau tajam seakan telah ditata itu.
17. Namun anda berdua datang ke tempat ini

dengan mengarungi udara di angkasa raya,
dan akhirnya tanpa kesukaran dapat tiba
di tempat ini tanpa halangan dan kesulitan suatu apa.
Itulah yang menyebabkan saya ini menjadi
sangat keheran-heranan melihat anda berdua
sampai datang ke mari pada waktu ini."
Demikian kata-kata sambutan yang diucapkan
Nyi Gede Setraganda kepada kedua satria
yang baru datang di tempat pertapaannya.

18. Sebenarnya kata-kata tersebut diucapkan,
bukanlah karena Nyi Gede Setraganda
tidak atau belum mengetahui maksud
kedatangan mereka di pertapaannya itu.
Itu hanya sebagai kata-kata sambutan saja,
dan ingin pura-pura tidak mengetahui
maksud serta tujuan kedatangan mereka berdua.
Maka itu lalu pura-pura bertanya-tanya
dari negara mana datangnya mereka itu.
Dan Sang Sukmandara dan Sukmandari segera menjawab.
19. "Jika paduka ingin mengetahui dari mana
kami berasal dan apa maksud kedatangan kami ini,
dapat kami katakan bahwa kami berdua
berasal dari Gunung Siluman dan maksud
kedatangan kami berdua sangat berhasrat
untuk mengabdikan diri kami berdua
kepada kedua putri paduka yang bernama
Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang.
Maka itu kami berdua mohon'dengan sangat
agar paduka mempunyai belas kasihan terhadap kami,
dan permohonan kami ini dapat dikabulkan.
20. Karena ter dorong oleh keinginan yang besar,
kami memberanikan diri datang ke mari,
agar paduka berkenan di dalam hati
bersedia mengambil kami yang masih bodoh ini.

Itu karena kami berdua sangat menginginkan
lekas memperoleh pasangan sebagai istri kami.
Dari terdorong oleh keinginan yang besar itu,
lagi pula karena hasrat hati yang tak tertahan lagi,
kami sangat mengharapkan belas kasihan paduka,
agar hasrat hati yang menggelora itu dapat terlaksana.

21. Untuk itu memang benar kami berdua ini tidak memperhitungkan kepayahan serta bahaya yang dapat menimpa tubuh kami, karena demikian besar hasrat dalam hati hingga bagaimana pun bahaya itu harus ditempuh, dan segala-galanya harus diupayakan. Mudah-mudahan permohonan kami berdua ini berkenan di hati paduka dan dapat diterima dengan segala kerelaan hati dan pengabdian kami dapat dikabulkan dengan rasa tulus ikhlas.
22. Sebenarnya rasa hati kami berdua ini sejak waktu kami masih kanak-kanak, tidak pernah mempunyai harapan lain ataupun pernah tertuju kepada orang lain, dan yang kami tuju dan harapkan selama ini, tak lain hanyalah kedua putri paduka. Mereka itulah yang selalu kami harap-harapkan, baik siang maupun malam; hanya mereka lah yang kami dambakan untuk menjadi pasangan kami. Dan besar harapan kami mudah-mudahan mereka itu, tidak ada yang memiliki selain kami berdua.
23. Maka itu kami juga tidak melihat kesulitan dan penderitaan tubuh walaupun hingga mati, asal paduka berkenan dan bersedia mengambil kami." Segera nyi Gede Setraganda menjawab, "Aduhai, aku merasa sangat berbahagia, kalau kata-kata anda tadi benar-benar tulus sampai di dalam lubuk hati anda.

Tidaklah akan kecewa aku ini kemudian,
serta sesuai pula dengan keinginanku pribadi
mengambil anda berdua ini sebagai menantu.

24. Ibumu ini merasa sangat bergembira dalam hati,
dan tidak mempunyai maksud barang sedikit pun,
untuk mengingkari janji yang telah kuucapkan.
Andaikata aku sampai tidak menepati
kata-kata yang telah kuucapkan itu,
pasti aku akan mendapat amarah besar
dari Sang Batara Guru, dewa yang maha agung.
Sekarang begini, ya anak-anakku,
anda berdua kuundang untuk datang
menemui putri-putriku di Kahyangan Setraganda.
25. Dan Sang Sukmandara dan Sang Sukmandari
menuruti kata-kata yang diucapkan
Nyi Gede Setraganda, dan segera mereka
bersiap-siap untuk berangkat dari pertapaan
menuju Kahyangan Setraganda menemui
kedua putri, Sang Dewi Lodaya dan Tunjungbang.
Mereka merasa sangat lega dan gembira,
dan segera berangkat dengan diiringi perbawanya,
yaitu angin ribut dan hujan sangat lebat
yang menyebabkan banyak pepohonan menjadi tumbang.
26. Cerita kini kembali kepada kedua putri,
Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang,
yang sedang berduduk-duduk dan hatinya
masih merasa melekat pada cinta asmara
yang telah diberikan oleh Sang Jaka Sumarandana.
Keduanya tak ada yang mau duduk jauh-jauh
dari pria yang sangat mereka kasih sayangi;
tak mau renggang sedikit pun duduknya
dari Sang Jejaka, buah hati mereka.
Hanya ingin menikmati rasa hati bahagia,
yang telah tertumpahkan dari hati mereka bertiga.

27. Tak ada seorang pun yang mau atau ingin kehilangan rasa hati yang sedang sangat berbahagia.
Dan pula tidak lekas tertarik pada satria yang mempunyai perbawa awan guruh dari selatan, dan perbawanya itu sangat membekas serta mengesankan, akan tetapi menjadi merasa tak kerasan di tempat yang didatangi.
Dan akhirnya hanya merasa heran tetapi senang, kini telah tertimpa hangatnya rasa cinta asmara.
Tak dapat mengenangkan yang terkena cinta itu bagaimana nanti kalau tak bersama-sama lagi.
28. Seakan-akan yang tertimpa cinta asmara itu, hanya dapat sembuh bila diobati dengan obat penolak namun obat yang demikian itu langka ditemukan.
Yang telah tertimpa cinta itu sudah seperti orang terkena guna-guna yang telah meresap dalam, telah merasuk ke tulang-tulang dan sungsum dan telah mendarah daging sedalam-dalamnya, buat apa lagi kalau akhirnya tidak dekat melekat.
Maka itulah Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, kini hatinya telah terpikat lekat oleh asmara.
29. Kata Dewi Lodaya dengan tutur lembut dan manis kepada adiknya, Sang Dewi Tunjungbang,
"Adikku Tunjungbang. bagaimana hatimu sekarang?
Apakah anda tidak melihat atau pun mendengar berita tentang yang mempunyai perbawa berupa guruh, guntur, dan awan mega dari selatan yang kini sedang mengembara?"
Jawab Sang Dewi Tunjungbang agak sengit,
"Kakakku sayang, aku tak ada urusannya, dan aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa-apa.
30. Kalau aku harus berdekatan sedikit saja dengan orang seperti itu, rasanya jijik, akan tetapi kalau ditinggalkan, enggan juga.

Benci benar aku akan pengaruh orang itu,
orang apakah gerangan makhluk seperti dia itu?
Kerjanya hanya membuat hati menjadi kesal;
hati belum sampai merasa dipuaskan,
eh, tahu-tahu dia pergi mau menjauh.
Sombong benar dan tinggi hati orang seperti itu;
masih lumayan kalau kelihatan hatinya benci;
namun tidak, dan aku tak mau mempunyai hutang budi.

31. Orang begitu memang benar-benar serba susah,
serba sulit dalam segala-galanya; andaikata
dia itu sedikit saja mempunyai kasihan,
aku tidak akan menyesal dan merasa heran,
jadi tak perlu aku tertuju kepada hatinya.
Susahnya, mau kubuang jauh-jauh,
kulemparkan jauh ke tengah laut,
takut juga nanti akan merasa kehilangan,
• takut hilang lenyap sama sekali,
jangan-jangan kemudian tak dapat kutemukan lagi.
32. Jadinya, tak tahulah apa yang harus kuperbuat,
hati telah terpikat dan mempunyai kepercayaan,
tiba-tiba saja pergi menghilang tak kelihatan lagi,
seperti hilang melayang terbawa tiupan angin,
dan walaupun bukan berupa makhluk siluman,
perbuatannya seperti polah tingkah lembut.
Tetapi semuanya itu terserahlah kepada kakanda."
Kemudian Sang Dewi Lodaya berkata dengan lembut,
"Mengapa adikku Tunjungbang sampai mengatakan
hal-hal yang demikian itu kepadanya?
33. Mengapa mengatakan dirimu orang yang tidak tahu,
atau tidak mau tahu mengenai hal itu?
Aku dapat merasakan senang di dalam hati,
sudah berkenalan dengan orang yang membawa
perbawa guruh dan awan dari selatan.
Bukankah hal begitu itu memang bertemu nalar,

dan mengapa anda membuatku bimbang dalam hati?
Kalau bibirku ini kubuka untuk mengucapkan
kata-kata mengenai seseorang kepada anda,
kata-kataku yang dimaksud sebagai penjelasan,
segera anda sahut; maka itu semua kata anda
sekarang juga akan kuberi jawabannya seperlunya.

34. Akan tetapi hal itu membuat hatiku sesak,
mau mengucap dan berkata tentang seseorang,
tak dapat keluar sebelum aku mendapat kabar,
Ya, kemudian saja bila aku telah mendapat
kabar berita dan dapat mengalami serta
melihat segala maksudmu terlaksana,
barulah aku akan mengatakan sesuatu."
Mendengar kata-kata kakaknya demikian itu,
Sang Dewi Tunjungbang lalu berkata, "Ya, kakakku,
janganlah semua kata-kata yang kuucapkan tadi,
anda percayai dengan demikian saja.
35. Nanti akan kukatakan semua yang kuketahui;
agak kesal saya tadi ketika anda berkata
dan mengeluh tidak mengetahui kabar beritanya,
seperti orang yang tidak tahu apa-apa.
Apakah supaya semuanya menjadi hilang
tak tentu ke mana arahnya, ataukah
karena hanya merasa kasihan kepadaku?
Kalau demikian rasa kasihan itu baur,
terbang melayang di awang-awang terang,
beterbangan ke mana-mana tak ada yang menahan,
itu bukan belas kasihan namanya.
36. Dan Sang Dewi Lodaya menjawab agak sengit
"Nah, sekarang halnya menjadi kebalikan
dari apa yang diucapkan oleh bibirku tadi.
Aku telah mengatakan apa tentang seseorang,
sampai-sampai anda dapat mengatakan
supaya semuanya menjadi hilang melayang,

hilang lenyap di balik gemuruhnya guntur.
Padahal dengan kata-kata demikian itu,
aku tadi sampai merasa capai menjawab
kata-kata anda yang tak ada habis-habisnya.

37. Aku sampai tidak dapat menampung semuanya,
karena entah berapa banyaknya; tetapi
sedemikian banyak hingga tak terhitung lagi.
Aku sampai tidak dapat menirukan semua
Kalau yang dikatakan itu tentang hilangnya
keasrian atau kesenangan yang diperoleh
di taman sari Batulisang ini, andaikata
yang hilang itu masih dekat, cepat-cepat
akan kudatangi, sesuai dengan katamu tadi,
dan kubawa kembali ke dalam taman ini.
38. Sang Dewi Tunjungbang tersenyum dan dengan
memalingkan mukanya, katanya perlahan,
"Manja benar kakakku ini, itu semuanya
hanya supaya dapat bertahan dan aku
supaya menjadi iri hati kepada kakak tersayang ini.
Apa salahnya kita berdua bersama-sama
memiliki masing-masing barang sedikit
kebagusan dan kesenangan awan selatan itu.
Janganlah dengan serakah mau dikakahi sendiri,
dan aku ini tidak akan anda beri barang sedikit;
dan mau memaksa entah karena apa.
39. Mengapa sampai tidak merasa malu sedikit pun
kepada adik yang menyerundul di belakangmu?
Dewi Lodaya lalu berkata dengan nada marah,
"Eh, anak apakah kamu ini, sampai-sampai
tak punya malu barang secuil pun!
Mulutnya kalau berkata-kata, hanya
asal keluar saja ucapannya, mengatakan
yang bukan-bukan, yang tidak-tidak!"
Dan Sang Dewi Tunjungbang menjawab cepat,
"Terserahlah apa yang hendak anda katakan.

40. Aku akan diam saja, bukankah aku ini
juga tiruan atau keturunan orang sangguni,
dapat bungkam membisu tak ada suaranya.
Kalau anda mau marah, itu terserah,
akan tetapi, bukankah anda yang tadi mulai
yang mengajak memperkatakan orang
dan berkata seakan-akan tak tahu apa-apa?
Sahut Sang Dewi Lodaya cepat-cepat,
"Memang benar pura-pura tidak tahu itu salah
dan akan lebih tahu daripada kalau tidak.
41. Tak enak rasa badan kita ini ditinggalkan
oleh angan-angan yang mengembara ke mana-mana,
begitulah keadaannya, dan hati risau resah.
Menurut dugaanku, pada waktu ini rohnya
sedang ada di sini, mengunjungi taman Batulisang."
Berkatalah Dewi Tunjungbang dengan menyindir,
"Kalau memang benar, kata anda demikian itu,
tentu dia juga tidak akan jauh dari orang
yang menyebut-nyebutnya itu; bukankah
hal itu memang sudah layak dan sepantasnya?
42. Sewaktu kedua putri kakak beradik itu
sedang asyik bercakap-cakap di dalam taman sari,
tiba-tiba terasalah datangnya perbawa besar,
yang kedatangannya terasa makin hebat,
serta diiringi awan mendung gelap dan seram,
yang merata seakan-akan memenuhi langit.
Pelangi di belakang mendung kelihatan berkilauan,
namun segera lenyap, disusul jatuhnya hujan.
Hujan jatuh lebat seperti tumpah dari langit,
dan dibarengi menghembusnya angin taufan yang dahsyat.
43. Hujan sangat hebat dan dihempaskan kuat
oleh hembusan dahsyat angin taufan prahara,
menyebabkan pepohonan yang diterjang
menjadi tumbang porak-peranda bergelesahan

di atas tanah, laut pun bergelombang besar.
Bumi terasa bergerak seperti dilanda gempa,
dan tanahnya berhamburan ke mana-mana.
Binatang liar di dalam hutan semuanya
ketakutan, berlari-larian mencari perlindungan
di dalam jurang yang dalam jangan sampai tertimpa bahaya.

44. Gara-gara berupa angin taufan dan hujan lebat itu
menandakan akan datangnya makhluk
yang mempunyai perbawa besar dan sedang
dalam perjalanan menuju suatu tempat.
Kesaktiannya menyebabkan alam ikut bergerak,
mengikuti perjalanan yang perbawanya sakti,
seakan-akan ikut berseru-seru dengan keras
kepada yang akan didatangi bahwa ada yang sedang datang.
Dan demikian pulalah gara-gara sebagai pertanda
akan datangnya makhluk unggul ke taman sari.
45. Kedua putri ayu yang sedang ada di taman sari,
Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang,
melihat datangnya perbawa hebat itu,
segera mengetahui bahwa yang datang itu
adalah ibunya sendiri yang kini agaknya
telah menghentikan tata bratanya di pertapaan.
Sebelum Nyi Gede Setraganda pergi bertapa,
ia sudah berpesan kepada kedua putrinya,
bila nanti bertiup angin taufan dahsyat
dan turun hujan maha hebat, itulah pertanda
bahwa bertapanya telah mendapat restu dewa.
46. Bahwa yang diinginkan dalam bertapa brata itu
sudah dikabulkan, dan kini ibunya
telah pulang kembali ke Kahyangan Setraganda.
Setelah gara-gara reda, terlihatlah
oleh kedua Sang Putri ibunya yang datang mendekat,
dengan diiringi tak jauh di belakang ibunya,
dua orang satria yang segera ada di hadapan

kedua putri ayu, Sang Dewi Lodaya dan adiknya,
Sang Dewi Tunjungbang, yang keduanya segera turun
dari tempat mereka berduduk-duduk.
Mereka cepat-cepat mendekati Sang Ibu.

47. Rasa rindu dan sedih dalam hati mereka,
disembunyikan di belakang tatapan wajah yang manis.
Mereka berdua sebenarnya tetap merasa pedih,
kalau memikirkan yang kini sudah pergi,
untuk mau mengembara atau mau bunuh diri.
Menurut katanya, ia tadinya ingin mengabdi
dan dengan kata-kata manis banyak kesanggupannya.
Namun setelah mendapat tanggapan yang sepantasnya,
kini ia pergi, mungkin karena sudah mengetahui
bahwa ibunya tak menyetujui pengabdian itu.
48. Tandanya dia sekarang menyingkir jauh-jauh,
meninggalkan orang yang sedang rindu kasih.
Barangkali ia menjadi tidak betah, tidak kerasan
tetap ada di dalam taman tanpa teman.
Dan di taman akhirnya terjadi peristiwa
seperti yang telah dialami mereka berdua.
Tadinya dia itu menyanggupi akan melaksanakan
pekerjaan apa saja yang ditugaskan kepadanya.
Dan kalau tidak diterima, sudah selayaknya
ia lebih baik mati tertimbun tanah di dalam jurang.
49. Penerimaan ibunya terhadap kedua putri
yang menyongsong kedatangannya itu, salah tanggap.
Melihat putri-putrinya yang datang mendekati
dengan pandangan mata lebar tetapi tampak sedih,
itu dikira karena merasa senang dalam hati,
karena mereka telah berpisah agak lama.
Hati Sang Ibu merasa agak bingung karena
tidak tahu dengan tepat apa yang sedang dihadapi.
Mungkin juga karena mereka itu ingin tahu
dan berjumpa dengan ayahnya yang sejati,

yaitu yang bernama Bikseka Setraganda.

50. Melihat wajah kedua putrinya yang mendekat itu,
Nyi Gede merasa agak terperanjat,
katanya dalam hati, "Barangkali saja
kedua putriku ini ingin lekas-lekas
terlaksana yang selama ini menjadi hasratnya.
Menunggu-nunggu bagaimana hasil upaya
ibunya yang kini telah pulang kembali;
namun belum diketahui dengan pasti,
dan khawatir kalau tidak terimbangi cinta kasihnya."
Demikianlah terkaan dalam hati Sang Ibu.
51. Katanya sambil menyambut kedua putrinya,
"Anak-anakku, apakah semuanya baik-baik saja,
dan tak kurang suatu apa selama ditinggalkan ibu?"
Dan kedua putri itu menjawab dengan hormat,
sebagai putri yang hormat dan dekat kepada ibu,
bahwa selama ditinggalkan ibunya kepergian,
mereka selalu selamat dan sehat walafiat,
tetapi tetap menunggu kedatangan ibu.
Dan kini ibunya tercinta telah datang kembali
dengan diiringi oleh dua orang pemuda.
52. Maka kata Sang ibu melanjutkan ujarnya,
"Anak-anakku, jangan sampai anda tidak tahu,
siapa mereka berdua yang ikut ibu ini.
Mereka itu adalah yang kuperoleh sebagai
buah tangan setelah aku lama bersemedi,
bertapa brata dengan meninggalkan segala kemuktian
Aku telah bersemedi dengan memohon sangat
agar anakku berdua lekas mendapat jodohnya.
Dan anak-anakku, janganlah bimbang hatimu,
sudah pasti mereka itu adalah jodohmu
yang telah dijangka-jangka dari semula."
53. Yang dijangka dan diharap-harapkan tak lain
adalah kebaikan dalam segala-galanya.

Lekas terlaksananya kedua pasangan ini
dapat didudukkan menjadi jodoh
dan mengetahui kewajiban masing-masing.
Dengan demikian kedua calon menantu itu
kemudian akan dapat menjadi tuladan
bagi siapa pun yang menjadi bawahannya.
Itulah, anak-anakku, hasil semedi ibumu,
mudah-mudahan ini menggembirakan hatimu.

54. Yang disebut-sebut tak banyak dapat berkata,
dan tak sempat mengungkapkan rasa hatinya,
hanya berkata bersedia dalam segala hal,
apa saja yang akan menjadi kewajiban mereka.
Apa yang selanjutnya dibicarakan di taman
tidak diceritakan lebih lanjut di sini.
Kemudian mereka semuanya bersama-sama
pergi keluar dari taman menuju istana.
Dan para badan halus serta lelembut kecil
yang melihat mereka, semuanya merasa terpesona.
55. Kini suasana alam menjadi tenang kembali,
setelah mengalami angin taufan huru-hara,
yang melanda hampir seluruh buana.
Dan siapakah yang tahu, siapakah yang tak tahu,
bahwa itu adalah kekuasaan yang menguasai jagad,
yang tak lain ialah Sang Bikseka Denta.
Dan Nyi Gede Setraganda telah diangkat
dan diberi kuasa untuk ikut melaksanakannya
yang kemudian lalu mendapat tugas untuk
berusaha dan bekerja menanggulangi bahaya.
56. Namun dalam menjalankan tugas tersebut,
ia sering kali menyimpang dari ketentuan,
sering kali tak mengindahkan peri kemanusiaan.
Dan dalam pada itu ia pun tidak pula
bimbang atau tidak tahu akan segala sesuatu
yang terjadi sebagai pertandingan dalam dunia ini.

Ia tahu pula akan segala peri laku
yang dilaksanakan oleh Sang Bandarakta,
ketika menghadapi Sang Raja Niwata
yang pada waktu itu merupakan yang terunggul
dari hampir semua makhluk yang ada di dunia ini.

57. Dia menyebabkan seluruh dunia terasa gelap,
puluhan ribu orang yang menderita karenanya.
Ia menyebabkan banyak sekali kematian orang;
siapa saja yang berani melawan, dihancurkan,
digilas, seperti digiling dengan sangat buasnya,
seakan-akan mereka itu melawan besi baja
yang tegak kuat melawan segala-galanya.
Maka itu semua orang lalu mohon perlindungan
dan menyerahkan pemberantasan angkara murka
kepada Sang Adi Pariminta yang perkasa.
58. Sang Adi Pariminta itulah yang merupakan
pengayom dan pelindung segala peri kemanusiaan.
Semua mengetahui Sang Adi selalu berhasil
mencapai segala sesuatu yang dimaksud,
ia tidak pernah gagal dalam segala upayanya,
hingga akhirnya dianggap seakan-akan
dialah yang memerintah dan menguasai,
segala peristiwa alam, seperti angin lisus dahsyat
yang berputar-putar merusak segala isi dunia.
Dan semua orang keheran-herenan melihat
hebat serta perkasanya segala budi dayanya.
59. Tidak diceritakan lebih lanjut lagi di sini,
bagaimana pertandingan antara kedua saudara,
yang saling berhadapan dan mengadu keperwiraan.
Sekarang lain lagi yang dikisahkan,
yaitu yang sedang merasa sedih karena cinta,
tak lain ialah Sang Jaka Sumarandana.
Ia masih tetap merasa sangat menderita
karena asmaranya, masih merasa terbakar

oleh api cinta yang melanda seluruh jiwanya.
Tak ada seorang pun yang kini dapat melipur lara.

60. Hingga kini ia terpaksa masih hidup,
dan selamanya selalu menandang papa.
Akhirnya - dan ini tidak dapat dielakkan lagi -
sudah sepantasnya ia lalu diusir-usir,
dan terpaksa menyingkir ke pinggir,
meninggalkan tempat dan mengembara ke mana-mana.
Entah apa lagi yang akan terjadi nanti,
barangkali juga hanya untuk tertimpa bencana.
Kini dia telah dibuang-buang, ditentang-tendang,
namun demikian ia tetap masih memuja-muja.
61. Itu semuanya karena dulu ia dihinggapi
rasa dan telah berbuat congkak dan sompong,
dengan kesaktiannya perbawa mega dan guruh.
Dia lalu bersifat angkuh tak mau mendengarkan
aduhan serta keluhan orang; dan kini ia
hanya dapat bersambat-sambat mohon pertolongan
kepada ayahnya, sewaktu mengalami derita,
sewaktu tertimpa lara dan dirundung malang.
Karena itulah ia sekarang ditundung, diusir
tidak diperbolehkan lagi ada di dalam taman.
62. Dan karena itu pulalah ia kini hanya dapat memohon,
agar diberi terang dalam hatinya, dianugerahi
kekuatan jiwa dan raga, supaya dapat bertahan.
Tadinya ia mempunyai harapan yang besar,
tetapi akhirnya hanya hinaan yang ditemui,
dan kini ditawan oleh rasa hati yang pedih.
Kini ia sangat membutuhkan pertolongan
dan perlindungan, pengayoman dari sang ayah,
karena hatinya telah merasa tersesat,
diliputi oleh rasa cemas tanpa tujuan.
63. Kini dia sedang mengalami kesulitan besar,
tertimpa malapetaka yang karena beratnya

tak mampu untuk mengatasinya sendiri.
Itu sangat berlainan daripada yang dianggap,
yang diidamkan, dan didambakan dari semula.
Kata hatinya, "Apakah dalam keadaan ini
aku hanya dapat atau harus menerima saja!
Tetapi melihat yang menyebabkan pembedaan itu,
tak urung hanya membuat orang menjadi gila,
hanya menimbulkan rasa lara tiada taranya.

64. "Yang kukira semula semuanya itu bagus,
akhirnya juga menjadi cabarnya asmara.
Melihat rupaku ini, aku seperti diremehkan,
seolah-olah melihat rupa yang sangat jelek,
padahal dalam cermin masih tetap kelihatan
seperti sedia kala, tak ada perubahan apa-apa.
Kambuhlah lagi rasa pasrah, menerima dalam hati,
karena sedang demikian dilanda derita.
Soal warna bagus atau jelek menjadi baur,
tak penting dalam rasa lara yang sedang kuderita.
- ^ 65. Pengabdian tak dapat diterima, dan akhirnya
hanya menjadi gila dengan tetap mengharapkannya.
Ingin mengabdikan diri, namun jaraknya
terlampau jauh, tidak ada bedanya dengan
mohon kasih sayang seperti kain yang dilepas
setelah dipakai dan dilemparkan jauh-jauh.
Dan kini telah sampai pada akhir harapanku
untuk diterima dalam pengabdian ini.
Aku telah dianggap orang yang sudra papa,
tak pantas untuk disanjung dan dielu-elu.
66. Entah aku ini tak mampu mempertahankan diri,
atau tak dapat memenuhi syarat untuk bertahan,
akan tetapi akhirnya menderita kekalahan.
Dan tidak cukup kesaktian atau keperwiraan
untuk dapat mengatasi yang menimpa diriku ini.
Semula sangat banyak yang menjadi harapanku,

namun akhirnya aku hanya menjadi buangan;
dan terpaksa merasa sebagai anak piatu
yang sedang sendirian di dalam taman;
tanpa kawan, tanpa teman, tak tentu yang dituju.

67. Segala perintahnya yang telah kulaksanakan,
dipandang sudah lusuh tiada gunanya lagi.
Pengharap-harapku untuk mendapat pegangan kuat,
akhirnya hanya seperti awan ditiup angin;
menginginkan hembusan angin yang sejuk,
yang diperoleh hanya rasa sedih haru,
sepertinya tabuhku ini tidak ada artinya
hidup berharapan di atas bumi ini.
Hanya seperti debu tak berarti tertiu angin
dan menjadi buyar tak tentu arah terbangnya.
68. Karena badanku ini dianggap rendah, tentu
dikira pula tak dapat mendatangkan sejuk.
Tidak mampu memberikan keteduhan nyaman
yang diharap-harapkan oleh siapa yang kepanasan,
tidak seperti daun-daun pepohonan
yang bunganya sedang mekar berkembang,
penuh dengan bunga-bunga berwarna indah permai,
dan bau wanginya meresap ke segala penjuru.
Dalam suasana demikian tentu mudah
permohonan diterima dan diperoleh kasih sayang."
69. Sewaktu Sang Jaka sedang duduk-duduk di atas batu
di bawah keteduhan pepohonan rindang,
ada seorang panakawan/abdi wanita
bernama Pangrungrum yang mendekati.
Abdi wanita diminta jangan berteriak,
dan kemudian dibawa menyingkir dari tempat itu.
Mereka berjalan ke tempat yang sepi sunyi;
Sang Jaka tak dapat menahan kesentosaannya,
dan walaupun hal itu melanggar kesopanan,
tubuh wanita itu dipegang erat-erat, diletakkan,

dan keduanya asyik memadu cinta asmara.

70. Kemudian berkatalah Sang Jaka Sumarandana,
"Agaknya awan yang mengandung hujan itu
kelihatan tidak tertentu arah tujuannya,
hanya terbawa oleh hembusan angin.
Tidak salah kalau ada orang yang mengatakan
bahwa awan itu senang mengawang-awang
dan hanya tergantung dari ketebalan mendung.
Tidak ada bedanya kalau dibandingkan
denga nasib atau kehidupan seorang sudra papa
yang sangat besar hasratnya untuk mengabdi.
71. Apakah kalau ada tiupan angin lembut
dan terasa nyaman, orang lalu merasa diayomi
oleh pohon rindang yang memberikan keteduhanan,
akan tetapi kemudian terjerumus, jatuh tertidur.
Namun demikian banyak sekali orang
yang sama sekali tak menyayangi badannya,
tak sayang akan seluruh tubuhnya,
dan akhirnya tenggelam di dalam api.
Maka itu saya hanya dapat mengharapkan
diberi maaf sebesar-besarnya atas peristiwa yang terjadi."
72. Kemudian menjawablah Pangrungrum
dengan kata sungguh, "Ya, peristiwa yang terjadi tadi,
memang telah terlanjur dan tidak sepantasnya.
Menurut pengertian Pangrungrum yang papa ini,
hal itu mungkin dapat berakibat besar.
Andaikata anda ini ingin mengabdi,
kalau keinginan itu belum sampai tercapai,
tentu harus selalu menurut dan bersedia
untuk melakukan segala yang diperintahkan.
Harus benar-benar mempunyai prasetia dalam hati,
apa yang menjadi maksud serta tujuannya.
73. Tiba-tiba kemudian lalu lupa yang dipilih,
akhirnya bahkan sama-sama tak kebagian;

akan memilih semuanya itu nantinya
hanya akan mendatangkan kesusahan.
Maka itu dalam hal ini yang sebaik-baiknya
ialah diaku sebagai saudara kandung sendiri
oleh kedua putri yang ayu dan cantik molek itu."
Kemudian yang diajak bicara bertanya,
"Katakanlah, Pangrungrum, pada waktu ini
kedua gustimu yang ayu dan cantik itu sedang apa?

74. Jawabnya, "Kedua gustiku itu sekarang
sedang ditumpahi dengan segala kewibawaan;
mudah-mudahan saja ada ingatnya dan tak lupa
kepada orang yang pakaianya sedang lusuh begini.
Sudah lama mengabdi dan bergaul sehari-hari,
jadi takut kalau-kalau kehilangan sesuatu,
dan hanya mengharapkan belas kasihannya
terhadap Pangrungrum, abdinya yang setia ini.
Namun abdi ini masih tetap bodoh, tak tahu jalan,
hanya pakaianya saja yang selalu diinginkan bagus,
pakaian apa pun yang akan dipakainya."
75. Dan tertawalah yang diajak bicara, katanya,
"Merasa kehilangan dalam hati katamu?
Mudah-mudahan saja ditemukan kembali!
Seperti yang telah terjadi, ternyata hanya
menyebabkan kepapaan kepada orang yang bahagia.
Hanya akibatnya memang dapat panjang,
menjadi sangat panjang terlanjur-lanjur.
Hanya seperti orang yang pantas untuk disakiti,
dan selamanya perjaka itu hanya dibuat
sebagai orang disambat-sambat dimintai tolong.
76. Dan Pangrungrum tergopoh-gopoh menjawab,
"Kiranya hal itu hanya suatu bukti
bahwa sangat besarlah kasih sayangnya,
supaya yang bersangkutan jangan sampai merasa
dihalang-halangi oleh kedua saudaranya,

dan hatinya selalu merasa sangat senang."
Yang diajak berkata-kata lalu menyahut,
"Mustahil akan dapat menghindari asmara,
tak akan dapat mereka menahan-nahan hati
walaupun penuh dengan kesaktian dan kepandaian.

77. Mengenai sikap kedua putri yang kurang tanggap, apalagi yang diperlihatkan oleh Dewi Tunjungbang, itu menurut berita yang kudengar kemudian, - dan itu katanya yang sebenar-benarnya -, disebabkan oleh perbawa taman sari ini, yang hanya kemarahanlah yang ditemukan. Selain itu juga karena sangat mengharapkan dan menunggu-nunggu kepastian berita bahwa dalam usahanya tak dapat bertemu dengan gustinya, yaitu Sang Gratongarang.
78. Juga Tenungbarat yang diperintahkan pergi telah menjadi pengharap-harap kedadangannya. Dia dipesan, ketika perginya dengan tergesa-gesa, sampai nanti datang kembali, supaya hal-hal yang dapat menyakiti hati Sang Dewi Tunjungbang, dapat dihindarkan, agar dia tetap senang. Sudah tentu hal itu sangat kami perhatikan, dan perintah kami laksanakan dengan saksama. Dan selama itu kami tak lain selalu menuruti, segala sesuatu yang telah menjadi kehendaknya."
79. Kemudian yang diajak bercakap-cakap itu lalu menjawab dengan tutur lirih dan pelan, "Akan tetapi mengapa kemudian hal itu tidak dilakukan seperti yang telah dipesankan? Dan oleh para abdi hal itu dilalaikan, hingga, seperti telah diketahui, putri itu sampai menjumpai dan mengalami kesulitan, dan hanya menanggapinya dengan bersambat-sambat?" Kemudian dua orang yang sedang berbincang-bincang,

seakan-akan lupa akan keadaan mereka di taman.

80. Tak ubah mereka berdua itu seperti bintang yang telah mulai pudar cahayanya terkena fajar. Dan dihembus angin dengan tiupannya yang lembut, yang seakan-akan mengipasi tubuh yang sedang gerah, karena panasnya sinar matahari di waktu siang, membuat mereka berdua sangat mengantuk. Membuat dua ingsan yang bercakap berdekatan itu, timbul rasa wuyungnya, yaitu rasa birahi, jauh dari segala pertimbangan penalaran. Tahu-tahu rasa mereka berdua telah melayang dan meninggalkan taman indah tempat mereka bercakap.
81. Tercerita bahwa ketika mereka bangkit, keduanya mengejutkan semua sesama makhluk. Mereka memamerkan kepandaian dan kesaktian, seakan-akan memamerkan keberanian mereka; mau dibatalkan, telah terlanjur dimulai, maka itu juga lalu diteruskan saja. Dan segala-galanya itu dilihat oleh para dedemit, semua makhluk buni-bunian, badan halus, yang kebetulan dapat menyaksikannya hingga selesai, sebelum mereka bermaksud mengusirnya.
82. Maksudnya semula ialah mengusir dengan sopan, agar saatnya dapat diselesaikan dengan mudah. Maksudnya untuk diselesaikan secara kekeluargaan, agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik, tidak usah menimbulkan ramai-ramai yang tak perlu. Maka itu Sang Jaka Sumarandana lalu dipersilakan pergi dari tempat tersebut. Sejak perginya dari Sang Dewi Tunjungbang, telah diduga bahwa perjaka ini akan membuat onar atau akan menyebabkan terjadinya kesulitan di antara sesama mereka.
83. Sekarang cerita kembali lagi kepada

Nyi Gede Setraganda, yang karena kasih sayangnya,
lama memandang dengan tetapan yang girang,
kedua satria bakal menantunya itu.

Harapan yang timbul di dalam hatinya,
ialah agar kedua putranya itu selalu tepat
dalam segala keinginan serta keputusannya,
jangan sampai mereka itu berwatak praduga,
prasangka dan segala perlakunya lurus,
jujur dan tak menjalani jalan yang sesat.

Dan hal-hal lain yang tidak baik dan tak layak,
agar dihindari atau dilempar jauh-jauh.

84. Selama kedua menantu Nyi Gede Setraganda sedang duduk-duduk dengan rapi dan sopannya, dan dengan tak ada henti-hentinya selalu diharapkan agar kemudian berkuasa dan berwibawa, agar mereka dapat memberikan anugerah banyak kepada semua rakyatnya dan tak ada yang dapat menyamai mereka di seluruh dunia. Dengan mendoakan yang demikian unggulnya itu, bertanyalah sang mertua kepada kedua menantu yang sedang duduk dengan hormat di hadapannya.
85. "Ya, anak-anakku, yang menjadi perhatianku serta pusat pemikiranku, tak lain adalah kesejahteraan kalian berdua beserta istri. Andaikata masih ada kesulitan atau sesuatu yang menjadi rintangan dalam hatimu, hingga menghalang-halangi kesejahteraanmu, katakanlah kepada ibumu: ini dan aku menyanggupi untuk menghilangkan halangan yang merintangi segala kewibawaanmu itu. Ketahuilah, ibumu ini masih kurang teguh bertapanya, dan karenanya sangat sayang kepada kalian berdua.
86. Maka menyahutlah yang diajak berkata-kata, "Ya, Ibu, kami hanya dapat menghaturkan

terima kasih kami yang sebanyak-banyaknya.
Maka itu kami pun tak ada henti-hentinya
menghaturkan hormat kami kepada ibu suri.
Dan kami pun sangat menghargai bahwa ibu
telah berkenan memberi kesanggupan
terhadap kami berdua yang demikian besarnya.
Dengan demikian maka akan lenyaplah
segala mara bahaya yang mungkin akan menimpa.
Dan kesanggupan tersebut sudah barang tentu
akan menambah kesejahteraan putranda Sukmandara.

87. Dan bergantilah kini Sukmandari yang berkata.
"Segala perkataan ibunda tadi pantas kalau
hamba junjung tinggi dan hamba resapkan
jauh ke dalam hati sanubari putranda ini.
Maka kata-kata ibunda yang menandakan
betapa kasih sayang paduka terhadap kami ini,
benar-benar tepat, jelas, sudah selayaknya
bila menjadi teladan bagi kami berdua.
Paduka ibu berkenan dan bersedia menjadi
tempat sesambut kami, tempat kami mohon pertolongan,
hingga kalau perlu berbela pati, itu menandakan
betapa besar kasih sayang ibunda kepada kami berdua."
88. Kemudian berkatalah Nyi Gede Setraganda,
"Jangan lupa, ya, anak-anakku, kalian berdua
sebagai laki-laki memperoleh istri yang
dapat dikatakan masih muda lagi masih kanak-kanak."
Maka menyambutlah kedua pria itu,
"Ya, ibunda, maka itu apa pun yang dikatakan
atau dinasehatkan ibunda kepada kami,
kami akan selalu mengikuti segala pitutur itu.
Sebagai laki-laki, kami merasa bangga,
mendengarkan segala nasehat dari ibunda,
seperti halnya dengan orang tani yang masih polos,
mendengarkan petunjuk untuk menambah hasil panennya.
89. Begitu pula dalam hal kami mengambil istri."

Kemudian menyelalah Sang Dewi Tunjungbang dengan kata-kata, "Apakah akan dapat terjadi, apabila sang istri itu kalah ayu rupanya, karena itu lalu diemohi sang suami dan ditinggalkan? Sebagai wanita, sudah barang tentu hal seperti itu adalah hal yang tercela, bahkan merupakan perbuatan kejahatan. Bukan layaknya wanita terjebak oleh kata-kata manis yang menawan hati dan kemudian ditinggalkan.

90. Berkatalah Sang Ibu Nyi Gede Setraganda, "Mengapa engkau, Tunjungbang, anakku, sampai mengucapkan kata-kata yang demikian itu? Sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban bahwa laki-laki itu dapat membangun yang akhirnya dapat membuat kebaikan bagi keluarga dan semua sanak saudara. Menurut aturan tata krama dan kesopanan, mengikuti suami tanpa maksud menjerumuskan karena sudah menjadi sifat kebiasaan dan tidak membosankan, itu adalah perbuatan yang direstui dan patut dipuji.
91. Dan dikuatkan oleh sifat teguh dan tangguh, serta watak yang selalu eling dan waspada, maka akhirnya akan selalu dijauhi oleh segala mara bahaya, bebas dari mala petaka. Dalam kehidupan tak akan menemui kesulitan, karena dengan kewaspadaan yang dimiliki, jauh sebelumnya sudah tentu dalam hatinya telah mengetahui bahaya apa yang mungkin menimpa. Dan bahaya itu dapat dihindari dengan cara bersemedi untuk membersihkan jiwa kita."
92. Sewaktu Nyi Gede Setraganda sedang memberikan petunjuk dan petuah kepada para putranya, tiba-tiba datanglah abdi yang tadinya diutus,

menghadap di hadapan mereka yang sedang duduk.
Datangnya utusan tersebut dengan diiringi
oleh yang sedang menyamar sebagai waranggana,
yang kesemuanya ada tiga orang; mereka datang
dan langsung menuju ke hadapan Nyi Gede.
Yang sedang berduduk-duduk dengan cekatan
bangkit dan meninggalkan tempat duduknya.

93. Ketika melihat mereka yang baru datang itu,
Nyi Gede Setraganda segera datang mendekat
sambil berkata dengan tutur manis dan lirih,
"Mari, anakku Sang Bagus, mendekatlah ke mari,
ibumu ini rasanya benar-benar sangat kangen,
karena selama kami berpisah akhir-akhir ini,
selama itu kita tak pernah saling bertemu;
karenanya ibumu sangat senang melihatmu kembali.
Mudah-mudahan hingga saat sekarang ini
anda selalu selamat tak kurang suatu apa.
94. Itulah yang menjadi harapan selalu dalam hatiku,
karena kami sudah lama saling berpisah,
dan akhirnya agar anda menemui bahagia,
mengalami kesejahteraan yang setulus-tulusnya;
bebas dari segala bencana dan mala petaka.
Kini agak sukar aku mengucapkan
yang terkandung dalam hatiku dan apa sebabnya
anda sekarang ini kuminta datang kemari.
Hal itu sudah mulai kurasakan sejak saat
aku melihat kembali tempat tinggal kita ini."
95. Nyi Gede Setraganda lalu duduk
tidak jauh dari Sang Jaka Sumarandana.
Kemudian karena kata-katanya tadi
tidak mendapat jawaban, ingatlah Nyi Gede,
apa yang sesungguhnya menjadi sebabnya.
Semua tujuannya dibungkus rapat-rapat
dan diucapkan dengan kata-kata manis

dengan muka yang manis pula sampai pada pandangan matanya.
Semuanya itu untuk menyembunyikan kenistaan
dengan kata-katanya bahwa ia telah merasa sangat kangen
agar jangan sampai menimbulkan rasa rendah.

96. Jangan sampai yang bermaksud mengabdi itu,
setelah sekian lamanya merasa rendah diri,
akan merasa bahwa dia kini mengalami kekalahan,
dan karenanya lalu timbul perasaan bahwa kini
ia harus segera pergi dari tempat itu,
sepertinya ia itu dihalau dan diusir,
kemudian dengan perasaan sedih dalam hati,
pergi mengembara tak tentu yang dituju,
dan akhirnya hanya kesulitan dan kesusahan belaka
yang akan dijumpai dalam perjalannya.
97. Yang menyapa dengan kata-kata pujiannya itu lalu berkata,
"Ya, anakku, aku baru saja datang kembali
dari perjalanan jauh, jauh dari kehidupan ramai.
Kalau bukan perbuatan anggota tubuhku ini,
yang membawa aku serta diriku ke tempat jauh,
sudah barang tentu aku tidak akan memperoleh
pengalaman serta pengetahuan yang berharga.
Dan juga tidak akan aku dapat melihat
serta tidak akan dapat bertemu muka
dengan yang akan menjadi suami kedua anakku.
98. Ketahuilah, ya, anakku yang kusayangi,
dan hal itu janganlah sampai menjadi halangan bagimu
dalam persaudaraan dengan kedua adikmu.
Dan perlu kauketahui, ya anakku yang tampan,
bahwa kedua adikmu itu sudah mempunyai suami,
hanya mereka hingga kini belum hidup bersama.
Tak lain yang kuharapkan daripadamu, ya anakku,
agar engkau tetap sayang kepada kedua adikmu itu.
Adapun tentang dirimu sendiri, tak urung kemudian
engkau akan pula menemukan yang kauinginkan.

99. Walaupun Sumarandana terkejut mendengar kata-kata itu,
ia pandai menyembunyikan perasaannya yang timbul.
Dengan kata-kata tersebut ia sebenarnya telah diusir,
namun ia berkata dengan lemah lembut,
"Hamba tak lain hanya dapat menyanggupi permintaan paduka.
Jika memang hamba tidak dapat mengabdi,
sudah tentu hamba terpaksa harus pergi.
Dan hamba pun telah memaklumi dengan sejelas-jelasnya,
apa yang terkandung dalam ucapan Ibunda tadi.
Hamba akan sangat memperhatikan persaudaraan kami,
serta akan selalu patuh dalam melaksanakannya."

10. JAKA SUMARANDANA PERGI DARI TAMAN SARI

1. Dan Sang Jaka Sumarandana yang selama itu hanya diam, setelah mendengarkan kata-kata Nyi Gede Setraganda, rasa hatinya yang sedih, terasa kini jiwa raganya menjadi tenang seperti tidur. Timbullah kasih sayang yang besar pada Nyi Gede; ia bangkit, lalu melangkah dan menyuruh Sang Jaka Sumarandana pergi dari tempat itu. Karena pandainya melakukan hal yang gaib, Nyi Gede tidak sangsi apa yang akan terjadi.
2. Dilihat dan direstui dari kejauhan, ia merasa pasti bahwa yang disuruh pergi itu di perjalanan akan selalu selamat, akan menemui kesejahteraan dan kesentosaan. Dan akhirnya Sang Bagus Jaka Sumarandana itu, dengan pura-pura ditundung pergi, akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga, dan sebanding dengan apa yang diinginkan. Dan itu akan sangat berharga pula dan akan sangat berguna bila kemudian dimanfaatkan.
3. Hanya seorang abdi yang mengikuti Sang Jaka Sumarandana dalam perjalanan itu, yaitu waranggana atau bidadari yang menyamar dan kemudian turun dari angkasa tinggi, dengan maksud menjaga serta melindungi yang sedang berjalan terlunta-lunta entah ke mana. Bila diamati, Sang Jaka Sumarandana itu benar-benar seorang pemuda yang bagus, tampan, cerdas, pandai, dan terkenal akan ketulusannya, mengingat pancaran wajah serta pandangan matanya.
4. Katanya dalam hati sambil meneruskan perjalanan,

"Sungguh telah menjadi nasibku begini ini.
Setelah keinginanku terlaksana sebagian,
akhirnya yang sedang mencari kesentosaan hati ini,
harus mengembara lagi tanpa tujuan tertentu.
Apakah layaknya lebih baik aku ini
mencari jalan untuk menemui ajalku saja?
Kini tak tentu yang menjadi tujuanku,
nasibku hanya diusir-usir saja entah ke mana.

5. Andaikata aku ini masih tetap hidup,
tak urung juga hanya mengotori taman sari."
Menjadi terlunta-luntalah perjalanan Sang Jaka,
hanya mengikuti lereng-lereng jurang,
tempat-tempat yang rumpil, sukar dijalani.
Batu-batu yang tajam, menonjol bergelantungan,
tersebar bergulungan di mana-mana,
itulah tempat yang kini dilaluinya.
Dan di langit kelihatan awan mega tebal
yang sulit pula untuk dilalui.
6. Terkejutlah yang sedang dalam perjalanan,
ketika melihat batu-batu tajam seperti pisau,
setelah perjalannya mengikuti jajaran
batu karang, jurang-jurang yang dalam,
dan lereng-lereng gunung yang sangat terjal.
Sampai di suatu jurang di depan gunung,
ia agak terperanjat mendengar dari jauh
seperti ada suara, hingga ia berhenti berjalan,
dan kemudian masuk ke dalam jurang itu.
7. Sang Jaka jalannya menarabas batu karang tajam,
semak perdu dengan penuh duri di tebing jurang.
Berhari-hari ia terus berjalan di tempat
yang banyak pula dihuni oleh hewan liar,
yang kesemuanya kelihatan angker dan wingit,
Sudah selayaknya jurang sunyi dan menakutkan,
yang kalau dilihat sangat menyeramkan itu,
dengan bebatuan yang menonjol tinggi di mana-mana,

menjadi tempat tinggal raksasa yang buas.

8. Ditambah lagi dengan awan dan kabut tebal yang masuk hingga jauh ke dalam jurang dan sampai di gua-gua dalam jurang itu, keadaannya benar-benar sangat mengerikan, belum terhitung pepohonan yang tumbuh lebat, berjejer berdesakan di tempat rumpil itu, dengan dahan-dahannya yang berpelukan rapat, saling membelit di antara batu-batu besar, yang kesemuanya memberikan kesan sangat teduh, tetapi angker, gelap, wingit, dan menakutkan.
9. Sedemikian gelap dan lebat pepohonannya, hingga bunyi burung terbis yang suaranya menimbulkan rasa haru dan menyedihkan, hampir-hampir tak kedengaran, begitu pula bunyi tonggeret yang bersaut-sautan di pohon. Bunyinya tertahan pula oleh dahan-dahan lebat tumbuhan senggani yang merunduk rendah di depan gua-gua dan di antara batu-batu besar. Ditambah lagi dengan tumbuh suburnya pohon-pohon pandan berduri di tempat-tempat itu.
10. Tumbuhan parasit yang seperti bentangan kain meluas ke segala arah dengan sangat mudahnya, menutupi tumbuhan yang rendah-rendah. Kelihatannya tempat-tempat itu sangat teduh, apa lagi karena tetumbuhan itu sedang tumbuh rindang di tempat yang lembab itu. Ada burung merak sedang terbang dari sarang, sayapnya berkebut-kebut seperti angin, dan bunyinya terdengar seperti sedih mengharukan.
11. Yang sedang berjalan melalui tempat wingit itu, tak ada putus-putusnya mengharapkan sesuatu. Seakan-akan itulah satu-satunya yang diharapkan, dan tak seorang pun dijumpai di tempat itu.

Kini cerita kembali kepada anak perempuan yang bernama Pangrungrum yang selama ini selalu mengikuti tidak jauh dari belakang. Baru sekarang, setelah bercakap-cakap berdua, ia merasakan bahwa orang yang diikuti itu, mau mendengarkan kata-kata seorang abdi.

12. "Lebih baik sekarang kembali ke taman saja. Tak akan ada hasilnya atau menemukan jalan keluar dengan hanya bersambat-sambat kepada orang yang dituju, karena telah kawin." Dan yang dihadap lalu berkata lirih, "Benar kata-katamu itu, dan sekarang sebaiknya kita ini begini saja; kalau aku benar-benar masih diinginkan dan disayangi, kita kembali dan masuk ke tempat pemandian."
13. Tadinya aku ini sampai-sampai diusir, karena kalau aku sampai merasa kerasan dan masih saja tetap ada di taman sari, barangkali aku dianggap akan dapat menulari dan mengotorkan keasrian perpaduan di taman. Lagi pula, barangkali juga merasa takut, jangan-jangan akan runtuh imannya karena aku. Jadi kalau aku tidak lekas-lekas menjauhi, aku akan menjadi kekhawatiran orang yang sedang bahagia."
14. Selama mereka berdua sedang berbicara, timbulah rasa resah dan pedih tak terhingga, yang tidak dapat ditenangkan dan ditentramkan. Maka kata Sang Jaka Sumarandana dalam hati sanubarinya, "Aduhai, hatiku, apa sekarang yang hendak kuarah, hendak kutuju? Memang tak ada yang lain, kecuali dia itulah yang selalu kuharapkan cinta kasihnya. Kini melihat segala sesuatu, rasa hatiku ini, menjadi lesu, lemah, pedih, sedih, dan terharu.

15. Aku tetap memuja-muja dan memuji-mujimu,
namun aku kini sedang mengembara terlunta-lunta,
seperti burung berterbang di angkasa raya,
yang tidak tahu dengan tentu mencari apa.
Apakah hendak mencari yang manis bahagia,
dengan tidak mengetahui apa yang menyebabkan
hidup ini menjadi terlantur-lantur seperti ini?
Apakah hanya mengharapkan melayang
di awang-awang agar dapat menikmati
keindahan dan keasrian yang dilihat,
tanpa ada tujuan untuk menemukan harapannya?
16. Apakah seperti orang yang mengharapkan sangat
jatuhnya hujan di musim keempat, musim kemarau?
Apakah harus seperti orang yang bersemedi dan
bertapa brata, akan tetapi tidak dapat
menemukan atau memperoleh yang dituju?
Dan selama masih hidup, kalau tidak
tercapai yang diinginkan, diharapkan, diidamkan,
apakah kemudian harus mencari ajalnya di dalam jurang,
di bawah batu-batu besar yang bergulingan,
karena maksud tak sampai dan menderita lara?
17. Tak urung, di kemudian hari kalau aku
sampai dapat melihatmu dan berjumpa
denganmu lagi sambil memandang wajahmu yang cantik,
janganlah sampai anda mempunyai watak
yang mula-mula memuji dan sanggup serta bersedia
bersama-sama dalam asrinya pelaminan,
namun kemudian, sewaktu bertemu lagi,
memperlihatkan sifat marah dan angkuh belaka;
hal demikian itulah yang menyakitkan rasa hatiku.
18. Cita-citaku yang kuharapkan dan kudambakan selalu,
dan juga masih tetap dalam perjalanan ini
supaya dapat membuat hati menjadi senang,
kini tak mungkin dapat kuucapkan lagi.

Ketika rasa nafsu serta amarahmu timbul,
karena ada sesuatu yang kau minta segera,
padaku timbul suatu keengganan dalam hati,
untuk lekas memenuhi permintaan tersebut,
dan pula tidak memilih sesuatu dari orang lain.

19. Aduhai, adikku ya gustiku, sudilah kiranya
anda memberikan usada kepada kakakmu ini,
agar aku dapat melupakan keindahanmu,
Supaya aku tidak menjadi tertawaan,
dan diremehkan, akhirnya hanya diusir.
Ya, adikku sayang, perbawamu terhadapku
hanya membuat kakakmu, yang juga hambamu ini,
menjadi gila segila-segilanya, dan hanya
kepadamulah kakakmu ini dapat bersambat.
20. Janganlah marah, anda kini kutinggalkan,
dan jangan merasa sedih yang dapat menyebabkan
kakakmu yang sedang mengembara terlunta-lunta,
ikut menjadi sedih karena memikirkan selalu
kesedihanmu terhadap kepergian kakakmu,
dan akhirnya aku ini lalu terpaksa menghentikan
pengembaraan; itu bukan yang kuinginkan.
Sayang kalau bibir anda berdua sampai-sampai
mengucapkan penderitaan karena cinta asmara.
21. Yang sangat kuharapkan dari anda tak lain
adalah agar selalu kasih sayang terhadap sesama,
hingga kalau-kalau di kemudian hari aku
akan mengalami kesulitan ataupun bencana
yang rumit, hanya senyumlah yang tersimpul
di bibir yang sedang mengembara berkelana ini.
Ada pesanku kepada adikku berdua hanyalah
puji dan doa restuku kepada anda berdua,
agar perkawinanmu menemui bahagia selamanya.
22. Agar kalian selalu bahagia bersama-sama,
tanpa menemui halangan atau kesulitan

apa pun yang dapat merintangi kehidupan anda.
Dan ini agar berlangsung sampai akhir zaman.
Kemudian Sang Jaka Sumarandana cepat-cepat
berjalan melanjutkan pengembaraannya
Rasa hatinya tetap sedih dan terharu
di tengah-tengah pandangan alam yang indah.
Dan sesampainya di gunung ia berhenti
untuk menghilangkan rasa lelah dan menenangkan
rasa hati yang masih gelisah mencari keredaan.

23. "Menjadi orang sudra papa dan bersambat-sambat
menggeladrah dengan disembunyikan di belakang
kewigitan dan keagungan, semua kata-kata
dalam hati itu telah termuat dalam tulisan
yang digoreskan di atas tambelang dari gading,
yang setelah meninggal akan diterima yang berkenaan,
kata Pangrangrum dengan kata meyakinkan.
Maka kata Sang Bagus Jaka Sumarandana,
"Aku hanya akan menurut apa yang kaukatakan."
24. Kembaliku dalam taman sari nanti
aku bernama Tambeleng Gading
dan diiringi oleh perjalananmu ke sana.
Dan sekarang lebih baik anda lekas pergi
dan kemudian akan kutunggu-tunggu.
Andaikata ada yang anda temui di jalan,
sebaiknya anda tidak berlaku seperti dedemit
yang sedang bersembunyi-bersembunyi.
Lebih baik anda diketahui apa yang anda lakukan.
25. Tulisan tentang kata-kata hati Sumarandana,
selanjutnya ditutup dengan lembaran emas,
lidah ditutup rapat dengan ratna indah.
Ucapan dan ungkapan lidah yang menggetar-getar
termuat di dalam gubahan kidung ini,
teruskanlah dengan mulut seperti dalang,
supaya dapat diketahui oleh yang dituju

di dalam tulisan ini bila ada kesempatan

dan ada kemauan untuk membacanya.

26. Itu sesuai benar dengan ketika menerima segala pesan dan petuah Sang Begawan yang tegap seperti pohon tal berniru kuning, yang hasilnya kemudian menjadi serba manis, yang pandangan matanya sayup namun tajam, tiada bandingannya dalam menghadapi musuh, hatinya tetap tegak, kuat, tak goyah, dia itu tak lain adalah Sang Begawan Mintaraga; tak ada orang yang dapat menyamai kesaktiannya.
27. Sewaktu sudah dewasa Sang Begawan itu mengembara jauh dari tempat tinggalnya, tanpa membawa teman atau abdi seorang pun. Dalam perjalanan ia menyamar sebagai rakyat biasa, mengalami basah kuyup karena kehujanan lebat, menggilil kedinginan karena kabut yang tebal, tenggelam di antara rakyat; tidak kelihatan bekas-bekasnya bahwa dia keturunan bangsawan. Dan dalam berkelana ia menempuh jurang-jurang, lembah-lembah dan tebing sukar dilalui.
28. Tidak ragu, tidak gugup, tidak bingung gelisah menghadapi orang-orang yang dijumpai dan ditemui selama melakukan pengembaraan, sewaktu sedang terlunta-lunta dalam menempuh jalan-jalan yang sempit apalagi rumpil. Semua itu memang dijalani dengan sengaja, segala pengembaraan dan petualangannya, sengaja dilakukan untuk menempuh jalan yang sulit dan berat guna menguji dirinya. Demikian pula halnya dengan Sang Jaka Sumarandana.
29. Temurunnya gemar akan bertapa brata, berlangsung terus selama hidup, selama hayat masih dikandung badan, gunanya

ialah untuk menghilangkan mara bahaya;
bahaya tidak diperhatikan oleh yang baik,
yang bersih, serta yang suci dalam hidup,
agar selalu ingat dan eling akan kebaikan,
kebijakan, serta kesucian dalam kehidupan.
Demikian pulalah Sang Jaka Sumarandana
yang tak segan-segan menempuh segalanya itu,
dapat dikatakan, ia telah bersaudara
dengan segala kebaikan, kepandaian, dan keluhuran.

30. Makin terlihat dengan jelas bila diamati perkembangan anak insan yang ditunjuk, yang seakan-akan dipaksa menjadi bijak, mengembang yang tertulis dalam tambelang gading, yang dirancangkan sebagai dasar hidup, dan akhirnya dianggap sebagai yang luhur dalam menyongsong kehidupan akhir nanti. Itulah yang dilakukan dan dikerjakan dengan teliti oleh Pangrungrum yang bertindak sebagai duta resmi yang selalu datang menghadap di hadapan siapa pun.
31. Hebatnya kata-kata pujian dan pujaan yang tak urung pasti dilapis dengan kata-kata manis, tak mungkin akan dapat segera diketahui, betapa nikmatnya kejatuhan kasih sayang yang melulu hanya satu tanpa ada tandingannya, ditutup dan ditimbun dengan kata cinta mesra. Dan Pangrungrum melihat hal demikian itu ketika sedang berjalan-jalan berkeliling di luar perbatasan taman sari di tepi laut.
32. Pada waktu itu Sang Ayu yang ada di taman sedang agak marah, kurang senang rasa hatinya, dan dalam keadaan demikian Sang Putri lalu memanggil seorang abdi wanita, yang bernama Cantuka untuk segera datang. Kata Sang Dewi Tunjungbang agak kesal,

"Tunggu-tunggu apa lagi sekarang ini,
lama benar kalian ini menyiapkan sesuatu,
seperti kelambatan itu kalian sengaja.

- 33 Apakah aku ini harus menyiapkan
semuanya itu sendiri, ya tentu aku tak mau.
Berdiri saja enggan, apa lagi kalau tidak disediakan.
Benar-benar orang yang sedang dipingit ini,
rasanya sungguh menyedihkan hati;
mau mandi saja rasanya sudah enggan."
Berkata demikian itu setelah Sang Putri
mendengar kabar bahwa calon suaminya
akan datang di tempat ia sedang dipingit.
34. Dan mendengar kata-kata tersebut sang calon suami,
hanya tersenyum sambil menundukkan kepala.
Sebenarnya ia merasa bangga dalam hati,
namun tidak berkata satu patah pun.
Ia hanya menanti dengan tenang dan sabar,
sampai yang harus disiapkan semuanya lengkap,
supaya maksudnya dapat dilakukan dengan baik.
Sementara itu juga Sang Dewi Lodaya
kelihatan sama saja yang diinginkan,
dan segera dia datang dan duduk di taman.
35. Tak lama kemudian datanglah abdi wanita
yang disuruh untuk menyiapkan segala sesuatu,
dengan kata-kata bahwa semuanya sudah tersedia.
Bahkan para abdi yang membawa sesaji
juga berjejal-jejel sampai bersentuhan bahu.
Namun hal seperti itu sangat tak disukai
oleh Sang Putri, ia tidak menginginkan
pergi mandi ke taman itu diikuti orang banyak,
dan hal itu dikatakan pula oleh Sang Putri.
6. Kata Sang Dewi Tunjungbang kepada abdinnya,
"Hai, bagaimana kalian ini, mengapa
aku ini mau mandi di taman saja,

pakai mau diiring orang begitu banyak!
Sepertinya tidak ada yang mau ketinggalan,
beribu-ribu yang mau ikut aku ke taman,
kalian itu seperti orang dimanja saja!"
Dan selama berkata dengan agak berang itu,
dia juga memperlihatkan rasa hatinya yang tak senang.

37. Sang Putri berkemas-kemas untuk pergi ke taman,
namun perjalanannya tidak diceritakan;
kini mereka hampir tiba di tempat tujuan.
Kedua calon suami mereka juga tidak ikut,
karena mereka tahu bahwa kedua putri
calon istri mereka itu, setiap kali pergi
ke taman, tidak mau diikuti mereka.
Harus menunggu saatnya, sampai mereka itu
secara resmi menjadi suami-istri.
Dan setiap kali pergi ke taman, selalu tanpa ditemani.
38. Jadi keduanya tetap ada di tempat itu.
Ada seorang abdi wanita yang diperbolehkan
ikut Sang Putri pergi ke taman; abdi itu
namanya Kapingit, seorang abdi yang cerdas
dan pandai menyembunyikan rahasia.
Pandai pula mengambil hati gustinya,
hingga segala sesuatu yang diperbuat,
selalu menyenangkan rasa hati Sang Putri.
Maka itu ia sangat disayangi gusti,
dan selalu diperbolehkan ikut ke mana-mana.
39. Sekarang sebagai kelanjutan cerita ini
yang dikisahkan ialah Pangrungrum.
Dia pada saat itu masuk ke dalam taman,
langsung ke tempat kedua putri mau mandi,
Dengan bersembunyi ia menunggu kedatangan mereka,
karena dia telah diminta dan menyanggupi,
untuk secara rahasia menempatkan
gubahan kidung yang berbentuk syair itu

pada mulut kedua putri di taman sari,
dengan maksud agar mereka lekas dapat dilupakan.

40. Wanita Pangrungrum yang sebenarnya waranggana atau bidadari dan kini sedang menyanggupi melakukan sesuatu, telah memegang tambelang dari gading, dan dengan tidak ragu-ragu sedikit pun, dia melaksanakan yang diminta dari padanya. Tambelang gading dengan gubahan sastranya disembunyikan dalam mulut Sang Putri, tanpa diketahui oleh yang bersangkutan Dan setelah itu selesai, pergilah Pangrungrum.
41. Ia bermaksud kembali kepada yang menyuruh, kembali kepada Sang Jaka Sumarandana yang kini telah sadar kembali akan keadaannya. Namun ia masih harus menempuh perjalanan yang sulit, melalui jalan yang sangat rumpil, penuh dengan pepohonan yang telah rebah berguling di atas tanah atau bergelundungan hingga akhirnya bertumpang-tindih, melalang-melintang bergelasahan di mana-mana.
42. Semuanya itu masih harus dilalui, masih harus mengalami segala peristiwa alam. Mengalami bumi bergetar seperti terserang gempa, menyebabkan daun-daun pepohonan rontok, bertebaran, bertumpukan memenuhi tanah. Juga berkebulnya debu yang menutupi segala-galanya dan membuat angkasa raya menjadi gelap, tak ubah gelapnya malam. Kemudian masih datang angin lisus hebat, berputar-putar, berpusing-pusing dan membawa serta segala benda yang diterjang dalam perjalannya.
43. Menerjang pohon, menjadi tumbang menggelasah di tanah atau dahan-dahannya semua patah.

Terlunta-lunta Sang Jaka dalam perjalanannya,
mengikuti jalan sepanjang lereng-lereng gunung
Namun prahara itu segera menjadi reda,
ketika dilihatnya seorang anak kecil
yang tampaknya sangat cerdik dan pandai.
Segera anak itu datang mendekat dan segera
memberi hormat kepada Sang Jaka yang masih
berdiri menanti berita yang dibawanya.

44. Kata Sang Jaka, "Lama aku menanti
kedatanganmu kembali, hingga rasa hatiku
seolah-olah tak tahan menunggu lebih lama.
Memang aku berusaha agar dapat berpisah,
tetapi rasanya seperti selalu ada yang kutolih,
selalu ada yang tampak di mata, ialah cinta kasih.
Apa pun yang kulihat, yang kudengar, selalu
tampak rupanya selama aku menantimu."
Berkata demikian sambil mengelus-elus
kepala "abdi" yang telah selesai melaksanakan tugas.
45. Dan yang diusap, dielus-elus kepalamanya,
segera bersungkem di kedua kaki Sang Jaka,
dan menceritakan segala sesuatu yang
dialami sewaktu dia menjadi utusan.
Tak ada satu hal pun yang salah diterima,
segala apa yang dilihat dengan mata kepala,
bagaimana cara melaksanakan semuanya.
Dan dari segala sikapnya yang cekatan,
dari kata-katanya yang jelas dan teliti,
tak disangsikan lagi bahwa anak yang diutus itu,
benar-benar anak yang cerdas mencakup segala hal.
46. Kata Sang Jaka Sumarandana dengan lembut,
"Tadinya, ketika anda sudah berangkat,
rasanya seperti aku ingin menyusul.
Memang betul semua kata-katamu,
bahwa kepergianku ini akan membuat

orang lain merasa senang dalam hati,
yaitu mereka yang sedang berwibawa dan sejahtera.
Kepergianku yang cepat-cepat ini merupakan
cara yang baik dan dapat melicinkan jalan
para putra dan putri itu lekas berjodohan.

47. Menurut adat kesopanan yang utama,
apakah aku tidak akan sangat ketakutan,
andaikata aku hingga sekarang ini
masih bercampur dan bergaul dengan mereka
Memang tadinya segala-galanya serba indah,
dan akhirnya rasa harulah yang timbul.
Namun kecewa rasa hati telah seluruhnya
dapat kuimbangi, dengan "emas besar" yang telah
kuperoleh pada waktu sekarang ini."
Dan Sang Jaka Sumarandana lalu duduk
di atas batang pohon serta menghadap ke timur.

11.

1. Ada suatu pepali atau larangan yang menurun,
jangan sekali-kali ada yang sampai berani
memiliki Kidung syair Sumarandana ini,
supaya jangan tertimpa mara bahaya.
Dan Sang Sultan Sena tidak merasa senang,
andaikata ada yang ingin mempunyainya.
2. Saya pun mula-mula tidak mau,
takut-takut akan tertimpa mara bahaya,
serta terkena kutuk yang telah diucapkan.
Namun kemudian saya diminta datang
oleh Sang Lebak dan dikatakan bahwa saya
telah diperkenankan untuk memiliki
dengan restu tak akan terkena bahaya.
3. Maka itu saya sangat berterima kasih
atas kemurahan hati yang dilimpahkan itu
Dan kepada para gusti yang telah tiada,
hanya kumohonkan doa restu agar
kesejahteraanlah yang selalu ditemui
oleh Kang Sinuhun di Pakungdyan dan
merata kepada semua keturunannya.

12. P E N U T U P

1. Kalau dari cerita ini mau diajarkan apa yang dapat diperoleh dari padanya, akan menjadi sangat berpanjang-panjangan; akhirnya bahkan tidak tercapai yang dituju Apakah tidak ataupun belum mengetahui ocehan burung yang sedang berkicau, dan masih saja memaksa-maksa ingin mendengar dan meniru yang diucapkan serta dikatakan oleh mulut manusia?
2. Itu benar, asal saja yang dikatakan itu tidak sampai membosankan atau mengesalkan bagi tindak-tanduk dan perilaku selanjutnya. Memaksa ingin tahu itu dengan maksud agar dapat meniru dan mengikutinya. Jangan berjalan di sampingnya, salah-salah akan hanya tersandung-sandung belaka. Lebih baik selalu ditelusuri dan digagapi, barangkali dapat ditemukan barang sedikit yang bermanfaat, tetapi janganlah takut kerikilnya, dan akhirnya menjadi terbawa bawa nafsu.
3. Bukankah kebodohan orang yang berwibawa tinggi, dalam mengarah kepada perbuatan jelek, dengan menggunakan segala kepandaianya, itu bagaimanapun rapatnya ditutup-tutup, kemudian selalu akan ketahuan busuknya? Walaupun ia merasa menemukan kemuliaan, ia tidak tahu bahwa akan ketahuan, akan terdesak, dan akhirnya akan tergilas oleh perbuatan sendiri yang jelek tadi.
4. Kalau perbuatan manusia itu tidak dilakukan menurut garis yang sudah ditentukan, niscaya ia akan mendapat cobaan yang bertubi-tubi.

Itu karena dengan secara serampangan
ia tidak sempat menata dan mempertanggungjawabkannya.
Dia hanya dapat sebentar saja melakukannya,
hanya sebentar saja dapat menguasainya,
namun merasa sudah dapat berjalan,
dapat berjalan di atas tapak kaki sendiri.
Itu namanya terlampau besar mengaku mampu.

5. Kemudian ia mempunyai perasaan
bahwa kini kemampuannya telah cukup
untuk melakukan pekerjaan apa saja.
Lalu memaksakan diri melakukan banyak pekerjaan,
walaupun semua masih berjalan tersendat-sendat,
dan akhirnya tak ada satu pun yang diperoleh.
Yang timbul hanya pahit dan getir belaka;
yang tadinya dirasakan manis seperti madu,
dan mengira telah mengetahui jalannya,
tak tahu bahwa jalan yang kotor itu
dikiranya baik, dan timbulah penasaran.
6. Walaupun demikian, kalau masih memaksa-maksa
dan merasa pandai, mengaku tahu akan jalan terang,
memang tidak setiap hari dia akan mendapat cobaan,
dan tidak setiap kali mendapat halangan
dari setan yang suka merintangi usahanya.
Tetapi kalau dia sudah menderita akibatnya,
dan sudah mulai ditelanjangi keburukannya,
dia lalu berpaling kepada setan dan iblisnya
dan memasang perangkap terhadap orang lain.
7. Bukankah telah menjadi ketentuan yang pasti
dari Yang Maha Agung yang menguasai seluruh jagad raya,
bahwa itulah yang paling dibenci dari segala-galanya?
Jadi janganlah orang melakukan maksiat,
supaya jangan sampai tertimpa mala petaka.
Hal yang maksiat itu benar-benar bukan
pekerjaan yang terpuji dalam menjangkau

kesentosaan dan budi yang luhur.
Namun demikian masih banyak juga orang
yang melakukan pekerjaan jahat dan laknat.

8. Maka itu tidak akan saya ucapkan lagi.
Hanya yang sebaiknya ialah agar mata kita
dan telinga kita ini setiap hari, setiap saat,
jangan sampai ditutup-tutup hingga rapat
dalam memperhatikan dan mempelajari
perbuatan dan polah tingkah sesama manusia.
Apakah perbuatannya itu terbawa karena dirinya
merasa atau mengaku pandai dan mampu,
dan dilakukan tidak menurut garis-garis besar
yang telah ditentukan menurut rencana.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA